SURAT UNTUK JENAKA



ANTARA CINTA, MESIN WAKTU, HUKUM,
DAN MISTERI BESAR PADA ZAMAN HINDIA BELANDA 1923

GIGREY

Surat Untuk Jenaka

Gigi Not Hadid

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

Pengumuman

HALO! Kembali lagi bersama Gigi di sini membawa cerita baru!

Cerita ini kembali mengambil konsep perjalanan waktu menggunakan mesin waktu.

Berceritakan tentang perjalanan Jenaka, jaksa muda bernama Pram, murid HBS Jati, juga putri seorang bupati Cantika.

Aku harap kalian bisa menikmati cerita lain dariku ❤

Oh, buat warning cerita ini akan lebih dewasa dari cerita-ceritaku sebelumnya . Aku harap kalian bisa bijaksana dalam memilih bacaan.

Dan mari aku perkenalkan karakter-karakternya:

Jenaka Putri Cantika (18 tahun):

Pramoedya Bagoes Biroe (27 tahun)

Lungit Jati (18 tahun)

Raden Ayu Cantika (18 tahun)

Dank je wel!

1

Melodi piano berdenting menemani suasana sore hari di salah satu kediaman. Seorang gadis masih mengenakan seragam putih abu-abu memainkan setiap tuts piano dengan lincah.

Cahaya matahari sore yang lembut menyusup masuk di antara tirai-tirai tinggi tembus pandang berwarna putih.

Tas sekolahnya masih tergeletak di lantai begitu saja. Beberapa buku tercecer di lantai begitu juga pena dan beberapa warna stabilo.

Gadis itu membalik kertas di depannya. Membaca banyak note piano dalam sekali waktu. Namun tak disangkanya ketika ia ingin menekan tuts terujung dengan jari kelingkingnya, ia gagal.

Bunyi decakan kesal bercampur kecewa terdengar. Suara itu juga penanda berakhirnya sesi latihan piano gadis itu.

"Jari-jarinya masih kaku ya ... padahal itu lagu favoritnya Ayut (nenek buyut)," ujar seorang wanita berkonde dengan rambut hampir memutih semua.

Gadis itu tersenyum simpul.

"Jenaka masih belajar, nek," jawabnya.

Jenaka, nama gadis itu. Duduk di kelas tiga sekolah menengah atas. Kesibukannya sehari-hari adalah belajar dan les piano. Jenaka adalah anak yang ambisius. Ia tidak pernah mau kalah dan harus selalu menjadi nomor satu.

Cita-citanya adalah menjadi pengacara seperti pamannya. Cita-cita ini muncul sejak ia kecil, ketika ayahnya seorang hakim di kejaksaan mengajaknya untuk menemaninya bekerja.

Jenaka kecil duduk di salah satu kursi saksi, menyaksikan ayahnya seorang jaksa juga pamannya seorang pengacara yang tengah menyelesaikan sidang tuduhan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang wanita kepada suaminya.

Kekaguman Jenaka semakin besar pada dunia hukum ketika melihat kakak laki-lakinya juga mengikuti jejak keluarga mereka yang lain.

Karena Jenaka memiliki sifat ambisius dan tidak mau kalah, Jenaka pun memutuskan bahwa dirinya juga akan menjadi seorang pengacara!

Sejak kecil Jenaka memiliki ketertarikan besar terhadap dunia hukum. Di saat teman-temannya yang lain sibuk dengan dunia fantasi remaja mereka yang selalu berkutat di kisah romansa, Jenaka sudah berada di tempatnya yang lain, menghafalkan pasal-pasal yang menarik perhatiannya dan akan mengajak diskusi kakak atau ayahnya.

Jenaka yang tak jenaka adalah nama panggilannya di keluarga besar. Ketika semua orang berkumpul di rumahnya, Jenaka akan memilih berkumpul bersama ayah juga pamannya dan bertanya kepada mereka jadwal sidang tertentu karena ia ingin melihat langsung proses persidangannya.

Hal itu membuat Jenaka menjadi anak yang spesial di mata orang tua. Meskipun nyatanya ia banyak tidak disukai oleh para sepupunya karena Jenaka adalah bentuk contoh perbandingan bagi mereka.

Jenaka tak hanya spesial bagi keluarga besar mereka yang lain melainkan bagi nenek buyut mereka sendiri.

Nenek buyut mereka yang kini berusia 117 tahun adalah satu-satunya orang di generasi tertua di keluarga besar Jenaka. Wanita tua yang sering dipanggil "Ayut" itu kini hanya bisa berbaring di atas tempat tidur sambil melamun menunggu kapan ajalnya tiba.

Ayut-nya selalu memiliki waktu menyendiri di teras rumah untuk mendapatkan asupan matahari sore dan tugas Jenaka adalah memainkan piano untuknya. Ibu juga perawat akan

menaikkan Ayut ke atas kursi roda dan mendorong wanita tak berdaya itu untuk duduk sendirian.

Dulu, ada kakak Jenaka, Jetis, yang selalu memainkan piano untuk nenek. Tapi setelah Jetis lulus kuliah dan mulai bekerja di salah satu firma hukum swasta, tugas tersebut jatuh kepada Jenaka.

Jenaka sendiri tidak terlalu dekat dengan Ayut-nya. Karena kebetulan Ayut dan neneknya tinggal bersama mereka, sebagai seorang cucu dan cicit, Jenaka pun memenuhi permintaan neneknya untuk belajar piano agar bisa menghibur Ayut.

Kemudian sejak tiga tahun yang lalu, ayah dan ibu pun mulai membiayai les piano Jenaka. Dan Jenaka dengan rutin belajar piano dengan giat. Jenaka tidak membuat ini sebagai beban. Ia cukup menikmatinya karena terkadang ia butuh hiburan di tengah-tengah persiapan ujian akhir sekolahnya dan tak lupa Jenaka juga sedang ikut membaca kasus yang tengah ditangani kakaknya saat ini.

Dan nenek cuma meminta satu lagu saja.

"Ayut sangat suka lantunan *Ballade Pour Adeline*. Jenaka hanya perlu belajar itu saja sudah cukup."

Jenaka selalu mencoba memainkan lagu yang sama selama tiga puluh menit setiap harinya sampai sesi berjemur Ayut di sore hari selesai.

Jenaka merapikan buku-buku latihan soal yang ia kerjakan sebelum sesi berjemur Ayutnya dimulai. Ibu juga perawat yang bertugas, mendorong kursi roda Ayut masuk kembali ke rumah.

Jenaka berhenti di tempat melihat Ayutnya didorong masuk. Neneknya juga bangun dari sofa untuk melihat sang ibu. Ada beberapa detik mata Jenaka bertatapan dengan iris hitam Ayut-nya yang sudah memudar akibat katarak.

Jenaka selalu merasa aneh dnegan keberadaan Ayutnya. Wanita itu sudah lama mengidap dementia dan bagi seseorang yang mengidap dementia, mencapai usia di atas seratus tahun adalah sebuah keajaiban yang luar biasa. Ada

kalanya ketika ingatannya sedikit kembali, Ayutnya akan memanggil Jenaka. Dan satu-satunya orang yang diingatnya hanyalah Jenaka seorang.

Sejauh yang diingat Jenaka, Jenaka tak pernah memiliki *core memory* dengan ayutnya. Meskipun mereka tinggal di rumah yang sama sejak awal tapi Jenaka jarang berbincang dengan Ayutnya. Neneknya juga tidak mengerti mengapa Jenaka begitu spesial bagi sang ibu.

Ayut sendiri adalah wanita asli keturunan Solo. Yang pernah Jenaka dengar dari cerita neneknya adalah Ayut dan Kakek buyut memutuskan untuk pindah ke Belanda bersama sahabat mereka. Tak ada yang tahu pasti apa yang membuat Ayut beserta Kakek buyut memutuskan meninggalkan solo. Padahal Ayut adalah salah satu putri bangsawan di sana.

Nenek sendiri lahir dan menghabiskan waktu remajanya di belanda tapi setelah kakek buyut meninggal, Ayut memutuskan untuk kembali bersama anak-anaknya. Nenek sendiri tak bisa langsung ikut pulang karena nenek sudah menikah dengan seorang pemuda asal Jawa yang tengah belajar di sana.

Nenek baru ikut pulang ke Jawa ketika suaminya telah menyelesaikan studinya.

Setelah Jenaka merapikan tas, Jenaka izin ke ibunya untuk kembali ke kamar dan akan turun untuk makan malam nanti. Detik setelah Ibu mengiyakan, Jenaka berlari kencang ke anak tangga menuju kamarnya dan berganti pakaian yang lebih santai.

Digantungnya tas juga seragam sekolah yang akan ia kenakan esok lagi. Jenaka segera membuka berkas acara untuk persidangan minggu depan. Ia sengaja mengopi dokumen kakaknya diam-diam untuk dipelajarinya.

Tugas rumahnya juga sudah selesai, jadi Jenaka bisa menghabiskan waktunya untuk mengulik-ngulik kesaksian yang tercatat di kertas-kertas putih itu.

Jenaka terlalu masuk ke dunianya sendiri sampai tak sadar pria tinggi yang masih mengenakan jas menghampirinya, ikut membaca apa yang sedang dicatat oleh putrinya. Pria itu tersenyum, merasa bangga akan kemampuan putrinya yang berbeda dari kebanyakan remaja seusinya.

"Nak, ayo istirahat dulu. Kita makan malam bersama."

Jenaka menoleh cepat kemudian menemukan ayahnya yang sudah pulang.

"Ayah! Kenapa tidak mengetuk dulu? Hampir buat Jenaka jantungan!"

"Ahahaha! Maaf-maaf! Ayah hanya penasaran apa yang buat putri ayah tidak mendengar panggilan Ibu. Ibu bilang makan malam sudah siap."

Jenaka meletakan pensilnya dan berdiri. Menggandeng tangan sang ayah untuk berjalan bersama meninggalkan kamarnya yang penuh akan foto copy berkas kasus persidangan juga buku-buku bacaanya.

"Ayah, setelah membaca kasus yang kakak bawakan minggu depan. Aku jadi bertanya-tanya, apakah keadilan benar-benar ada atau cuma fatamorgana?"

Pria tinggi itu mengusap kumis tebalnya sambil berpikir.

"Hm .... akhirnya, pertanyaan itu muncul juga. Ayah sudah menunggu sangat lama untuk kamu bertanya pertanyaan itu. Tapi untuk jawabannya, akan ayah beri setelah kita makan malam terlebih dahulu okey?"

Jenaka tersenyum simpul dan mengangguk. Meskipun jenaka yang terkenal tidak jenaka itu terkesan dingin dan serius, tapi Jenaka hanyalah seorang gadis remaja yang juga bisa tersenyum lebar dan menjadi dirunya sendiri ketika bersama keluarganya.

Makan malam tah tersedia di atas meja.

"Ibu, maaf. Aku tidak bisa bergabung makan malam sekarang. Tim tiba-tiba dihubungi saksi yang selama ini bungkam. Aku tidak bisa ngelewatin ini untuk mendapatkan kesaksian baru."

Jetis yang juga masih mengenakan jasnya seketika berdiri. Ibu dan nenek sibuk dengan menyuruh dan memaksa Jetis untuk makan terlebih dahulu tapi pria itu tetap menolak. Berakhirlah nenek mebawakan bekal agar Jetis yidak lupa untuk mengisi perutnya.

"Dasar bayi besar," gumam Jenaka yang didengar jelas oleh Jetis.

Jetis tertawa kecil kemudian mengusap rambut adiknya.

"Nggak usah ngambek gitu, nanti kakak *update* ke kamu juga hasil kedaksiannya."

Seketika wajah ketus Jenaka berubah menjadi ceria kembali. Diangkatnya kedua jempol memberikan persetujuannya.

Jadilah Jenaka menghabiskan makan malamnya bersama ayah, ibu juga nenek. Dan saat Jenaka tengah menikmati buah terakhirnya bersama keluarganya yang lain tiba-tiba perawat yang merawat Ayut berlari ke arah meja makan.

"Buk ... Ayut kembali ingat! Ingin berjumpa dengan Nona Jenaka katanya!"

Semua orang di meja makan pun seketika hening. Sejak mengalami dementia, Ayut hanya bisa mengingat Jenaka dan juga itu terkadang muncul di waktu-waktu acak. Dan terakhir Ayut ingat akan Jenaka adalah sepuluh bulan yang lalu.

Semua orang kemudian berdiri, nenek mengajak Jenaka untuk segera menemui Ayut.

Ayah dan Ibu memegangi punggung Jenaka untuk ikut masuk ke dalam kamar Ayut. Mereka semua berkumpul di sana dan nenek menarik kursi agar Jenaka bisa duduk di dekat Ayut.

"Ayut," panggil Jenaka pelan.

***

Kita kenalan dulu sama Jenaka yaaa

Tulis dong, kapan kalian mulai baca cerita ini....

2

"Ayut," panggil Jenaka lembut.

"*Ja,* Jenaka. (Ya, Jenaka)"

Jenaka memberanikan diri menggenggam tangan Ayutnya yang hanya tinggal kulit keriput dan tulang-tulang saja.

"Jenaka, saya ingin berbicara sama kamu."

"Tentu, Ayut. Jenaka akan mendengarkan dengan seksama."

Ayut tersenyum simpul dan mengusap wajah cicitnya dengan penuh kelembutan. Wanita tua itu didudukkan dengan bersandarkan bantal.

"Saya punya hadiah untuk kamu. Pemberian suami saya. Maaf saya baru mengingatnya."

Jenaka menoleh ke arah ayah dan ibunya kemudian neneknya. Mereka bertiga juga tidak mengerti dengan apa yang Ayut ucapkan. Tapi yang jelas suami yang dimaksud itu adalah Kakek Buyut yang sudah lama meninggal di Belanda.

Ayut memanggil perawat untuk membuka kotak yang disimpannya di bawah kasur. Dengan tangannya yang ringkih ayut membuka kotak tersebut dan terdapat gelang dengan tiga mata berlian merah.

"Teman kita, Jati, membuatkan ini untukmu. Sebenarnya gelang ini akan digunakan oleh Tuan Jaksa untuk mencarimu tapi pria itu terlalu sakit setelah kehilanganmu. Dia telah meninggalkan kita dengan lebih cepat. Jauh sebelum Jati menyelesaikan benda ini."

Semua orang di sana tak mengerti apa yang dibicarakan oleh Ayut. Mereka hanya tahu nama Jati, itu adalah nama

Kakek buyutnya tapi Tuan Jaksa ... mereka tidak punya ide tentang apa pun yang tengah dikatakan oleh Ayut.

Jenaka melihat gelang di depannya dengan bingung. Ia tak tahu harus diapakan gelang itu. Modelnya sangat lama, juga di sekolahnya ada peraturan untuk tidak boleh mengenakan gelang. Dan bagi Jenaka yang sangat taat aturan, ia tentu tidak ingin mengenakannya.

"Terima kasih, Ayut." ujar Jenaka membuat Ayut kembali tersenyum.

"Jenaka, putri manisku, bisakah kau kembali memainkan lantunan piano itu? Sudah lama saya tidak mendengarnya. Lantunan piano terakhir darimu yang mengingatkan kehangatan kita berempat. Saya merindukan kamu, Jati dan Tuan Jaksa."

Lagi-lagi tak ada yang mengerti satu pun tentang ucapan yang Ayut lontarkan.

Jenaka mengiyakan. Ia akan bermain piano lagi meskipun beberapa jam sebelumnya juga ia sudah bermain lagu yang sama selama tiga puluh menit.

Ayah mengangkat Ayut untuk naik ke atas kursi roda. Ibu kemudian mendorong kursi roda Ayut untuk duduk seorang diri di teras malam. Nenek menghamparkan selimut tebal agar Ayut tak kedinginanan.

Jenaka meletakkan gelang pemberian Ayut di depannya. Cahaya merah dari berlian itu berpendar kecil. Saking jernihnya berlian itu, Jenaka sampai bisa melihat pantulan wajahnya sendiri.

Jenaka menghela nafas panjang sebelum memulai dan sekali lagi malam itu kediaman rumah Jaksa Aryadiningrat kembali hening, hanya lantunan melodi dari piano yang berbunyi.

Dengan setiap melodi yang terdengar, rasanya tubuhnya kembali muda dan lebih muda lagi. Tak ada keriput yang yang menggantung di kulitnya. Wanita tua itu tersenyum, matanya menatap binar bulan dengan penuh perasaan.

"Maaf membuatmu menunggu lama, saya sudah menyampaikan pesan terakhirmu."

Bayangan pria yang tengah tersenyum ke arahnya menggeleng.

"Maaf, saya sudah membohongi kalian bertiga selama ini. Tapi saya tidak pernah menyesalinya. Saya bangga kebohongan itu saya simpan sampai akhir. Tapi sudah waktunya kalian tahu. Waktu saya sudah berakhir. Saya ingin beristirahat sama kamu."

Pria itu tak bersuara hanya tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

"Maaf saya buat kamu menunggu lama."

"*Nee,* Cantika. (Tidak, Cantika)"

Sebuah tangan yang keriput terulur untuk menyentuh tangan bayangan tersebut dan ketika tangan mereka bersentuhan tangan keriput milik wanita itu memudar menjadi muda kembali.

Keduanya tertawa ketika berpelukan erat. Wanita itu menoleh ke belakang ketika keluarganya tengah menangisi sesosok tubuh tua renta yang tak lagi bersama mereka. Wanita itu telah kembali muda untuk selamanya bersamanya cintanya.

Jenaka menghentikan permainan pianonya ketika mendengar teriakan neneknya. Begitu juga ibu dan ayah yang kini menangis akibat kehilangan. Jenaka menatap gelang pemberian Ayutnya yang terakhir kali.

Entah kenapa rasanya sangat kehilangan padahal Jenaka tak pernah dekat dengan Ayutnya. Jenaka menggenggam gelang tersebut dan ikut menangis dalam diam.

"Seharusnya aku bisa berbicara lebih banyak dengan Ayut," gumamnya di sela-sela isakan tertahannya.

***

Sudah lebih satu minggu Ayut meninggal. Semua sanak keluarga telah kembali ke kesibukannya masing-masing.

Jenaka masih mengenakan seragam sekolahnya tengah menemani Jetis yang baru pulang dan baru sempat

berziarah. Kemarin juga Jenaka menemani Bibinya yang datang dari Belanda untuk berziarah. Selama seminggu terkahir tugas Jenaka adalah menemani sanak keluarga yang ingin berziarah ke makam Ayut.

Jenaka dipilih oleh nenek karena Jenaka adalah cicit spesial Ayut. Jenaka tak mempermaslaahkannya selama tidak mengganggu waktu belajarnya.

Dilihatnya Jetis yang tengah menuangkan bunga juga air ke atas gundukan tanah makam Ayut yang masih basah. Setelah selesai Jenaka mengajak Jetis untuk langsung pulang karena masih ada tugas rumah yang belum selesai ia kerjakan.

Saat keduanya berjalan meninggalkan kompleks pemakanan, tak sengaja Jenaka berpapasan dengan pria yang mengenakan jas hitam. Jenaka tak bisa melihat wajahnya karena pria itu mengenakan topi lebar yang menutupi wajahnya. Mungkin pengunjng makam tang lain.

Jenaka tak terlalu memikirkannya. Ia dan Jetis kembali pulang ke rumah. Rasanya sangat sepi sekali. Beberapa hari yang lalu rumah penuh akan keluarga besar yang berduka tetapi sekarang semuanya kembali normal. Jenaka menyentuh penutup piano. Biasanya jam segini, Jenaka akan memainkan piano untuk Ayutnya tetapi sekarang rasanya sangat hampa.

Merasa kesepian, Jenaka memegang kedua tali tasnya yang tersampir di pundak ketika ingin masuk kamar Ayut yang sudah dikosongkan. Kamar itu terlihat sangat luas tanpa perbotan-perabitan milik Ayutnya. Jenaka membuka jendela dan angin sore menerpanya dengan lembut.

Sebuah pintu menarik perhatian Jenaka. Itu adalah pintu ruangan rahasia milik Ayut yang dilarang oleh nenek untuk dimasuki. Siapa pun dilarang masuk ke dalam sana atas permintaan Ayut.

Sekarang nenek sedang tidak ada di rumah, Ayut juga sudah tidak ada. Rasa penasaran Jenaka yang tinggi membuat kaki-kakinya berjalan ke arah pintu tersebut.

Jenaka menoleh ke belakang, celingak-celinguk memastikan bahwa Jetis tidak tiba-tiba muncul dan membuatnya tertangkap basah.

Jenaka membuka pintu, berlari masuk dengan cepat kemudian menutupnya dengan lebih cepat. Jenaka mengernyit karena meluhat ruangan kecil itu hanyalah gudang kecil dengan jendela besar. Tak ada lampu, penerangan sepenuhnya oleh cahaya matahari.

Tak ada yang spesial dari ruangan itu.

Jenaka melihat-melihat potret yang digantung degan bingkai di sana. Tipikal potret-potret keluarga bangsawan pada masanya. Jenaka mengambil salah satu pigura, di sana duduk seorang wanita muda yang sangat mirip sekali dengan Jenaka. Di sampingnya ada pria berpakaian ala eropa dengan kumis tebal. Pria itu terlihat mengerikan dan wajah wanita yang mirip Jenaka itu terlihat ketakutan.

Di bawahnya tertulis.

R. A. Cantika dan Raden Panji Aryadiningrat.

Jenaka mengernyit. Itu adalah wajah Kakek buyutnya? Yang Jenaka tahu nama kakek buyutnya adalah Jati Aryadiningrat bukan Raden Panji Aryadiningrat dan juga kenapa wajahnya terlihat sangat tua dari wajah wanita di sampingnya?

Jenaka kembali melihat wajah Ayutnya. Sangat-sangat-sangat-sangat mirip dengannya. Mungkin, jika saja ia hidup di era yang sama dengan Ayutnya maka ia akan dikira saudari kembar dari Ayutnya. Hal itu membuat Jenaka tertawa akan pemikirannya sendiri.

Jenaka kemudian beralih ke beberapa potret lain. Kakinya terhenti ketika melihat potret lain yang dibingkai indah tetapi potret tersebut rusak.

Foto itu terdiri dari empat orang. Dua wanita duduk bersisian, dengan dua pria yang berdiri di sisi keduanya masing-masing memegangi bahu kedua wanita itu. Jenaka bisa tahu bahwa wanita yang mengenakan konde itu adalah Ayutnya tetapi Jenaka tidak tahu siapa dua orang lainnya

karena bagian wajah mereka robek. Dan pria di samping Ayutnya terlihat lebih muda dari Raden Panji Aryadiningrat.

Seandainya Ayutnya masih hidup, mungkin Jenaka ingin diceritakan banyak kisah masa lalu Ayutnya. Jenaka dulu sangatlah cuek sampai ia tidak tertarik sama sekali tentang Ayutnya. Kini, ketika Ayutnya sudah tidak ada, rasa penasaran itu cukup tinggi.

Jenaka mencoba menajamkan pandangannya ketika melihat gelang yang dipakai wanita di samping Ayut yang bagian foto bagian wajahnya telah sobek. Wanita itu mengenakan gelang yang sama seperti yang diberikan oleh Ayut. Yang membedakan adalah jumlah berliannya.

Jenaka menggendong tasnya ke depan, mengeluarkan gelang bermata intan berlian yang terus dibawanya setiap hari. Setelah dilihat dengan jeli gelang itu adalah gelang yang sama! Yang membedakan hanyalah jumlah berliannya saja! Yang ada di tangan Jenaka berjumlah tiga sedangkan yang digunakan oleh wanita itu hanya dua.

Jenaka menoleh ke samping dan melihat sebuah cermin tinggi. Diperhatikannya wajahnya sendiri. Kemudian gelang itu secara bergantian. Ia tidak menghayal ketika melihat wajahnya yang sangat mirip dengan wajah Ayutnya. Mereka benar-benar kembar!

Jenaka sempat melamun tetapi suara Jetis yang memanggilnya dari luar membuat Jenaka terkejut hingga menjatuhkan gelang pemberian Ayutnya.

"Ah!"

Dilihatnya salah satu permata tersebut terlepas. Jenaka mengumpulkannya mencoba memasangkan kembali tapi gagal. Jenaka yang panik melihat sekelilingnya untuk mencari tempat ia menyembunyikan gelang tersebut. Ia tidak ingin ketahuan oleh Jetis bahwa ia telah merusak gelang pemberian Ayut. Jetis pasti akan melaporkannya kepada nenek dan Jenaka akan dimarahi oleh neneknya!

Jenaka tidak mau itu.

Jenaka melihat sebuah kotak hitam dengan ukiran kasat mata di atasnya. Ia membukanya dan mengernyit melihat kotak aneh tersebut. Jenaka tak lagi mempedulikan teriakan Jetis yang menjauh mungkin mencoba mencari Jenaka ke bagian rumah yang lain.

Jenaka melihat ukiran di batu juga berlian gelang milik neneknya yang terlepas.

"Jenaka! Kamu di dalam ruangan rahasia Ayut ya!" teriak Jetis dari pintu sambil menggedor pintu kayu tersebut membuat Jenaka terkejut.

Refleks Jenaka meletakkan berlian juga gelang pemberian Ayut ke dalam kotak tersebut dan menutup kotak perhiasan tersebut dengan cepat.

Aktivasi berhasil. Perjalanan dimulai.

"Eh? Eh? Eh EEHHHH!!!???"

***

Hari ini 2 bab dulu yaa, senin aku upload lagi....

3

Ruangan bergetar dengan sangat kencang. Seperti gempa dengan skala richter tinggi. Jenaka mencoba menolong beberapa lukisan yang terjatuh, pecah kemudian berubah menjadi debu terbang di sekelilingnya. Gadis itu panik.

"Mimpi? Ini mimpikan? Ibu!" teriak Jenaka kencang.

"Ayah!"

"Jetis!"

"Tolong Jenaka!! Nenek! Ayuuuttt!!!"

Jenaka terjatuh ke lantai. Memeluk tasnya dengan erat. Ia menangis tersedu-sedu di tempatnya menunggu ruangan tersebut roboh menimpanya. Ia sudah pasrah. Tidak ada yang mendengarnya. Ia tidak akan hidup panjang. Usianya hanya bertahan sampai di sini saja.

Jenaka menangis karena ia tahu bahwa dirinya tidak memiliki masa depan. Mimpinya untuk menjadi pengacara sirna di depan matanya bersama gempa yang akan menelannya sebagai seorang korban.

CKLEK...

Jenaka masih terisak di tempatnya.

Perlahan ia sadar bahwa ruangan di sekelilingnya tak lagi bergetar. Jenaka mendorong tubuhnya menjauh dari lantai. Tasnya sampai basah oleh air mata yang terkumpul. Tangannya masih memegang gelang peninggalan ayutnya dengan sangat erat.

Dari sudut pandanganya ia melihat sepasang kaki tanpa alas kaki. Kaki-kaki itu begitu indah dengan jarik batik warna ungu lembut.

"Nenek?"

Jenaka mendongak.

Di depannya ... berdiri dirinya yang mengenakan pakaian kebaya berwarna putih. Pandangan Jenaka terus naik hingga mereka kembali saling bertatapan. Jenaka mengernyitkan kedua alis. Masih tak mengerti mengapa ia bisa melihat dirinya sendiri berdiri mengenakan pakaian milik neneknya di depan pintu?

Apakah dia sudah meninggal dan sekarang arwahnya berkeliling?

"Raden Ajeng ... "

Terdengar panggilan seseorang dari luar. Jenaka ingin melongok. Perempuan itu masuk dengan tergesa-gesa dan menutup pintu di belakang mereka. Perempuan yang sangat mirip dengan Jenaka itu mendekati jenaka, meraih tangannya kemudian menyeret Jenaka untuk duduk di balik lemari kayu.

Perempuan itu meletakkan telunjuknya di depan bibir.

"Kamu tunggu di sini. Saya akan kembali."

Jenaka masih kebingungan dengan apa yang terjadi. Ia hanya bisa mengangguk ketika melihat perempuan yang mirip dengannya itu menyuruhnya diam. Perempuan itu mengambil sesuatu dari lemari kemudian berlari menuju pintu.

Jenaka mencoba mengintip.

"Raden Ajeng, apakah Raden Ajeng ada di dalam?" tanya seseorang dari luar ruangan.

"Iya, saya mengambil ini."

"Raden Mas Panji Aryadiningrat akan berkunjung sebentar. Saya ditugaskan untuk menemani Raden Ajeng agar Raden Ajeng tidak gugup."

Pintu tersebut ditutup kembali meninggalkan Jenaka seorang diri.

Jenaka tengah merenungkan apa yang terjadi padanya saat ini. Matanya melirik ke kiri dan kanan. Memeriksa semua bagian ruangan yang ... berubah.

Ruangan itu berukuran sama seperti yang terakhir Jenaka ingat. Hanya saja tidak ada reruntuhan dinding, atap, kayu

atau semua barang-barang yang berantakan. Justru sebaliknya. Ruangan itu sangat rapi. Berisikan beberapa lukisan tangan yang belum selesai juga tumpukan kain dengan motif bunga hasil anyaman yang juga sama belum selesai.

Di beberapa ujung ruangan terdapat vas-vas tinggi terbuat dari keramik dnegan ukiran bunga kecil-kecil berwarna biru. Vas itu sepertinya masih baru karena masih sangat mengkilap. Sedangkan di belakang Jenaka terdapat sebuah lemari dengan beberapa jenis buku di sana.

Jelas Jenaka sedang tidak berada di rumahya. Jenaka sudah lebih dari tujuh belas tahun tinggal di sana, ia tahu semua seluk beluk rumahnya dari siapa pun. Bahkan lubang tikus di dapur yang tidak diketahui oleh Ibu pun, jenaka tahu. Dan ruangan itu sedang tidak berada di rumahnya.

Selain itu ... siapa perempuan tadi?

Apakah jenaka sedang berhalusinasi? Tapi kenapa rasanya begitu nyata? Jenaka menepuk pipinya beberapa kali untuk menyadarkan dirinya kembali.

"Ayo bangun, Jenaka! Bangun! Kamu belum mengerjakan tugas rumahmu! Bangun, Jenaka!"

Jenaka menampar pipinya terus meneur dengan lebih keras berharap. Ia membuka matanya kembali dan menemukan dirinya berada di ruangan rahasia Ayutnya dan Jetis membuka pintu menemukannya.

Jenaka tidak apa-apa jika Jetis melaporkannya kepada nenek. Jenaka tidak apa-apa jika nenek marah asalkan ia bisa bangun dari halusinasi yang mengerikan ini.

CKLEK!

Tamparan di pipinya terhenti. Harapan bahwa kakaknya, Jetis, yang membuka pintu sirna ketika melihat perempuan tadi kembali. Perempuan berkebaya putih dan jarik ungu muda itu menghampiri Jenaka.

Jika berjejeran seperti ini, keduanya terlihat sangat mirip. Bak pinang dibelah dua.

"Kamu siapa? Kenapa ada di sini?" tanya perempuan itu.

Jenaka memeluk tasnya dengan erat ketika dirinya diperhatikan begitu lekat dari atas hingga bawah.

"Kenapa kamu mirip sekali dengan saya?"

Jenaka hanya bisa menggeleng. Dirinya juga tidak memiliki jawaban untuk itu.

Tangan jenaka seperti tersengat aliran listrik ketika perempuan itu menyentuh tangannya. Dan sepertinya perempuan itu juga merasakan hal yang sama. Keduanya saling bertatapan sejenak.

"Bagaimana bisa kamu masuk di sini? Penjagaan di luar sangat banyak. Kamu juga tidak terlihat seperti pencuri. Kenapa rasanya saya sangat familiar dengan kamu? Apakah kamu kerabat jauh saya?"

Lagi-lagi Jenaka menggeleng.

"Kamu tidak bisa berbicara?" tanyanya. Pertanyaan itu sama sekali tidak seperti menyindir. Kepolosan perempuan di depan Jenaka itu terdengar seperti sebuah pertanyaan karena penasaran saja.

"Bisa," jawab Jenaka.

Gadis itu mencoba menenangkan dirinya. Dia tahu dia tidak boleh bersikap gegabah saat ini. Ia berada di tempat yang belum diketahui. Jenaka juga tidak tahu caranya pulang saat ini. Hal pertama yang akan Jenaka lakukan adalah mengidentifikasi apa yang sudah dirinya lalui juga apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

"Nama kamu siapa?" tanyanya.

"Jenaka."

"Hanya Jenaka? Putri dari siapa? Biar saya antar kamu pulang ke rumah kamu setelah ini."

Jenaka agak ragu memberikan nama penuhnya kepada seseorang yang juga tengah memiliki wajah yang sama dengannya. Ia takut akan pencurian identitas. Bagaimana jika perempuan di depannya tidak sepolos apa yang dipikirkan Jenaka kemudian menggunakan nama penuh Jenaka untuk berbuat sebuah kejahatan dan berakhir Jenaka yang dirugikan.

Sebagai seorang putri jaksa, ia sudah tahu betul banyak hal kecil yang bisa menjadi kesempatan orang untuk berbuat jahat kemudian membuat orang lain rugi. Jenaka tidak ingin namanya tercoreng sebelum menjadi pengacara yang sukses.

"Iya, Hanya Jenaka. Aku juga nggak tahu aku dimana sekarang. Tadi di rumah seperti ada gempa besar. Waktu aku bangun aku sudah di sini."

Perempuan itu mengernyit mendengar cara Jenaka berbicara dengan cara yang aneh. Tapi anehnya lagi dia bisa mengerti apa yang Jenaka katakan.

"Raden Ajeng. Raden Panji Aryadiningrat telah tiba," ujar seorang perempuan dari luar pintu.

"Iya, saya sedang bersiap-siap!" balasnya sedikit berteriak.

Perempuan yang dipanggil Raden Ajeng itu menyentuh kedua pundak Jenaka.

"Jenaka. Sebentar lagi saya akan ada tamu. Dan ..." Raden Ajeng terlihat murung untuk melanjutkan ucapannya. Ia menoleh ke samping dan menemuan sebuah meja dengan taplak putih yang menjalar hingga menyentuh lantai. Sebuah tempat yang tertutup.

"Dan kamu bisa bersembunyi di sini sebentar. Saya tidak bisa buat kamu terlihat untuk sekarang. Kamu tidak apa-apa?"

Jenaka hanya mengangguk. Ia tidak memiliki banyak pilihan saat ini. Gadis itu berdiri mikut ke arah Raden Ajeng membawanya. Saat Jenaka berdiri, Raden Ajeng melihat bagian bawah Jenaka yang masing mengenakan rok abu-abu sekolahnya. Rok itu sangat pendek. Sedikit di atas lutut memperlihatkan kaki Jenaka yang sudah tidak mengenakan kaos kaki panjangnya.

Diperhatikan seperti itu Jenaka merasa jadi tidak enak. Ia tidak tahu mengapa ia merasa begitu.Padahal juga Jenaka sudah sering hanya mengenakan celana pendek di luaran sana. Tapi tatapan Raden Ajeng barusan seperti tatapan

menilai dan nilai yang jenaka dapatkan adalah nilai yang buruk.

"Kamu tunggu di sini sebentar ya?"

"Iya," jawab Jenaka.

***

Kira-kira ada yang tahu siapa perempuan itu???

4

Jenaka masuk ke dalam bawah kolong meja, Raden Ajeng kembali menutupnya dan merapikannya. Tiba-tiba saja pintu ruangan tersebut terbuka membuat Raden Ajeng terkejut. Ujung kakinya mendorong bagian kaki Jenaka yang masih terlihat.

"Tuan," sapa Raden Ajeng kepada seseorang.

Jenaka meletakkan kedua tangannya di depan mulut. Mencoba untuk tidak bersuara ketika mendengar beberapa suara tapak sepatu. Cahaya dari luar masih sangat cerah sehingga bayangan dari luar masih bisa dilihat oleh Jenaka dengan jelas.

"Cantika, sudah lama rasanya saya tidak bertemu denganmu. Saya senang mendengar dari teman saya yang mengajar di HBS jika kamu memiliki nilai yang sangat baik."

"Terima kaish, Tuan."

Raden Ajeng mempersilahkan pria tersebut untuk duduk di kursi yang sudah sediakan.

"Ah, saya selalu bertanya-tanya bagaimanakah bentuk *saloon* (ruang tamu) pribadimu. Sangat indah dan rasanya saya seperti mengenalmu lebih dalam lagi seperti ini. Saya sudah lama menanti untuk dijamu di tempat ini."

"Saya sudah berjanji kepada Tuan sejak minggu lalu."

Raden Ajeng menyentuh ujung pakaiannya gugup ketika pria yang lebih muda juga ikut masuk dan berjalan mengelilingi ruang tamu pribadinya dengan penuh minat.

"Tuan Jaksa, saya sangat jarang melihat Tuan Jaksa bersama Raden panji pergi bersamaan seperti ini."

Pria yang lebih muda itu tersenyum simpul. Sebuah lesung pipit yang menjadi primadona di kalangan para

wanita baik yang belum menikah hingga yang sudah menikah pun muncul ketika pria itu tersenyum. Menambah ketampanan yang sangat jarang mereka temui. Semua kalangan menyukai wajah pria itu.

"Saya dan Tuan Aryadiningrat akan berkunjung ke kediaman *Controleur** karena urusan mendadak. Tapi Tuan Aryadiningrat sudah berjanji kepada Tuan Putri jadi saya pun mau tak mau harus ikut menemani Tuan Aryadiningrat."

"Ah, kamu bisa saja! Saya tahu kamu sama sekali tidak keberatan. Kamu kan suka lihat wajah calon istri saya yang cantik ini," balas Tuan Aryadiningrat sambil tertawa kencang.

Pria yang diajaknya berbicara itu ikut tertawa dan Raden Ajeng hanya bisa merona karena malu. Seorang *jongos* (pembantu) izin masuk dengan berjalan menunduk membawakan kudapan juga teh. Raden Ajeng sedikit mencuri lirik ketika pria lainnya itu berjalan ke arah meja tempat Jenaka bersembunyi.

Raden Ajeng meremas tangannya ketika pria itu duduk bersandar pada meja bertaplak kain putih itu.

"Tuan Putri sangat suka kerajinan ya?" Saya melihat ebebrapa hasil lukisan yang indah."

"Belum selesai, Tuan."

"Saya juga mungkin akan mencari istri yang bisa melukis seperti Tuan Putri. Bahagia hati saya jika bisa mendapatkan satu. Benarkah begitu, Tuan?' tanyanya kepada Tuan Aryadiningrat.

"Benar sekali. Saya juga beruntung bisa mendapatkan Cantika sebagai calon istri. Dia pandai melukis. Saya sudah jatuh hati sejak melihat lukisan Cantika sejak tiga tahun yang lalu. Lukisannya masih saya simpan di kamar."

"Ah, kalian berdua adalah pasangan yang sangat melengkapi. Saya jadi iri."

Raden Ajeng tidak terlalu ikut dalam perbincangan dua pria itu. Ia resah di tempatnya melihat teman Tuan

Aryadiningrt yang begitu nyaman duduk dan bersandar di meja.

"Ah, berbicara dengan tentang lukisan. Apakah Tuan Jaksa ingin melihat lukisan saya yang terbaru? Saya melukis sebuah bunga yang dibawakan salah satu teman ketika saya berada di HBS*"

"Dengan senang hati, Tuan putri."

Cantika menghela nafas lega ketika pria itu menjauh dari meja tempat Jenaka bersembunyi. Ia mengambil sebuah kanvas kecil yang sudah hampir selesai dilukis.

"Rasanya sangat cemburu. Saya sudah datang jauh-jauh untuk menemui calon istri saya tapi saya tidak dianggap seperti ini."

"Ah! Maaf, Tuan! Saya tidak bermaksud seperti itu! Saya hanya ingin menujukkan sesuatu kepada teman Tuan!"

Tuan Aryadiningrat tertawa kecil dan ikut ber indri. "*Ne*, Cantika. Saya hanya menggoda saja."

Pria itu ikut bergabung untuk melihat lukisan Raden Ajeng. Mereka bertiga kemudian membahas tentang sesuatu yang tidak dimengerti Jenaka.

Dari bawah meja, jenaka sedikit lega ketika Raden Ajeng kembali berdiri di depan meja tempat dirinya bersembunyi dan berikan kurisnya kepada teman Tuan Aryadiningrat.

Jamuan itu mungkin berlangsung hampir tiga puluh menit lamanya. Raden Ajeng tersenyum ketika Tuan Aryadiningrat menghampirinya. Pria itu memegangi tangan Raden Ajeng dengan lembut.

"Cantika, saya ingin mengundang kamu untuk datang ke kediaman saya besok. Akan ada sebuah pesta kecil."

"Pesta?" tanya Raden Ajneg.

"Besok saja. Saya akan memberitahumu besok. Kalau begitu saya pamit terlebih dahulu," ujar Tuan Aryadiningrat sambil membungkuk dan mengecup ujung tangan Raden Ajeng.

Teman Tuan Aryadiningrat hanya tersenyum dan kembali mengenakan topi lebarnya. Keduanya menaiki delman yang

sedari tadi sudah menunggu meninggalkan kediaman Raden Ajeng.

Saat Raden Ajeng berbalik untuk kembali masuk ke dalam rumah. Dilihatnya sang ayah yang sudah siap mengintrogasinya tapi perempuan itu menggeleng.

"Saya ingin beristirahat sebentar."

"Raden Panji Aryadiningrat adalah pria terbaik. Semua perempuan ingin menikahinya. Tersenyumlah lebih lebar," ujar pria itu yang kemudian berbalik meninggalkan putrinya.

Raden Ajeng tersenyum simpul menahan rasa lelah yang sedari tadi menghinggapinya. Ia menolak ketika salah satu pembantunya menawarkan makan siang. Perempuan itu kembali ke ruang tamu pribadinya. Sebuah ruangan yang menjadi tempat persembunyiannya juga perlindungan dirinya kini sudah tidak sesuci sebelumnya.

Pria lai telah menghinggapi ruangan tersebut membuat Raden Ajeng merasa sesak.

Perempuan itu lupa kana kehadiran Jenaka yangs edari tadi tengah mencernama nama-anama familiar yang ia tahu. Raden Ajeng kemudian duduk di kursi sofa yang digunakan oleh Tuan Aryadiningrat tadi. Dikeluarkannya sbeuah sapu tangan putih untuk emngusap pipinya yang mulai berderai air mata.

Suara isakan tertahan terdengar begitu lirih. Jika saja ruangan itu terbuka mungkin jenaka tidak akan bisa mendengarnya. Gadis itu memberanikan diri membuka sedikit bagian taplak meja yang terjuntai ke bawah untuk melihat keluar.

Di depannya duduk Raden Ajeng Cantika yang menangis tersedu-sedu menggenggam sapu tangannya. Jenaka memberanikan keluar untuk mengulurkan kedua tangan memeluk perempuan itu dengan erat.

"Cantika. Semuanya akan baik-baik saja. Saya ada di sini," ujar Jenaka mencoba memberikan kenyaman untuk Cantika ... yang sudah ia sadari sejak tadi bahwa perempuan itu adalah ... nenek buyutnya.

***

***Controleur (Kontrolir): Sebuah jabatan pemerintahan yang pernah ada di Indonesia pada zaman Hindia Belanda. Dalam penyelenggaraannya, dibentuk sebuah jabatan fungsional di antara pemerintahan Belanda dan pribumi yang hanya dapat dijabat oleh orang kulit putih, yang sifatnya nonstruktural dan berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah Belanda dengan pemerintah pribumi.**

Dalam pelaksanaannya, kontrolir dianggap sebagai koordinator pengawasan dari pemerintahan Belanda hingga ke tingkat paling rendah, di struktur pemerintahan Hindia Belanda. Di masing-masing kawedanan diangkat seorang pejabat sebagai kontrolir. Sedangkan di kecamatan, diangkat seorang asisten kontrolir.

***HBS (*Hoogere Burgerschool)*: Sekolah pendidikan menengah umum pada zaman Hindia Belanda untuk orang Belanda, Eropa, Tionghoa, dan elite pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.**

Update: Setiap senin dan kamis

5

Jenaka memeluk tubuh yang menangis itu. Raden Ajeng yang masih terisak. Berusaha sebisa mungkin untuk kembali tenang. Tetapi rasa sesak di dadanya tak kunjung menghilang. Kemeja sekolah Jenaka sampai basah akibat air mata Raden Ajeng.

Jenaka tidak tahu apa yang terjadi kepada nenek buyutnya tersebut. Dari apa yang Jenaka dengar, neneknya terdengar berbincang seperti biasa tadi. Bahkan pria yang bernama Tuan Aryadiningrat tadi juga terdengar begitu lembut berbicara dengan Raden Ajeng. Tak satu pun yang mengindikasikan bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Raden Ajeng terus menangis sampai tiga puluh menit selanjutnya. Matanya sampai memerah dan sembab. Sapu tangannya juga sudah sangat basah. Jenaka duduk berlutut di depan Raden Ajeng, membuka tasnya untuk mencari tisu.

Raden Ajeng awalnya bingung melihat benda yang dikeluarkan oleh Jenaka, tetapi Jenaka tetap membiarkannya dan membantu Raden Ajeng menghapus air mata tersebut.

"Maaf, kamu melihat saya seperti ini. Saya tidak berniat buat kamu melihat saya menangis. Saya hanya tidak bisa menahan rasa sedih."

Jenaka menggeleng. "Nggak apa-apa. Bukan masalah. semua orang berhak menangis."

Jenaka merasa sedikit getir berbicara seperti itu. Karena sejujurnya dirinya juga jarang menangis. Bahkan ketika Ayutnya meninggal saja, Jenaka sama sekali tidak

menangis. Ia memang sedih tetapi tidak sampai seperti nenek atau kedua orang tuanya yang menangis berderai air mata.

"Maaf, Jenaka."

Raden Ajeng kembali mencoba tersenyum agar Jenaka tak lagi mengkhawatirkannya.

"Jadi, dimanakah rumahmu? Mungkin saya mengantarkanmu pulang tapi bisa menyuruh *chauffeur* (sopir) untuk mengantar kamu pulang."

Jenaka menggeleng. "Raden Ajeng, aku ingin mengatakan sesuatu. Tapi tolong untuk tidak terkejut."

"Iya? Apa?"

Jenaka menghela nafas panjang. Jenaka memperhatikan wajah Raden Ajeng Cantika dengan lekat. Dirinya tidak akan pernah memberitahu bahwa Jenaka adalah cicitnya. Tidak akan pernah. Jenaka tidak sebodoh itu. Ia takut ... takut jika tiba-tiba sejarah berubah dan Jenaka tiba-tiba menjadi tidak lahir di kemudian hari.

Jenaka tidak menginginkan itu. Ia hanya perlu mengatakan seperlunya saja.

Jenaka telah menetapkan hatinya. Mulutnya terbuka dan menjelaskan semua apa yang ia lalui sampai bagaimana dirinya tiba-tiba muncul di ruangan itu.

Wajah Raden Ajeng yang awalnya merona karena tangis perlahan kehilangan warnanya dan menjadi pucat. Ia terkesiap. Meletakkan tangan-tangannya yang lentik di depan bibirnya yang terbuka.

"Kamu seorang dukun?"

Dukun? Bukan-bukan, aku juga nggak tahu kenapa aku bisa di sini sekarang. Kalau kamu nggak percaya lihat aku sekarang!"

Jenaka berdiri. Menyuruh Raden Ajeng untuk melihatnya dengan seksama. Raden Ajeng sudah melihat Jenaka tadi. Memperhatikan pakaian aneh yang anak itu kenakan. Selain ttu Jenaka juga mengeluarkan banyak benda aneh yang belum pernah Raden Ajeng lihat.

Entah dorongan dari mana tapi Raden Ajeng rasa dia harus mempercayai Jenaka. Untuk orang normal mungkin akan memanggil polisi untuk menangkap Jenaka tapi ia tidak bisa melakukan itu. Ia mempercayai Jenaka begitu mudahnya.

"Tapi .. " Raden Ajeng memiringkan wajahnya untuk melihat jenaka sekali lagi. "Kenapa wajahmu sangat mirip dengan saya punya wajah?"

Jenaka berdeham gugup. Melihat ke arah lain dengan bibir yang mengerucut takut ketahuan. "A-aku juga ga tahu kenapa bi-bisa begitu," jawabnya.

Raden Ajeng tertawa kecil.

"Saya percaya. Firasat saya bilang bahwa saya harus mempercayai kamu. Tapi Jenaka, saya tidak bisa buat kamu tinggal di rumah ini terus. Ayah saya adalah orang yang tegas. Saya khawtair akan keselamatan kamu jika kamu terus tinggal di sini. Sebelum ada orang melihat kamu, ayo kita ke kamar saya."

Raden Ajeng mengajak Jenaka untuk bersembunyi di kamarnya. Ia berjinjit ke arah pintu. Kepalanya melongok, menoleh ke kiri juga kanan untuk memastikan bahwa tidak ada orang di dalam rumah. Jenaka memperhatikan tangannya dan tangan Raden Ajeng yang saling bergandengan. Senyumnya tercipta ketika Raden Ajeng menariknya untuk ikut menyeberangi ruangan menuju sebuah ruangan terbelakang.

Raden Ajeng langsung mengunci kamarnya dari dalam agar tidak ada yang mengganggu mereka.

"Jenaka, apa kamu lapar?" tanya Raden Ajeng.

Jenaka hanya menggeleng. Ia sibuk memperhatikan kamar tersebut dengan seksama. Di tengah ruangan ada sebuah ranjang yang terbuat dari besi dikelilingi oleh kelambu tipis. Di sampingnya terdapat sebuah meja belajar dengan beberapa buku tulis di sana. Lampu minyak diletakkan di atas rak meja belajar bersama sebuah

tanaman sulur kecil membuat meja belajar itu terlihat hidup.

Di samping tempat tidur lainnya ada sebuah kursi yang terbuat dari besi dan bagian dudukannya terbuat dari karet yang dililit. Di depannya ada sebuah kanvas kosong yang belum digunakan sama sekali.

Jenaka tiba-tiba teringat Raden Ajeng yang menangis tadi.

"Raden Ajeng. Maaf sebelumnya saya tidak sopan. Apakah saya boleh bertanya sesuatu?" Jenaka sengaja mengubah caranya berbicara karena beberapa kali ia melihat wajah bingung Raden Ajeng yang mendengarkan perkataannya.

Raden Ajeng duduk di atas ranjangnya. Kakinya terlipat miring dengan kepala yang menunduk lesu. Jenaka pun ikut naik ke atas ranjang dan duduk di depan Raden Ajeng.

"Kamu pasti ingin bertanya kenapa saya menangis?"

Jenaka mengangguk mengiyakan.

Helaan nafas Raden Ajeng terdengar sangat berat. Jenaka menunggu dengan sabar. Kedua tangan mereka saling menggenggam selayaknya sepasang teman lama yang sudah mengenal sejak kecil.

"Pria yang datang berkunjung tadi adalah calon suami saya. Dia berusia empat puluh lima tahun."

"Berapa usia kamu sekarang?'

"Saya sudah tujuh belas tahun."

Jenaka mengernyit mendengar hal disampaikan oleh Raden Ajeng.

"Maksud kamu apa? Empat puluh lima tahun?"

Tubuh Jenaka tiba-tiba merinding. Jenaka tidak melihat wajah pria-pria yang berkunjung tadi tapi didengar dari suaranya pria itu sangat dekat dengan raden Ajeng.

"Saya bisa mengerti ketidaknyamananmu itu. Kami sudah dijodohan sejak empat tahun yang lalu."

Jenaka mengangkat tangannya untuk Raden Ajeng berhenti berbicara sejenak.

"Apa? Empat tahun yang lalu? Itu artinya kamu masih tiga belas tahun!? Tanya jenaka tak percaya.

"Jenaka, kenapa kamu begitu terkejut? Bukankah itu hal yang wajar?"

"Wajar? Sama sekali nggak! Ini menjijikkan! Maaf, tolong jangan tersinggung tetapi jadi masaku, ketika ada pria dewasa yang dijodohkan dengan anak kecil berusia tiga belas tahun itu disebut *pedophile*! Mereka akan dipenjara!"

Raden Ajeng menarik tangan Jenaka agar Jenaka tidak meninggalkannya. Jenaka yang kesal pun duduk namun kekesalannya itu tak kunjung sirna sehingga ia harus merebahkan tubuhnya. Itu adalah cara yang ampuh yang pernah ibunya jarkan. Jika dia sedang marah, ia harus duduk jika masih marah harus tidur. Dan setidaknya sekarang Jenaka bisa merasa tenang.

Raden Ajeng tersenyum melihat Jenaka yang marah. Perempuan itu ikut merebahkan tubuhnya dan menoleh ke arah Jenaka yang ada di sampingnya.

"Dia tidak menyentuhmu selama empat tahun terakhir kan?" tanya Jenaka mengegram.

Raden Ajeng menggeleng. Bibirnya tersenyum karena merasa begitu bahagia ada orang yang mengkhawatirkannya.

"Tidak. Tuan Aryadiningrat adalah pria yang baik. Meskipun usia kami terpaut cukup jauh tapi pria itu sama sekali tidak menyentuh saya dengan cara yang tidak sopan. Dia ... adalah calon suami yang diidam-idamkan oleh banyak perempuan di luar sana. Baik, cerdas, memiliki kekayaan dan kekuasaan. semua orang tua ingin menikahkan putri mereka dengan tuan Ayadiningrat."

"Kalau dia begitu baik? Kenapa kamu menangis?"

Raden Ajeng menata kelambu ranjangnya dengan perasaan berkecamuk. Bibirnya kembali bergetar menahan tangis. Jenaka memiringkan tubuhnya memeluk perempuan itu dengan erat dan Raden Ajeng kembali menangis di pelukan Jenaka.

"Saya .... Saya tidak bisa. Saya sudah memiliki pria yang saya sukai dan rasanya sangat menyakitkan karena ...

karena dia hanya akan menjadi anak tiri saya di kemudian hari."

Jenaka terdiam. Mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh Raden Ajeng.

"Apa kamu bilang?"

"Maaf, seharusnya saya tidak menceritakan ini kepada siapa pun."

Raden Ajeng menghapus air matanya. Rasa malu juga ketakutan menyelimutinya dengan sangat erat. Ia merasa terlalu nyaman bersama Jenaka sampai tak sadar jika rahasia yang paling ia jaga seumur hidupnya justru tumpah begitu saja.

Jenaka menekan kedua pundak Raden Ajeng d bawahnya. Memaksa perempuan itu untuk melihatnya.

"Cantika. Ini tidak benar."

"Aku tahu. Aku seharusnya tidak memiliki perasaan kepada calon anakku."

"Tidak! Seharusnya tua bangka itu yang sadar diri! Dia akan merenggut masa muda mu! Cantika, kita harus menghentikan perjodohan ini segera!"

***

Tuan Aryadinigrat, Anda sick, sick, sick, sick!

6

"Pernikahan kami tidak bisa dihindari, Jenaka. Ini adalah yang terbaik. Ini yang diinginkan oleh semua orang."

Jenaka tidak mengerti akan keteguhan Raden Ajeng yang terus-terusan memeluk duri berbahaya yang pastinya hanya akan melukainya di kemudian hari? Juga! Nama kakeknya buyutnya yang Jenaka ingat bukan Raden Panji Aryadiningrat! Nama kakeknya buyutnya adalah Jati!

Raden Ajeng harus menikah dengan Jati! Bukan menikah dengan Raden Panji Aryadiningrat ini.

"Memangnya siapa Raden Panji Aryadiningrat ini? Mengapa sulit sekali bagimu untuk mengatakan tidak."

Raden Ajeng masih terisak. Ia mengusap air matanya dan melihat kelambu yang bergantung di atas.

"Dia adalah calon bupati yang akan menggantikan ayahnya. Dia adalah orang yang kuat dan memiliki pengaruh yang luas. Raden Panji juga memiliki pengikut fanatik yang setia. Kami tidak bisa mengatakan tidak ketika bupati datang sendiri untuk melamarku empat tahun yang lalu."

Jenaka berdecih. Menertawakan bagaimana bisa pria tua bangka berusia empat puluh lima tahun datang membawa ayahnya untuk melamar anak berusia tiga belas tahun. Sangat tidak masuk akal!

Namun apa yang bisa Jenaka lakukan. Jenaka tahu perbedaan zaman antara mereka. Raden Ajeng terus menjelaskan apa yang terjadi padanya.

Ayahnya hanyalah seorang *wedana* setempat. Dimana ketika seorang bupati menawarkan hubungan kekeluargaan, pria itu langsung menerima dalam sekejap mata tanpa

memikirkan bagaimana keinginan dan pendapat Raden Ajeng yang masih anak-anak.

Kemudian empat tahun yang lalu, Raden Ajeng mencoba meminta waktu, meyakinkan Raden Panji Aryadiningrat bahwa ia ingin melanjutkan sekolahnya terlebih dahulu ke HBS. Karena Raden Panji adalah seseorang yang digadang-gadang menjadi calon bupati untuk menggantikan ayahnya kelak, Raden Panji menyetujui calon istrinya untuk melanjutkan sekolahnya agar Raden Ajeng bisa bersosialisasi dengan banyak teman-temannya yang bukan hanya berasal dari pribumi.

Raden Ajeng mengatakan bahwa selama empat tahun terakhir, Raden Panji begitu baik kepadanya. Pria itu menyediakan semua keperluan sekolah. Sangat jarang anak seorang wedana yang melanjutkan sekolah ke HBS terutama seorang pribumi dan perempuan. Dan sekarang keluarga Raden Ajeng semakin berhutang budi kepada keluarga bupati.

"Maka dari itu saya tidak bisa menolak permintaan keluarga *regent* (bupati) lagi. Saya juga tidak bisa menghindar dari takdir saya. Kami sudah menunda ini selama bertahun-tahun dan saya harus menjalankan tugas saya sebagai seorang perempuan."

"Memangnya apa tugasmu sebagai seorang perempuan?"

Raden Ajeng memiringkan tubuhnya kepada Jenaka. Perempuan itu tersenyum simpul. Wajahnya masih basah tapi ia sudah tidak menangis lagi.

"Jenaka, saya tidak tahu kehidupan di masamu. Tapi saya memiliki tugas sebagai seorang anak untuk menuruti perintah orang tua. Kami perempuan sudah dicetak untuk menjadi seorang istri dan memiliki anak. Saya juga bertugas untuk mendidik anak-anak saya kemudian menjadi kan mereka orang yang lebih baik."

"Jangan berbicara seperti itu. Itu hanya membuatku semakin kesal."

"Maaf, Jenaka. Tapi itu cara satu-satunya untuk saya mempertahankan harkat martabat ayah saya."

"Tapi kamu tadi menangis."

"Ya, saya tahu. Saya menghormati Raden panji dan jika saya menikah dengannya saya tentu akan perlahan belajar mencintainya sebagai seorang istri."

Jenaka ikut berbalik menghadap Raden Ajeng. Ia menggenggam tangan perempuan itu. Jenaka tidak bisa menerima ini. Terserah Raden Ajeng mengatakan apa. Ia tetap harus menikahkan Raden Ajeng dengan pia bernama Jati. Jenaka harus mencari keberadaan Jati ini. Membuat pria itu jatuh cinta kepada Raden Ajeng. CInta mati hingga rela melawan Raden Panji untuk merebut raden Ajeng.

Jenaka membuka matanya ketika matanya ketika Raden Ajeng mengelus wajahnya.

"Kia seusia, tapi rasanya kita sangat berbeda ya ... Jenaka, kamu seperti seorang anak baik yang sedang kesal," ujar Raden Ajeng sambil menahan tawa.

Jantung Jenaka berdebar kencang. Dirinya memang sedang kesal. Ia melihat wajah Raden Ajeng dengan seksama. Perempuan itu begitu cantik. Wajahnya juga Raden Ajeng sangat mirip tapi ada aura yang berbeda yang membedakan mereka. Jelas sekali bahwa Raden Ajeng adalah perempuan yang sangat anggun. Senyumnya benar-benar cantik. Lembut seperti seorang putri dari dunia dongeng.

Sedangkan Jenaka ... semua orang selalu datang mengingatkan Jenaka untuk tersenyum karena wajahnya yang terlihat garang. Sama sekali tidak ada jejak lemah lembut di sana. Jenaka terlalu sering keras berpikir sehingga di keningnya mulai timbul kerutan tipis. Dan Jenaka yang terkenal tidak jenaka hanya bisa memberikan orang lain tatapan tajam.

Jenaka dan Raden Ajeng Cantika seperti sebuah kutub magnet yang berbeda. Namun karena perbedaan itu lah layaknya hukum alam magnet, jenaka dan Raden Ajeng

Cantika semakin dekat satu sama lain. Mereka berdua tahu bahwa diri mereka masing-masing bisa mempercayai satu sama lain.

"Cantika ... boleh saya panggil kamu Cantika?" tanya Jenaka dengan suara yang sangat berbisik.

"Tentu, saya senang mendengarnya karena terdengar lebih akrab."

"Kamu bilang tadi kamu jatuh cinta sama pria lain dan akan menjadi anak tirimu? Apakah Tuan Aryadiningrat telah memiliki istri?'

Raden Ajeng mengangguk dengan lesu. "Tapi mereka sudah berpisah sejak beberapa tahun yang lalu. Mantan istrinya adalah putri seorang Bupati Djarak. Saya tidak tahu apa yang membuat mereka berpisah tapi sejak saat itu mantan istrinya tak lagi terlihat. Ia tak kembali ke rumah orang tuanya. Ada yang bilang ia sudah menikah lagi dengan seorang saudagar Belanda dan ikut ke Belanda. Kemudian ... satu tahun yang lalu, saya dikirimi surat oleh Raden Panji yang mengatakan bahwa dia telah mengangkat seorang anak laki–laki seusia saya yang juga akan disekolahkan di HBS. Saya bertemu dengannya beberapa kali. Katanya dia menjaga saya atas perintah ayahnya tapi ... semakin lama saya suka sama dia."

Raden Ajeng kembali terlihat ingin menangis. Jenaka segera memeluk perempuan itu untuk menenangkan Raden Ajeng. Jenaka mengerti. Raden AJeng bukan berat hati menikah dengan Raden Panji Arydiningrat, melainkan berat hati menjadikan anak angkat Raden Panji ini sebagai anak tirinya. Mungkin jika anak itu tidak pernah muncul, Raden Ajeng akan menikahi Raden Panji dengan suka rela.

Memikirkannya saja membuat Jenaka sangat kesal. Sungguh ia tak habis pikir. Apa yang dilihat pria tua bangka seperti itu dari seorang anak kecil seperti mereka? Apakah ia sangat kesulitan mencari wanita seusianya sehingga harus mengorbankan masa muda seorang gadis?

"Terima kasih, Jenaka. Mungkin jika tidak ada kamu, saya masih berkutat dengan kesedihan saya."

"Tidak apa-apa. Wajar jika kamu kesal. Siapa yang tidak kesal jika seorang berusia empat puluh lima tahun melamarmu? Jika aku jadi kamu, mungkin aku akan kabur dari rumah."

Raden Ajeng terkekeh pelan. "Saya harap saya punya sedikit keberanian seperti kamu."

Raden Ajeng memperhatikan kedua alis Jenaka yang masih terus berkerut. Ia menyentuhkan telunjuk nya di sana, menghaluskan kerutan itu membuat Jenaka semakin berkerut bingung.

"Saya rasa sudah cukup waktu untuk bersedih. Bagaimana jika kita jalan-jalan sebentar saja?"

"Kita akan kemana?"

Raden Ajeng berdiri kemudian mengeluarkan pakaiannya untuk Jenaka kenakan. Perempuan yang sebelumnya menangis tersedu-sedu itu kini terlihat ceria kembali.

"Saya akan beritahu jika sudah sampai di sana," jawabnya enteng menyuruh Jenaka untuk segera berganti pakaian. Karena mereka tidak ingin menjadi pusat perhatian dengan pakaian Jenaka yang berbeda dari perempuan lain.

***

Wedana: pembantu pimpinan wilayah Daerah Tingkat II (kabupaten), membawahkan beberapa camat; pembantu bupati. Di bawah bupati, di atas camat.

Regent: Bupati, digunakan untuk menyebut bupati di masa era hindia belanda.

Siapa yang nggak sabar Jenaka ketemu Pram?

7

Raden Ajeng mempermak Jenaka. Memaksa gadis itu untuk melepaskan seragamnya juga tas yang tak pernah lepas dari punggungnya. Jenaka benar-benar terpaksa ketika Raden Ajeng merampas tasnya. Ia tidak ingin berpisah karena ia khawatir jika suatu saat tiba-tiba ia kembali lagi ke masanya. Ada banyak buku berisikan tugas rumah yang sudah ia kerjakan. Jenaka tidak punya banyak waktu untuk mengulanginya lagi jika ia kembali tanpa membawa pulang tasnya.

Raden Ajeng meminjamkan pakaiannya yang sangat pas dikenakan Jenaka. Tas juga seragamnya disembunyikan ke bawah ranjang agar tidak ada yang menemukannya. Setelah jenaka mengenakan pakaian milik Raden Ajeng, Raden Ajeng kemudian keluar terlebih dahulu. Memeriksa semua bagian rumah.

Ketika merasa aman dan yahanya tidak sedang duduk di ruang tamu, ia memanggil Jenaka untuk keluar dai kamar dan kabur meninggalkan rumah. Jenaka juga dipinjamkan sebuah sepatu yang sangat kaku. Kata Raden Ajeng itu adalah sepatu mahal yang terbuat dari kulit rusa jadi Jenaka harus menjaganya dengan hati-hati.

Keduanya meninggalkan halaman rumah dengan mudah dan menapaki jalanan tanah yang cukup sepi. Rumah milik Wedana berada di tempat yang cukup sepi dengan dikelilingi oleh banyak sawah miliknya. Jenaka mengenakan topi agar tidak ada yang melihatnya.

Pertama-tama, Raden Ajeng mengajak Jenaka untuk mampir di sebuah kedai makanan yang dikelola oleh seorang wanita Belanda. Mereka duduk bersama membeli

sepiring kudapan berisikan empat jenis *cookies* yang berbeda rasa. Baik Jenaka dan Raden Ajeng sama sekali tidak masalah membagi makanan mereka menjadi dua agar masing-masing bisa mencicipi rasa *cookies* tersebut. Mereka makan sambil memperhatikan bunga mawar yang sedang mekar dengan sangat indah.

Jenaka memperhatikan sekelilingnya. Beberapa orang berlalu lalang. Sibuk dengan urusan mereka masing-masing tapi beberapa wanita juga terlihat berjalan santai dengan pembantu wanita mereka yang memanggil payung di belakang.

Raden Ajeng melihat seseorang kemudian mengajak Jenaka untuk kembali berkeliling.

"Kita akan ke pasar. Aku harus mengambil dua gaunku yang sudah dipesan dari beberapa bulan lalu. Pakaian itu akan kugunakan untuk datang ke pesta Raden panji."

Suasana hati jenaka yang sudah lebih baik seketika kembali menjadi pahit. Raden Ajeng tertawa karena wajah Jenaka sungguh seperti sebuah kertas putih yang mudah dibaca. Gadis itu sama sekali tidak malu menunjukkan ekspresi ketidaksukaannya dan Raden Ajeng mengagumi Jenaka akan hal itu.

Jenaka dan Raden Ajeng kemudian berjalan ek tempat yang lebih ramai. Banyak yang mengenal Raden Ajeng. Mereka bertanya siapakah gadis yang berada di samping Raden Ajeng? Beberapa pemuda yang menyapa mencoba mengintip dari balik top lebar milik Jenaka.

Jenaka tidak suka dengan pria. Di usianya ke tujuh belas tahun, dirinya sama sekali tidak tertarik untuk memulai pacaran. Dia sudah mendapatkan banyak pengakuan dari beberapa teman cowok sekolahnya tetapi ia menolak mereka dengan tegas.

Bagi Jenaka ia memiliki tujuan yang lebih besar daripada menghabiskan masa mudanya untuk berpacaran.

Suatu saat Jenaka pernah berdebat dengan salah satu teman perempuannya terkait pentingnya berpacaran di usia

muda.

"Memangnya apa fungsinya pacaran di usia seperti kita? Apa fungsi berpegangan tangan? Apa fungsi menghabiskan waktu bersama? Mau berkencan di luar? Pakai uang siapa? Uang orang tua? Cih, bua apa sok bersikap maskulin jika modal masih berasal dari orang tua?"

"Tapi Jenaka ... kekasih kita bisa membantu kita belajar, lho. Bisa jadi penyemangat kita di kala kita butuh teman," balas temannya.

"Lalu? Aku ga butuh seseorang untuk bantu aku belajar. Guru les jauh lebih tahu cara menyelesaikan soal-soal matematika, mereka juga lebih tahu tentang biologi, fisika, kimia, dan bahasa. Jika aku memiliki pertanyaan terkait mata pelajaran aku bisa tanya ke guru atau guru les. Dan penyemangat? Aku ga selemah itu sampai butuh penyemangat. Untuk saat ini, aku sama sekali ga akan memikirkan masalah cinta-cintaan dulu. Bikin capek dan buang-buang waktu."

"Tapi sayang abnget. Ryan anak yang populer. Kalian pasti akan jadi pasangan fenomenal!"

"Dan aku tidak menemukan manfaat menjadi fenomena. Menjadi fenomenal tidak membuatku menjadi peringkat satu umum di sekolah."

Perdebatan itu berakhir dengan teman Jenaka yang mengernyit kemudian mereka kembali fokus pada buku mereka masing-masing.

Jenaka menghindari kontak dari para manusia berjenis kelamin pria. Ia dengan kasar menurunkan topinya hingga menutupi seluruh wajahnya dan para pemuda yang melihat itu langsung tahu bahwa teman dari Raden Ajeng itu tidak ingin diganggu. Setelah memperkenalkan sebagai temannya dari HBS, Raden Ajeng kemudian berjalan menuju tempat tujuan mereka.

"Kamu cukup terkenal di sini," ujar Jenaka sedikit berbisik agar tidak didengar oleh orang-orang di skeitar mereka.

Jenaka bisa melihat senyum miris Raden Ajeng. Perempuan itu hanya tersenyum tanpa membalas pertanyaan Jenaka. Gadis itu juga tidak kembali bertanya dan berjalan saja di samping Raden Ajeng.

"Raden Ajeng! Apakah itu dirimu?"

Jenaka mengerang karena mereka tak pernah bisa berjalan dengan tenang. Kini dua orang perempuan, berjalan mendekati Raden Ajeng.

"Jenaka? Um .. bisakah kau ke toko dengan papan kayu itu? Aku minta tolong untuk ambilkan pakaianku dan tunggu aku di sana. Aku ... harus menemui mereka. Ini uangnya."

Raden Ajeng tak menanti jawaban Jenaka. Jenaka melihat kantong uang yang sudah diberikan oleh Raden Ajeng. Ia mengintip di balik topi lebarnya. Dilihatnya dua orang perempuan dengan pakaian yang mirip seperti raden Ajeng tertawa kecil ketika Raden Ajeng mendekat.

Jenaka merasa tidak enak melihat raden Ajeng meninggalkannya seorang diri. Seperti sesuatu yang familiar meninggalkannya seorang diri di tempat asing. Ia melihat Raden Ajeng yang menoleh ke arahnya, memberikan sebuah senyum simpul dan Jenaka pun mengangguk. Meninggalkan jalanan menuju toko yang dimaksud oleh Raden Ajeng.

Dirinya dan Raden Ajeng memiliki wajah yang hampir mirip. Ia pun bersiap berpura-pura untuk menjadi Raden Ajeng untuk mengambil pakaian perempuan itu.

Pintu toko kain berdenting. Jenaka mendongak untuk melihat lonceng yang tergantung di atas pintu. Yang akan selalu berdenting steiap kali pintu dibuka.

Jenaka berdiri sejenak di dekat pintu, melihat sekelilingnya.Seorang pria melihat dari balik konter.

"Oh! Raden Ajeng! Silahkan masuk! Sudah lama saya tidak melihat Raden Ajeng! Pakaian pesanan Raden Ajeng sudah siap. Biar saya ambilkan sebentar."

Jenaka tersenyum mengangguk. Wow, Jenaka tak menyangka bahwa akan semudah ini. Ia pikir ia perlu

kembali memperkenalkan dirinya atau mengatakan sesuatu. Tapi pria itu hanya melihat wajah Jenaka dan sudah menganggap Jenaka adalah Raden Ajeng. Berarti wajahnya memang sangat mirip dengan Raden Ajeng. Hal itu membuat Jenaka tersenyum simpul karena merasa bahwa dirinya sangat mirip dengan Nenek buyutnya.

Ia melihat sekelilingnya dengan seksama. Setiap dinding dipenuhi dengan berbagai jenis warna kain juga batik. Pakaian formal pria pun diletakkan di dekat rak deretan kain putih. Seorang pria berdiri di sana tengah melihat ke arahnya.

Pria itu tersenyum dan Jenaka hanya memperhatikannya beberapa detik. Ketika pria itu akan membuka mulutnya, Jenaka berbalik berpura-pura tidak melihatnya. Jenaka tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Apalagi seorang pria.

Pria itu mengerutkan kedua alisnya melihat perempuan itu mengalihkan wajahnya. Ia sangat yakin jika perempuan itu melihatnya. Mereka juga sempat bertatapan mata beberapa detik tapi mengapa perempuan itu mengalihkan wajah darinya?

Jenaka berjalan ke arah lain berpura-pura sibuk dengan memeriksa batik di depannya, ketika pria itu berjalan mendekat. Ia tidak ingin berdekatan dengan seorang pria. Jenaka tidak ingin membuang-buang tenaganya untuk pria.

Pria itu berdehem canggung. Menggaruk rambutnya antara bingung juga canggung.

***

Jenaka jangan cuek-cuek sama cowok ya...

Btw, aku ini pake trope "he fell first and he fell even harder."

Jadi, cowoknya suka duluan dan diakhir cowoknya makin bucin. Jenaka di sini karakternya emang dingin, dia mirip-mirip Mada sedangkan cowoknya nanti mirip Gendhis. Bisa serius bisa ngelawak juga sedangkan Jenaka full serius ^^

8

"Tuan, ini adalah pakaian untuk Anda. Maaf jika membuat Anda menunggu. Maaf jika pegawai kami salah mengirimkan pakaian Anda. Jika saya tahu, biar saya saja yang mengunjungi kediaman Anda."

Pria tadi mendekati pemilik toko dan menerima pakaian miliknya.

Jenaka menggigit bibirnya menahan kesal ketika pria itu tak sengaja menyenggol bahunya.

"*Het spijt me* (Saya minta maaf)"

Jenaka hanya mengangguk tanpa menoleh ke arah pria tersebut. Ia menghampiri pria yang menyapanya tadi yang sudah membawakan pakaian milik Raden Ajeng.

"Maaf, Raden Ajeng. Untuk yang satu lagi belum siap. Mungkin baru bisa diambil besok. Hari ini baru selesai yang ini saja."

Jenaka memeriksa pakaian milik Raden Ajeng kemudian membuka kantong untuk membayar. Pintu toko terdengar berdenting di belakangnya yang artinya pria tadi sudah pergi meninggalkan toko. Jenaka sedikit bingung melihat mata uang di depannya.

"Raden Ajeng tak perlu membayar sekarang. Karena masih ada pakaian yang belum selesai, Raden Ajeng bayar besok saja."

Jenaka merasa lebih lega mendengarnya. Ia belum belajar tentang mata uang saat itu kemudian mengangguk berterima kasih menerima pakaian yang sudah jadi. Jenaka keluar, menunggu di luar toko kembali mengenakan topinya agar tidak ada yang mengenalinya. Tak selang beberapa

lama, Raden Ajeng telah kembali dan meminta maaf karena harus meninggalkan Jenaka seorang diri.

Jenaka ingin bertanya dengan siapa Raden Ajeng bertemu tadi tapi ia mengurungkannya karena ia tidak ingin membuat Raden Ajeng merasa bertanggung jawab harus menjelaskan semuanya kepada dirinya. Jenaka kemudian menjelaskan baru satu saja pakaian milik Raden Ajeng yang sudah selesai dan harus diambil lagi besok.

"Oh, langit sudah sangat berawan! Kita harus segera pulang sebelum hujan!" ajak raden Ajeng menarik tangan Jenaka untuk ikut dengannya.

Keduanya berlari kecil ketika langit gulita menurunkan rintiknya. Sedikit demi sedikit rintik kecil berubah menjadi sangat deras. Mereka berhenti sejenak di sebuah rumah yang tertutup tetapi Raden Ajeng memaksa Jenaa untuk terus melanjutkan perjalanan mereka.

Di keadaan hujan seperti ini mungkin saja ayahnya akan pulang lebih awal dan Raden Ajeng tidak ingin keberadaan jeanka diketahui oleh orang lain.

Jenaka tidak bisa mengelak karena apa yang dikatakan oleh Raden Ajeng ada benarnya. Ia tidak boleh terlihat karena itu pasti akan menimbulkan banyak pertanyaan. Ia pun berlari bersama Raden Ajeng yang tersenyum lebar memeluk Pakaian barunya agar tidak basah tapi punggu juga rambutnya sudah basah kuyup.

"Cantika! Apakah kamu tidak apa-apa!?" tanya Jenaka lebih kencang karena suara hujan begitu deras sehingga meredam suaranya.

"Tentu! Sudah lama aku tidak seperti ini! Ini menyenangkan, Jenaka!" balas Raden Ajeng berteriak.

Jenaka ikut tertawa kecil melihat Raden Ajeng yang menikmati waktunya di bawah hujan. Mereka tia di rumah dengan begitu mudah karena tak ada orang di sana. Tepat saat Raden Ajeng dan Jenaka membersihkan tubuh mereka, Cantika mendengar suara beberapa orang yang sedang berbicara. Ia kemudian menyuruh Jenaka untuk segera

kembali ke kamar. Raden Ajeng juga meminjamkan baju tidur untuk Jenaka.

"Cantika!" panggil seseorang dari luar.

Raden Ajeng meletakkan telunjuknya di depan bibir, menyuruh Jenaka untuk diam keudian mennggalkan gadis itu seorang diri di kamar. Jenaka mengeringkan rambutnya mendengar beberapa bentakan dari suara pria.

Tak selang beberapa lama, Raden Ajeng kembali. Wajahnya yang penuh kebahagiaan kembali berubah menjadi sesuatu yang murung. Ia mengunci pintu kamarnya dan duduk di atas ranjang.

"Maaf, kau harus mendengar itu," ujar Raden Ajeng dan Jenaka menggeleng.

"Itu bukan salahmu. Kita tidak bisa mengatur cuaca."

"Aku tahu."

"Kemari, aku bantu untuk mengeringkan rambutmu agar kamu tidak sakit besok," ujar Jenaka yang kemudian duduk di belakang Raden Ajeng untuk mengeringkan rambut panjang perempuan itu.

Jenaka abisa mendengar bahwa ayah dari Raden Ajeng tadi memarahi perempuan itu karena kehujanan hingga membuat rumah mereka basah. Beberapa bentakan terdengar sangat kasar tadi tak Jenaka dengar sekali pun Raden Ajeng membalas ucapan ayahnya. Perempuan itu terlalu banyak memendam semuanya sendiri. Jenaka tidak bisa ingin membuat Raden Ajeng semakin berada di posisi sulit.

Hingga keesokan harinya, apa yang Jenaka khawatirkan pun terjadi. Raden Ajeng jatuh sakit.

"Tolong Jenaka. Jangan sampai ada yang tahu kalau aku sakit. Ayah tidak akan suka akan hal ini kemudian mengabarkan Raden panji. Kemudian Raden Panji akan datang berkunjung. Tolong Jenaka ... hanya hari ini saja jadilah aku..."

Jenaka menghela nafas. Melihat wajah Raden Ajeng yang hampir menangis membuatnya tak tega. Ia pun mengiyakan

permintaan Raden Ajeng. Mengganti pakaiannya kemudian sarapan bersama keluarganya. Di meja makan yang besar itu hanya dirinya dan Wedana. Raden Ajeng sudah memberi arahan apa yang harus dan tidak boleh Jenaka lakukan di meja makan.

Tidak sulit bagi Jenaka beradaptasi mengingat neneknya adalah orang yang ketat dalam tata krama, sehingga Jenaka bisa makan dengan tenang. Jenaka sesekali mencuri pandang pada ayah dari Raden Jenaka. Pria itu terlihat sangat tua. Kantung matanya pun begitu besar. Sebagai seorang wedana, pria itu terlihat seperti pria biasa yang kelelahan dan ingin mengakhiri semuanya.

"Hari ni beristirahatlah saja. Jangan hujan-hujanan lagi."

Jenaka hanya mengangguk.

Setelah Wedana pergi, Jenaka kemudian mengambil banyak makanan untuk Raden Ajeng yang menunggu di kamar. Raden Ajeng bertanya tentang pendapat Jenaka tentang ayahnya da Jenaka mengatakan pendapatnya dengan jujur.

Jenaka mengatkaan, "Dia pria yang lelah. Seperti sudah tidak ingin semangat hidup lagi. Pasti kecantikanmu adalah turunan dari ibumu."

"Benar, ayah memang sudah tidak memiliki semangat hidup sejak ibu meninggal beberapa tahun yang lau."

Jenaka memperhatikan Raden Ajeng yang kembali sedih. Ia mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Raden Ajeng makan lebih banyak. Hari itu sejk pagi Jenaka banyak merawat Raden Ajeng. Ia keluar masuk kamar dan beberapa kali bertemu dengan pelayan rumah. Jenaka bersikap acuh saja seperti yang disuruh oleh Raden Ajeng.

Hingga siang hari ia bari teringat. "Ah, pakaianmu! Aku lupa kalau hari ini pakaianmu yang satu lagi harus diambil."

"Ah ... iya ... Jenaka?" tanya Raden Ajeng.

Jenaka berdiri dari rebahannya dan mengulurkan tangannya meminta uang dari Raden Ajeng. Ia tahu betul apa yang diinginkan oleh Raden Ajeng. Jenaka bukan orang

yang suka banyak drama. Jika ini bisa membantu Raden Ajeng maka ia lakukan. Saat ni tak ada tempat lain. Rumah dan satu-satunya orang yang bisa menolongnya adalah Raden Ajeng. Jenaka telah mempercayai perempuan itu sepenuh hati.

Tak lupa juga Raden Ajeng mengajarkan Jenaka untuk mengenal uang. Jenaka yang cerdas langsung mengerti dalam satu kali penjelasan.

Kali ini Jenaka mengenakan pakaian yang lebih santai. Bukan lagi kebaya dan jarik. Sebuah dres putih sederhana panjang hina ke tumitnya. Jenaka melihat lemari milik Raden Ajeng yang semua hampir berwarna putih.

"Kamu sangat cantik, Jenaka. Cobalah untuk sering tersenyum. Kamu akan terlihat seperti sebuah boneka noni yang terkenal," ujar Raden Ajeng sambil mengenakan sebuah topi lebar untuk Jenaka.

Jenaka mengerutkan alisnya dan raden Ajeng hanya tertawa.

"Aku berangkat dulu. Kamu istirahat yang banyak. Kamu harus segera sembuh karena aku ga mau melakukan ini lagi."

Raden Ajeng mengangguk. "Aku akan sembuh secepatnya untuk bantu kamu cari tempat tinggal baru."

Jenaka mengangguk kemudian pergi meninggalkan rumah. Ia berpapasan dengan seorang pelayan yang menyapu halaman rumah. Ia bilang hanya ingin ke pasar untuk mengambil pakaian dari seorang penjahit.

Jenaka melewati jalan yang sama yang ia lewati bersama Raden Ajeng kemarin. Siang itu sangat terik mbuat Jenaka kpanasan meskipun wajahnya sudah ditutupi oleh topi lbar.

Jenaka masuk ke dalam toko. Ia hanya melepaskan topinya agar pria pemilik toko bisa melihatnya. Ia meletakkan topinya di sebuah meja kemudian mendekat ke arah konter.

"Ah! Raden Ajeng! Pakaian Anda sudah selesai! Maaf harus membuat Anda kembali lagi."

"Tidak masalah," jawab Jenaka singkat.

Di belakang Jenaka, pintu toko kembali berdenting. Jenaka hanya menoleh sekilas dan melihat seorang pria yang datang berkunjung. Mereka bertatapan mata sejenak tapi Jenaka langsung mengalihkan pandangannya ketika pemilik toko telah kembali dengan pakaian milik Raden Ajeng.

Seperti yang sudah diajarkan oleh raden Ajeng, Jenaka memberikan uang pas seperti harga pakaiannya.

"Terima kasih."

"Terima kasih kembali. Semoga Anda menyukai pakaiannya."

Jenaka hanya mengangguk kemudian berbalik untuk pergi dari sana. Sekilas ia kembali bertatapan dengan pria tinggi yang baru masuk itu. Pria itu meletakkan topinya di depan dada kemudian sedikit membungkuk dengan senyum simpul.

"*Goedemiddag!* (Selamat siang!)" sapa pria itu.

Jenaka hanya menganggukkan kepalanya kemudian meninggalkan toko tersebut.

Pemilik toko itu memperhatikan interaksi keduanya. "Saya dengar bahwa Raden Ajeng kemarin pulang dalam keadaan hujan, mungkin Raden Ajeng sedang merasa tidak enak badan."

Pria itu kembali menoleh ke arah pemilik toko setelah memperhatikan gadis tadi meninggalkan toko.

"Hm ... mungkin," jawabnya singkat.

"Tuan Jaksa! Pesanan Anda sudah kami siapkan, mari ikut kami..."

"Ya," jawab pria itu sambil melihat sebuah topi yang tertinggal. Senyumnya terukir dan meraih tapi itu kemudian mengikuti ajakan sang pemilik toko.

***

Jenaka ini kayaknya ada penyakit alergi sama cowok deh...

9

Jenaka melihat sekelilingnya. Jalanan itu tidak lah seramai kemarin. Kini Jenaka bisa melihat sekelilingnya dengan lebih baik karena tidak ada Raden Ajeng bersamanya sehingga Jenaka tak perlu terus-terus berjalan dengan menundukkan pandangannya.

Di depan toko pakaian terdapat sebuah toko buku dan Jenaka yang kutu buku sangat tertarik untuk masuk ke dalam sana. Ia akn melihat-lihat dulu sebentar.

Jenaka mendorong pintu kayu dengan kaca bening. Toko itu kosong tapi penuh akan buku. Setiap dinding memiliki banyak rak juga tumpukan buku. Di tengah ruangan ada sebuah meja kau juga kursi yang mengelilinginya. Di atas meja terdapat sebuah buku yang terbuka dan segelas kopi juga asbak rokok.

"Lihat siapa yang datang? Tuan Putri! Ah, Selamat datang Raden Ajeng... senang melihat Anda berkunjung ke toko buku milik saya. Apakah ada buku yang menarik perhatian Tuan Putri?" tanya seorang wanita.

Jenaka menoleh ke samping dan melihat seorang perempuan belanda cantik bersandar pada kusen pintu dengan satu tangannya memegang puntung rokok yang terbakar. Wanita itu mengenakan pakaian yang sangat tipis. rambutnya bergelombang. Sangat cantik menutupi leher putih jenjangnya, Beberapa helai terjatuh mengenai ujung bibir merah darahnya.

"Apakah saya boleh melihat-lihat sebentar? Saya belum tentu membeli tapi saya ingin melihat-lihat."

"*Zeker* (Tentu!)! Oh betapa senang hati saya melihat wanita pribumi yang mengunjungi toko buku saya! Mungkin

karena Tuan Putri adalah satu-satunya perempuan di kewedanan ini yang bersekolah, Tuan Putri jadi tertarik dengan buku? Saya senang melihat perempuan di sini yang mulai mengerti pentingnya sekolah."

Jenaka hanya tersenyum.

"Karena Anda adalah tamu spesial, Anda boleh memilih buku sesuka hati Anda. Saya tidak akan mengganggu, saya akan kembali ke dalam saja," ujarnya sambil berkedip.

Jenaka mengernyit merasa aneh dengan perempuan belanda satu itu. Ia tidak mendapatkan kesan wanita belanda yang penuh wibawa seperti literatur-literatur yang menggambarkan para Noni Belanda. Perempuan itu terlalu sensual. Tapi ia tidak menghiraukannya. Jenaka kemudian mulai berkeliling untuk melihat buku satu per satu.

Tak banyak buku berbahasa. Hampir semua nya berbahasa Belanda dan Inggris. Jenaka hanya memilih buku-buku berbahasa inggris kemudian dilihatnya satu per satu. Beberapa buku hukum menarik perhatiannya karena a sungguh ingin belajar tentang hukum di masa itu.

Over de Geest Van de Wetten. The Spirit of Laws.

Jenaka tertarik untuk membaca buku itu. Ia mengulurkan tangannya ke bagian rak yang tinggi. Ia juga harus menjinjit untuk menggapai buku itu.

Sebuah tangan terluar dari belakangnya.

"Apakah buku yang ini?" tanya seorang pria.

"Iya, tolong ambilkan yang itu!" jawab Jenaka menunjuk buku yang disentuh oleh pria tersebut tanpa menoleh untuk melihat siapa yang menolongnya.

Jenaka tersenyum lebar melihat buku itu turun. Senyum lebarnya hanya bertahan sedetik karena pria itu tak melepaskan buku yang diambilnya. Jenaka menunggu sampai pria itu memberikannya tapi pria itu justru membuka buku tersebut dan membacanya sendiri.

"Hm ... menarik," gumamnya.

"Tuan, bisakah Anda memberikannya kepadaku?"

Pria itu mengulurkan topi milik Jenaka yang tertinggal di toko pakaian tadi. Jenaka sempat bingung sesaat kemudian dengan canggung ia mengenakan kembali topinya. Ia berdehem malu. Pria adi masih memusatkan fokusnya pad abuku di tangannya kemudian berjalan menuju meja kayu dan membacanya di sana.

Jenaka yang masih ingin membaca buku mendekat.

"Tuan, terima kasih untuk topinya. Tapi bisakah Anda mengembalikan buku tersebut?"

"Mengembalikan? Apakah nona sudah membeli buku ini?"

"Um ... belum tapi..."

Pria itu tersenyum lebar, mendekatkan wajahnya ke arah Jenaka membuat gadis itu harus mundur beberapa langkah.

"Kalau begitu buku ini akan saya baca karena saya menyentuhnya terlebih dulu. Selamat siang *en tot ziens!* (dan sampai jumpa!)"

Jenaka menahan diri untuk tidak mengerang. Jika tidak ingat bahwa dia sedang menyamar menjadi Raden Ajeng Cantika mungkin ia sudah merebut buku itu. Jenaka hanya bisa melihat pria itu dengan kesal di tempatnya.

Pria itu terkekeh. Wajah masih menghadap buku di atas meja. Setelah pria itu puas tertawa, ia mendongak dan melihat Jenaka dengan alis yang berkerut seperti biasa.

"Pram," katanya di sela-sela senyumnya.

"Apa?" tanya Jenaka yang bingung dengan pria aneh di depannya.

"Nama saya Pram kalau Nona ingin tahu."

Jenaka hampir mengumpat. Siapa butuh nama? Jenaka hanya ingin buku itu!

"Buku," jawab Jenaka singkat.

"Buku?" tanya pria bernama Pram itu dengan wajah bingung.

"Saya menginginkan buku itu jika kamu ingin tahu. Saya tidak butuh nama."

Pram terperangah sebentar. Sedikit terkejut dengan sikap agresif gadis di depannya. Wajah terkejutnya segera

digantikan dengan rengutan masam.

"Ah, sayang sekali ... seandainya saja Nona lebih tinggi sedikit pasti sudah akan mendapatkan buku ini lebih dulu. Tapi saya memegangnya lebih dulu jadi buku ini saya yang akan membelinya lebih dulu."

Jenaka ikut terperangah tak percaya dengan apa yang didengarnya? Apakah pria itu sedang menghina tingginya? Jenaka sangat terkejut karena seumur hidupnya sama sekali tidak ada yang mengejeknya pendek!

"Apa kamu baru menghinaku?' tanya Jenaka tak percaya.

Pram memasang wajah terkesiap dengan kedua tangan diletakkan di depan bibir membuat Jenaka semakin kesal dengan ekspresi pura-pura terkejutnya itu. Melihat buku di atas meja tersebut tidak lagi disentuh, Jenaka meliriknya sekilas. Pram melihat ke arah yang sama.

"Menghina? *O God!* (Oh, Tuhan!) Saya adalah seorang pria. Tidak mungkin saya menghina seorang wanita. Terutama wanita cantik seperti Nona."

Jenaka bersiap diri ketika pria itu masih sibuk mengoceh. Dengan secepat kilat Jenaka mencoba merampas buku yang tak tersentuh tersebut tapi Pram juga lebih cepat. Pram menahan tangan tangan Jenaka dengan menyentuh pergelangan tangan Jenaka di atas buku. Pram mengetuk punggung tangan Jenaka dengan telunjuknya membuat Jenaka menarik kembali tangannya merasa jijik telah disentuh oleh pria.

Pria itu menggeleng sebentar.

"Kenapa harus dengan kekerasan? Jika Nona ingin berkencan dengan saya sebentar, saya akan meminjamkan buku ini."

Mata Jenaka berkedut mendengar tawaran pria itu. Ternyata pria sudah sangat menjijikkan sejak jaman nenek moyangnya. Jenaka menghela nafas panjang untuk menenangkan dirinya.

Itu hanyalah sebuah buku. Ia tidak peru membuat keributan untuk buku seperti itu. masih banyak buku lain

yang bisa dibaca. Jenaka juga tidak terlalu memerlukannya. Maka dari itu ia mengacuhkan ajakan pria bernama Pram itu.

Jenaka kemudian kembali mengambil pakaian milik Raden Ajeng dan pergi meninggalkan toko buku tersebut.

Pram masih duduk dengan senyum lebar dengan tangan terulur menunggu jawaban dari gadis di depannya. Hal yang mengejutkan ketika tiba-tiba itu meninggalkannya begitu saja. Mulutnya kembali terbuka tak percaya.

"Nona!" panggil Pram.

"Nona! Nona! Saya hanya bercanda! *O God*! Nona! Anda boleh mengambil buku ini! Sungguh!"

Jenaka menulikan telinganya agar tidak mendengar panggilan pria itu dan berjalan cepat untuk pulang.

Pram yang sudah membayar buku itu berlari menyusul Jenaka.

"Nona! Sungguh saya hanya menggoda saja. Nona boleh mendapatkan buku ini," ujar Pram setelah berhasil menyusul Jenaka.

Jenaka melengos. Ia sudah tidak memiliki ketertarikan untuk buku itu. Ia sudah benci untuk menerima buku tersebut.

Pram masih tak menyerah. Ia berjalan dengan sedikit membungkuk untuk bisa melihat wajah Jenaka yang berkerut di bawah topinya.

"Nona, saya minta maaf. Sungguh. Yang tadi saya hanya niat menggoda saja. Nona terlihat sangat cantik dan saya hati saya mengatakan bahwa saya harus berkenalan dengan Nona. Maaf jika cara saya membuat Nona tersinggung."

Jenaka berhenti berjalan. Dia capek dengar deretan ocehan pria itu. Demi apa pun, dia adalah seorang pria. Tapi kenapa cerewet sekali? Bahkan bagi Jenaka pria itu jauh lebih cerewet dari mamanya.

"Iya. Saya sudah memaafkan. Jadi bisakah Anda meninggalkan saya sendiri?"

"Terima kasih, Nona. Ini." Pria itu mengulurkan buku yang berjudul *Over de Geest Van de Wetten*. "Nona bisa memiliki ini. Saya sudah membayarnya, jadi Nona bisa membacanya dengan senang hati."

Jenaka melirik buku itu sesaat. "Tidak usah. Terima kasih. Saya sudah tidak ingin baca buku itu lagi." jawab Jenaka membuat Pram tersenyum pahit di tempatnya.

Jenaka kembali berjalan meninggalkan Pram. Pram mendekati Jenaka sekali lagi.

"Jika Nona menolak buku ini. Izinkan saya mengantarkan Nona pulang dengan selamat. Tolong jangan menolak, Nona. Saya sungguh sedang merasa bersalah di sini."

Jenaka melihat pria itu sekali lagi. dan masih dengan wajah kecutnya, ia tak menjawab apa-apa. Ia hanya berjalan dalam diam begitu juga Pram yang mengantarkan Jenaka pulang. Pria itu mengernyit melihat rumah yang dikunjungi Jenaka.

"Nona tinggal di sini?" tanya Pram.

Jenaka hanya mengangguk.

Pram masih berdiri diam.

"Tuan," panggil Jenaka.

"Ya, Nona?"

"Apakah Tuan keberatan jika saya meminjam buku itu jika Tuan sudah selesai membaca?" tanya Jenaka menunjuk buku yang bertengger di pelukan pria itu.

"Buku ini?"

"Ya, hanya setelah tuan selesai membacanya. Satu minggu lagi pun tak masalah. Apakah boleh?"

"*Nee!* (Tidak!). Nona boleh membacanya setelah saya! Saya akan membacanya dengan sangat cepat!" jawab Pram dengan senyum lebar.

"Kalau begitu ... terima kasih. Tuan boleh pulang."

Pram sedikit ragu tapi ia melepaskan topinya dan membungkuk memberi hormat kemudian meninggalkan Jenaka yang masuk ke dalam rumah.

***

Pelan-pelan Mas Pram... pelan-pelan...
Btw, ini buku yang jadi rebutan Jenaka sama Pram

10

Sampai di kamar, Jenaka langsung mencari keberadaan Raden Ajeng. Ia bingung karena tidak melihat sosok perempuan itu di atas ranjang. Ia berkeliling sejenak di rumah dan tak menemukan siapa-siapa selain seorang pelayan yang kembali untuk menyediakan keperluan di malam hari.

Jenaka kembali ke kamarnya.

"Kemana dia pergi? Dia masih sakit," gumam Jenaka yang khawatir.

Uhuk!

Jenaka menutup pintu dan mengintip ke bawah ranjang. Raden Ajeng tengah tertidur memeluk tas juga seragam melik Jenaka.

"Raden Ajeng?" panggil Jenaka sedikit berbisik.

Perempuan itu mendongak. wajahnya sangat merah dengan nafas terengah.

"Oh, Jenaka? Uhuk, kau sudah pulang? Ah ... syukurlah."

Jenaka mengulurkan tangannya untuk membantu Raden Ajeng keluar dari kolong ranjang.

"Apa yang kau lakukan di bawah sana? Itu adalah tempat yang dingin. Sakitmu bisa semakin parah."

"Tadi ... uhuk, tadi ada orang yang mencariku. Saya bersembunyi tanpa suara karena tahu kamu pasti terlihat meninggalkan rumah tadi."

Jenaka menunggu sampai Raden Ajeng kembali berbaring di atas rajnang. Suhu tubuh perempuan it tak kunjung turun. Jenaka sudah mencoba dengan mengompresnya setiap malam tapi sudah tiga hari panas tubuh Raden Ajeng tak kunjung menurun.

"Lusa adalah hari pesta milik Raden Panji bukan?" tanya Jenaka sambil kembali meletakkan kompres di kening Raden Ajeng.

Jenaka sangat bersikeras menyuruh Raden Ajeng untuk meminta ayahnya untuk memanggil dokter tapi perempuan itu menolak dengan sangat keras. Jenaka kalah. Bagi seseorang yang memiliki cita-cita sebagai pengacara, Jenaka sungguh tidak memiliki kekuatan untuk meyakinkan Raden Ajeng untuk menemui dokter.

Jenaka yang mengalah, hanya membelikan sebuah obat dari apotik di pasar. Ketika bidan bertanya siapa yang sakit, Jenaka yang tengah menyamar menjadi Raden Ajeng bilang bahwa dirinya sedang sedikit tidak enak badan.

Bidan itu bertanya beberapa pertanyaan yang agak sulit untuk Jenaka jawab seperti mengapa tidak memanggil dokter seperti biasa dan lain-lain. Sungguh berpura-pura menjadi Raden Ajeng adalah hal tersulit yang pernah Jenaka lakukan karena Raden Ajeng adalah sosok yang terkenal di daerah tersebut.

Sedangkan Jenaka yang tidak terbiasa dengan perhatian banyak orang merasa sangat risih. Ia yang biasanya jarang tersenyum kini mau tak mau harus belajar menyapa orang sambil tersenyum karena tidak ingin Raden Ajeng yang terkenal ramah tiba-tiba berubah menjadi ketus.

"Kamu benar. Lusa adalah pesta di kediaman Raden Panji."

"Kalau begitu cepatlah sembuh. Aku nggakk bisa menggantikanmu untuk hal itu."

Raden Ajeng tersenyum mabil menggenggam tangan Jenaka untuk tidak khawtair.

"Saya sudah minum obat saat ini. Kamu tidak perlu khawatir."

Jenaka menghela nafas panjang kemudian menemani Raden Ajeng yang tertidur sambil membaca buku yang Raden Ajeng pinjamkan dari rak buku milik Wedana.

Namun apa yang Raden Ajeng janjikan tak terjadi. Perempuan itu masih demam.

"Apa kamu belum pernah sakit sebelumnya?" taya Jenaka yang kesal karena mau tak mau ia harus menggantikan Raden Ajeng lagi untuk mengunjungi pesta milik Raden panjai.

Raden Ajeng terbatuk di tempatnya kemudian menggeleng.

"Saya pernah sakit waktu saya kecil. Saya memang jarang sakit tapi sekalinya sakit ya seperti ini..."

"Hufft! Ini menyebalkan cantika. Aku ga tahu harus bagaimana nanti. Sungguh,jangan salahkan aku kalau angan Raden PAnji patah karena jika dia menyentuhku aku akan mematahkan tangannya seketika."

Raden Ajeng justru tertawa akan ancaman Jenaka.

"Baik-baik ... tapi ... saya tahu kamu tidak akan melakukan itu."

"Oh, tentu aku akan kelakuannya."

"Kamu anak yang baik dan cerdas, Jenaka," ujar Raden Ajeng membuat wajah Jenaka merona.

Gadis itu membuang mukanya membuat Raden Ajeng tersenyum. Perempuan itu bangun dari tempat tidur kemudian berjalan ke arah Jenaka yang sedang duduk di depan meja rias dan kacanya. Ia melepaskan kuncir kuda yang Jenaka lakukan di rambutnya.

"Raden Panji tak suka dengan model rambut seperti ini karena ... uhuk ... aku akan terlihat seperti anak-anak."

"Oh, tentu saja aku masih anak-anak. Pria tua itu hanya tak tahu diri saja."

"Jenaka ... hanya malam ini saja. Aku mohon. Besok aku berjanji padamu untuk menemui dokter."

Raden Ajeng memeluk leher Jenaka dari belakang. Jenaka mengelus tangan perempuan itu.

"Kamu hanya tidak ingin bertemu dengan Raden Panji bukan?"

Raden Ajeng melgangguk. Dia bisa saja memaksakan dirinya untuk sembuh sebelum hari ini tiba. Tapi ia takut. Takut jika ia sembuh, dirinya harus kembali bertemu dengan calon suaminya itu. Ia masih belum memiliki tenaga untuk berpura-pura mencintai pria itu. Raden Ajeng belum siap. dan mungkin tak akan pernah siap.

"Aku ingin meminjam lebih banyak buku sebagai bayaranku malam ini," gumam Jenaka.

"Saya mengerti. Besok, setelah saya menemui dokter saya akan ke ruang kerja ayah untuk melihat buku yang kamu cari."

Jenaka menghela nafas panjang. Kekesalannya terhadap Raden Ajeng hanya sebatas itu saja. Ia membiarkan Raden Ajeng mendadaninya.Memutar rambutnya dalam sebuah sanggul kecil di belakang kepalanya dengan ornamen emas kecil berbentuk bunga.

Raden Ajeng membuka sebuah kotak kecil berisi bubuk merah muda dan ditepukkan pada kedua pipi Jenaka agar semakin memperlihatkan ronanya. Selain itu juga Raden Ajeng meminjamkan Jenaka sepasang anting berlian.

"Jika kamu merasa tidak nyaman, kamu bisa pulang lebih awal. Raden Panji adalah orang yang baik. Dia akan selalu menuruti keinginanmu. Jadi, kamu bisa berpura-pura sakit dan Raden Panji akan mengizinkan kamu untuk pulang terlebih dahulu."

Jenaka mengangguk mengerti.

Sebuah mobil hitam tiba. Wedana muncul ketika sopir turun untuk memperkenalkan diri sebagai orang yang akan menjemput dan mengantar Raden Ajeng kembali pulang.

Wedan meldekat untuk membisikkan sesuatu kepada Raden Ajeng.

"Bersikaplah dengan baik. Raden Panji telah meminjamkan *auto* (mobil) milik bupati untuk menjemputmu. Tunjukkan rasa terima kasihmu dengan baik."

Jenaka sungguh ingin memukul wajah pria itu. Bagaimana bisa pria itu mengatakan hal seperti itu. Usia Raden Panji sendiri hampir sama dengannya tapi mengapa ia bisa dengan mudah mengirikan putri satu-satunya kepada pria tua bangka?

Wedana menodrong punggung Jenaka agar gadis itu tidak membuat sopir Raden Panji menunggu.

Sopir tersebut membukakan pintu untuk Jenaka masuk dan selama perjalanan menuju kediaman Raden Panji, Jenaka hanya diam.

"Tuan meminjamkan *auto* karena *Regent* sedang berada di Djarak saat ini. Saya bisa mengantarkan Raden Ajeng kembali nanti setelah pesta."

Jenaka tak membalas, ia hanya mengangguk mengucapkan terima kasih ketika pria itu membukakan pintu ketika mereka telah sampai di kediaman milik Raden Panji.

Rumah pria itu sangatlah besar. Mungkin dua atau tiga kali lebih besar dari rumah milik Raden Ajeng sendiri. Banyak pelayan juga pengawal yang sibuk untuk menjaga pesta.

Halaman rumah Raden Panji sangat ramai dengan beberapa pria berjas saling berbincang. Di sana juga ada beberapa wanita Belanda. Jenaka mengenali salah satu dari mereka. Wanita Belanda yang ia temui di toko buku saat itu. Wanita itu tengah duduk di samping seorang pria. Jenaka tidak mengenalnya karena pria itu duduk memungginya.

Jenaka berusaha untuk tenang. Ia menjadi gugup karena tiba-tiba semua orang menjadi hening dan melihat ke arahnya. Jenaka mengangkat alisnya melihat pria yang duduk di samping wanita Belanda tadi menoleh ke belakang.

Pria itu ternyata adalah Pram.

Jenaka langsung melengos ke arah lain berpura-pura tak melihat pria itu. Sial. Apakah pria itu kenalan dari Raden

Panji juga? Bagaimana jika pria itu .... Jenaka menggeleng untuk menghapuskan pikiran buruknya.

"Cantika," sapa seseorang dengan suara lembut.

Seorang pria tinggi berbadan besar menghampirinya. Kumis hitam lebatnya membuat Jenaka merasa terintimidasi.

"Kamu terlihat sangat cantik malam ini.Ah, sangat bahagia hati saya melihat kamu mengenakan *subang* (anting) berlian pemberian saya."

Jenaka langsung mengenali bahwa pria itu adalah calon suami dari Raden janeng. Jenaka mundur secara tak sengaja ketika pria itu mengulurkan tangannya untuk menyentuh telinganya.

"Maaf. saya tidak bermaksud membuatmu tidak nyaman. Mari lah masuk. Pentas akan segera dimulai sebentar lagi."

Jenaka tidak terlalu mengerti konsep pesta yang didatanginya itu. Jenaka lebih banyak diam ketika Raden Panji memperkenalkan Jenaka ke semua teman-temannya. Ternyata malam itu adalah pengumuman kepada publik secara formal bahwa Raden Ajeng adalah tunangannya.

Jenaka sungguh seperti orang yang hilang. Ia hanya tersenyum dan menjawab apa saja yang ia tahu dari apa yang Raden Ajeng jelaskan. Ia tidak terlalu mengerti apa yang mereka bicarakan. Tapi satu hal yang Jenaka bisa simpulkan. Wajah semua orang di sana menunjukkan ekspresi kasihan. Mereka tahu bahwa perbedaan usai Raden Ajeng dengan Raden Panji terlalu jauh.

"Cantika. dirimu terlihat lebih diam malam ini. dan suaramu juga sedikit berbeda. Apakah telah terjadi sesuatu?" tanya Raden Panji yang membawa Jenaka untuk duduk di salah satu sofa.

"Beberapa hari yang lalu ketika saya mengambil pakaian, saya kehujanan dan sepertinya saya sedang sakit."

"Cantika, jika dirimu sakit seharusnya kamu tak perlu memaksakan untuk datang. Saya bisa menunda ini. Atau kamu-"

Jenaka mencoba melepaskan tangan Raden Panji dari tangannya. Rasanya menjijikkan tapi ia selalu mengingatkan dirinya bahwa ia sedang berpura-pura menjadi Raden Ajeng saat ini.

Jenaka mengangkat wajahnya bingung ketika Raden Panji berhenti berbicara. Pria itu tengah menoleh ke samping. Begitu juga Jenaka ikut menoleh ke samping untuk melihat apa yang membuat Raden Panji berhenti berbicara.

Tiga orang. Jenaka tidak mengenal mereka. Seorang wanita yang terlihat begitu berwibawa berjalan mendekat. Diikuti oleh seorang pemuda juga pria lainnya. Tatapan Jenaka langsung terjatuh pada pemuda itu yang tengah menatap Jenaka dengan mata lebarnya. Pemuda itu terlihat sangat polos tapi Jenaka langsung tahu bahwa pemuda itu bukan pemuda biasa.

Jenaka memiliki kekuatan untuk mengenali seseorang yang luar biasa. Seperti di kelas, dia selalu tahu teman-temannya yang memiliki potensi cerdas dan Jenaka akan mengajak mereka belajar bersama untuk mengasah pikiran. dan Jenaka juga tahu bahwa pemuda di belakang wanita yang berjalan mendekat itu adalah pemuda yang cerdas juga. Tidak. Pemuda itu jenius. DIlihat dari ketenangannya yang terpancar.

"Cantika, kamu pasti mengingat Jati Aryadiningrat. Teman di sekolahmu yang juga merupakan anak angkatku, bukan?' tanya Raden Panji sedikit berbicara dengan berbisik.

Jati ... Aryadiningrat. Dia. Dia adalah kakek buyutnya!

***

Finally, Jati is here!

11

Jenaka diperkenalkan dengan wanita itu yang merupakan mantan istri dari Raden Panji. Wanita itu adalah wanita dewasa yang begitu anggun. Entah kenapa Jenaka menyimpan kekaguman melihat bagaimana wajah tegas itu tak gentar oleh seluruh tatapan orang-orang di sekitarnya.

Mantan Nyonya Aryadiningrat ... telah muncul dari persembunyiannya. Sial. Kenapa harus di malam dirinya berpura-pura menjadi Raden Ajeng?

Raden Panji memperkenalkan dirinya. Jenaka mengambil satu langkah ke samping untuk menjauhkan dirinya dari tubuh Raden Panji yang terus mendekat. Ia melirik ke samping tepat di mana Jati ... anak angkat dari Raden Panji tengah menatapnya juga.

"Cantika, saya akan berbicara beberapa hal yang penting di *bijgebouw* (gazebo/bangunan tambahan). dan mungkin ini butuh waktu lebih lama. Kamu bisa menikmati pesta dan bergabung dengan para *meneer* di sini untuk berbincang atau jika sudah tidak kuat lagi, kamu bisa pulang."

Jenaka mengumpat di dalam hatinya. Memangnya siapa dirinya pria tua bangka itu pikir? dirinya berbicara dengan para *meneer*? Jenaka hampir menertawakan pria itu. Namun lagi-lagi perhatian Jenaka harus teralihhkan pada Jati yang pergi meninggalkan ruang tamu milik Raden Panji dan menunggu di luar pintu.

Jenaka mengangguk meminta izin untuk meninggalkan ruangan. Ia mengeluarkan sebuah sapu tangan putih milik Raden Ajeng. Ketika pintu dibuka dan menampakkan Jati, Jenaka berpura-pura batuk dan meletakkan sapu tangannya ke dalam tas kecil. Namun Jenaka dengan sengaja

menjatuhkan sapu tangan di samping Jati agar pemuda itu menyusulnya dengan alasan mengembalikan sapu tangannya yang tertinggal.

Jenaka harus berbicara dengan Jati Aryadiningrat!

Jenaka menunggu di dekat taman kediaman Aryadiningrat. Di depan ada pendopo dimana *Merdanga* dipukul dengan begitu semangat oleh penabuhnya. Suaranya amat nyaring tapi Jenaka sedang tidak ingin menikmati alunan musik melainkan memikirkan cara bagaimana memisahkan Raden Ajeng dan Raden Panji karena dirinya sangat yakin bahwa Jati lah adalah kakek buyutnya!

Tapi semakin jauh Jenaka berpikir, semakin ia ragu karena ia teringat sebuah potret Raden Ajeng juga Raden Panji yang terpampang di dinding ruangan rahasia Ayutnya.

Baiklah, Jenaka harus menggoda Jati. Jenaka menyentuh kedua pelipis menggunakan telunjuknya untuk mengingat bagaimana cara menggoda pria dengan cara yang elegan. Jenaka mencoba mengingat salah satu cara menggoda pria yang pernah ia tonton di sinetron. Jenaka lebih suka nonton acara kriminal di televisi tapi beberapa seringkali neneknya merebut remot dan mengganti ke saluran lokal yang menunjukkan berbagai jenis sinetron.

Ugh, kenapa di saat seperti ini Jenaka tidak bisa mengingat satu pun tentang hal membuat pria tertarik dengannya.

"Ehem."

Terdengar seseorang berdeham. Jenaka segera merapikan pakaiannya dan berbalik.

Senyum lebar Jenaka tiba-tiba runtuh digantikan ekspresi masam.

"Pram."

"Selamat malam, Tuan Putri. Tadi saya melihat Anda tak sengaja menjatuhkan sapu tangan. Saya ingin mengembalikannya."

Mata kanan Jenaka berkedut melihat sapu tangan milik Raden Ajeng yang berada di tangan pria itu. Kenapa harus pria itu? Kemana perginya Jati? Seharusnya Jati yang mengembalikan sapu tangannya!

Astaga, pemuda itu! Jenaka harus benar-benar memastikan bahwa Jati juga terpikat dengan Raden Ajeng! Dengan begitu Jati akan memiliki keberanian untuk menghentikan perjodohan aneh ini.

"Terima kasih," jawab Jenaka singkat kemudian merebut kembali sapu tangnnya.

Jenaka langsung berbaik sebelum pria itu membuka mulutnya untuk berbicara dengannya. Ia tidak ada waktu meladeni pria itu. Kemana perginya wanita Belanda tadi? Kenapa wanita itu melepaskan anjing gila ini sendirian? Padahal bukannya mereka berdua tadi terlihat sangat menikmati perbincangan? Kenapa harus mengikutinya, sih?

Jenaka mempercepat langkahnya, ia berjalan ke segala arah untuk menghindari Pram yang menyusulnya. Apa ia harus pulang saja? Tapi ia belum sempat berbicara dengan Jati ... Agh, Pram sialan, maki Jenaka.

"Oh!" Jenaka hampir menbrak dua perempuan jwa di depannya. Jika dilihat-lihat mereka juga sepertinya pengunjung pesta. Bukan pelayan.

"Tuan Putri," sapa keduanya dengan sopan.

Jenaka yang canggung hanya mengangguk pelan.

Keduanya berjalan bergandengan tangan izin meninggalkan Jenaka.

"Bukankah dia semakin sombong setelah pertunangannya diumumkan seperti tadi?"

"Sst ... jangan keras-keras."

"Saya mengerti. Tapi saya sungguh kasihan karena dia sama sekali tidak bisa neola pernikahan itu. Berarti dia juga melihat harta, saya yakin dia tidak sepenuhnya mencintai Raden Panji." Jenaka mengepalkan kedua tangannya dengan erat kemudian berbalik.

"Apa yang kalian berdua bilang?" tanya Jenaka sambil berjalan pelan mendekati kedua perempuan tadi.

"Oh, Raden Ajeng? Maaf, Raden Ajeng berbicara dengan kami?" tanya salah satu perempuan itu dengan wajah polosnya.

Jika mereka mengira bahwa Jenaka melepaskan keduanya, emreka salah. Jenaka tidak akan membiarkan mereka menghina martabat nenek buyutnya begitu saja.

"Ya. Aku berbicara dengan kalian berdua. Coba katakan hal yang sama seperti yang kalian katakan di belakang barusan."

"Ma-maaf, Raden Ajeng. Sa-saya tidak mengerti maksud Raden Ajeng."

Pram yang berhasil menemukan Jenaka. Berhenti sejenak untuk melihat Jenaka yang terlihat geram kepada dua perempuan di depannya. Ini adalah pertama kalian ia melihat Raden Ajeng bisa membuat ekspresi semengerikan itu.

"Oh, jangan kalian pikir aku tidak mendengar. Ayo, katakan ulang. Aku akan mendengarkannya dengan seksama."

"Raden Ajeng, apakah Anda sedang mengintimidasi kami berdua? Saya juga seorang putri dari priyayi."

"Lalu? Apa hubungannya dengan kalimat yang kalian ucapkan di belakang punggung ku tadi?" tanya Jenaka dengan nada yang lebih tinggi.

Salah satu perempuan itu menghentakkan kakinya dengan kesla kemudian berbalik. Jenaka yakin bahwa perempuan itulah yang mengatakan hal buruk di belakang punggungnya tadi. Akibat emosi, Jenaka menahan lengan perempuan itu untuk tidak pergi.

"Ah! Raden Ajeng ini sakit! Ada apa dengan Anda malam ini? TErakhir kali kita berjumpa semuanya baik-baik saja, bukan? Kenapa Anda bersikap kasar seperti ini?"

"Karena kalian sudah menghinaku."

"Menghina? Menghina apa? Kami tidak mengatakan apa-apa."

"Oh, ya? Bagaimana dengan 'Bukankah dia semakin sombong setelah pertunangannya diumumkan seperti tadi?'" ujar Jenaka sambil menirukan nada bicara perempuan itu tadi.

"Kami tidak mengatakannya."

"Ah ... kalian pandai berbohong," balas Raden Ajeng membuat wajah perempuan itu memerah akibat geram.

Perempuan itu menghempaskan tangannya dengan sangat kasar sehingga Jenaka hampir terhuyung ke samping akibat sepatunya yang terkantuk batu. Jenaka bisa menahan dirinya sendiri kemudian menoleh ke arah dua perempuan itu. Tangannya terangkat untuk menampar tapi sebuah genggaman erat menahannya.

Jenaka ingin berteriak membentak Pram untuk melepaskan tangannya tapi Pram menahan mulut Jenaka dengan telapak tangannya yang satu lagi kemudian menyuruh dua perempuan putri-putri dari tamu priyayi untuk meninggalkan tempat tersebut.

Setelah keduanya pergi meninggalkan Jenaka dan pram sendirian, Pram baru melepaskan bekapan tangannya pada mulut Jenaka dan tangan Jenaka yang masih terangkat tinggi.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jenaka dengan kesal.

Wajah Pram yang biasanya terlihat ramah tiba-tiba terlihat dingin.

"Kamu ... bertingkah aneh sejak kemarin."

"Apa yang kau katakan? Awas, aku ga mau lihat mukamu yang rese itu."

"Tuan Putri ... apa yang Tuan Putri katakan? Saya tidak mengerti."

Jenaka sudah sangat kesal. Emosinya sudah sampai di ubun-ubun. Ia mendorong tubuh Pram menjauh.

"Tuan Putri, untuk buku."

"Aku tidak membutuhkannya. Batalkan saja. Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi selamanya."

Jenaka pun berlari meninggalkan bagian taman pinggir rumah kemudian bersiap untuk pulang. Di taman ia bertemu dengan Jati yang baru datang dari luar pagar. Keduanya berdiri saling bertatapan sejenak. Jenaka sudah kehilangan selera untuk berbicara dengan pemuda itu.

"Sudah ingin pulang?'

"Ya."

"Mau aku panggilkan sopir?"

Jenaka mengernyit merasa sedikit aneh dengan logat bicara Jati yang berbeda dari kebanyakan orang.

"Boleh. Aku-"

"Aku?" tanya Jati yang berbalik untuk melihat Jenaka. Jenaka beredehm, lupa jika dirinya sedang berpura-pura menjadi Raden Ajeng.

"Saya sudah diizinkan oleh Raden Panji untuk kembali."

"Oh, kamu sakit? Soalnya kamu agak pucat," tanya Jati dengan nada dingin mengantarkan Jenaka untuk mencari sopir tadi.

Jenaka masih curiga karena cara berbicara Jati ... begitu berbeda.

"Ya. saya sedang tidak enak badan."

Jati hanya mengangguk kemudian memanggilkan sopir yang sama. Jati mengurlukan tangannya untuk membantu Jenaka naik.

"Terima kasih, Jati," ujar Jenaka setelah pintu mobil ditutup.

Jati mengernyit kemudian melihat kepergian mobil itu. "Jati?" tanyanya bingung

***

Jenaka tolong jangan hancurin imej Cantika yaaa.

Pram jugaa, yang peka dong! Bukan lu yang dicari! TT

12

Jenaka telah sampai di rumah. Wedana tengah duduk dengan secangkir kopi di kursi depan rumah. Seorang pria duduk di lantai dengan membungkuk. Jenaka seperti melihat seorang raja kecil yang tengah disembah oleh pengikutnya.

"Sudah pulang?" tanya Wedana.

Jenaka mengangguk.

"Raden Panji sedang bertemu seseorang yang penting. Saya disarankan untuk pulang lebih awal."

Wedana menatap Jenaka dengan lekat kemudian mengangguk dan kembali berbicara dengan pria di depannya. Jenaka pun masuk kembali ke dalam kamar.

Raden Ajeng sedang tertidur dengan lelap. Ia mengingat kejadian di pesta Raden Panji tadi dan kembali kesal. Jika saja ... jika saja sejak awal Jati lah yang mengembalikan sapu tangan itu mungkin Jenaka masih sedang berbicara dengan Jati saat ini.

Gadis itu mengunci pintu kamarnya kemudian naik ke atas ranjang dan ikut tidur di samping Raden Ajeng.

"Jenaka?" panggil Raden Ajeng dengan lemah.

"Hm?"

"Saya lega kamu pulang dengan selamat. Tidurlah."

Jenaka menatap wajah Raden Ajeng yang tengah tertidur puas. Wajah cantik perempuan itu sangat luar biasa. Jenaka menatapnya dengan kagum. Bagaimana bisa mereka memiliki wajah yang sama tapi juga tidak sama? Perasaan Jenaka melihat wajah Raden Ajeng berbeda ketika ia melihat wajahnya sendiri di pantulan cermin.

Raden Ajeng tersenyum di tidurnya membuat Jenaka ikut tersenyum. Kedua perempuan itu berpegangan tangan dan masing-masing terjun ke dalam dunia mimpi mereka masing-masing.

Jenaka tidak boleh membiarkan Raden Ajeng menikahi pria itu. Raden Ajeng harus menikah dengan Jati Aryadinigrat. Jenaka sangat yakin bahwa pemuda itu lah yang merupakan kakek buyutnya. Neneknya jarang menceritakan tentang kakek buyutnya. Nenek buyutnya juga lama tidak ingat apa pun sehingga tak banyak yang nenek buyutnya ceritakan.

Tapi nama Jati Aryadiningrat sendiri sudah terpatri di pohon silsilah keluarga Jenaka sebagai kakek buyutnya.

Keesokan harinya kondisi tubuh Raden Ajeng sudah membaik. Demamnya sudah tidak setinggi kemarin. Namun sesekali masih terbatuk. Untuk berjaga-jaga Jenaka tetap menyarankan Raden Ajeng untuk memanggil dokter.

"Baiklah, saya akan meminta ayah untuk memanggilkan dokter."

Jenaka mengangguk dan duduk di ranjang sambil membaca bukunya. Ia menunggu Raden Ajeng untuk membawakan sarapan untuknya sekaligus nanti. Namun saat Jenaka tengah asik membaca bukunya tiba-tiba Raden Ajeng kembali masuk ke kamar dengan panik.

"Jenaka! Bersembunyi cepat!"

"Eh? Kenapa?"

"Ada tamu mengunjungi aku dari pesta."

"Siapa?" tanya Jenaka yang ikut bangun.

"Kamu tidak kenal. Kamu sembunyi saja. Dia teman dari Raden Panji."

"Oke-oke, aku masuk ke lemari saja."

Raden Ajeng mendorong tubuh Jenaka untuk masuk ke dalam sisi lemari berdiri yang kosong. Setelah memastikan Jenaka bersembunyi dengan benar, Raden Ajeng berlari menuju ranjang berpura-pura batuk ketika pelayan meminta izin untuk membawa tamunya masuk.

"Ah, Tuan Jaksa!" sapa Raden Ajeng dengan senyum lebar.

Pria itu mengernyit sejenak dan melihat kondisi Raden Ajeng dengan seksama.

"Selamat pagi, Tuan Putri. Maaf saya tiba tanpa mengatakan apa pun. Saya tiba untuk melihat kondisi Anda karena sepertinya tadi malam Anda terlihat .... Kurang sehat."

"Uhuk! Ya ... saya memang sedang tidak enak badan. Saya sudah meminta seseorang untuk memanggilkan dokter."

Jenaka mendekatkan telinganya untuk mendengar percakapan Raden Ajeng dengan tamunya. Jenaka tidak terlalu bisa mendengar karena mereka berbicara dengan suara yang sangat pelan.

"Tentang buku yang kemarin."

"Buku?"

Belum sempat pria itu menjelaskan, seorang pelayan tiba mengatakan bahwa Raden Panji juga sedang berkunjung.

Raden Ajeng yang tadi terlihat lemah tiba-tiba berediri terkejut. Ia melihat pria di depannya dengan panik. Calon suaminya tidak boleh melihat pria lain di kamarnya. Ia menarik pria itu dengan kencang dan memasukkannya ke dalam lemari.

"Tuan, tolong jangan bersuara," pinta Raden Ajeng yang kemudian menutup lemari dengan kencang kemudian kembali berlari menuju ranjangnya.

Jenaka sedikit terkejut ketika pintu lemari dibuka dengan sangat kasar. Ia yang akan keluar karena mengira tamunya telah pulang tiba-tiba terdorong semakin dalam oleh sebuah besar. Jenaka mencengkram kain baju itu dengan erat agar tidak terjatuh. Kemudian pintu kembali ditutup dengan sangat rapat.

Ruang lemari yang sudah sempit itu semakin sempit oleh benda tambahan benda yang dibuang Raden Ajeng ke dalam lemar.

Jenaka terkejut ketika sebuah tangan membekap mulutnya. Ia mendongak kemudian terbelalak kaget melihat siapa yang berdiri tepat di depannya.

"*Daa ben je* (Anda di sana)," bisik pria itu dengan senyum lebarnya. Jenaka mematung sejenak. Berpikir bagaimana bisa pria itu ada di lemari yang sama dengannya?

"Ssst ... jangan terlalu galak, Nona. Tuan Putri sedang ada tamu penting," ujar pria itu membuat Jenaka semakin memicingkan matanya tapi bukannya merasa terintimidasi atau meminta maaf pria itu justru tersenyum lebar menatap wajah Jenaka seperti sebuah hiburan tersendiri aginya.

Pria itu mengulurkan tangannya di samping kepala Jenaka. Memerangkap gadis itu di ruangan yang sudah sangat sempit itu. Jenaka mengalihkan wajahnya dengan kesal. Ini adalah jarak terdekat dengan seorang pria dan Jenaka tidak suka rasa tidak nyaman itu.

Pria itu bukan Jetis atu pun ayahnya. Hanya ada dua pria yang Jenaka izinkan untuk berada jarak sedekat ini yaitu kakak juga ayahnya. Selain itu ia selalu menjaga jarak minimal satu meter.

Jenaka merasakan tangan pria itu menyentuh rambutnya.

"Ups, maaf tidak sengaja. Tangan saya terselip," katanya sambil masih mempertahankan senyumnya yang memuakkan itu.

Pria itu menggigit bibirnya menahan tawa melihat ekspresi tidak bersahabat gadis di depannya.

Jenaka masih dalam keadaan belum percaya dengan apa yang terjadi tapi pria itu masih santai saja. Jenaka tengah sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Dan satu yang Jenaka yakini yaitu pria itu sudah tahu sejak awal ika yang berpura-pura menjadi Raden Ajeng selama pertemuan mereka sebelumnya adalah dirinya.

Jenaka melirik pria di depannya. Menelik ekspresi santai itu. Ia yang muak melihat ekspresi itu mengulurkan tangannya kemudian menutup wajah pria itu dengan kedua tangannya. Namun dorongan Jenaka pada wajah pria itu

terlalu keras hingga kepala pria itu terantuk bagian dinding lemari menimbulkan bunyi keras.

"Cantika! Saya dengar kamu sedang sakit. Saya sudah membawakan dokter bersama saya. Kamu tenang saja, kamu akan sembuh sebentar lagi."

Raden Ajeng tertawa canggung menyambut Raden Panji yang menerobos masuk kamarnya dengan seorang pria lain yakni dokter untuk memeriksa kondisi Raden Ajeng. Raden Ajeng menyambut kehadiran Raden Panji dan menyuruh pria itu untuk tenang karena demamnya sudah turun.

Raden Ajeng sedikit mengernyit ketika Raden Panji menyentuh keningnya. Pia itu meminta Raden Ajeng untuk kembali duduk saja.

"Ini. Saya bawakan kamu bunga juga. Semoga bunga ini bisa menemani kamu untuk lebih baik."

Raden Ajeng menerima seikat bunga dengan senyum simpul.

"Terima kasih atas ketulusan Anda, Tuan," ujar Raden Ajeng yang kemudian meminta pelayannya yang menunggu di depan pintu kamar untuk meletakkan bunganya pada vas kemudian diletakkan di kamanrya.

Raden Ajeng duduk di atas tempat tidur selagi diperiksa. Raden Panji duduk di kursi di dekat ranjang sambil menunggu dokter selesai memeriksa kondisi calon istrinya.

DUK!

Pria itu menoleh ke samping untuk mencari sumber suara. Raden Ajeng baru teringat akan Jenaka juga Tuan jaksa yang tengah ia sembunyikan berbarengan di dalam lemari. Ia melirik Raden Panji yang akan berdiri kemudian berpura-pura batuk dengan keras agar perhatian Raden Panji kembali teralihkan kepadanya. Dan itu berhasil...

"Uhuk! Uhuuk"

"Cantika. Kau tidak apa-apa?"

"Uhuk, saya tidak apa-apa. Hanya saja tubuh saya terasa sangat lemah sejak tadi malam."

"Cantika ... saya sudah curiga karena sejak tadi malam kamu bersikap aneh sekali. Suaramu juga terdengar berbeda. Kalau begitu saya tidak akan mengganggumu lagi. Setelah ini beristirahatlah. Setelah dirimu sembuh, saya akan meminta izin Wedana untuk mengajakmu berjalan-jalan agar kau senang."

"Terima kasih, Tuan. Anda sangat baik."

"Kau adalah calon istriku. Calon menantu seorang bupati. Saya tentu bertanggung jawab untuk kamu selamanya. Tugas saya untuk menjaga juga membuatmu bahagia."

Raden Panji kemudian izin untuk meninggalkan kediaman Wedana untuk kembali ke kantor bupati. Dokter juga sudah memeriksa keadaan Raden Ajeng dan sudah diberikan beberapa jenis obat. Raden Panji juga sempat bertemu Wedana yang akan ke kantornya dan menawarkan untuk berangkat bersama.

Setelah mengirim semua orang pergi meninggalkan rumahnya. Raden Ajeng bergegas menuju lemari kemudian membuka lemari itu dengan lebar. Dua orang jatuh bersamaan. Jenaka mencengkram tubuh pria di depannya. Pria itu memiringkan tubuhnya, memeluk Jenaka untuk melindungi gadis itu agar tidak terjatuh mengenai lantai langsung.

"Jenaka? Tu-Tuan Jaksa? A-apa kalian baik-baik saja?" tanya Raden Ajeng yang khawatir melihat pria itu terjatuh di atas punggungnya dan Jenaka menimpa tubuhnya di atas.

***

Wah... Tuan Jaksa udah ketemu sama Jenaka!

13

Jenaka bangun cepat dan berlari untuk bersembunyi di balik tubuh Raden Ajeng. Pram juga bangun sambil merapikan kembali pakaiannya. Pria itu tersenyum simpul melihat sosok yang tengah menatapnya tajam dari balik punggung Raden Ajeng.

"Bukankah itu sedikit terlambat untuk bersembunyi, Nona?" tanya pria itu dengan nada menggoda.

Pram meletakkan kedua tangannya di pinggang dan memperhatikan dua perempuan di depannya.

"Jadi? Apakah Raden Ajeng yang saya temui beberapa hari terakhir adalah dirimu, Nona?"

"Kalian bertemu ? Di mana?" tanya Raden Ajeng menoleh ke belakang ke arah Jenaka. Perempuan itu mengernyit bingung karena Jenaka sama sekali tidak menceritakan apa pun tentang pertemuannya dengan Pram.

"Hanya beberapa kali. Di toko pakaian, toko buku, juga pesta milik Tuan Aryadiningrat. Jadi, sejak kapan Tuan Putri memiliki saudara kembar? Ini pertama kali saya mendengarnya."

"Um .. sebenarnya ..." Raden Ajeng menoleh ke arah Jenaka yang masih bersembunyi di balik punggungnya.

"Tuan jaksa, bisakah saya meminta waktu sejenak untuk berbicara dengan Jenaka sebentar? Anda bisa menunggu di ruang tamu pribadi saya. Saya akan menemui anda dengan cepat."

Pram masih menunggu Jenaka kembali menatapnya tapi gadis itu sepertinya tidak ingin melihatnya. Pria itu mengerti bahwa mereka perlu berbicara sebentar dan izin

meninggalkan kamar milik Raden Ajeng untuk menunggu di ruang tamu.

Setelah Pram meninggalkan kamar, Jenaka langsung menyentuh kedua pundak Raden Ajeng untuk meminta penjelasan.

"Yang tadi itu siapa? Kenapa dia bisa tahu? Terus apa yang harus kita lakukan?"

Raden Ajeng menutup bibirnya merasa lucu untuk pertama kalinya ia melihat Jenaka yang panik. Padahal gadis itu selalu terlihat tenang setiap kali bertemu dengan Wedana atau melakukan apa pun yang dimintanya tapi ini pertama kali Raden Ajeng melihat Jenaka sepanik ini.

"Jenaka ... jangan panik. Tidak apa-apa. Pria tadi adalah teman Tuan Aryadiningrat."

"Ini justru berbahaya! Bagaimana kalau dia memberi tahu keberadaanku kepada Aryadiningrat atau paling buruknya ia memberitahu ini kepada Wedana dan berakhir aku akan diusir? Aku tidak punya tempat tinggal lain selain di sini."

"Jenaka dengarkan saya dulu..."

Raden Ajeng menggenggam erat kedua tangan Jenaka untuk berhenti panik. Perempuan itu menyuruh Jenaka untuk menghirup udara panjang dan dihembuskan perlahan. Dan setelah beberapa instruksi yang Raden Ajeng berikan, Jenaka bisa lebih tenang sekarang.

"Tuan Jaksa adalah salah satu orang yang aku percayai di sini. Asalkan kita menjelaskan dengan jujur dan dengan sangat jelas, saya yakin Tuan jaksa akan mengerti kondisimu, Jenaka."

"Maksudmu kita harus mengungkapkan statusku yang berasal dari masa depan bagaimana jika dia tidak percaya dan menuduhkan macam-macam? Bagaimana jika dia menuduhku gila?"

"Kita tinggal tunjukkan buktinya. Seperti kau meyakinkanku menggunakan benda-benda yang datang bersamamu."

"Tapi ..."

"Jenaka ... percayalah, Tuan Jaksa adalah pria baik yang paling bisa kita percaya. Beliau adalah orang yang tajam dan teliti, akan lebih berbahaya jika kita menutupi dirimu yang sebenarnya dan berakhir diketahui oeh Tuan Jaksa sendiri."

Tiba-tiba Jenaka berada di posisi yang tidak menguntungkan Ia sedang dalam posisi *prisoner's dilemma*. Ia tidak tahu keputusan apa yang paling membuatnya beruntung. Jika ia mengaku, ada kemungkinan pria itu akan percaya atau tidak percaya dan berakhir dirinya akan dituduh memanfaatkan kebaikan Raden Ajeng dan dihukum. Dan jika Jenaka tidak mengaku maka ada dua kemungkinan juga, pria itu akan membiarkan Jenaka lolos dengan kebohongannya atau bisa saja pria itu akan menyelidiki Jenaka diam-diam dan ketika kebenaran diketahui Jenaka kana dihukum lebih berat.

Jenaka sempat membaca buku tentang *game theory* ini. Ia memutar otaknya untuk keluar dari paradoks pengambilan keputusan ini.

"Jenaka ..." panggil Raden Ajeng ketika Jenaka sedang sibuk mempertimbangkan pilihan mana yang akan ia ambil.

"Ya?"

Perempuan itu mengusap pipi Jenaka pelan. "Percaya kepada saya. Bukankah saya juga mempercayai Jenaka? Jadi, boleh saya minta kamu juga percaya sama saya?'

"Cantika ..."

Jenaka kemudian mengangguk. Perempuan itu menggenggam tangan Jenaka menarik langkah Jenaka yang terasa semakin berat ketika mereka semakin mendekati pintu ruang tamu pribadi milik Raden Ajeng.

Di dalamnya berdiri Pram yang tengah memandangi lukisan milik Raden Ajeng. Jenaka masih tidak ingin melihat ke arah pria itu. Ia bertahan di belakang tubuh Raden Ajeng dengan menatap arah lain. Baginya asbak kayu yang berada di atas meja jauh lebih menarik.

"Tuan Jaksa, perkenalkan. Ini adalah sahabat saya bernama Jenaka."

"Jenaka?"

"Jenaka," jawab Raden Ajeng meyakinkan bahwa nama Jenaka adalah Jenaka.

"Nama yang ..." Jenaka langsung membiarkan pria itu tatapan tajam ketika ia tahu bahwa namanya akan menjadi bahan olokan lagi. "... indah," sambung Pram.

"Nona Jenaka, izinkan saya memperkenalkan diri saya-"

"Pram, saya masih ingat," jawab Jenaka singkat.

"Ah ... iya, benar. Sebuah kehormatan bagi saya jika Nona mengingat nama saya dengan baik," jawab pria itu dengan baik.

Raden Ajeng kemudian meminta Pram untuk duduk di kursi karena pasti sudah menunggu berdiri sejak tadi. Jenaka ditinggalkan berdiri seorang diri karena Raden Ajeng menyusul Pram untuk duduk di krusi juga. Di ruangan itu hanya ada dua kursi jadi Jenaka tak bisa ikut duduk.

Jenaka merasa tidak nyaman. Rasanya seperti dirinya ditinggal oleh mamanya yang sedang mengambil rapot. Mamanya pergi menghadap guru sedangkan Jenaka tak tahu harus melakukan apa.

"Tuan Jaksa, sebelumnya saya ingin mengatakan sesuatu. Tapi bisakah Anda menerima ini dengan pemikiran terbuka? Saya .. tidak ingin berbohong kepada Anda. Tapi saya juga ingin Jenaka terlindungi."

Pria itu mengernyit. "Apakah Nona Jenaka seorang kriminal?"

Raden Ajeng menggeleng cepat.

"Tidak-tidak! Sama sekali tidak! Jadi begini ..." Raden Ajeng pun menceritakan pertemuannya dengan Jenaka yang begitu tiba-tiba. Jenaka lebih banyak diam ketika Raden Ajeng juga menceritakan pertemuan mereka dari sudut pandang Jenaka.

Jenaka memperhatikan kerutan di kening pria itu yang semakin dalam ketika Raden Ajeng menceritakan

semuanya.

"Jadi, bisakah Tuan mempercayai saya?"

"Dari masa depan? Bagaimana bisa?"

"Saya juga tidak tahu. Begitu pula Jenaka. Jenaka juga tidak tahu mengapa dirinya bisa sampai di tempat ini maka dari itu saya ingin melindungi Jenaka dulu hingga tahu cara mengembalikan Jenaka ke waktu asalnya."

"Tuan Putri, ini terdengar gila. Perjalanan waktu? Apakah Tuan Putri yakin jika Tuan Putri sedang dimanfaatkan."

Jenaka mendengarkan kalimat itu mengepalkan tangannya erat.

"Terserah jika kau tidak percaya. Tapi bisakah kau menutup mulutmu? Aku juga tidak ingin ini terjadi. Aku juga ingin kembali ke rumahku sendiri. Dan aku tidak ingin terlibat apa pun dengan masa ini. Aku ingin kembali dengan tenang." geram Jenaka yang merasa kesal atas tuduhan tak berdasar dari Pram.

Pram melirik Jenaka dari atas hingga bawah kemudian mendekatkan dirinya kepada Raden Ajeng untuk berbisik.

Melihat itu Jenaka semakin kesal. Rasanya seperti melihat para sepupunya yang tengah mengatakan hal-hal buruk di balik punggungnya. Terlebih tatapan pria itu yang seperti sedang menilainya. Jenaka sama sekali tidak menyukai pria itu.

"Oh, tolong jangan berkata seperti itu, Tuan. Jenaka adalah anak yang manis. Dia telah banyak menolongku. Aku hanya ingin Jenaka kembali ke masanya dengan selamat. Jika Anda masih belum percaya, saya akan menunjukkan beberapa buktinya."

Raden Ajeng langsung berdiri. Ia memegang kedua pundak Jenaka sebentar. "Jenaka tunggulah di sini sebentar. Saya izin untuk mengambil tas mu, ya?"

Jenaka masih menatap Pram dengan kesal. Pria itu dengan santainya merapikan pakaiannya seperti tidak terjadi apa pun padahal baru beberapa detik yang lalu pria itu tengah menuduhnya sebagai seorang kriminal. Pria itu

kemudian mendongak dan membalas tatapan Jenaka dengan ekspresi senyum santun. Pria itu memberikan Jenaka sebuah senyum simpul tapi Jenaka tak tertipu oleh senyum palsu itu.

Keduanya terlibat sebuah pertikaian tak kasat mata. saling bertatapan dan berharap lawan mereka memutuskan kontak mata terlebih dahulu namun baik Jenaka atau pun Pram memiliki tekad yang kuat untuk mempertahankan adu tatapan mata tersebut.

***

Jangan tatapan-tatapan gitu ah, nanti baper...
Kalian lebih gemes sama siapa? Jenaka atau Pram?

14

"Ini, Tuan. Tolong lihatlah ini. Benda-benda ini sama sekali bukan buatan teknologi saat ini. Benda-benda ini terlalu canggih untuk digunakan kita."

Jenaka merengut melihat Raden Ajeng yang begitu santainya menunjukkan barang-barang miliknya kepada Pram. Pria itu memeriksa semuanya dengan seksama. Jenaka berlari cepat dan merampas kalung pemberian Ayutnya.

"Jangan sentuh benda ini. Ini adalah peninggalan..." Jenaka teringat akan Ayutnya kemudian menoleh ke arah Raden Ajeng yang tengah menatapnya kebingungan juga. "Ini ... ini adalah peninggalan seseorang yang kusayangi. Jangan menyentuhnya sembarangan," jawab Jenaka dengan lebih pelan.

"Maaf."

"Tidak apa-apa."

Jenaka menyimpan memegang kalung pemberian Ayutnya dengan penuh perasaan. Setelah melihat kalung itu lagi entah kenapa sebuah kenyataan menamparnya. Ia berada di sebuah tempat asing. Meski pun di depannya kini terdapat Raden Ajeng tapi ... ini bukan rumahnya.

Tidak ada mama, papa, Jetis atau pun neneknya di sini. Nafasnya tiba-tiba menjadi lebih berderu. Ia terengah-engah tanpa alasan. Dadanya tiba-tiba terasa sesak dan kepalanya berputar seperti orang pusing. Jenaka memegang kalung pemberian Ayutnya dengan lebih erat.

"Cantika," panggilnya yang tiba-tiba menjadi panik akan kondisi tubuhnya.

"Cantika .. tu-tubuhku."

Jenaka meraih sebuah tangan besar yang hangat. Tubuhnya hampir luruh ke lantai jika saja Pram tidak menahannya. Raden Ajeng juga memegang tangan Jenaka untuk tetap berdiri.

"Jenaka? Kau kenapa?" tanya Raden Ajeng panik melihat Jenaka yang tiba-tiba sesak nafas dan hampir terjatuh ke atas lantai.

Tubuh jenak yang berat tersa terangkat ke atas udara. Nafasnya belum stabil. Ia tidak bisa mengucapkan terima kasih ketiak Pram mengangkat tubuhnya. Raden Ajeng membukakan pintu dan memberikan jalan kepada Pram yang menggendong Jenaka untuk masuk ke dalam kamar. Ia menyuruh Pram bergerak secepat mungkin agar tidak ada yang melihat.

Di dalam kamar, Pram meletakkan tubuh Jenaka dengan pelan. Jenaka memegangi dadanya yang terasa sesak tapi setelah berbaring perlahan ikatan yang melilit di tubuhnya perlahan mulai terlepas dan Jenaka bisa bernafas dengan lega lagi. Ia merasa pandangannya sempat berkunang-kunang untuk sejenak tapi sekarang dirinya sudah baik-baik saja.

"Saya akan memanggilkan dokter," ujar Pram.

"Jangan! Aku ... aku sudah baik-baik saja sekarang."

Jenaka memegang lengan jas milik Pram agar pria itu tidak pergi memanggil dokter. Ia tidak ingin menambah orang lain untuk mengetahui identitasnya.

"Aku ga mau ada yang tahu tentang identitasku lagi. Aku mohon."

Pram menyentuh tangan Jenaka yang memegang lengan jasnya. Pria melepaskan cengkraman tangan Jenaka dengan pelan dan berjanji tidak akan memanggilkan dokter jika itu yang akan Jenaka katakan.

Raden Ajeng duduk di samping Jenka dan memeriksa suhu tubuh Jenaka yang terasa sangat dingin.

"Jenaka ... apa yang terjadi?' tanyanya dengan khawtair.

Jenaka hanya menggeleng. Ia juga tidak tahu apa yang tejaid kepadanya. Ia hanya teirngat keluarganya yang ia tinggalkan dan tibatiba dadanya terasa sangta sesak.

"Aku .. hanya sedikit pusing," jawabnya singkat.

Raden Ajeng memanggil Pram.

"Tuan Jaksa, bisakah Anda menampung Jenaka untuk beberapa hari? Saya sudah berjanji kepada Jenaka untuk mencarikan Jenaka sebuah tempat tinggal sendiri nantinya tai kondisi tubuh saya belum meyakinkan. Dan saya juga tidak bisa membiarkan Jenaka untuk terus-terusan tinggal bersama saya di sini. Pelayan mulai mencurigai perubahan perilaku kami. Saya takut jika Wedana juga mulai mencurigai ini."

Jenaka hanya diam. Ia juga telah membicarakan ini kepada Raden Ajeng bahwa ia harus mencari tempat tinggal baru dulu sejenak. Ia harus segera keluar dari rumah Wedana karena perilaku keduanya sangat berbeda dan Jenaka tidak ingin merepotkan Raden Ajeng lebih jauh lagi.

"Saya tidak masalah," jawab Pram singkat.

"Benarkah? Tuan Jaksa, saya akan sangat berterima kasih kepada Anda."

Pram menggeleng sambil tersenyum. "Seharusnya saya yang berterima kasih kepada, Tuan Putri." baiklah kalau begitu ... saya izin kembali untuk mempersiapkan rumah saya terlebih dahulu sebelum Nona Jenaka tinggal di sana. Bagaimana jika saya akan menjemput Nona malam ini?"

"Malam ini? Pukul sepuluh malam? Itu adalah jam dimana Wedana sedang bertemu dengan beberapa orang di depan. Mungkin Tuan Jaksa bisa menunggu di halaman belakang. Saya akan membantu Jenaka untuk bersiap-siap. Dan biar Jenaka bisa beristirahat dulu sebentar."

Keduanya sepakat begitu cepat. Objek kesepakatan mereka sedari tadi hanya diam. Masih meras agamang dengan relaita yang dihadpainya. Ia masihlah anak sekolahan. Ia tidak layak mendapatkan ini semua. Dia juga

tidak siap untuk menghadapi sesuatu yang gila seperti. Tanpa sadar Jenaka mencengkram kalun Ayutnya lebih erat.

Ia akan pergi dari rumah milik Raden Ajeng. Mungkin itu lebih baik buat Jenaka karena ia tak perlu khawatir akan bayang-bayang keluarganya yang menantinya. Dan setelah ini Jenaka bisa lebih aktif lagi mencari jalan untuk pulang. Ia tidak bisa membiarkan dirinya terjebak di era ini terus menerus. Jenaka harus meraih cita-citanya menjadi seorang pengacara!

Di malam hari ketika Jenaka kembali mengenakan seragamnya ada perasaan rindu. Ia memeluk tasnya di bagian depan dengan erat.

"Saya akan sering mengunjungi. dan juga dengan begini kamu bisa mengunjungi rumah saya sebagai tamu. Kita tak perlu lagi bersembunyi-sembunyi," ujar Raden Ajeng meyakinkan Jenka abahw aini yang terbaik. Jenaka masihlah anak di bawah umur. Meskipun ia sudah mendpaakan Kartu Tanda Penduduknya sejak beberapa bulan yang lalu tapi dirinya tetap menganggap dirinya masih butuh bantuan orang lebih berpengalaman dan lebih dewasa untuk memilihkan pilihan untuknya.

Mungkin Raden Ajeng saat ini seusianya tapi ia percaya bahwa perempuan itu jauh lebih dewasa dari pada usianya karena lingkungannya. Jadi, Jenaka mempercayai keputusan Raden Ajeng.

Raden Ajeng juga sudah menjelaskan tentang sosok Pram ini. Dia adalah salah seorang jaksa di Mahkamah Pengadilan. Pramoedya Bagoes Biroe adalah satu-satunya jaksa pribumi di Departemen Pengadilan. Biasanya Jaksa dipilih oleh Gubernur Jendral langsung dari orang-orang Belanda untuk menangani kasus perdata orang-orang eropa atau kasus yang mengenai subjek eropa.

"Intinya dia bekerja untuk Belanda," ujar Jenaka setelah meletakkan kalung pemberian Ayutnya ke dalam tas.

"Ya, bisa dibilang begitu. Maka dari itu Tuan Panji mendekatkan dirinya kepada Tuan Jaksa. Tuan Panji ingin

mendapatkan perhatian orang-orang eropa untuk mendukungnya sebagai bupati untuk menggantikan ayahnya kelak."

"Kamu tahu sampai sejauh itu?"

"Bukan hanya saya saja yang tahu. Itu sudah jadi rahasia umum. Semua orang tahu tapi kami tidak mengucapkannya saja."

Jenaka tak terlalu mengerti urusan politik. Ia membiarkan Raden Ajeng bercerita. Jenaka hanya mengambil intinya saja seperti Pram yang meskipun lahir sebagai pribumi tinggal dan tumbuh besar di eropa bersama kakaknya yang kini menjadi seorang Direktur di salah satu *maatschappij* (perseroan/perusahan) di Den Haag.

Raden Ajeng mengatakan bahwa Pram sengaja dijadikan jaksa adalah cara Belanda untuk mencampurkan pengadilan hukum eropa dengan hukum adat yang masih dipegang teguh di kalangan masyarakat yang biasanya digunakan oleh para pribumi atau orang-orang keturunan Cina.

Dan sejak Pram menjadi Jenaka sekarang lebih banyak pribumi yang mulai berani untuk mengadukan permasalahan mereka, pidana mau pun perdata ke Mahkamah Pengadilan.

"Tapi kamu masih mempercayainya? Bukankah dari certamu itu terdengar seperti pria itu memanfaatkan kepolosan orang sini?"

Raden Ajeng menggeleng. "Aku harap kamu bisa mengenal Tuan Jaksa lebih dekat setelah ini, Jenaka. Meksipun di belakangnya ada orang-orang eropa tapi Tuan Jaksa adalah seseorang yang sangat baik. Dia adalah orang yang bisa kupercayai lebih dari siapa pun. Bahkan jika boleh berkata seperti ini, saya lebih mempercayai Tuan Jaksa dari pada Raden panji sendiri."

Wow, Jenaka tak pernah menyangka sebesar itu rasa percaya Raden Ajeng kepada pria bernama Pram itu. Mungkin ... dirinya juga bisa melakukan hal yang sama? Tapi entah kenapa Jenaka selalu merasa ada perasaan aneh jika

berada di dekat pria itu. Seperti Jenaka harus tetap berada di dalam kepompongnya. Pria itu seperti sebuah ancaman pada kepompongnya.

Terdengar sebuah ketukan di jendela milik Raden Ajeng .

"Itu dia. Itu Pasti Tuan Jaksa. Saya akan keluar untuk menahan Wedana agar tidak kembali ke kamarnya terlebih dahulu dan kamu bisa pergi dari sini. Besok pagi saya akan berkunjung."

Jenaka melihat ke arah pintu kamar dimana Raden Ajeng melambaikan tangannya. Jenaka juga melambaikan tangannya namun tiba-tiba Raden Ajeng berlari ke arahnya dan memeluknya dengan sangat erat.

"Jenaka, kamu adalah teman yang sangat baik."

Jenaka membalas pelukan Raden Ajeng dan mengangguk.

"Kamu juga, Cantika. Terima kasih sudah menampungku satu minggu terakhir."

Raden Ajeng kemudian pergi meninggalkan kamar dan Jenaka berjalan ke arah jendela. Pram sudah menunggu sambil bersandar pada dinding rumah. Pria itu memandangi Jenaka yang mengenakan seragamnya.

"Butuh bantuan?" tanya Pram ketika melihat Jendela yang cukup tinggi dari tanah dan Jenaka terlihat ragu untuk langsung melompat.

"Tolong," ujar Jenaka membuat Pram hampir tertawa.

"Nona terlihat sangat manis jika tidak sedang memelototi saya. Meskipun sebelumnya juga sudah manis."

Jenaka menyentuh kedua pundak Pram dan pria itu meminta maaf karena harus menyentuh Jenaka. Jenaka melompat dari atas jendela dengan bantuan Pram. Pria itu meletakkan Jenaka kembali ke atas tanah dengan halus.

"Mari ikut saya," ajak Pram.

Jenaka kembali meletakkan tasnya di depan dada dan memeluknya erat. Pram melepaskan jasnya dan menyampaikannya kepada kedua pundak Jenaka.

"Ini untuk apa?"

"Malam ini sangat dingin. Nona Jenaka tengah mengenakan pakaian yang sangat pendek. Tidak baik untuk kesehatan."

Jenaka menggeleng dan mengembalikan jas pria itu. Dirinya tidak selemah itu. Dan Jenaka juga merasa sedikit geli dengan sikap baik pria itu. Bukannya Jenaka tidak bersyukur atas kebaikan yang Pram berikan kepadanya, hanya saja dirinya tidak ingin memiliki perasaan tanggung jawab harus mengembalikan kebaikan itu lagi.

Jenaka teringat kata Jetis, "Jenaka! Kakak ingetin kamu, ya! Sebagai seorang laki-laki kakak tahu betul apa yang ada di kepala laki-laki lain. Kalau mereka baik sama kamu, pasti mereka punya maksud terselubung! Jadi, kalau ada cowok yang pura-pura baik sama kamu lebih baik kamu menghindar. Paham, Jenaka?"

Dan Jenaka masih berpegang teguh pada petuah yang kakaknya pernah smapaikan itu.

"Aku nggak butuh ini. Terima kasih," kata Jenaka ketika mengembalikan jas milik Jenaka.

"Oh, begitu? Baiklah..."

Pram pun tak memaksa Jenaka tapi ia juga tidak mengenakan jasnya kembali.

**

Sabar, Pram ... pelan-pelan.

Siapa di sini yang sudah ga sabar Jenaka tinggal bareng Pram?

15

"Maaf kita harus berjalan sedikit lebih jauh karena tidak ingin membuat Wedana curiga ketika melihat kereta yang menunggu."

"Tidak masalah," jawab Jenaka santai.

Mereka berdua mengitari kediaman Wedana kemudian kembali ke jalan utama yang sangat sepi. Kediaman Wedana dikelilingi oleh sawah-sawah dan ladang sehingga tak ada satu pun orang yang lewat di sana. Jarak antara lampu jalanan juga sangat jauh sehingga membuat suasana malam itu remang.

Seperti yang dikatakan oleh ram sebelumnya, malam itu memang sangat dingin tapi Jenaka tidak ingin mengakuinya. Apalagi di daerah terbuka dimana angin bisa berhembus dengan bebas, tubuh Jenaka seperti beku. Jenaka memeluk tasnya untuk mendapatkan kehangatan lebih, Pram melihat perubahan postur Jenaka yang mungkin mulai merasa kedinginan.

Sebentar lagi ... Pram menahan diri untuk tidak mengambil tindakan terlebih dahulu. Tangannya merogoh saku celana dan mengeluarkan sebuah arloji berantai dan jarum panjang sudah mendekati angka dua belas.

Tiga ... dua .. satu... zap!

"Eh!?" Jenaka terhenti di tempatnya. Tangannya langsung mencengkram lengan Pram yang ikut berhenti di sampingnya.

"Ada apa, Nona?" tanya Pram yang terengar bingung.

Suasana malam semakin gelap ketika tiba-tiba lampu jalanan mati. Jenaka mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan pandangannya kepada sekeliling.

"Kenapa lampunya tiba-tiba mati?" tanya Jenaka.

Tanpa sadar gadis itu melangkah ke samping sedikit untuk memastikan Pram benar-benar masih berada di sampingnya. Ia sedikit trauma karena dulu waktu dirinya dan Jetis masuk wahana rumah hantu, Jetis yang ketakutan berlari cepat meninggalkan adiknya yang menangis seorang diri sambil berjalan melewati wahana rumah hantu seorang diri. Alhasil Jetis kena marah oleh kedua orang tuanya akibat meninggalkan adiknya seorang diri.

Jenaka tidak takut akan gelap atau hantu. Ia hanya takut ketika ditinggal lari seorang diri.

Pram pun ikut mendekatkan dirinya kemudian kembali menghampirkan jas miliknya di kedua pundak Jenaka.

"Lampu hanya dinyalakan pada pukul enam sore sampai sepuluh malam saja. Sekarang sudah jam sepuluh jadi lampu pasti akan mati. Tidak apa-apa. sampai di ujung jalan, kereta delman sudah menunggu."

"O-okey."

Pram berdeham untuk menetralkan rasa gelinya. Sungguh ia tengah menahan diri setengah mati untuk tidak tertawa melihat Jenaka yang selalu memberikannya tatapan tajam ketakutan seperti seorang anak kucing. Pram membiarkan Jenaka yang mencengkam lengannya.

Yang sebelumnya mereka berjalan dengan jarak kini sisi tubuh keduanya saling bersentuhan untuk meyakinkan Jenaka bahwa Pram masih ada di sana. Jenaka juga tidak protes akan jas milik Pram yang tersampir di atas pundaknya.

Seperti yang dikatakan Pram, sebuah kereta delman telah menanti. Jenaka naik sendiri tanpa bantuan kemudian disusul oleh Pram. Jenaka merapatkan jasm milik Pram karena benda itu hangat. Tubuhnya yang dingin lebih membutuhkan kehangatan kain itu ketimbang petuha Jetis yang tidak membantu di saat seperti ini.

Mereka tiba di sebuah rumah sederhana perpaduan nuansa jawa dan eropa. Dining-dindingnya tinggi berwarna

putih. Atapnya terbuat dari genteng merah. Taman-tamannya dipenuhi dengan berbagai warna bunga yang indah dan tumbuh segar. Bunga-bunga bermekaran.

"Katanya lampu akan dimatikan setiap pukul sepuluh? Kenapa rumah milik Anda masih menyala?'

Pram mengedikkan bahunya. "Karena ... saya meminta untuk dipasang listrik sesuka hati?" jawab Pram membuat Jenaka mengernyit bingung tak mengerti.

"Oh, tidak usah Nona pikirkan. *Kom nou!* (Lekaslah!)"

Jenaka mempercepat langkah sedikit berlari menyusul Pram yang sudah membuka pintu rumahnya. Di dalam rumah milik Pram, Jenaka seperti melihat sebuah surga karena ... penuh akan buku!

"Oh, wow!" seru Jenaka tak sadar akan keterperangahnnya itu diperhatikan lekat oleh Pram.

"Nona suka dengan buku?" tanya Pram.

Jenaka meletakkan tasnya tanpa melihat kemudian berlari menuju satu rak ke rak yang lain. Ia juga tak mendengarkan pertanyaan Pram. Pria itu mengunci pintu rumahnya dan pergi ke dapur untuk membuatkan teh untuk tamunya yang sibuk memeriksa semua koleksi buku.

"Tuan Praaam!' teriak Jenaka membuat Pram melepaskan cangkir porseleinnya dengan panik dan berlari kembali ke ruang tamu.

"Apa!? Ada apa!? Jenaka!?"

"Oh! Anda id situ? Bolehkah aku meminjam buku in? *Please please please*, ini buku yang sudah lama ingin aku baca tapi sangat sulit mencari *copy*-nya. Aku pernah baca sedikit di perpustakaan pusat tapi aku ke sana hanya sebagai pengunjung dan tidak bisa meminjam terus jarak rumahku sama perpu– Tuan, Anda tidak apa-apa?" tanya Jenaka.

Pram memegangi jantungnya yang hampir berhenti berdetak beberapa detik yang lalu. Pria itu terduduk di atas lantai sambil menenangkan dirinya yang belum sembuh dari

keterkejutannya. Jenaka yang melihat wajah Pram pucat menghampiri pria itu.

Jenaka menunduk untuk mensejajarkan wajahnya pada wajah Pram yang terduduk di atas lantai sambil bersandar pada dinding.

"Tuan Pram, Anda tidak terlihat baik. Apakah telah terjadi sesuatu?" tanya Jenaka sambil menyentuh kening Pram yang dingin.

"*Ah, juffrouw, alat me niet zo schrikken.* (Ah, nona, jangan mengagetkanku seperti tadi.)"

Jenaka hanya mengernyit karena ia tidak mengerti bahasa yang Pram gunakan. "Tidak ada apa-apa. Saya ... hanya sedikit lelah." Pram mengulurkan tangannya untuk menyentuh rambut Jenaka yang terjuntai. "Nona boleh meminjam buku saya. Bacalah sesuka hati, Nona."

"Benarkah?" tanya Jenaka dengan mata yang berbinar.

Pram tak bisa melawan keinginannya untuk tidak tersenyum. Itu pertama kali ia melihat Jenaka tersenyum kepadanya. "*Ja, lieve* (Ya, jantung hatiku)"

"Um ... sejujurnya aku tidak mengerti Bahasa Belanda jadi apakah itu artinya aku boleh meminjam buku-buku ini?"

Pram menurunkan tangannya. Menyentuh bagian jantungnya yang kembali berdebar lebih kencang. Berbeda saat dirinya dikejutkan seperti tadi. Pria itu hanya mengangguk dan Jenaka berteriak kegirangan. Pram masih duduk di tempatnya melihat Jenaka berlarian untuk mengambil buku dari raknya. Senyumnya tak juga luntur.

Pria itu kembali berdiri untuk kembali ke dapur. Tubuhnya menegang melihat sebuah cangkir kesayangan yang didapatkan dari teman saudagar cina beberapa tahun lalu kini pecah berkeping-keping di atas lantai.

"*Ik denk dat dat ondeugende memisje ook mijn hart zal breken.* (Saya pikir gadis nakal itu akan menghancurkan hati saya juga.)" gumam Pram sambil terkekeh.

Setelah mmberishkan pecahan cangkir porselennya, Pram kembali membuatkan teh. Ia meletakan teko dan

menuangkannya ke dalam cangkir baru dan membawakannya untuk Jenaka. Tak lupa juga kudapan untuk Jenaka mengisi perutnya.

"Nona, ini sudah malam. Apakah Nona tidak ingin beristirahat dulu malam ini? Membacanya bisa dilanjutkan besok lagi."

Jenaka menggeleng cepat dan duduk di dekat lampu meja. Pram sepertinya tidak bisa memberitahu lagi. Pria itu pun mengalah kemudian mengambil buku yang sedang ia baca dari tumpukkan buku yang tercecer di segala penjuru ruangan.

Pram meletakkan kakinya ke atas meja kemudian mencari posisi yang nyaman untuk membaca. Keduanya sibuk dengan keheningan mereka masing-masing. Pram tidak memungkiri bahwa suasana ini sungguh menyenangkan. Dari dulu Pram selalu berharap ia menemukan orang yang memiliki ketertarikan yang sama sepertinya. membaca dalam keheningan. Menghabiskan waktu bersama dalam keheningan adalah sesuatu yang selalu Pram inginkan.

Pram menurunkan bukunya sejenak setelah membaca lebih dari lima halaman. Ia tidak bisa menahan rasa penasarannya kemudian memperhatikan Jenaka dengan pakaiannya yang aneh. Gadis itu memang terlihat berbeda dari perempuan era saat ini.

Wajah Jenaka dan Raden Ajeng memang sama tapi Pram bisa dengan jelas membedakan mereka. Ia tertawa kecil mengingat banyaknya orang yang Jenaka tipu. Bahkan di malam itu ia melihat bahwa Raden Panji juga tertipu.

"Nona Jenaka, bolehah saya bertanya beberapa hal tentang masa depan?" tanya Pram yang kini lebih tertarik akan Jenaka ketimbang buku yang dibacanya.

"Hm?" Jenaka hanya melirik Pram sekilas kemudian kembali memfokuskan pandangannya kembali ke arah buku yangs edang ia baca dalam berbhasa inggris tersebut.

"Masa depan ... seratus tahun dari sekarang ... apa yang terjadi di sana? Apakah kami masih bekerja untuk para

orang eropa?"

Jenaka terdiam sejenak. Ia menutup bukunya sejenak kemudian pindah ke sofa yang sama dengan yang Pram gunakan. Pram yang terkejut akan kedekatan mereka yang begitu tiba-tiba berdeham canggung tapi ia tetap berada di tempatnya.

"Tuan Pram. Jika saya memberitahu Anda sebuah rahasia besar dan masa depan. Bersediakah Tuan untuk membantu saya?'

Pram mengangkat salah satu alisnya merasa tertarik.

"Rahasia besar? Hm .. menarik tapi saya tidak bisa berjanji apakah saya bisa membantu Nona atau tidak."

Jenaka menghela nafas kecewa. Ia menggeleng meminta Pram untuk melupakan saja apa yang ia katakan. Gadis itu kembali duduk di tempatnya semula dan membuka buku yang ia tinggalkan tadi. Ini bahkan belum satu hari ia menghabiskan waktu bersama Pram. Meski pun Raden Ajeng mengatakan bahwa Pram bisa dipercaya tapi ia tidak perlu mengikuti itu sepenuhnya.

Kepercayaan itu bukan dari kata orang melainkan timbul dari dalam diri sendiri. Setidaknya Jenaka harus membuat Pram membuktikan apakah ia layak dipercayai atau tidak.

"Oh, Nona. Jangan tinggalkan saya sendirian di saat rasa penasaran saya sedang tinggi seperti ini."

"Tenanglah, pribumi akan mendaptakan kemerdekannya dan Hindia Belanda tidak akan ada lagi. Kita akan menjadi negara yang berdaulat sendiri."

"Benarkah? Kapan itu?"

Jenaka mengedikan bahunya ia tidak ingin memberitahu kapan tepatnya negara mereka akan merdeka karena tidak ingin aksi kecilnya membuat gelombang beriak kejadian dan mengubah sejarah yang seharusnya.

"Tenanglah, jika kau berumur panjang kau akan mendapatkannya," ungkap Jenaka penuh misteri.

Jenaka segera berdiri karena tidak ingin lagi ditanya aneh-aneh oleh Pram. "Tuan, boleh minta tolong tunjukkan kamar

yang akan aku tempati?"

"*Zeker!* (Tentu!)"

Pram kemudian bangun dan mengantarkan Jenaka di kamar yang sudah disiapkan.

***

***sebenarnya "lieve" itu berarti "heart/sweetheart" tapi dengan makna yang manis dan paling tulus.**

Kalau di indo kan pakenya "sayang" tapi menurut temanku "sayang" masih kurang tulus terus disarankan "jantung hati" aja.

Endearmentnya kedengeran lebih tulus

16

Jenaka meletakkan tubuhnya sejenak ke atas ranjang. Kamar itu lebih kecil dari pada kamar milik Raden Ajeng. Ukurannya hampir sama dengan ukuran kamarnya sendiri. Jenaka meletakkan tasnya ke dalam lemari tanpa membongkar isiannya dan kembali naik ke atas ranjang. Ia mendekatkan dirinya pada lampu minyak di meja untuk membaca buku.

Jenaka kemudian menghabiskan bukunya dalam semalam. Matanya terasa lelah. Setelah menutup halaman terakhir, Jenaka meletakkan kepalanya di atas bantal. Ini adalah malam yang paling Jenaka senangi. Ia bisa membaca buku sepuas hati tanpa ada gangguan. Biasanya mamanya akan mengunjungi kamarnya setiap malam untuk memastikan bahwa Jenaka sudah tidur dan seminggu kemarin Raden Ajeng selalu menahan bukunya sampai Jenaka harus tidur.

Dan mendapatkan kesempatan membaca sepuas hati membuat Jenaka merasa sangat puas. Entah berapa jam Jenaka tertidur karena ketika ia bangun punggungnya terasa sangat pegal. Jenaka merentangkan tangannya untuk merilekskan semua otot-ototnya.

Masih dengan seragamnya, Jenaka bangun untuk melihat keluar kamar.

"Pram?" panggil Jenaka pelan.

Jenaka ke dapur dan tak menemukan Pram juga di sana. Ia mengintip dari jendela untuk melihat ke arah luar halaman belakang juga halaman depan tapi tak juga menemukan pria itu. Apakah Pram sudah berangkat kerja?

Setelah mengambil kesimpulan bahwa Pram pergi bekerja, Jenaka kembali menyusuri rak buku dan mengambil volume

kedua buku yang dibacanya tadi malam. Jenaka duduk di atas tumpukan kain hingga terdengar suara terbatuk.

"Jenaka ... saya di sini ..."

Jenaka menoleh ke bawah sampingnya.

Pram menurunkan kain yang menutupi wajahnya. Di atas wajahnya juga terdapat sebuah buku yang terbuka tak dibaca.

"Apa yang kau lakukan di bawah sana?" tanya Jenaka yang masih duduk dengan nyaman di atas tubuh Pram. Tumpukan buku dan kain yang dikiranya tadi ternyata adalah Pram yang dibungkus oleh selimut.

"Saya membaca semalaman dan di sini dingin. Maka dari itu saya menggunakan selimut."

"Oh."

Pram menepuk punggung Jenaka dengan lembut. "Saya sungguh tidak apa-apa, jika Nona Jenaka masih ingin duduk di atas tubuh saya. Tapi bisakah kita mencari posisi yang lebih nyaman? Jika seperti ini saya tidak bisa bernafas," ujar Pram dengan senyum lebar.

Jenaka langsung turun dari tubuh Pram dan duduk di atas selimut. Pram menggeleng melihat Jenaka yang sama sekali tidak terpengaruh akan kedekatan mereka.

"Jam berapa sekarang?"

"Sebelas," jawab Jenaka.

"Oh ... maaf saya ketiduran. Mau sarapan?"

"Boleh jika tidak merepotkan."

Pram mengacak rambut Jenaka sambil tertawa.

"*Nee, lieve*," ujar Pram yang kemudian bangun dan kembali menuju dapur.

Pria itu kemudian memasakkan sarapan untuk mereka berdua. Sesekali Pram menoleh ke belakang melihat Jenaka yang sibuk dengan bukunya yang baru. Gadis itu kemudian rebahan di tempat Pram tidur tadi. Pram berbalik dengan rona merah. Ia menggaruk rambutnya canggung.

"Nona Jenaka," panggil Pram.

"Ya?"

"Saya tidak punya pakaian perempuan. Apakah Nona tidak masalah mengenakan pakaian milik saya?"

Jenaka mengangkat wajahnya dari halaman buku.

"Nona tidak ingin membersihkan tubuh? Atau mau saya ambilkan pakaian dari kediaman Raden Ajeng dulu?"

Jenaka menggeleng. "Pakai apa pun nggak masalah," jawabnya.

Pram mengangguk kemudian menyediakan pakaiannya yang paling kecil yang ia punya. Jenaka mandi dengan cepat. Kamar mandi milik Pram ternyata cukup modern. Dilihat dari adanya *bathtub* di sana. Ah, Jenaka hampir lupa kata Raden Ajeng bahwa Pram adalah adik dari seorang pengusaha pribumi yang sukses di eropa. Dia juga jaksa kesayangan orang Belanda. Sudah jelas jika pria itu menerima banyak akses juga fasilitas yang jauh lebih baik dari pada kebanyakan pribumi.

Bahkan kamar mandi milik Raden Ajeng saja tidak semewah ini.

Jenaka mengeringkan tubuh juga rambutnya. Ia mengenakan kemeja milik Pram juga celana kain milik pria itu. Jenaka menggulung handuk di atas kepalanya untuk mengeringkan rambutnya. Ia tak segan mengenakan shampo milik Pram yang sangat wangi. Jenaka merasa segar kembali.

"Oh, Nona sudah selesai? Sarapan juga sudah siap."

Jenaka langsung duduk di depan piring makanan yang sudah disediakan oleh Pram.

"Nona Jenaka tidak ingin ... um .. bersiap-siap dulu?"

Jenaka mengernyit bingung. "Bersiap-siap? Kita akan pergi kemana?"

Pram melihat Jenaka yang baru benar-benar keluar dari kamar mandi. "Maksud saya ... tidak ingin menyisir rambut dengan rapi terlebih dahulu? Atau mungkin berdandan?"

"Iya, tapi untuk apa? Apakah kita akan ada tamu? Bukankah Raden Ajeng bilang bahwa ia akan berkunjung sore nanti?"

Pram menggeleng. "Tolong lupakan. Sepertinya kita memiliki budaya yang berbeda. Nona boleh melakukan apa pun sesuka hati, Nona." ujar Pram sambil tersenyum.

Pria itu duduk bergabung dengan Jenaka. Jenaka mengunyah nasi goreng buatan Pram dengan lahap.

"Kamu memasak sendiri? Tidak ada pembantu?" tanya Jenaka setelah menelan makannya.

"Semuanya saya kerjakan sendiri. Saya tidak butuh pembantu. Mereka sering kali merapikan hasil bacaan saya dan itu membuat saya kesal."

Jenaka melihat ke arah ruang tamu dimana berbagai macam buku terbuka dan diletakkan begitu saja. Di lantai, di sofa, di meja, di kursi terdapat banyak tumpukan buku. Ia mengangguk mengerti karena ia juga sering kali dibuat kesal ketika mamanya memungut buku yang sedang dibacanya sembarangan kemudian kembali diletakkan di rak.

"Aku bisa mengerti" jawab Jenaka. "Oh, dan apakah Tuan tidak pergi bekerja?"

"Dua minggu yang lalu saya baru melepaskan orang eropa kembali ke negaranya, saya diberi izin libur tiga minggu."

"Kejahatan apa?"

"Hanya perebutan hak tanah dengan pengusaha lainnya. Bukan sesuatu yang Nona Jenaka khawatirkan."

Jenaka mengangguk mengerti. Ia menawarkan untuk mencuci piring mereka setelah makan bersama tapi Pram menolak karena tidak ingin merepotkan tamunya. Jenaka hanya bisa berterima kasih kemudian kembali berjalan menuju buku yang ditinggalkan tadi.

Pram menyusul Jenaka di belakang.

"Nona, ingin saya tunjukkan tempat membaca yang lebih nyaman?'

"Boleh."

Jenaka berbalik mengekor Pram. Keduanya masuk ke dalam sebuah ruangan berbentuk setengah lingkaran

dimana terdapat sofa panjang yang mengelilingi dinding dan tiga perempat dinding ke atas semuanya merupakan jendela membuat ruangan itu sangat terang. Dan ruangan itu langsung menghadap taman belakang milik rumah Pram yang sejuk dan penuh akan pepohonan dan bunga-bunga.

Ruangan itu tak kalah berantakannya oleh puluhan mungkin ratusan buku yang berceceran. Di tengah ruangan terdapat sebuah meja dimana terdapat sebuah mesin tik lama, tumpukan kertas yang menggunung juga pena dan botol tintanya.

"Maaf sedikit berantakan, ini adalah ruang kerja jadi saya hampir tidak pernah membereskannya."

"Sempurna," gumam Jenaka membuat Pram mengernyit bingung.

Jenaka tertawa kecil. "Tempat ini sangat indah. Aku selalu membayangkan suatu saat ketika aku dewasa saat ini memiliki ruang kerja pribadi yang seperti ini. Tapi tanpa buku dan berkas yang berantakan seperti ini."

Pram ikut tersenyum simpul. "Apakah ... saya boleh menyimpulkan bahwa Nona tengah memuji ruang kerja saya? Dikurangi ruangan yang berantakan oleh buku dan berkas tentunya."

Jenaka duduk di dekat jendela dan memandangi taman belakang dengan penuh minat.

"Yup! Aku memuji ruang kerja Anda, Tuan Pram."

Pram terdiam. Wajahnya perlahan merona dan dengan canggung meraih berkas pekerjaannya dan dirapikan sedikit.

"Jika Nona sangat menyukainya ... saya tidak masalah jika Nona ingin tinggal lebih lama di sini. Saya akan sangat senang."

Jenaka tak memperdulikan ucapan Pram dan menurunkan tubuhnya untuk kembali membaca. Pram menggaruk rambutnya. Ia berharap Jenaka tidak mendengar kalimatnya yang terakhir. Pria itu mengambil tempat di bagian sofa lain

dan iku membaca buku bersama Jenaka di ruang yang sama.

***

Pram kode terus tapi yang satu isi kepalanya cuma buku wkwk

17

Jenaka begitu tenggelam di dunianya hingga tak sadar jika Pram bangun untuk membukakan pintu untuk tamu yang datang berkunjung.

"Maaf saya terlambat, Tuan Jaksa. Apakah Jenaka baik-baik saja?"

Pram melihat Raden Ajeng yang terengah di depan pintunya.

"Tuan Putri, kenapa begitu berkeringat? Apakah Tuan Putri tidak naik delman?"

"Saya naik delman, tapi saya membawa ini bersama saya. Ini sangat berat."

Pram melihat peti kayu kecil yang berada di dekat Raden Ajeng. Pria itu menyingkir untuk memberikan jalan agar Raden Ajeng masuk terlebih dahulu.

"Masuklah terlebih dahulu. Jenaka ada di dalam."

Pram menyentuh peti itu lebih dahulu.

"Biar saya saja yang bawa ini."

"Ah, terima kasih, Tuan. maaf merepotkan Anda."

Raden Ajeng langsung masuk dan mencari Jenaka. Pram mengangkat peti itu dan mengernyit bingung. Peti itu sungguh berat bagi dirinya yang seorang pria dewasa. Bagaimana bisa tubuh kecil Raden Ajeng membawa ini seorang diri? Pram jadi penasaran dengan apa yang ada di dalamnya.

"Jenaka ada dimana, Tuan?" tanya Raden Ajeng yang tak menemukan Jenaka di ruang tamu.

"Dia sedang sibuk membaca di ruang kerja saya. Izinkan saya memanggilnya sebentar."

Setelah meletakkan peti yang dibawa oleh Raden Ajeng masuk, pria itu pergi menuju ruang kerjanya. Jenaka sedang membalik halaman selanjutnya. Pram tidak mengerti mengapa hal sekecil itu begitu terasa menghibur. Pram pun mengetuk pintu di tempatnya. Ketukan pertama tak didengar begitu juga dengan ketukan kedua.

Mau tak mau Pram pun menghampiri kemudian meraih buku yang tengah dibaca buku oleh Jenaka.

"Dalam hukum waris .. ah buku ini ... Nona begitu tertarik dengan buku hukum ya?" tanya Pram yang mengembalikan buku tersebut ke arah Jenaka karena gadis itu sudah melemparinya sebuah tatapan tajam.

"Kenapa menganggu di tengah-tengah bacaan?" tanya Jenaka kesal.

"Raden Ajeng tengah menunggu di ruang tamu. Dia membawakan sesuatu-"

"Cantika!? Ah, kenapa nggak bilang dari tadi!?"

Pram mengusap hidungnya merasa bingung. Jenaka sudah lari begitu cepat meninggalkannya seorang diri. Bukannya kesal akan sikap gadis itu, Pram justru tertawa seorang diri. Pria itu pun menyusul ke ruang tamu.

"Cantika?" panggil Jenaka.

"Jenaka?" balas Raden Ajeng.

Jenaka dan Cantika kemudian berlari menuju satu sama lain dan berbagi sebuah pelukan.

"Apakah kau baik-baik saja di sini? Maaf saya datang terlambat karena Raden Panji kembali berkunjung tadi siang jadi saya harus menemaninya dulu."

Jenaka ingin mengumpati pria itu tapi baru ingat bahwa Pram adalah teman dari Raden Panji.

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu sudah datang. Aku senang."

Raden Ajeng berhenti sejenak untuk melihat pakaian yang dikenakan oleh Jenaka.

"Jenaka, kamu mengenakan pakaian siapa?"

"Tuan Pram meminjamkan pakaiannya karena aku tidak mungkin mengenakan pakaian yang sama berhari-hari."

"Oh! Aku sudah membawakanmu pakaian baru! Kemarilah!"

Raden Ajeng menyeret Jenaka untuk duduk di sofa kemudian membuka isi petinya. Pram sepertinya tak perlu banyak tahu jika itu mengenai urusan wanita. Pria itu pun menghilang ke arah dapur untuk menyajikan tamunya beberapa minuman juga kudapan.

Raden Ajeng membawakan Jenaka banyak pakaian. Kain batik, kebaya juga beberapa pakaian tidur, sepatu, hingga makanan yang dimasukkan ke dalam kendi yang ditutup rapat. Raden Ajeng melihat sekelilingnya.

"Sepertinya buku yang saya bawa sedikit sia-sia. Saya tidak tahu jika Tuan Jaksa memiliki buku sebanyak ini."

Jenaka langsung merampas buku yang Raden Ajeng bawa. "Tapi aku akan tetap mengambilnya. Jangan dibawa pulang lagi."

Raden Ajeng tertawa kemudian membiarkan Jenaka menyimpan buku tersebut. Barang yang dibawa Raden Ajeng masih sangat banyak. Tak hanya makanan, perempuan itu juga membawakan Jenaka berbagai jenis daun teh kering.

"Saya ingat kamu sangat suka minum teh ini. Jadi saya bawakan juga."

Jenaka menerima benda-benda itu dan meletakkan semuanya di atas meja tamu milik Pram. Melihat Raden Ajeng yang menyediakan semua ini mengingatkan Jenaka akan kesibukan mamanya yang selalu sibuk sendiri ketika Jenaka akan pergi bertamasya dengan sekolahnya.

Jenaka selalu berakhir menjadi seseorang yang membawa tas jauh lebih besar dari teman-temannya. Saat ia TK, ia sudah membawa tas besar untuk diisi dengan buku, berbagai macam *snack* dan minuman serta baju ganti. SD, SMP, juga lebih parah. Untung *study tour* tahun lalu Jetis,

kakak Jenaka, berani melawan demi adiknya yang sama sekali tak menyuarakan protes.

Jika tidak, Jenaka mungkin sudah akan membawa tas *carrier* yang biasanya digunakan Jetis untuk naik gunung hanya untuk perjalannya ke Yogyakarta.

"Bagaimana? Apakah ada yang kurang?"

"Kurang? Ini semua sudah lebih dari cukup Cantika. Siapa yang butuh lilin aromaterapi seperti ini?" tanya Jenaka yang tertawa melihat lilin tebal berwarna merah yang dibawa oleh Raden Ajeng.

"Lilin itu bisa mengusir nyamuk, Jenaka. Cobalah nanti malam dan aromanya sangat menyenangkan. Aku jarang menggunakannya karena di kamar sudah ada kelambu yang menghalau nyamuk."

Jenaka mengangguk. "Baiklah, kalau begitu aku menyimpannya. Sekali lagi terima kasih Cantika."

"Jika ada sesuatu yang kau inginkan kau bisa meminta apa pun. Saya akan mengusahakannya. Sekarang saya sedang mencoba mencari alasan untuk meninggalkan rumah beberapa hari untuk mencari tempat tinggal baru untuk kamu."

Pram hadir dengan teko juga beberapa cangkir dan satu piring kudapan di atas nampan. Ia memiringkan kepalanya bingung akan meletakkan benda-benda tersebut dimana karena meja tamunya telah penuh akan barang-barang yang dibawa oleh Raden Ajeng.

Raden Ajeng melihat apa yang dibawa oleh Pram segera merapikan pakaian Jenaka yang ada di atas meja untuk membuat sedikit ruang untuk piring, cangkir juga teko.

"Tuan putri, Anda membawa barang cukup banyak ya?"

"Saya tidak ingin Jenaka merepotkan Anda. Saya sudah berhutang budi atas kebaikan Tuan Jaksa yang mengizinkan Jenaka untuk tinggal di sini. Tapi saya berjanji akan mencari tempat tinggal baru untuk Jenaka setelah ini."

"Ah, tentu calon menantu seorang bupati memiliki banyak rumah di tangannya."

Wajah Raden Ajeng langsung berubah masam. Perempuan itu hanya tersenyum canggung dan Jenaka memelototi Pram karena hal itu. Pram cukup peka akan perubahan suasana di sekitarnya kemudian berdeham.

"Tapi Tuan Putri tak perlu tergesa-gesa. Saya tidak memiliki banyak teman jadi saya sangat senang jika Nona Jenaka bisa tinggal lebih lama di sini."

Jenaka sangat ingin bilang tidak mau tapi mengingat betapa banyaknya buku yang dimiliki oleh Pram, Jenaka jadi ragu sendiri. Mungkin jika rumah Pram adalah rumah biasa yang banyak pelayan berlalu lalang, Jenaka akan meminta Raden Ajeng untuk segera mencarikannya rumah baru.

Tapi di sana Pram sama sekali tidak mempermasalahkan kesukaannya dalam membaca. Dia bisa membaca banyak buku kapan pun dia mau. Bangun tidur, siang hingga sore, tau semalam penuh ia habiskan membaca tanpa ada yang mengganggu. Meski pun baru semalam Jenaka menghabiskan waktu di rumah itu tapi Jenaka tidak memungkiri bahwa rumah itu sangat nyaman.

"Tapi saya tidak bisa merepotkan Tuan Jaksa terus-menerus."

"Saya sesekali tidak merasa repot, Tuan Putri. Jenaka adalah anak yang baik."

Pram tidak bisa mengatakan bahwa ia merasa dirinya seperti memiliki seekor kucing di rumahnya. Dimana pun ia berada ia merasakan ada sosok kecil yang membuat suara-suara kecil. Rumahnya yang biasanya selalu hening menjadi sangat-sangat lebih hangat.

"Ah, begitu ... baiklah kalau begitu. Kalau begitu saya titip Jenaka. Saya akan usahakan untuk sering berkunjung."

"Pintu rumah saya akan selalu terbuka."

***

Raden Ajeng udah kayak mama buat Jenaka. Apakah sudah siap dengan apa yang terjadi pada Raden Ajeng selanjutnya?

18

Setelah berbincang sesaat, Raden Ajeng kemudian kembali pulang. Pram membantu Jenaka untuk merapikan semua barang yang dibawa oleh Raden Ajeng. Jenaka memasukkan semua pakaiannya ke dalam lemari. Pram ikut izin masuk untuk membawa peti berisikan benda-benda lain seperti buku, lilin, cermin, sepati dan yang lain.

"Ah! Sepertinya kita butuh kelambu untuk kamar Nona!"

"Apakah Nona tidak khawatir nyamuk? Sekarang sedang musim hujan jadi rumah saya akan banyak nyamuk karena di belakang banyak pohon juga tanaman dimana tanahnya memiliki air yang menggenang."

"Tapi Cantika membawakan lilin aromaterapi yang katanya bisa mengusir nyamuk?"

"Tetap saja! Itu tidak akan cukup. Baiklah sepertinya saya akan meminjamkan kelambu yang ada di kamar saya dulu malam ini."

"Apakah tidak apa-apa? Sepertinya tidak usah. Itu terlalu merepotkan."

Pram memasang wajah sedih kemudian memegang dadanya. "Saya lebih baik bermandikan keringat saat ini daripada melihat Nona Jenaka sakit di kemudian hari. Ini adalah keinginan saya sendiri."

"Tapi aku sudah banyak merepotkan?"

Pram meletakkan kedua tangannya di atas pinggang. Pria itu kemudian memegang dagunya sambil berpura-pura berpikir panjang. Jenaka masih menunggu keputusan pria itu. Ia sama sekali tidak masalah dengan nyamuk. Jenaka anak yang sehat. Dia hampir tidak pernah sakit

sebleumnya. Belum pernah diopname, atau izin sakit ke sekolah lebih dari tiga hari.

"Kalau Nona merasa direpotkan bagaimana jika besok Nona bayar dengan sebuah kencan?"

Jenaka menghela nafas panjang. Hal seperti ini lah yang membuat Jenaka tidak ingin menerima kebaikan orang lain. Tak ada yang benar-benar pamrih dan pasti akan meminta balasan. Jenaka mendorong tubuh Pram untuk keluar dari kamar.

"Eh? Maaf-maaf! Saya hanya bercanda! Nona! Saya janji tidak akan meminta apa pun lagi tapi izinkan saya memasangkan kelambu untuk kamar nona! Malam ini sepertinya akan hujan!"

Dan baru Pram berkata seperti itu, hujan benar-benar mengguyur area setempat.

Jenaka tak peduli dan mendorong Pram lebih kuat lagi untuk meninggalkan kamarnya kemudian menutup pintu. Hari masih sore. Jenaka tak memperdulikan ketukan di pintu kamarnya ketika Pram terus memanggil. Ia sibuk dengan meletakkan lilin-lilin aromaterapi yang Raden Ajeng bawakan untuknya.

Ia juga memasang cermin kecil di atas meja rias yang sudah memiliki cermin lebih besar. Ia juga mengeluarkan beberapa peralatan dandan yang tak mungkin Jenaka kenakan. Jenaka berjalan menuju lemari dan membuka tasnya dimana ia mengeluarkan botol besar tabir surya miliknya yang masih penuh. Baru ia beli sehari sebelum ia terjebak di era dulu.

Jenaka meletakkan pelembab bibirnya juga di atas meja rias. Ia hanya mengenakan dua benda tersebut kemudian melipat beberapa pakaian yang dibawakan oleh raden Ajeng.

Dan malam pun tlah tiba. Pintu kamar Jenaka kembali diketuk.

"Nona ... makan malam? Saya akan memanaskan makanan yang dibawa oleh Raden AJeng. Marilah kita

makan bersama."

"Sebentar!"

Jenaka tak bisa menolak makanan. Meski pun ia kesal kepada Pram tapi hanya pria itu yang satu-satunya menyediakan makanannya untuk saat ini. Jenaka yang berkeringat karena pengap dan banyak bergerak, mengangkat rambutnya dan dijepit mengenakan jedai. Tak lupa juga ia mengeluarkan jepit rambut dengan ujung gambar kepala kucing dari tempat pensilnya untuk menjepit poninya yang membuat keningnya gatal.

Jenaka melepaskan kancing teratas kemejanya karena butuh udara segar.

Gadis itu kemudian kembali keluar dan mencari keberadaan Pram. pria itu ternyata sedang berada di dapur. Jenaka mendekat dan melihat sekeliling dapur. Jenaka tahu jika neneknya selalu menyebutnya dengan *pawon*. Kesan dapur milik Pram jauh lebih modern dari pada milik Raden Ajeng.

Dapur milik Raden Ajeng lebih terasa *pawon*-nya. Meja kayu dengan berbagai macam bumbu dan peralatan dapur juga dua kompor yang bahan bakarnya merupakan kayu.

Sedangkan dapur milik Pram seperti dapur milik orang-orang abad 21 dengan dinding setengah terbuat dari tegel. Dan konter yang penuh akan peralatan masak. Terdapat juga timbangan di sana. Dapur itu juga memiliki kabinet tempat menyimpan peralatan dapur dan peralatan makan sehingga terlihat lebih rapi. Tapi kompornya sama seperti yang ada di rumah Raden Ajeng, masih mengenakan kompor dengan bahan bakar kayu.

Jenaka mendekat dan berdiri di samping Pram yang sudah melipat lengan bajunya hingga ke siku agar tidak terciprat oleh masakan.

Pram yang tak menyangka jika Jenaka kan muncul dengan jarak sedekat itu pun terkejut dan hampir terlonjak. Jenaka melihat pria itu dengan aneh.

"Kenapa?"

"Ah, Nona! Saya terkejut karena Nona muncul begitu tiba-tiba."

Pram hampir akan melepaskan pandangannya dari Jenaka jika ia tidak melihat sebuah penjepit rambut berkepala kucing kecil yang membuka kening gadis itu dari poni yang selalu menutupi.

"Dapur milk Anda jauh lebih bagus dari milik Cantika."

"Ah ... itu ... mau makanannya lebih pedas?" tanya Pram mengalihkan pertanyaan.

"Boleh, aku suka makanan pedas."

"Wow, kita satu selera! Kalau begitu bolehkah saya meminta bantuan Nona untuk menyediakan piring di atas meja makan?"

"Tentu."

Jenaka berbalik untuk mencari tempat Pram meletakkan piring di kabinet. Gadis itu kemudian menyediakan peralatan makan seperti yang diminta oleh Pram. Ia juga tak lagi menunggu di dapur melainkan mengambil buku *The Innocent Thoughts volume II* yang tadi belum sempat ia lanjutkan karena Raden Ajeng datang berkunjung.

Jenaka mengambil kembali bukunya di ruang kerja Pram. Saat ia mengambil buku tersebut, ia tak sengaja melihat dua buku yang sama yang berada di atas meja milik Pram. Gadis itu membuka kemudian melihat yang satu masih sangat mulus dan yang satu lagi sudah banyak coretan pensil juga pena.

Jenaka bukan bermaksud tak sopan. Ia meninggalkan dua buku itu kemudian kembali ke meja makan sambil membaca bukunya.

Pram juga selesai memanaskan makan yang dibawa Raden Ajeng dan sedikit menambahkan rempah untuk disesuaikan dengan lidahnya juga selera Jenaka. Pria itu tersenyum melihat Jenaka yang duduk melipat kedua lututnya di atas kursi. Menggigit telunjuknya sambil sibuk membaca bukunya.

"Buku jenis apa yang Nona sukai?" tanya Pram yang membagi makanan ke piring mereka masing-masing.

"Hm?" tanya Jenaka yang tak mendengar pertanyaan Pram.

"Nona Jenaka suka buku seperti apa? Fiksi? Sejarah? Biologi? Hukum? Filosofi?"

"Um ... aku ... suka semua buku."

"Semua?"

"Tapi kalau disuruh pilih aku suka baca buku-buku hukum."

Pram mengangguk mengerti. Pantas saja waktu itu Jenaka mencoba merebut buku hukum darinya.

"Kenapa suka hukum?"

Jenaka meletakkan bukunya dan mengucapkan terima kasih atas makanan yang disediakan oleh Pram.

"Terima kasih untuk makan malamnya, Tuan. dan untuk Hukum karena papaku seorang Jaksa, terus paman juga kakakku seorang adalah pengacara. Mereka sangat keren waktu melakukan sidang dan aku bercita-cita untuk jadi seperti mereka. Menjadi seorang pengacara khusus untuk para perempuan."

"Hm?"

Pram tiba-tiba menjadi sangat tertarik. Ia tak menyentuh sendoknya melainkan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Apakah ... di masa depan kita semua bisa memegang hukum sendiri?"

Jenka mengangguk sambil mengunyah makannya.

"Wah ... apakah itu artinya kita benar-benar berdaulat!?"

"Yup yup. Bukankah aku bilang begitu kemarin?"

"Bagaimana dengan dunia hukumnya? Apakah kita benar-benar bisa terlepas dari hukum bangsa eropa?"

Jenaka menggerakkan sendoknya sambil menggeleng.

"Semua konstitusi hukum mungkin sudah berdaulat tapi undang-undang pidana yang kita gunakan masih merupakan peninggalan Belanda. Dari yang aku pernah baca, seperti Kitab Undang-undang Hukum Pidana kita

masih berdasarkan hukum Belanda meskipun beberapa pasal yang sudah nggak terlalu relevan dihapuskan juga sebagian diselaraskan dengan kondisi masyarakat sendiri. Hm ... aku kurang ingat nama kitab ... *Wetboek van ...* ughh ... aku nggak pintar menghafal nama Belanda, Jetis pernah buat tebak-tebakkan tentang ini..."

Jenaka memegang keningnya mencoba mengingat nama buku KUHP versi Belanda.

"*Wetboek van Strafrecht voor Nederlands-Indië."*

"Aha! Itu dia!" pekik Jenaka sambil menunjukkan sendoknya ke arah Pram.

"Itu baru disahkan delapan tahun yang lalu ... dan baru digunakan lima tahun lalu. Saya ada di sana ketika pengesahannya," gumam Pram sedikit tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Pram memperhatikan Jenaka yang kembali sibuk makan dengan lahap. Jika Perempuan seperti Jenaka bisa memiliki keinginan untuk menjadi seorang yang berkutat di dunia hukum bukankah itu artinya ... mereka berdaulat tak hanya negara tapi wanita juga.

Mereka akan merdeka sepenuhnya.

Pram tersenyum sedih mengingat sosok yang tersayangnya pernah menjadi korban ketidakdaulatan dan ketidakadilan yang dilayangkan kepada perempuan.

"Apakah ... dunia hukum bisa disentuh oleh wanita di masa depan?" tanya Pram dengan pelan.

"Ya! Bibiku ada yang menjadi jaksa juga!"

"Seorang jaksa perempuan?"

"Yup, bukankah itu hebat?"

Pria itu mencengkram tangannya dengan lebih erat. Itu adalah impian dari seorang perempuan di masa lalunya. Seorang jaksa ... perempuan? Sebuah cita-cita yang tidak akan pernah bisa didapatkan di eranya saat ini. Bahkan hampir tak pernah terpikirkan!

"Masa depan terdengar sangat indah."

Jenaka mengangguk.

"Jika Tuan berumur panjang, ketika aku kembali ke waktuku, aku akan mengunjungimu atau keturunanmu," ujar Jenaka dengan senyum lebar.

"Keturunan, ya?" Pram tersenyum getir. Pria itu mengangguk dan kembali makan makanan yang ada di depannya. Perbincangan mereka terhenti di sana.

***

Kira-kira dapur milik Pram

Kira-kira dapur milik Raden Ajeng

19

Jenaka menemani Pram di dapur. Pram tengah mencuci piringnya dan Jenaka membaca buku menunggu Pram di dekat dapur. Jenaka sudah bilang bahwa biar dirinya saja yang mencuci piring tapi Pram lebih memaksa lagi meminta Jenaka untuk tidak mencuci piring.

"Saya tidak bisa membuat tangan Nona Jenaka yang cantik itu menyentuh benda kotor ini."

"Kotor dari mana? Itu bekas makan kita?"

"Kalau Nona Jenaka benar-benar ingin membantu, maka Nona Jenaka bisa berdiri di sana mungkin ... sambil membaca buku? Oh, volume ketiga membicarakan tentang pemikiran dari seorang filsuf timur tengah juga! Mereka memberikan implikasi hukum yang luar biasa. Jika Nona Janaka bisa menyelesaikan volume dua malam ini, maka Nona bisa membaca lebih cepat volume ketiganya."

Tubuh Jenaka seketika menegang. Ia mengerjap sesaat karena benar-benar tergoda oleh apa yang Pram katakan. Gadis itu Mengerucutkan bibirnya.

"Baiklah, aku sudah menawarkan untuk membantu. Apa daya, aku harus menuruti keinginan pemilik rumah."

"Betul sekali! Sekarang hus... hus ..." usir Pram agar Jenaka menjauh dari tempat cucian.

Berakhirlah dengan Jenaka mengambil bukunya kemudian membaca sambil berdiri di dekat Pram yang tengah berjongkok mencuci piring. Pram hanya tertawa kecil dan menyelesaikan cucian piringnya dengan lebih cepat.

Setelah Pram sudah selesai mencuci, Jenaka mengekor pada Pram sambil membaca bukunya. Pram menoleh ke belakang sambil berjalan. Wajah gadis itu sama sekali tidak

terlepas dari buku. Barulah saat di depan kamar mereka berpisah. Jenaka masuk ke dalam kamarnya begitu juga dengan Pram.

Jenaka tengah asyik membaca sepuluh halaman terakhir ketika pintu kamarnya kembali diketuk.

"Ya?"

"Saya membawakan kelambu untuk Nona!" balas Pram dari luar.

"Kelambu?"

"Apa saya boleh masuk sebentar?" tanya Pram.

Jenaka mengerang karena sebentar lagi ia akan menyelesaikan buku volume II itu. Gadis itu tetap memaksakan diri untuk bangun dan membuka pintu. DIlihatnya Pram yang menggendong kelambu di atas tangannya.

"Tapi aku nggak minta."

"Oh, saya memaksa Nona. Nona adalah tamu dan saya tidak ingin tamu saya merasa tidak nyaman."

Jenaka melihat Pram yang sibuk sendiri memasangkan kelambu ke atas ranjang.

"Lalu bagaimana dengan kamarmu?"

Pram menoleh ke belakang dimana Jenaka kini berdiri di dekatnya.

"Apakah Nona tahu fakta bahwa nyamuk menyukai darah yang lebih manis? Nona Jenaka sangat manis saya takut jika banyak nyamuk yang akan mendekati Nona. Kesempatan saya akan semakin kecil saja nanti karena banyak bersaing dengan nyamuk."

"Maksudnya aku punya diabetes? Aku nggak punya penyakit diabetes ya! Aku sehat!"

"Diabetes?" tanya Pram. Pria itu mengernyitkan keningnya bingung. Pram mencoba mencerna jawaban Jenaka sejenak. Setelah ia sadar akan korelasi yang diucapkan dengan apa yang Jenaka jawab itu membuatnya tertawa sendiri. Dia benar-benar tak bisa menggoda seseorang yang membaca banyak buku.

"Maksud saya bukan seperti itu ... tapi ini lebih baik."

Pram mengikat ujung kelambu dengan kencang kemudian menyelesaikan semuanya dengan cepat. Pria itu membuka dan menutup kelambu itu dan mengangguk puas.

"Sudah, kalau begitu saya izin meninggalkan kamar. Sekarang nona sudah tidur dengan nyenyak. Selamat malam."

Jenaka melihat kelambu di depannya. Padahal ia sudah sangat menolak. Setelah pintu kembali tertutup, Jenaka berlari mengumpulkan lilin-lilin aromaterapi pengusir nyamuk yang dibawakan oleh Raden Ajeng dan menyusul Pram.

"Tuan Pram!" panggil Jenaka kepada Pram yang akan masuk ke ruang kerjanya.

"Ya?"

"Ini!" Jenaka menyusul pria itu dan memberikan semua lilin aromaterapi pemberian Raden Ajeng kepada Pram.

"Ini apa?"

"Lilin aromaterapi yang Cantika bawakan untukku. Katanya itu untuk mengusir nyamuk. Oh, sama besok kita pergi jam berapa?"

"Jam berapa? Pergi kemana?"

"Itu ... bukankah tadi kamu bilang untuk mau berkencan sebagai ganti kelambunya?"

"Oh?"

"Tapi aku nggak mau sebut itu kencan. Kencan hanya dilakukan oleh orang berpacaran. Dan aku nggak akan pernah mau pacaran dulu sampai aku lulus kuliah. Jadi, besok kita mau jalan-jalan kemana? Jam berapa?"

Pram butuh waktu sebentar untuk mencerna ucapan Jenaka. Setelah sadar apa yang dimaksud oleh gadis itu wajahnya merona dengan bibir yang perlahan terbuka lebar tak percaya bahwa ajakannya diterima!

"Oh-oh! Nona akan tahu, ini akan jadi sebuah kejutan!"

Jenaka mengernyit.

"Aku nggak terlalu suka kejutan."

"Tenang-tenang ... ini bukan kejutan yang buruk. Nona pasti menyukainya!"

"Okey ... "

"PRAAMM!!!"

Jenaka dan Pram sama-sama menoleh ke arah pintu masuk dimana ada seseorang yang menggedor pintu dengan sangat kencang dan meneriaki nama Pram. Wajah Pram yang penuh keceriaan seketika menjadi serius.

"Jenaka, kamu masuk ke kamarmu."

"Itu siapa?"

"Sekarang."

Jenaka melihat ke arah Pram yang terdengar berbeda. Pria itu mengeraskan rahangnya dan menatap tajam pintu. Jenaka rasa itu bukan saatnya dirinya keras kepala kemudian berjalan kembali masuk ke kamarnya. Jenaka tak benar-benar masuk karena dirinya masih pasaran.

Ia mengintip di balik pintunya yang dibiarkan terbuka seidkit, dilihatnya seorang pria yang basah akan hujan langsung terjatuh ke atas lantai dan Pram membopongnya masuk. Jenaka tak bisa melihat wajah pria yang dibantu oleh Pram itu.

Jenaka segera menutup pintunya ketika Pram datang menghampiri.

"Jenaka, saya boleh minta tolong?" tanya Pram dari balik pintunya.

Jenaka langsung membuka pintunya.

"Apa?"

"Pemuda di ruang tamu itu sedang pingsan. Saya boleh minta bantuan kamu untuk menjaganya sebentar? Saya butuh memanggil dokter segera."

"Tapi..."

Pram memegang kedua pundak Jenaka jauh lebih keras dari sentuhan pria itu sebelumnya.

"Pria itu pingsan. dan dia orang kenalan saya. Dia tidak akan melakukan apa pun." Pram merogoh sakunya kemudian memberikan Jenaka sebuah jam saku. "

"Lima menit. Pegang ini dan saya akan kembali sebelum lima menit," ujar pria itu.

Jenaka hanya mengangguk, Pram mengucapkan terima kasih kemudian meraih jasnya yang digantung pada tongkat tinggi di dekat pintu begitu juga dengan topi lebar. Jenaka menghampiri pria yang pingsan itu. Dan saat ia melihat siapa yang pingsan di sofa milik Pram, tubuh Jenaka membeku sejenak.

Jati.

***

Hayooo... kira-kira ada apa dengan Jati?

20

Jenaka melihat wajah Jati yang penuh akan luka. Pipinya membiru seperti mendapatkan banyak pukulan. Memar itu cukup banyak, di atas alis, hidung, pipi hingga dagu. Jenaka sedikit ragu untuk mendekat. Ia takut karena Pram akan pergi selama lima menit dan meninggalkannya seorang diri. Pria itu berjanji seperti itu. Ia berdoa agar Jati tidak bangun sebelum lima menit.

Jenaka segera bangun dan bernafas lega ketika melihat Pram yang kembali tepat lima menit bersama seorang pria berkumis tua. Punggung Pram basah memegangkan payung untuk dokter yang dipanggilnya. Sang dokter sempat bertatapan mata sebentar bersama Jenaka tapi hanya sepersekian detik saja kemudian berlari menuju Jati yang tak kunjung bangn dari pingsannya.

"Sudah jelas jika Tuan muda dihajar dengan keras," ujar dokter itu.

Jenaka memberikan Pram sebuah handuk. Gadis itu sempat terkejut ketika mendengar Pram mengumpat untuk pertama kali.

"Sial, saya seharusnya tahu kalau ini akan terjadi. Anak ini sangat keras kepala," gumamnya.

"Saya hanya akan membersihkan lukanya. Tuan Jaksa bisa meminjamkannya pakaian hangat. Sepertinya Tuan Muda juga sudah lama berada di bawah hujan karena tangannya mulai berkeriput dan bibirnya juga sudah membiru."

Pram dan dokter yang dipanggilnya sibuk sendiri. Jenaka hanya bisa melihat dari pinggir. Ia bertanya-tanya siapa yang berani sekali menghajar kakek buyutnya sampai babak belur seperti ini? Bukannya bermaksud tidak sopan, tapi Jati

tetap harus mempertahankan wajah tampannya agar membuat Raden Ajeng tetap menyukai pemuda itu!

"Tuan Mantri, bisakah membantu saya untuk membawa Jati masuk ke kamar saya?"

"Tentu!"

Jenaka memiringkan tubuhnya untuk memberi jalan kepada Pram untuk lewat. Setelah Pram dan dokter itu mengangkat Jati masuk ke kamar milik Pram, Jenaka membereskan sepatu, kaos kaki juga dasi milik Jati yang basah. Gadis itu juga mengambil kain kering dari dapur untuk mengeringkan sofa milik Pram yang basah.

Setelah menunggu sendirian sambil memikirkan banyak kemungkinan mengapa Jati bisa datang ke rumah Pram, tiba-tiba kamar Pram kembali terbuka. Pram mengantarkan dokter yang merawat Jati tadi meninggalkan rumah. Setelah memastikan dokter itu meninggalkan pekarangannya, Pram kembali mengunci rumahnya.

"Maaf membuatmu panik, Nona. Tapi Nona istirahat saja. Semuanya sudah kembali seperti semula."

Jenaka tak banyak protes. Gadis itu kembali ke kamarnya dan berbaring di atas tempat tidur. Ia mengusahakan untuk kembali membaca sisa bukunya yang sebentar lagi selesai. Tapi mau dipaksa bagaimana pun, Jenaka tak bisa fokus. Pikirannya selalu kembali kepada Jati yang tak sadarkan diri di kamar milik Pram.

Jenaka ingin bertanya tapi ia bingung. Banyak sekali pertanyaan yang berputar di atas kepalanya. Mulai dari mana Jati bisa mengenal Pram. Mungkin karena Pram berteman dengan ayah angkatnya, Raden Panji, tapi untuk datang meminta tolong di ujung nyawanya seperti ini rasanya butuh kepercayaan besar dari sekadar mengenal dari ayahnya saja.

Selain itu Jenaka juga ingin tahu mengapa Jati bisa sampai babak belur seperti itu. Apakah Jati memiliki musuh? Jika iya, Jenaka tidak ingin Cantika menikah dengan seseorang

yang punya banyak musuh. Ia ingin nenek moyangnya hidup bahagia, tenang bersama cinta sejatinya.

Dan yang Jenaka yakini Raden Panji bukanlah cinta seJatinya. Meski pun Raden Ajeng menunjukkan kesediaannya untuk menikah dengan pria itu, Jenaka tidak akan setuju! Sebaik apa pun sosok Raden Panji!

Jenaka menghabiskan waktunya lebih lama melamun. Belum pernah ia melamun seperti ini sebelumnya.

Di tengah malam ketika ia sudah mulai lelah dan bukunya sudah berjam-jam tak dibacanya, jenaka memutuskan untuk minum segelas air dan memaksa dirinya untuk tidur saja. Namun ketika ia meninggalkan kamarnya untuk menuju dapur, ia melihat lampu minyak dengan pendar jingganya menyala di dekat pintu kamar Pram.

Di sana Pram duduk bertekuk lutut menyandarkan tubuhnya pada dinding sambil memegang sebuah buku. Jenaka yang ingin mengambil minum tiba-tiba membatalkan niatnya. Gadis itu kembali ke kamar untuk mengambil selimut juga bukunya yang tak kunjung dibacanya tadi gara-gara melamun.

Jenaka mendekat ke arah Pram membuat pria itu mendongak dari bukunya. Pria itu telah berganti pakaian. Rambutnya yang selalu rapi kini jatuh mengenai keningnya dengan kacamata *frame stainless* besar membingkai dua mata tajamnya.

"Nona? Tidak tidur?" tanyanya dengan suara serak.

Jenaka tak menjawab. Ia menyampirkan selimut besar itu pada pundak Pram dan dirinya ikut bergabung ke dalamnya. Jenaka duduk di samping Pram dengan sisi tubuh mereka yang saling bersentuhan. Pram sempat terkejut akibat kedekatan mereka yang begitu tiba-tiba. Namun perlahan rasa hangat dan nyaman menyelimutinya membuat pria itu kembali santai. Pram sengaja sedikit menyandarkan tubuhnya pada tubuh Jenaka di sampingnya.

"Kenapa tiba-tiba bergabung?' tanya Pram yang mengeluarkan bukunya dan ikut membaca bersama Jenaka.

"Tuan kelihatan kedinginan."

Pria itu tertawa kecil. "Benar sekali."

"Pram. Aku ... ingin memberitahu sesuatu. Tapi bisakah ini menjadi rahasia kita berdua saja?'

Pram menoleh ke samping dan mendapati Jenaka tengah menatapnya lekat. Pia itu tercekat sesaat. Wajahnya merona akan kedekatan wajah mereka.

"Apapun yang terjadi. Rahasia ini hanya boleh kau saja yang mengetahuinya. Maka dari itu aku membutuhkan bantuanmu."

Pram menatap iris hitam di depannya. Pendar cahaya api dari lampu minyak yang terletak di atas meja di samping lain tubuhnya memantul dengan indah di iris itu. Juluran lidah apinya yang kecil bergoyang di sana.

"Saya tidak bisa berjanji untuk membantu Anda, Nona."

Jenaka menyentuh lengan Pram, kedua alisnya berkerut merasa sedih. Matanya berbinar seperti sebuah bola kristal. Pram sampai harus mengalihkan pandangannya karena jika ia terus menatap sepasang bola mata itu. Jelas, Pram akan kalah.

"Aku mempercayaimu."

"Nona..."

"Pram. Jika ... jika ini tidak terjadi ... saya tidak akan ada di masa depan."

Pram mengernyit bingung.

"Apa maksud Nona?"

"Aku ... aku adalah cucu buyut dari Raden Ajeng Cantika dan Jati Aryadiningrat."

Pram terdiam. Ia melihat Jenaka dari atas hingga bawah kemudian menggeleng.

"Percobaan yang baik untuk mengelabui saya, Nona."

"Aku serius! Coba saja kamu perhatikan kemiripan wajah kami! Selain itu aku tidak mungkin percaya sembarang orang kan? Kenapa aku bertahan dengan Cantika karena Cantika adalah nenek buyutku dan satu-satunya orang yang aku kenal di tempat ini."

Pram tertawa dan menggeleng masih belum percaya dengan apa yang dikatakan oleh Jenaka.

"Itu tidak mungkin, jenaka. Raden Ajeng hanya akan menikahi Raden Panji. Dan Jati hanyalah anak angkat dari Raden Panji. Itu tidak akan terjadi."

"Aku bersumpah, Pram! Buat apa aku berbohong? Aku sama sekali tidak diuntungkan dari membohongimu!"

Pram mengernyit.

"Tapi mereka akan menetapkan hari pernikahan."

"Aku juga tahu itu! Maka dari itu aku minta tolong padamu, Pram. Bisakah kau membantuku untuk membatalkan pernikahan Cantika dan pria tua bangka itu?"

"Jenaka ... ini adalah permintaan yang sulit. Mereka berdua saling mencintai."

"Tidak! Ya ... mungkin Raden Panji mencintai Cantika..." Jenaka sungguh tidak ingin menyebut apa yang dirasakan oleh Raden Panji kepada Raden Ajeng adalah cinta. Sudah jelas pria itu membuat dirinya tampak lebih baik dan memberikan banyak kebaikan kepada Raden Ajeng agar ia bisa mendapatkan hati Raden Ajeng yang masih muda dan polos. Mungkin orang lain melihat itu sebuah ketulusan tapi di mata Jenaka itu adalah manipulasi anak di bawah umur!

"Dan Cantika juga berniat untuk meneruskan pernikahan ini tapi Cantika mencintai pria lain, Pram. Pram ... tolong aku ... Cantika tidak akan bahagia bersama Raden Panji!"

Jenaka mencengkram tangan Pram lebih erat. Pria itu menghela nafas panjang. Pernikahan Raden panji dan Raden AJeng sudah berada di depan mata. Raden panji juga sudah mempersiapkan semua yang dibutuhkan tinggal dibawa ke kediaman Raden Ajeng.

Sebenarnya Pram juga sadar bahwa di mata Raden Ajeng ada keraguan untuk menerima cinta dari Raden Panji tapi dari semua sikap yang perempuan itu tunjukkan sama sekali tidak ada penolakan.

"Lalu bagaimana kita akan menghentikan pernikahan ini? Raden Panji memiliki kelompok pengikut setia yang sangat

kuat, Wedana mungkin masih memiliki darah bangsawan tapi statusnya bisa digantikan oleh siapa pun oleh Bupati. Saya juga bukan seseorang memiliki kekuatan untuk melawan mereka, Jenaka. Saya hanya seorang Jaksa..."

Jenaka menunggu jawaban Pram. Ia melepaskan cengkramannya dan duduk memikirkan nasib Cantika.

"Tidak apa-apa jika tuan tidak ingin membantu. Aku akan melakukannya sendiri."

Jenaka bangun dari tempat duduknya dan memberikan selimut untuk Pram kenakan.

"Jenaka, apa yang akan kau lakukan?"

Jenaka mengedikkan bahunya tak menjawab pertanyaan Pram. Gadis itu menuju dapur untuk mengambil segelas air seperti niat awalnya dan kembali ke kamar. Pram masih duduk di tempat mencerna semua yang Jenaka katakan dan menimang-nimang langkah apa yang harus ia lakukan.

21

Keesokan paginya Jenaka bangun lebih cepat. Ia bertemu Jati dan Pram yang sudah duduk di meja makan dan Pram mengajak Jenaka untuk bergabung. Jati yang melihat Jenaka yang melihat kehadiran Jenaka tidak terlalu terkejut.

"Pada malam itu ... apakah Nona yang berkunjung ke pesta milik Raden Panji dan bukan Raden Ajeng?" tanya Jati langsung ketika Jenaka duduk di kursinya.

"Iya. Saya saudara jauh dari Cantika. Kami memang sering dibilang mirip dan malam itu Cantika sedang sakit, dia meminta bantuanku untuk menggantikannya."

"Aku sudah menduganya ... malam itu Raden Ajeng sangat berbeda. Pantas jika itu bukanlah Raden Ajeng."

Jenaka mengulurkan tangannya ke arah pemuda yang wajahnya masih penuh akan luka lebam itu.

"Perkenalkan, namaku Jenaka."

"Ah, Jenaka ... aku Jati."

Jenaka menjabat tangan Jati lebih lama begitu juga dengan Jati yang tak kunjung melepaskan jabat tangan mereka. Meski pun keduanya saling tersenyum tapi jelas antara Jati dan Jenaka tengah memeriksa satu sama lain apakah mereka benar-benar bisa dipercaya atau tidak. Jenaka memastikan bahwa apa pun yang terjadi, kakek buyut dan nenek buyutnya harus bersatu.

Persetan dengan Pram yang tidak menyetujuinya. Demi keberlangsungan dirinya di masa depan. Apa pun akan Jenaka lakukan untuk menyatukan Cantika dan Jati.

Pram memperhatikan Jati dan Jenaka yang masih berjabat tangan sejak satu menit yang lalu. Ia tidak suka ketika dua orang itu bersentuhan dengan waktu yang lama. Pram

berdehem untuk mencuri perhatian keduanya tapi gagal. Dengan rasa kesal, ia harus berdiri dan memisahkan kedua tangan yang masih bertaut tersebut.

"Makanan yang ada akan dingin jika dibiarkan," ujar pria itu memisahkan Jati dan Jenaka.

Jenaka menerima makanan dari Pram begitu juga dengan Jati. Namun selama sarapan berlangsung, Jenaka mencuri pandang ke arah Jati begitu juga dengan Jati yang mencuri pandang ke arah jenaka. Kehadiran Pram di meja makan saat itu tak terlihat membuat pria itu semakin kesal.

"Nona Jenaka, apakah kita jadi berjalan-jalan siang ini?" tanya Pram dengan senyum di bibirnya untuk mendapatkan perhatian Jenaka sejenak.

Jenaka menoleh sekilas memberikan pria itu sepersekian detik perhatian dan kembali melihat ke arah piringnya.

"Ya," jawabnya singkat.

Jenaka kembali melirik ke arah Jati. Kakek buyutnya itu ... entah kenapa Jenaka merasakan ada sesuatu yang aneh dari pemuda itu. Ia tidak mengatakan yang pasti tapi aura pemuda itu berbeda.

Pram mencengkram garpunya karena ia kembali kehilangan perhatian dari Jenaka. Gadis itu lebih memilih mencuri pandang ke arah Jati. Pria itu sedikit terkekeh. Baru tadi malam Jenaka bilang bahwa Jati adalah kakek buyutnya tapi gadis itu kini tak bisa melepaskan pandangan dari Jati. Apa Jenaka jatuh cinta pada kakeknya sendiri? Sungguh sesuatu yang menggelikan.

"Jati," panggil Pram dengan nada dingin.

"Jangan ulangi lagi dan pulanglah ke rumah ibumu. Jangan kembali ke tempat ini. Jangan tunjukkan wajahmu di depan kami lagi."

BRAK!

Jati dan Pram menoleh ke arah Jenaka yang terkejut dengan gebrakan meja gadis itu.

"Apa-apaan ini? Jati harus tetap berada ... di sini" Jenaka menoleh ke arah Jati yang menatapnya bingung. Gadis itu

baru tersadar bahwa apa yang dilakukannya berlebihan. Ia hanya terkejut akan ucapan Pram padahal Pram tahu bahwa tujuan Jenaka adalah menjodohkan Jati dan Cantika.

Lalu jika Jati meninggalkan wilayah ini, bagaimana cara Jenaka menjodohkan leluhurnya? Apakah Pram sudah mulai menunjukkan sikapnya? Pria itu sudah jelas menunjukkan keberpihakannya kepada Raden Panji kan? Pram pasti tidak ingin Jati menjadi penghalang pernikahan Raden Panji dan Cantika.

Gadis itu memberikan Pram sebuah tatapan tajam dan perlahan kembali duduk dengan tenang.

"Jati sedang terluka seperti ini. Akan sangat jahat jika menyuruhnya pulang."

Pram mengedikkan bahunya. "Yang dihajar hanyalah wajah. Kakinya masih terpasang dengan sangat baik."

Jenaka terkesiap mendengarnya.

"Apakah Tuan mendengar ucapan Tuan sendiri? Itu sangat tidak berkeperimanusiaan! Apakah seorang Jaksa boleh berkata seperti itu?"

"Seorang jaksa juga memiliki hati yang harus dijaga. Saya menyayangi hati saya maka dari itu saya harus menyingkirkan penghalang-"

"Apa urusannya ini dengan hati? Tolong berbicara dengan jelas... di sini Anda telah mengusir seseorang yang terluka. Bisa saja di luar sana dia akan menjadi target kekerasan lagi!"

Jenaka mengangkat tangannya menahan Pram agar tidak berbicara lagi kemudian ia menoleh ke arah Jati. Kini giliran Pram yang terkesiap melihat Jenaka memegang tangan Jati yang ada di atas meja begitu mudahnya.

"Jati. Jika kau diusir, aku akan mengantarkanmu ke rumah Cantika. Kau akan dijaga dan dirawat dengan baik di sana. Tidak seperti seseorang yang mengusir seorang korban dan masih menyebut dirinya sebagai seorang jaksa!" sindir Jenaka sambil melirik Pram yang begitu terkejut.

"Tapi..."

Pundak Jati dicengkram oleh Pram. Pria itu meremas pundak Jati untuk tetap duduk.

"Saya berubah pikiran. Saya akan izinkan Jati tetap di sini dengan syarat ... Anda, Nona Jenaka, tidak boleh mendekatinya."

Pertikaian mulut antara Pram dan Jenaka masih terus berlangsung. Jati yang menjadi objek rebutan keduanya hanya diam di kursi menyelesaikan sarapannya meski pun gendang telinganya rasanya mau pecah.

Kapan terakhir ia mendengar pertikaian seperti ini? Mungkin lima tahun lalu ketika kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah? Entahlah ... tapi rasanya pertikaian orang tuanya dan pertikaian yang ada di depan matanya saat ini berbeda.

Pertikaian kali ini seperti ada miskomunikasi dengan yang satu terus berkeras kepala dan satu lagi .... Jati melirik Jenaka yang alisnya berkerut. Sudah jelas. Siapa pun yang mendengarkan pasti akan menyimpulkan hal yang sama.

Sang pria berkeras kepala untuk mendapatkan hati sang wanita tetapi sang wanita tidak peka. Jati mengangguk puas akan konklusi yang ia buat.

Adu mulut antara Jenaka dan Pram baru berhenti ketika Jati dengan sengaja menjatuhkan gelasnya ke lantai dan seketika ruangan tersebut menjadi hening. Pemuda itu meminta maaf atas kebisingan yang dibuatnya dengan sedikit sindiran kepada Jenaka dan Pram.

"Maaf jika hal kecil yang aku lakukan membuat sebuah kebisingan yang luar biasa. Aku minta maaf."

Dan sejak saat itu Jenaka dan Pram sama-sama diam. Jati sedikit lebih lega karena telinganya tidak lagi berdenging.

Setelah sarapan Pram mengajak Jati untuk berbicara di uang kerjanya. Pria itu dengan sengaja mengunci pintu kurang kerjanya di depan jenaka membuat gadis itu kesal. Jenaka tak peduli. Ia mengambil bukunya dan berjalan menuju halaman belakang. Di sana ia menemukan *hangmat* dan berbaring di atasnya.

Angin segar pagi hari menerpa wajahnya. Dari tempatnya ia bisa melihat Jati yang duduk di sofa dan Pram duduk di kursi kerjanya. Jenaka melambaikan tangannya kepada Jati tapi Jati justru mengalihkan pandangannya.

"Sialan. Aku harus berteman dengan Jati. Jati adalah satu-satunya jalan terakhirku."

Raden Ajeng jelas tidak mungkin memutuskan pernikahan tersebut. Perempuan itu terlalu baik dan tidak ingin menyakiti perasaan siapa pun sehingga rela mengorbankan perasaannya sendiri sedangkan Pram ... Jenaka sudah tahu pihak siapa yang dipilih oleh Pram dan orang terakhir yang bisa Jenaka percayakan ini semua adalah Jati ...

Jenaka membaca bukunya hingga ketiduran. Ayunan *hangmat* dengan angin segar pagi hari itu membuat Jenaka mengantuk dan perlahan tertidur dengan lelap. Bahkan ketika matahari semakin tinggi, Jenaka tetap tidur tanpa terganggu. Bayang-bayangan pepohonan membuat *hangmat* tempat Jenaka berteduh terasa dingin.

Sebuah tangan menyentuh keningnya membuat Jenaka mengernyit dalam tidur.

"Nona," panggil seseorang dengan sangat lembut.

"Hng??"

"Apakah kita tidak jadi berjalan-jalan" tanya Pram sambil meluruskan kerutan di kening Jenaka.

Jenaka membuka matapelan dan menadapai wajah Pram yang begitu dekat. Gadis itu kembali menutup matanya masih enggan untuk meninggalkan kenyamanan tersebut.

"Apakah Jati juga ikut?" tanya Jenaka masih dengan mata yang terpejam mencoba untuk kembali tertidur.

"Apakah Jati tidak ikut, Anda akan membatalkan janji kita? Saya sangat kecewa ... padahal kita membuat janji hanya berdua tapi sekarang Nona ingin mengajak pria lain..."

Jenaka kembali membuka matanya. Dilihatnya wajah Pram yang sama sekali tidak menunjukkan perasaan kecewa melainkan senyum simpul. Entah apa yang mendorong Jenaka untuk menyentuh alis pria itu. Pram yang

merunduk semakin menurunkan tubuhnya agar tangan Jenaka menyentuh wajahnya.

"Kenapa tidak ingin pergi berdua?"

"Karena aku masih kesal."

"Karena saya mengusir Jati?"

Jenaka mengangguk.

"Jika saya membiarkan Jati tinggal, apakah kita akan pergi berdua saja? Apakah Nona akan kembali berbicara dengan saya?"

Jenaka mengangguk membuat Pram tertawa. "Ini adalah sebuah kesepakatan terburuk yang pernah saya lalui."

Jenaka ikut tersenyum. "Apa yang Anda harapkan? Saya bukan seseorang yang memiliki banyak hal yang bisa ditawarkan."

Pram menegakkan tubuhnya. Tangannya terulur untuk menolong jenaka turun dari *hangmat*. Jenaka menerima tangan itu dengan senang hati.

"Jika Nona lebih peka, saya pun tak masalah jika dimanipulasi."

Kaki Jenaka kembali menyentuh tanah, Jenaka dan Pam masih bergandengan tangan dan berjalan kembali masuk ke dalam rumah bersama-sama. Jenaka mengernyit akan ucapan Pram barusan.

"Anda seorang Jaksa tapi mengizinkan seseorang untuk memanipulasi Anda?" tanya Jenaka bingung.

Pram menunduk untuk mendekatkan wajahnya pada telinga Jenaka. "Hanya untuk Nona Jenaka seorang," jawabanya singkat.

Kerutan di kening Jenaka semakin banyak dan Pram hana tertawa menolak menjelaskan apa yang pria itu maksud ketika Jenaka menuntut sebuah penjelasan.

Jati yang tengah beristirahat di ruang kerja Pram melihat semuanya dari jendela kaca. Ia mengernyit karena belum pernah melihat Pram bersikap seperti itu sebelumnya. Pram memang terkenal sebagai seorang jaksa pribumi yang baik. Namun Pram sangat profesional. Mengenalnya selama dua

tahun terakhir yang Jati simpulkan pria itu baik di depan umum sebagai sebuah kedok saja. Dan untuk pertama kalinya ia melihat Pram tertawa begitu tulus.

Ia memperhatikan Jenaka dengan seksama. Siapa anak itu? Ia memperkenalkannya sebagai saudara jauh dari Raden Ajeng tapi sejauh yang Jati ketahui, Raden Ajeng tidak memiliki keluarga jauh. Oh! Apakah mungkin itu adalah sepupunya yang dari Yogyakarta yang pernah ia beritahu kepadanya?

Jenaka mengenakan sebuah kebaya putih dan batik yang dibawakan Raden Ajeng untuknya. Pram mengernyit melihat cara Jenaka mengenakan kain panjangnya.

"Nona, apakah Nona tidak tahu cara mengenakan kain panjang?" tanya Pram.

"Aku tahu. Cantika mengajarkan cara melilitnya."

"Bukan itu tapi ... pola batik yang Nona gunakan terbalik. Seharusnya bagian berwarna muda ada di depan."

Jenaka mengernyit bingung. Ia tidak mengerti. Ia pikir kain panjang batik yang dibawakan Raden Ajeng bisa dipakai bebas? Pram mendekat kemudian mengajarkan Jenaka tentang pola warna baik yang seharusnya.

"Nanti saya belikan batik yang cocok untuk Nona. Jika seperti ini semua orang tahu bahwa Noana telah bertunangan," ujar Pram.

Jenaka tidak tahu apa-apa. Di masa depan semuanya serba instan juga tak ada yang pernah peduli tentang motif atau pola batik. Tahun kolonialisme seperti ini memang beda, pikir jenaka.

Pram kemudian menawarkan sikunya dan Jenaka menerima. Keduanya pun pergi meninggalkan rumah.. Meninggalkan Jati seorang diri untuk menjaga rumah.

***

Untuk ngerti percakapan pram jenaka terakhir tentang batik baca bab trivia selanjutnya yaaa...

Di sana aku jelasin singkat tentang kain panjang batik....

Trivia Kain Panjang Batik

Rens Heringa dan Harmen C. Veldhuisen dalam buku *Fabric of Enchanment Batik from the North Coast of Java* (1996) menuliskan bahwa jenis kain batik *Pasisi*r paling tua adalah kain panjang.

Kain ini memiliki format yang dibagi menjadi tiga bagian:

1. Kepala: bagian kain yang membentuk pola persegi dengan blok warna tertentu.
2. Badan: bagian kain di antara pinggiran.
3. Sikilan: bagian perbatasan/pinggiran kain.

Heringa (1996) mengatakan bahwa bagian-bagian desain keseluruhan batik menyajikan metafora yang berhubungan dengan status pernikahan.

Contohnya, apabila kepala kain di kedua ujung memiliki warna yang sama melambangkan dua manusia artinya seorang wanita yang sudah menikah. Sementara ketika kepala dan leher kain (batas kepala-badan) berbeda pola/warna maka pasangan belum menikah (tunangan).

Kain bisa digunakan oleh masyarakat umum yang belum memiliki pasangan juga. Kali ini biasanya memiliki satu ujung yang kain yang sebagian besar berawarna merah dan ujung lain berwarna biru/hitam/warna kontras.

Kain tersebut dapat dikenakan dengan dua cara: **wanita muda belum menikah** akan memperlihatkan bagian terang. **Wanita tua belum menikah** akan memperlihatkan bagian gelap.

Khususnya di pantai utara jawa, di sana juga dikenal kain batik panjang yang menunjukkan badan batik tanpa kepala, disebut *buntunga*n yang berarti "tanpa masalah". Jenis kain

ini digunakan oleh wanita *menopause* karena telah meninggalkan masa reproduksi mereka.

Selanin kain panjang, juga terdapat *sarun*g (rok tubular langsung). Ini adalah busana wanita dari berbagai latar belakang yang bekerja sebagai budak. Meskipun sistem perbudakan telah dihapus tapi status sosial masih menempatkan wanita bebas saja yang diizinkan untuk menganakan kain panjang.

Semoga bermanfaat!

22

"Kita akan pergi kemana?" tanya Jenaka.

"Saya punya banyak tempat yang hendak saya kunjungi. Mulai dari bukit, pasar untuk beli kain panjang buat Nona yang baru kemudian mengajak Nona untuk mengunjungi *Kebon Raja.* Tapi jika Nona Jenaka memiliki ide untuk menghabiskan hari ini, saya akan ikut Nona Jenaka saja."

Jenaka menggeleng. "Saya tidak tahu apa-apa dengan tepat ini jadi saya serahkan semuanya kepada Tuan."

"Baiklah! Kalau begitu mari kita menikmati hari ini bersama!"

Pertama-tama Pram mengajak Jenaka untuk naik tram. Ini pertama kali Jenaka naik sebuah tram. Ia hanya melihat benda ini di televisi atau buku-buku sejarah saja tapi ia benar-benar menggunakannya. Di dalam tram duduk banyak wanita dan pria Belanda dengan berbagai macam pakaian mereka yang indah.

Pram sengaja menurunkan topinya karena tak ingin dikenali begitu juga dengan Jenaka, pria itu meminta Jenaka untuk tetap mengenakan topi lebarnya. Beberapa mata orang belanda itu melirik Pram dan Jenaka penasaran.

Jenaka membantin. Mereka hanyalah para kolonial yang merasa diri mereka lebih baik. Toh kata neneknya yang lahir juga besar di Den Haag orang-orang Belanda hanya berbesar kepala di Tanah Hindia. Bersikap bahwa semua orang Hindia adalah *jongos* mereka, ketika nenek tinggal Den Haag, nenek juga punya pelayan dari orang eropa.

Pram memberikan tempat duduk Jenaka di dekat jendela agar gadis itu bisa melihat pemandangan kota. Sambil menikmati perjalanan yang panjang dikelilingi oleh para

kolonial, Jenaka sama sekali tak terintimidasi oleh mereka. Ia mengangkat sedikit topinya karena ia belum pernah melihat kota dengan matanya sendiri.

Ia hanya pernah pergi ke pasar di dekat kediaman Wedana yang cukup terpencil. Setelah tinggal dua hari di rumah Pram juga ia belum pernah kemana-mana. Semua bangunan memiliki desain Belanda dengan langit-langit yang tinggi agar hunian tidak menjadi panas.

Pram mendekat, meletakkan dagunya pada pundak Jenaka sambil menunjuk ke arah luar jendela.

"Itu adalah rumah Bupati, kau pasti tidak ingat kau karena datang di malam hari saat itu. Kemudian itu adalah kantor departemen dinas sipil dan yang itu yang gedung putih panjang ... itu adalah departemen keuangan."

Jenaka membiarkan Pram menggunakan bahunya untuk mengistirahatkan dagu milik pria itu. Akibat tram yang berhenti untuk menurunkan penumpang, Jenaka yang tak menjaga keseimbangannya sedikit oleng ke samping tapi ditahan oleh Pram sehingga pipi mereka berdua saling bersentuhan.

"Dan itu adalah tempat kerja milik saya. Mahkamah pengadilan."

"Pram, kalau boleh tahu bagaimana sistem peradilan saat ini?" tanya Jenaka sambil melihat beberapa orang yang masuk ke dalam gedung putih tinggi itu.

"Haruskah perjalanan kita mulai di sini? Mumpung tram belum kembali bergerak."

Jenaka mengangguk tanpa banyak menolak. Pram menarik tangan Jenaka kemudian mengajak gadis itu turun menyeberangi jalanan yang sepi, hanya ada beberapa delman yang terparkir di jalanan juga satu mobil yang lewat.

Pram membuka topinya agar penjaga bisa mengenalinya.

Jenaka masuk ke dalam gedung mahkamah pengadilan dan banyak laki-laki mengenakan jas yang hampir serupa berjalan kian-kemari membawa tumpukan kertas. Di

ruangan pertama, Jenaka disajikan oleh banyak orang yang mengantri untuk melaporkan kasus mereka.

"Bilik-bilk ini akan menerima pengaduan masyarakat kemudian mereka akan membagi per kasus berdasarkan subyek hukum kemudian disortir berdasarkan objek hukumnya. Mari ikut lebih dalam."

Pram masih terus mengagndeng tangan Jenaka. Sesekali ia menyapa beberapa temannya atau beberapa orang belanda kenalannya.

"Biasanya sebelum masuk ke dalam mahkamah pengadilan, mereka semua akan diadili di pengadilan karesidenan atau oleh bupati tergantung apakah yang diadili pribumi atau bukan. Pribumi akan diadili oleh bupati dan bangsa eropa akan dipegang oleh hukum residen. Setelahnya ... mari masuk sini."

Pram membuka pintu agar Jenaka masuk dimana banyak pria dan ada juga satu atau dua wanita yang mengetik dengan mesin tik lama.

"Jika mereka tidak puas akan hasilnya mereka bisa melakukan banding dan akan dilakukan di pengadilan sini, baik pribumi, bangsa eropa atau pun keturunan tionghoa. Jika belum puas juga, bisa mengajukan banding hingga ke mahkamah pengadilan tinggi di Batavia."

Pram menjelaskan semua sistem pengadilan dan mengajak Jenaka untuk mengintip salah satu pengadilan yang sedang berlangsung. Mereka tengah mengadili seorang pria bangsa belanda yang menuntut pelayannya yang tertuduh membunuh pelayannya yang lain.

Pram meletakkan telunjuk di bibirnya meminta Jenaka untuk tidak mengeluarkan pendapatany dulu karena sidang tengah berlangsung. Ia melihat pria yang tertuduh itu tengah dimaki oleh pria Belanda itu dan hampir semua jajaran hakim dan jaksa di sana adalah orang eropa, Jenaka tidak melihat adanya pribumi yang duduk di sana. Sudah jelas akhirnya seperti apa.

"*Com nou, lieve*" ajak Pram untuk meninggalkan tempat itu. Pram kemudian membuka sebuah lorong dan bertemu seorang pria pribumi yang sama tingginya dengan Pram. Pria itu memiliki tatapan tajam, Jenaka harus menunduk dan menatap ke arah lain agar tidak terlihat wajahnya. Untung ia menggunakan topi lebar.

"Tuan Jaksa, saya tidak tahu kalau anda akan kembali kerja. Saya dengar tuan akan mengambil cuti selma atiga minggu."

"Benar seperti tapi saya ada urusan sebentar kemudian kembali berlibur."

"Kalau begitu kapan saya bisa mendiskusikan kasus yang terakhir?"

"Sebentar."

Pram menyuruh pria itu berhenti sejenak kemudian mengajak Jenaka masuk ke dalam sebuah ruangan. "Tunggu di sini sebentar," ujar ria itu sebelum menutup kembali pintu meninggalkan Jenaka sendiri.

Jenaka melihat sekelilingnya. RUangan kecil itu penuh akan buku dan berkas-berkas penting. Jenaka bisa tahu karena ada sebuah papan dimana banyak tulisan tangan dai kapur berwarna warni, beberapa berkas juga ilustrasi potret hitam putih terpaku di sana. Jenaka spiteri melihat sebuah adegan detektif melihat semuanya disambungkan oleh garis panjang kapur.

Jenaka langsung tahu bahwa itu adalah ruang kerja pribadi milik Pam. Jenaka duduk di kursi kayu dengan bantalan empuk kemudian membaca berkas acara di depannya. sebuah kasus penculikan. Jenaka meletakkannya kembali kemudian melihat nama panjang Pram.

Itu adalah pertama kalinya Jenaka mengetahui nama panjang Pram.

"Pramoedja Bagoes Biroe."

Tulisannya masih menggunakan ejaan lama tapi Jenaka tahu cara membacanya. Mungkin nanti ketika Jenaka kembali ke waktunya, ia akan mengingat nama itu dan

mencarinya di arsip-arsip lama. Mungkin saja Jenaka bisa menemukan potret pria itu.

Pintu kembali terbuka dan Pram yang datang bersamanya bertangan kosong kini membawa tumpukan berkas di tangannya. Wajahnya terlihat kesal meski pun pria itu berusaha untuk tetap tersenyum.

"Maaf, ada sedikit urusan tadi."

"Teman kerja?" tanya Jenaka tentang pria tadi.

"Teman kerja? Bukan-bukan. Saya tidak ingin menganggapnya sebagai teman kerja. DIa terlalu merepotkan untuk dianggap sebagai teman. Dia salah satu inspektur kepolisian Dan sudah satu bulan ini terus meminta saya untuk membawakan kasusnya."

"Kasus apa?"

"Karena Nona Jenaka adalah teman saya yang juga tertarik dengan dunia hukum maka saya akan memberitahu, sebuah kasus anggota kepolisian yang terus menghilang beberapa bulan terakhir. Sudah tiga orang yang hilang dan belum juga ditemukan saat ini dan inspektur kepolisian itu mencurigai bahwa ... pengikut Raden Panji yang melakukannya."

Jenaka langsung berdiri dan menjentikkan jarinya.

"Tuh kan! Apa aku bilang? Pria itu terlalu mencurigakan..."

"Saya mengatakan tentang pengikut fanatiknya, *Dames* (Nona) ... bukan Raden Panjinya langsung. Untuk saat ini kekuatan pengikut fanatik Raden Panji memang sedikit sulit ditahan, Raden Panji juga mengatakan bahwa ia kewalahan akan permintaan para pengikutnya."

Jenaka kembali duduk dengan kesal karena curiga mengapa Pram begitu membela temannya satu itu.

"Kenapa kamu begitu membela Raden Panji?" wajah Pram seketika mengang, pria itu berbalik agar Jenaka tidak melihat wajahnya. Ia menatap papan tulis di depannya. "Kenapa tidak? Raden Panji adalah ... orang yang baik, Jenaka ..."

Jenaka mencibir. Jawaban Pram membuat pria itu tertawa.

"Mau melanjutkan perjalanan lagi?"

"Boleh."

Pram kemudian mengajak Jenaka untuk makan siang di sebuah kedai *Indische restaurant* (Warung Jawa). Keduanya memiliki kedai. Sepertinya itu adalah kedai langganan Pram karena wanita pemilik kedai itu langsung mengenali Pram dan menyatakan, "Seperti biasa?"

"*Ja*."

Jenaka hanya diam ketika tiba-tiba keduanya terlibat perbincangan menggunakan bahasa Belanda. Tak ada satu pun kata yang Jenaka mengerti. Ia hanya bisa menahan rasa penasarannya ketika perempuan itu tertawa dan memukul pundak Pram membuat Pram ikut tertawa.

"Baiklah, Nyonya. Saya dan *Mijn liefje* akan memesan makanan terbaik milik Nyonya."

"Aw ... *Mijn lieje*. Ini lebih baik Tuan ... berhentilah bermain-main. Sudah waktunya Anda menyusul Raden Panji."

"*Ja, ja!* Saya akan memberitahu Nonya pertama kali untuk berita bahagia itu. Lekaslah bawa makanan kami, Nona cantik ini sudah lapar."

"*Zeker!*"

Setelah pemilik kedai meninggalkan mereka berdua, Jenaka mengangkat topi kemudian mencondongkan tubuhnya untuk berbisik ke arah Pram.

"Apa yang kalian bicarakan? Rasanya begitu akrab?"

Pram hanya tersenyum. "Bukan apa-apa, Nona."

Jenaka tak lagi bertanya. Makanan pun tiba dan mereka segera menyelesaikan makannya. Perjalanan mereka berlanjut menuju toko pakaian buku dimana ia mengizinan Jenaka untuk mengambil buku apa pun yang ingin dibacanya. Beberapa buku pilihan Jenaka sudah ada di rumahnya kemudian Jenaka kembalikan lagi. Ia hanya mengambil buku yang belum dimiliki Pram saja.

23

Setelah itu Pram memaksa Jenaka untuk membeli kain panjang batik.

"Tapi Cantika sudah membawakan banyak kain batik. Jangan terlalu banyak membuang-buang uang."

"Ini tidak sampai 200 *f.* (1 florin atau 1 guilder = 100 sen mata uang Hindia Belanda),"

"Tapi itu terlalu mahal ..."

Pram memegang kedua pundak Jenaka. "Jadi begini, Nona. Kain panjang yang Nona gunakan itu bermotif yang selalu digunakan oleh para gadis yang sudah bertunangan. Saya tidak bisa membuat Nona terlihat seperti sudah bertunangan. Jika Nona tidak keberatan bahwa Nona menjadi tunangan saya."

Jenaka terus didesak oleh Pram untuk membeli beberapa lembar kain panjang batik yang sesuai dengan Jenaka. Dan Jenaka kalah. Ia harus menerima beberapa jenis kain panjang dari Pram.

Dan ketika sore, mereka kembali naik tram ke sebuah tempat lain. Pram mengajak Jenaka menuju Taman Sriwedari. Karena datang mengenakan tram, keduanya terhindar dari keramaian berdesak-desakan. Malam itu Sriwedari tengah mengadakan sebuah pagelaran.

Pram mengajak Jenaka untuk membeli karcis.

Lampu-lampu menyala begitu terang di Kebun Raya tersebut mengingatkan Jenaka akan pasar malam. Jenaka melirik para gadis muda yang mengenakan pakaian berkilau. Jenaka sempat kagum karena merasa terangnya lampu-lampu di taman itu kalah terang dari berkilaunya *subang* yang paragadis itu kenakan.

Sungguh indahnya hidup para gadis muda itu. Yang perlu mereka lakukan hanyalah berpakaian semenarik mungkin seperti seekor merak yang mengibarkan keor indah mereka agar lawan jenis semakin tertarik. Jenaka menggeleng. Ia merasa pikirannya terlalu naif. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada para gadis itu.

Seperti Raden Ajeng... Raden Ajeng sungguh berkilau dengan pakaian berkilau, subang mahal, ornamen emas hingga berlian namun ia tak sepenuhnya bahagia karena tidak bisa menikahi pemuda yang dicintainya. Selain itu ... dengan epndidikan yangs udah ia jalani, dirinya hanya bisa berkutat pada kehidupan berumah tangga saja.

Mereka pasti memiliki kesulitan mereka masing-masing.

Orang-orang yang ada di sana pun berpencar mengerumuni atraksi yang mereka suka masing-masing.

"Nona, atraksi seperti apa yang nona suka? *Bioscoop* (bioskop) atau wayang orang?" tanya Pram.

Jenaka sudah pernah melihat wayang orang sebelumnya. Kakeknya pernah mengajaknya juga Jetis untuk melihat pagelaran wayang orang juga wayang kulit. Jenaka sedikit penasaran dengan bioskop pada era tersebut."

"Aku penasaran dengan bioskop," jawab Jenaka.

"Kalau begitu mari kita kesini. Tolong pegang erat, Nona. Saya tidak ingin Nona hilang di kerumunan ini.."

Mereka berdiri di tempat yang cukup jauh karena banyak tempat yang sudah penuh.Tinggal satu buah tempat duduk yang tersisa di bagian paling belang.

Jenaka akan duduk di sana untuk mendahului Pram tapi Pram dengan tidak sangat *gentleman* merebut kursi itu dan duduk terlebih dahulu menyisakan Jenaka yang berdiri tanpa tempat duduk.

"Siapa yang menyentuh lebih dulu, dia yang dapat," ujarnya sambil tertawa.

Wajah Jenaka langsung berubah menjadi masam. Namun pria itu menarik Jenaka untuk duduk di atas pangkuannya. Gadis itu ingin bangun tetapi Pram menahan agar tidak ergi.

"Nona Jenaka sudah pernah duduk di atas perut saya. Duduk di atas pangkuan saya tentu bukan sesuatu yang sulit kan? Lagi pula bukan hanya kita yang berbagi tempat duduk yang sama, lihatlah ke depan."

Pram mengeluarkan sebuah *kijker* (keker) agar Jenaka bisa melihat lebih jelas dimana di bangku terdepan terdapat pasangan belanda yang juga duduk saling berpangkuan. Tak hanya satu tapi ada beberapa pasangan lain. Jenaka mengira orang-orang di masa lalu lebih sopan tapi ternyata sama saja.

Jenaka pun memutuskan untuk tetap berada di depannya. Ia akan pindah jika beberapa orang di depan atau di sampingnya pindah meninggalkan tempat duduk mereka.

Schrem (layar) diturunkan dan semua orang menjadi hening untuk melihat layar. Karena jarak tempat duduk juga layar cukup jauh, Jenaka menggunakan *kijker* milik Pram.

"Aku boleh pinjam ini?" tanya Jenaka kepada Pram.

"Uh .. oh! Ya. Tentu tentu .. pakai saja."

"Kamu bisa lihat apa yang ada di depan tanpa ini?"

Pram mengangguk "Saya sudah melihat *Straat Princess Komedie* (Komedi Putri Jalanan) sebanyak empat kali. Jadi Nona tak perlu khawatir."

"Baiklah."

Layar putih kini berkedip oleh sebuah cahaya. Gambar hitam putih mulai bergerak. Jenaka melihat film pendek di depannya begitu fokus. Pram memperhatikan Jenaka yang tersenyum ketika bagian komedinya bermain diiringi gelak tawa penonton lain. Matanya sama sekali tidak terlepas dari Jenaka.

Film memasuki babak terakhir dan Jenaka semakin fokus melihat film di depannya. Pram mendekat untuk menerjemahkan bagian berbahasa Belanda tepat di telinga Jenaka.

"*Is het verkeerd voor mij om te liegen om te kunnen leven met de man van wie ik hou?* apakah saya salah jika berbohong demi bisa hidup bersama pria yang saya cintai?"

"*ja, mijn grootste zonde is om van iemand te houden en ervoor te vechten. Maar... ik heb er geen spijt van. Want uiteindelijk ben ik toch gelukkig door mijn gevoelens van liefde.* ya, dosa terbesar saya adalah mencintai seseorang dan memperjuangkannya. Tapi ... saya tidak menyesal. Karena pada akhirnya saya tetap bahagia karena perasaan cinta saya."

Cahaya di layar pun redup. semua orang bertepuk tangan riuh. Jenaka hanya terdiam dan mengembalikan *kijker* kepada Pram.

"Bagaimana pertunjukannya? Menyenangkan?" tanya Pram yang ikut berdiri setelah Jenaka bangun dari pangkuannya.

"Seru. menyenangkan. Kalau di masa depan layarnya bisa tiga kali lipat terus warna filmnya tidak hanya hitam putih tapi warna sesungguhnya. Tapi sungguh aku sama sekali tidak membayangkan jika di tahun seperti ini sudah ada layar tancap. Ini sangat keren."

Jenaka dan Pram kemudian menghabiskan sisa malam mereka dengan jajan makanan yang ada di taman kemudian membelikan beberapa jenis makanan lain untuk dibawa pulang. Untuk dibagikan dengan Jati.

Ketegangan akan pertikaian antara Jenaka dan Pram telah hilang sepenuhnya. Jenaka bisa lebih rileks dan menanggapi candaan Pram yang terkadang tak lucu. Meskipun itu hanya dengan senyum simpul atau kerutan kedua alis, Pram sudah puas dari pada didiamkan saja oleh Jenaka.

Mereka berdua pulang menggunakan Pram dan tiba di rumah pukul sembilan malam.

Pram dan Jenaka terkejut ketika mendapati Raden Ajeng telah menunggu di ruang tamu bersama Jati. Keduanya terlihat sangat canggung tapi Jenaka bisa melihat rona malu di wajah perempuan itu.

Senyum terbentuk di wajah Jenaka. Ia berlari ke arah Raden Ajeng yang berdiri untuk menyambut kepulangan Jenaka.

"Jenaka, dari aman saja kamu? Saya sangat khawatir."

"Aku habis bertamasya sebentar dengan Pram. Maaf aku baru pulang. Kamu menunggu sejak kapan?"

Pram bergabung dan memberikan makanan yang mereka beli kepada Jati. Ia mengajak pemuda itu untuk ikut dengannya ke dapur menyediakan beberapa makanan juga minuman untuk Raden Ajeng. Jenaka dan Raden Ajeng ditinggal berdua.

Setelah Jati pergi menyusul Pram ke dapur, Raden Ajeng memeluk Jenaka lebih erat kemudian menghela nafas panjang seperti telah ditahannya cukup lama. Hal itu membuat Jenaka tertawa karena melihat betapa gugupnya Raden Ajeng yang hanya berduaan dengan Jati seorang.

"Astaga, Jenaka. Jantung saya ..."

"Ahahaha, aku mengerti ... bagaimana? Apa saja yang kalian bicarakan?"

Raden Ajeng menggeleng. Mereka tidak berbicara apa pun. Raden Ajeng tiba tadi sore untuk mengajak Jenaka ke pasar malam yang diadakan di Kebun Raya tapi Jati bilang bahwa Jenaka sudah pergi bersama Pram sejak sebelum siang.

Raden Ajeng kemudian memutuskan untuk menunggu dan hingga malam keduanya hanya duduk dalam diam. Jati sesekali menawarkan makanan juga minuman tapi Raden Ajeng hanya menolak. Pemuda Itu kemudian menghabiskan waktunya, duduk bersama Raden Ajeng sambil membaca buku acak yang ia ambil sembarang dari rak buku milik Pram.

"Sericeous? Kalian tidak melakukan apa-a?" tanya Jenaka terkejut.

"Husss!!! Jangan keras-keras Jenaka..." protes Raden Ajeng yang wajahnya sudah semerah kepiting rebus.

Jenaka memukul keningnya yang tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Pram juga Jati kembali dengan makanan juga minuman.

"Tuan putri belum makan? Saya membeli lebih banyak makanan tadi dari Kebun Raya."

"Oh, Tuan Jaksa dan Jenaka pergi ke Kebun Raya bersama?" tanya Raden Ajang terkejut. Jika ia tahu lebih awal jika Jenaka pergi ke sana, ia bisa menyusul tadi.

Jati izin untuk kembali ke kamar. Raden Ajeng dengan malu-malu mencuri pandang ke arah Jati yang pergi meninggalkan ruang tamu. Wajahnya sedikit murung karena sepertinya Jati tidak ingin ada dirinya di sana.

"Jenaka langsung peka mengapa Raden Ajeng menjadi lebih diam.

"Jati kemarin datang dengan keadaan babak belur. Mungkin dia masih terasa sakit dan butuh tidur."

"Babak belur? Kenapa?" tanya Raden Ajeng khawatir.

Pram yang tahu alasannya hanya diam mengedikkan bahunya berpura-pura tidak tahu.

"Oh begitu ... um .. kalau begitu saya izin pulang dulu. Malam sudah sangat larut."

Jenaka memegang tangan Raden Ajeng. "Cantika, besok datang ke sini lagi. Pagi. jangan siang. Apa mengerti?"

Raden Ajeng mengernyitkan keningnya bingung akan permintaan Jenaka yang begitu tiba-tiba. Pram tahu apa yang Jenaka inginkan. Pasti gadis itu ingin berusaha untuk mendekatkan Raden Ajeng dengan Jati. pria itu hanya menyesap kopinya sebentar dan mengangguk memberikan izin untuk Raden Ajeng kembali datang.

"Saya butuh teman, Cantika. Pram akan sibuk dengan Jati. Saya merasa kesepian."

Pram ingin mengomentari hal itu tapi Jenaka langsung mengirimkannya sebuah tatapan tajam membuat pria itu diam.

"Baiklah kalau begitu. Saya akan berkunjung lagi besok."

***

Operasi pendekatan Jati dan Raden Ajeng oleh Jenaka dimulai!

24

Raden Ajeng menepati janjinya untuk kembali berkunjung ke kediaman Pram pagi itu. Jenaka sudah siap. Semalaman ia memperhatikan Jati dengan seksama. Pemuda itu seusianya, dia lebih pendiam dari yang Jenaka kira. Sampai saat ini ia masih belum mengerti mengapa Pram dan Jati bisa dekat. Sejauh yang Jenaka ketahui, Pram hanya dekat dengan ayah angkat Jati, Raden Panji, tapi keduanya terasa terlalu dekat.

Jenaka sudah mempersiapkan semuanya. Pagi-pagi buta bahkan sebelum matahari muncul, Jenaka telah berkutat di dapur. Ia memang tidak pandai memasak. Ia juga agak kesulitan menggunakan kayu bakar. Pram ingin membantu tetapi Jenaka menolaknya mentah-mentah.

Awalnya Pram tertidur di sofa ruang tamu tapi terbangun setelah mendengar suara sendok yang terjatuh dari dapurnya. Ketika ia melihat, ternyata Jenaka tengah mengacak-ngacak dapurnya. Pram sempat bertanya, "Apa yang sedang Nona lakukan?"

"Bukan urusanmu. Tidur saja sana. Tinggalkan aku sendiri."

Sudah pasti semua orang waras pun tak akan mendengarkan perintah Jenaka barusan. Siapa yang rela dapur mereka dihancurkan oleh seorang gadis manis? Manisnya Jenaka pun tak bisa mengembalikan dapurnya jika sudah hancur.

Pram hanya mengawasi di pojokkan, memberitahu Jenaka dimana alat-alat yang diperlukan. Jika tidak, Jenaka akan mengeluarkan semuanya dari kabinet.

"*Ne, Lieve*. Papan potong ada di kabinet yang paling pojok."

Jenaka berjalan ke arah kabinet yang dimaksd. "Yang ini?" tanya Jenaka memastikan. Pram mengangguk. Pria itu mengusap keningnya melihat Jenaka naik ke atas meja untuk mengambil papan potong dari kabinet. Namun ia tidak bisa kesal karena Jenaka berbalik untuk mengucapkan terima kasih dengan sebuah simpul membuat jantungnya berdebar cepat.

Pram mencoba bertanya lagi. "Jadi, apa yang akan Nona buat?" tanya Pram mencoba keberuntungannya lagi berharap kali ini Jenaka akan memberitahunya.

"Rahasia," jawab Jenaka dengan singkat.

Dan setelah melewati peperangan dua jenis hidangan pun telah Jenaka selesaikan berkat buku resep yang ia temukan di rak buku milik Pram. *Klapertart* dan Panekuk, untuk penyegarnya ada teh bunga telang. Pram mengusap wajahnya. Ia tahu dari mana bunga telang Jenaka dapatkan. Pria itu menghembuskan nafas berat, ia harap Jenaka tidak mengambil semua bunganya yang baru saja mekar.

"Boleh saya tahu, ini semua untuk apa? Jika Nona meminta bantuan, saya juga bisa membuat hidangan itu."

Jenaka menggeleng. "Ini hari yang spesial. Ini juga adalah caraku."

Jenaka kemudian membawa piring-piring hasil maskananya ke meja makan. Ia kembali ke dapur dan baru sadar atas kekacauan yang ia buat. Diliriknya Pram yang hanya bisa tersenyum.

"Aku yang akan bertanggung jawab membersihkan ini semua, ini. Tuan Pram bisa meninggalkan dapur."

Kali ini Pram tidak ingin mengalah. Pria itu mendekat sambil melipat kedua lengan kemejanya hingga ke bawah siku.

"Saya orang yang perfeksionis. Saya akan kesal jika benda-benda milik saya diletakkan di tempat yang tidak seharusnya. Jadi, kali ini saya harus ikut campur."

"Oh ... okey."

Pram menyuruh Jenaka untuk merapikan semua peralatan untuk dicuci dan menyuruh gadis itu menyapu lantai dapur yang penuh akan tumpahan gula, bubuk *cocoa*, tepung dan berbagai macam bahan yang Pram pikir seharusnya tidak ada di hidangan yang Jenaka buat. Pram mengembalikan beberapa toples bahan ke dalam kabinet.

Setelah semuanya bersih keduanya berdiri berdampingan dimana Pram mencuci piring dan Jenaka ditugaskan untuk mengelap hasil cucian dengan serbet.

"Ini," ujar Pram memberikan alat kocok untuk dicuci Jenaka.

"Okay."

"Ini juga." Pram memberikan sendok.

"Okay."

"Ini, Jenaka."

"Hm? Oh, Okay."

"Yang ini juga, Jenaka."

"Okay."

"Jenaka ... ini."

"Iya."

"Jenaka, ini juga."

"Iya."

"Ini lagi, Jenaka."

"Ya."

"Jenaka."

"..."

"Jena~ka~"

"Mari kita bekerja tanpa berbicara," potong Jenaka yang lama-lama muak mendengar namanya sendiri.

"Kenapa? Ini menyenangkan," jawab Pram.

Jenaka hanya menghela nafas. Ia kembali mengelap piring yang diberikan oleh Pram kepadanya dan rentetan namanya masih terus keluar dari mulut Pram. Jenaka tidak lagi menggubris. Ia hanya menerima kemudian mengelap piring cucian tanpa merespon.

"Dan ... ini yang terakhir Nona Jenaka yang cantik."

"..."

Terdengar suara ketukan dari pintu.

"Oh, pasti Cantika!" Jenaka kemudian membuang serbet bekas cucian piring ke arah muka Pram dan berlari meninggalkan dapur untuk membuka pintu.

Jenaka tersenyum senang melihat Raden Ajeng yang datang menepati janjinya. Gadis itu bergegas membawa Raden Ajeng masuk. Ia harus menciptakan kebetulan agar Raden Raden Ajeng dan Jati berinteraksi.

"Karena hari ini adalah hari ulang tahunku ke delapan belas-"

"Kamu ulang tahun!?"

"Nona berulang tahun!?" Jenaka menoleh kebelakang ke arah Pram yang keluar dari dapur dan Jenaka bergantian. Kenapa semuanya jadi terkejut? Padahal niat Jenaka hanya mengejutkan Raden Raden Ajeng saja.

"Iya. Aku hari ini berulang tahun. Mari kita merayakannya bersama-sama. Ah, Cantika ... aku minta tolong untuk panggilkan Jati di ruang kerja. Ruangannya yang itu!" tunjuk Jenaka ke arah ruang kerja milik Pram.

"Jenaka ... ini maksudnya bagaimana? Katanya kamu berulang tahun?"

"Iya ... karena itu aku sudah siapin pesta kecil-kecilan buat kita. Kamu panggil dan ajak Jati."

"Tapi kalau dia nggak mau?"

"Harus mau. Kalau dia nggak mau, kamu paksa."

"Tapi Jenaka..."

Jenaka meletakkan telunjuknya di bibir Raden Ajeng agar gadis itu diam dan menuruti printahnya. Ia tahu bahwa itu sangat tidak sopan mengingat Raden Ajeng adalah nenek buyutnya. Jenaka kemudian mendorong tubuh Raden Ajeng dari belakang agar meninggalkan ruang tamu untuk memanggil Jati.

"Tuan, tolong bantu aku membawa ini ke halaman belakang..."

Pram mendekat. "Jenaka, kamu berulang tahun hari ini? Kenapa tidak bilang?"

Jenaka menoleh ke samping memastikan tidak ada Raden Ajenng. Gadis itu mendekati Pram untuk berbisik. "Aku berbohong. Aku belum berulang tahun hari ini. Ulang tahunku masih lama."

Pram menghela nafas lega. "Syukurlah, saya belum menyiapkan hadiah ..."

Pram dan Jenaka kemudian meletakkan makanan juga minumannya ke meja halaman belakang rumah Pram. Tanaman buang telangnya yang cantik sudah kehilangan banyak bunga. Pram hanya bisa tersenyum karena mau bagaimana pun ia tidak bisa menempelkan kembali bunga-bunga yang sudah Jenaka petik untuk dijadikan teh.

Jenaka duduk di kursi kayu bersama Pram menunggu Raden Ajeng memanggil Jati.

"Sebenarnya ini ada apa, Jenaka? Kenapa harus berbohong?"

"Hush! Mereka datang!"

Jenaka berdiri untuk menyambut Raden Ajeng yang datang bersama Jati. Wow keduanya terlihat sangat ... canggung? Tak masalah bagi Jenaka selama berdua menghabiskan waktu bersama, Jenaka tidak peduli. Bukankah semuanya berawal dengan canggung? Lama-kelamaan keduanya pasti semakin dekat.

Jenaka meyakini dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukannya saat ini adalah benar. Jenaka belum pernah berpacaran, komunikasi dengan lawan jenis hanya sebatas kerja kelompok, dirinya juga hampir tidak pernah membaca novel romansa. Jenaka hanya tahu bahwa jika kita dekat dan berteman akan menimbulkan perasaan nyaman dan perasaan nyaman itu akan tumbuh menjadi suka.

Itu lah yang diajarkan oleh kakaknya Jetis. Jetis selalu bilang bahwa Jenaka tak perlu khawatir urusan pacar-pacaran. Nanti kalau sudah dewasa pasti akan muncul

sendiri. Jadi, mengikuti saran dari kakaknya, Jenaka tak punya pengalaman apa pun untuk menarik perhatian pria.

Gadis itu berdiri untuk menyambut Jati dan Raden Ajeng.

"Terima kasih sudah datang ke pesta ulang tahunku yang sederhana ini. Aku hari ini telah berusia delapan belas tahun dan ingin berbagi kebahagiaan dengan teman-temanku."

"Teman?" tanya Jati dengan alis berkerut. Ia sama sekali merasa tidak berteman dengan Jenaka.

"Jati, aku tahu kita tidak dekat dan juga jarang berbincang tapi teman dari temanku adalah temanku juga. Kamu teman dari Raden Ajeng kan? Artinya kamu temanku juga."

Jati melirik Raden Ajeng yang mengalihkan pandangannya malu. Pemuda itu terlihat tak berekspresi sehingga Jenaka kesulitan untuk menganalisa apa yang sedang Jati pikirkan saat ini.

"Kami tidak sedekat itu, Jenaka. Tuan Jati dan saya hanya kebetulan satu sekolah saja tahun lalu."

"Oh ... kalian satu sekolah? Itu sesuatu yang bagus. Kalian pasti akan dekat setelah ini."

Pram menggeleng tak percaya. Ia duduk di antara para remaja menonton usaha Jenaka yang menggelikan. Padahal dirinya bukan Jenaka, tapi Pram bisa merasakan malu atas situasi canggung mereka. Jenaka jelas bukan seseorang yang ekstrovert, gadis itu hanya memaksakan diri untuk terlihat ceria. Bahkan tawa kecilnya terdengar sangat palsu.

Hari ini, karena aku sedang berbahagia, aku mempersiapkan ini untuk kalian. Aku tahu aku bukan pemasak yang handal tapi dibantu dengan buku resep milik Tuan Pram, aku berhasil membuat ini."

Jenaka berdiri untuk memotong *Klapertart* menjadi empat bagian dan membagi panekuk masing-masing dua. Pram membantu dengan menuangkan teh bunga telang buatan Jenaka.

"Silahkan dinikmati."

Jati mengangguk mengucapkan terima kasih. Jenaka menunggu penuh antisipasi respon mereka memakan hasil

karyanya. Pram tak ingin memulai, ia lebih baik menunggu respon dari Raden Ajeng atau Jati terlebih dahulu.

"Oh, ini enak!" seru Raden Ajeng terkejut. Pram mengernyit tak percaya. "Jati? Bagimana?"

Raden Ajeng yang duduk di saling Jati menyenggol siku pemuda itu menjawab pertanyaan Pram. Jenaka menahan senyum melihat itu. "Enak," jawabnya singkat.

Jenaka menatap tangannya penuh kekaguman. Sekali coba dan berhasil? Mungkin dirinya memang ditakdirkan memiliki tangan yang berguna.

"Ah .. senangnya bisa bersama-sama seperti ini ... kita seperti keluarga ya? Aku dan Pram adalah anaknya kemudian Cantika dan Jati adalah orang tuanya," seru Jenaka buat Pram menyemburkan makanannya terkejut.

Pram sedikit merona karena malu. Mau dilihat bagaimana pun itu tidak benar. Pram mendongak dan melihat wajah Raden Ajeng yang sudah semerah tomat.

"Oh, aku boleh tanya? Kalau Cantika dan Jati sekolah di tempat yang sama... apa kalian sering bertemu?"

"Sering. Aku ditugaskan ayah untuk jaga Raden Ajeng," ujar Jati.

Wajah riang Jenaka seketika berubah menjadi masam ketika Jati tiba-tiba membawa Raden Panji dalam obrolan. Raden Raden Ajeng yang juga tengah terpesona seketika disadarkan akan statusnya yang sudah menjadi tunangan pria lain.

25

Wajah riang Jenaka seketika berubah menjadi masam ketika Jati tiba-tiba membawa Raden Panji dalam obrolan. Raden Raden Ajeng yang juga tengah terpesona seketika disadarkan akan statusnya yang sudah menjadi tunangan pria lain.

"Ehem, tapi .. apakah kamu sempat menyukai Raden Raden Ajeng?" tanya Pram yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Jati.

Pemuda itu terlihat marah tapi setelah melirik Raden Raden Ajeng, ia berdehem dan kembali mengalihkan pandangannya pada penukuk yang Jenaka buat.

"Semua orang suka pada Raden Ajeng. Dia adalah gadis yang baik. Tak ada orang yang bisa benci Raden Ajeng ..."

"Aku mengerti. Aku juga merasakan hal yang sama waktu aku pertama kali bertemu Cantika," sambung Jenaka. "Cantika memiliki aura seorang dewi. Baik, lembut dan keibuan. Aku langsung nyaman dengannya."

"Jenaka..."

"Aku bersungguh-sungguh... maka dari itu aku ingin Cantika juga bisa bahagia."

Seketika semuanya menjadi hening. Pram tahu bahwa jika Jenaka terus berbicara suasana akan semakin canggung dan alhasil bukan Raden Raden Ajeng dan Jati menjadi dekat melainkan semakin menjaga jarak satu sama lain. Pram rasa kini dirinya harus sedikit ikut campur.

"Karena hari ini Jenaka berulang tahun ... bagaimana kalau kita berjalan-jalan? Saya bisa meminjam *auto* untuk kita berempat."

Pram bangun mengulurkan tangannya kepada Jenaka.

"Kita akan kemana?"

"Itu akan jadi kejutan," jawab Pram sambil mengedipkan matanya.

"Jati, ayo ikut saya. Jenaka dan Raden Ajeng bisa bersiap-siap."

Pram mengajak Jati meninggalkan rumah untuk meminjam mobil dari salah satu teman terdekatnya kemudian membeli beberapa kudapan untuk perjalanan mereka.

Jenaka berganti pakaian yang lebih santai. Sebuah dress biru tua longgar dan topi lebar senada yang dibawakan oleh Raden Raden Ajeng. Raden Raden Ajeng juga berganti pakaian dress yang hampir sama berwarna kuning. Tak lupa ia mengantongkan buku jaga-jaga jika kejutan yang Pram berikan adalah sesuatu yang membosankan.

Keduanya sudah siap menunggu Pram juga Jati.

Pram dan Jati tiba dengan sebuah mobil hitam berkilau Keduanya turun dan mengajak Jenaka juga Raden Raden Ajeng untuk naik. Jenaka akan naik ke bangku belakang tapi mengingat tujuannya, ia menarik tangan Jati.

"Apa?" tanya Jati bingung mengapa Jenaka tiba-tba megang tangannya.

"Ke belakang. Aku berulang tahun hari ini jadi aku mau duduk di depan."

Jati hanya menghela nafas kemudian memberikan bangkunya untuk Jenaka. Pemuda itu kemudian duduk di samping Raden Ajeng. Pram tertawa kecil melihat rencana licik Jenaka yang sangat kentara.

"Sudah siap?" tanya Pram kepada ketiga penumpangnya...

(Poster rental mobil tahun 1923)

Jenaka dan Raden Ajeng sama-sama mengiyakan sedangkan Jati lebih banyak diam. Jenaka meletakkan dagunya di bingkai jendela sambil melihat pemandangan di depan. Mereka menggunakan jalan lain. Pram tidak membawa mereka melalui jalan utama seperti yang dilalui tram kemarin.

Mungkin kira-kira satu jam perjalanan, Pram mengisi bensin di salah satu tempat pengisian bensin. Jenaka memperhatikan kotak besar berwarna hitam di depannya. Seiring berjalannya zaman, kotak pom bensin semakin kecil. Jenaka tersenyum melihatnya.

(Potret pom bensin tahun 1920an)

Saat Jenaka tengah melihat keluar, ia melihat seseorang tengah memotret jalanan di depannya. Gadis itu melambaikan tangannya ketika pria berkamera itu menghadapnya. Pria itu tersenyum dan mendekat.

"Ingin sebuah potret?" Pram yang sudah masuk ke dalam mobil mendekat ke arah jendela Jenaka dan bertanya apa yang pria itu inginkan.

"Ingin saya potret? Gratis dan bisa saya kirimkan ke alamat Tuan. Saya sedang mencoba kamera baru saya."

Pram mengeluarkan dompet kemudian memberikan kartu namanya kepada pria berkamera itu. "Kirimkan ke sini."

"Baiklah, kalau begitu semuanya hadap sini."

Pram mendekat ke arah Jenaka, meletakkan dagunya di pundak gadis itu. Keduanya tersenyum ke arah kamera. Jati agak sedikit canggung untuk mendekat. Raden Ajeng menurunkan kaca jendela kemudian menarik leher Jati untuk mendekat. Gadis itu tersenyum lebar ke arah kamera sedangkan Jati masih memandangnya dengan tatapan terkejut atas kedekatan mereka.

Sebuah *flash* cahaya putih bersinar begitu terang sehingga Jenaka terkejut. Pria pemegang kamera itu mengacungkan jempol kemudian mengayunkan kartu nama milik Pram.

"Akan saya kirim sesegera mungkin."

Pram melepaskan topinya kemudian mengucapkan terima kasih. Pria itu kembali menjalankan mobil. Jenaka melambaikan tangannya dan ikut berterima terima kasih.

Perjalan kembali berlanjut sampai satu setengah jam selanjutnya. Mereka tiba di sebuah keramaian seperti pasar dengan banyak mobil parkir. Jenaka sampai terkejut melihat

banyaknya mobil dan yang membuat Jenaka semakin tak percaya adalah itu semua adalah taksi! Mereka berjejer seperti yang ada di *showroom* mobil.

Pram menggandeng tangan Jenaka yang masih terpukau dengan apa yang dilihatnya. Daerah itu lebih banyak bangsa eropa ketimbang pribumi. Jati dan Raden Ajeng mengekor di belakang, berjalan bersisian dengan canggung. Jati membawa keranjang piknik yang Pram beli sebelum berangkat tadi.

Tanah cokelat dan padat perlahan berubah menjadi pasir-pasir putih. Jenaka mulai melihat banyak pohon kelapa di sana. Mereka telah tiba di pantai.

Keempatnya pun mencari sebuah tempat yang paling rindang. Pram dan Jati membentangkan sebuah kain alas dan meletakkan kernajang di atas sana. Pram sengaja mencari tempat yang agak jauh karena ia tidak ingin bertemu dengan kenalannya. Pram cukup terkenal di kalangan abngsa eropa, maka dari itu ia memilih menjauh.

Dari kejauhan beberapa wanita eropa hanya mengenakan bikini sedangkan para pria mengenakan celana pendek berenang bersama gelombang air laut sambil tertawa. Meski pun jak mereka cukup jauh namun gelak tawa mereka sampai hingga mereka.

"Wah ... ini pertama kali saya datang mengunjungi pantai," ujar Raden Ajeng yang kagum melihat gulungan ombak yang terus saling berkejaran. Ombak-ombak itu kemudian menepi ke bibir pantai membentuk sedikit buih putih.

"Jika Tuan putri belum pernah ke pantai, maka nikmatilah kesempatan ini."

"Boleh kah?" tanyanya ragu.

"Tentu. Seingat saya di ujung sana ada banyak orang berjualan. Tuan Putri bisa berjalan ke sana sambil menikmati pemandangan."

Raden Ajeng bangun dengan antusias. "Kalau begitu, Ayo Jenaka! Kita melihat-lihat."

Jenaka mendorong Jati untuk bangun berdiri. Kini gantian gadis itu duduk di sana kemudian mengeluarkan sebuah buku yang dibawanya dari rumah.

"Aku sudah sering melihat pantai. Kamu pergi saja sama Jati. Aku di sini membaca buku."

"Jenaka ..."

"Jati, tolong jaga Cantika ya. Kalau ada makanan bisa belikan aku sama Pram juga."

Cantika hampir duduk mengurungkan niatnya tapi Pram menahan tubuh perempuan itu agar tidak kembali duduk.

"Tuan putri bisa pergi sama Jati. Saya yang jaga Jenaka," ujar Pria itu mendorong Raden Ajeng juga Jati bersamaan meninggalkan tempat piknik mereka.

Jati berjalan terlebih dahulu. Raden Ajeng masih terlihat ragu. Sesekali dia menoleh untuk melihat apakah Jenaka akan menyusul dirinya atau tidak. Namun melihat gadis itu yang sudah menghadap buku, harapan Raden Ajeng punah. Ia berbalik kemudian menyusul Jati yang sudah berjalan jauh.

Pram merebahkan tubuhnya dengan tangan kanan sebagai bantalannya kemudian mengeluarkan bukunya juga. Keduanya membaca dalam hening. Jenaka menegakkan tubuh kemudian memukul punggungnya yang terasa pegal karena membaca membungkuk. Pram yang melihat itu, menarik pundak Jenaka untuk berbaring dan membawa kepala Jenaka untuk tidur di atas perutnya.

Jenaka menoleh sesaat.

"Punggung Nona terasa sakit kan? Rebahkan dulu sebentar seperti ini."

Jenaka masih memandangi Pram dengan tangan pria itu memeluk pundaknya. Pria itu merasakan tatapan Jenaka.

"Hm?"

"Kamu mengingatkan aku akan Jetis."

"Jetis?"

"Kakakku. Namanya Jetis. Dia seorang pengacara muda. Dia juga sering membiarkan aku tidur di atas perutnya

seperti ini ketika kita berdua berbaring bersama."

"Tapi saya bukan Jetis."

Jenaka kembali membuka bukunya. "Aku tahu," jawabnya singkat sambil kembali membaca buku.

Tangan Pram masih berada di pundak Jenaka. Sesekali jarinya bermain dengan kain dress bagian pundak Jenaka yang kasar. Telunjuknya bertaut dengan helai rambut gadis itu. Hembusan angin yang menerpa sangat segar.

Jenaka memiringkan tubuhnya menghadap Pram tapi fokusnya masih kepada buku.

"Jenaka," panggil Pram lembut.

"Iya?"

"Kalau seandainya ... kamu nggak bisa kembali ke zamanmu? Apa yang akan kamu lakukan?"

Jenaka menurunkan bukunya kemudian menatap Pram yang juga tengah menatapnya. Tangan pria itu turun untuk menyentuh sisi tubuh Jenaka. Tangannya diistirahatkan di sana buat Jenaka merasa sedikit aneh dengan jantungnya yang berdebar lebih cepat.

Arrhythmia? tanya Jenaka di dalam kepalanya.

"Jenaka? Apa kamu tahu cara kembali ke zamanmu?" tanya Pram.

Jenaka menggeleng.

"Aku nggak tahu cara pulang dan juga nggak tahu apa yang harus aku lakukan jika kau nggak bisa kembali. Aku tetap akan memaksa Jati dan Cantika menikah. Mungkin dengan begitu .. aku bisa menumpang seumur hidup kepada mereka."

Pram tertawa kecil.

"Kamu masih bersikeras menjodohkan mereka berdua ya..."

"Ya, setidaknya kalau aku nggak bisa pulang, aku berharap aku bisa kembali lahir dari garis keturunan Cantika juga Jati."

Pram merapikan rambut Jenaka yang terhembus angin laut kemudian kembali meletakkan tangannya di atas sisi

tubuh Jenaka.

"Pram. Bantu aku ... jangan biarkan Cantika menikah dengan Raden Panji."

"Bersikap manislah."

"Hm?"

"Saya bantu asalkan Nona harus bersikap manis kepada saya."

"Bersikap manis bagaimana."

Pram berpikir sejenak. "Hm ... " telunjuknya meluruskan kerutan di antara dua alis Jenaka. "Jangan banyak mengernyit, sering tersenyum dan ... " Pram meraih tangan Jenaka dan mengecup jari gadis itu. Entah kenapa wajah Jenaka tiba-tiba terasa panas. Pram tersenyum lebar. "Sering-seringlah merona seperti itu. Oh! Satu lagi, coba panggil saya dengan Mas ... Mas Pramoedya."

Jenaka segera bangun kemudian akan memukul Pram dengan bukunya tapi ia mendengar suara tawa Cantika yang mendekat. Pram sudah siap melindungi dirinya juga ikut menoleh ke arah datang Jati juga Raden Ajeng. Jati terlihat basah kuyup, mereka berbincang dan Raden Ajeng menutupi bibirnya untuk menyembunyikan tawanya. Keduanya saling bertatapan, Raden Raden Ajeng segera mengalihkan wajahnya yang sudah sangat merah sedangkan Jati menggaruk rambutnya yang tak gatal.

Jenaka melirik ke arah Pram.

"Pram ... mereka adalah orang yang berharga untukku saat ini. Bantu aku..."

Pram menghela nafas panjang kemudian mengangguk. Jenaka berseru bahagia, bertepuk tangan penuh antusias kemudian memeluk pria itu dengan begitu tiba-tiba sehingga keduanya kembali terjatuh ke atas kain piknik. Pram juga ikut tertawa sambil memeluk Jenka di dalam pelukannya.

"Astaga Jenaka!" teriak Raden Ajeng yang kemudian menarik Jenaka dari pelukan Pram

***

Potret Pom bensin tahun 1920an

Potret jejeran taksi tahun 1920an

Arrhytmia: Gangguan pada detak atau irama jantung yang tiba-tiba berdebar sangat cepat atau sangat lambat. Disarankan untuk melakukan untuk pengecekan!

Cintai jantungmu seperti Pram mencintai jantung hatinya dengan melakukan check up rutin! ☺

Pram be like:

26

Raden Ajeng memisahkan Jenaka dari Pram. Perempuan itu mengatakan bahwa apa yang Jenaka lakukan adalah tidak sopan. Pram menenangkan Raden Ajeng agar tidak terlalu kaku. Jenaka hanya sedikit kesenangan.

"Terus kenapa Jati bisa sampai basah?" tanya Pram mengalihkan pembicaraan agar Raden Ajeng berhenti memarahi Jenaka.

"Tadi Jati hendak menolong seorang anak kecil tapi justru ombak besar datang dan menyeretnya," jawab Raden Ajeng.

Jati hanya diam dengan wajah merona.

"Oh ... ternyata anak kaku sepertimu bisa ceroboh juga," goda Pram membuat Jati memelototinya. Jenaka tersenyum melihat sisi lain Jati yang tak hanya diam mengamati.

Mereka berempat menikmati piknik dadakan mereka. Jenaka bangun untuk menyegarkan kakinya dengan air laut. Ia melihat para rang eropa di sisi lain pantai yang bermain layang-layang. Jenaka berpikir sejenak dan mengingat-ingat kapan terakhir ia bersenang-senang seperti itu?

Jenaka selalu menjadi anak yang serius. Ketika keluarga besarnya mengajak dirinya untuk piknik ke pantai, Jenaka selalu menghabiskan waktunya dengan buku di atas kain alas. dirinya selalu menjadi bagian menjaga makanan sedangkan yang lain bersenang-senang membangun istana pasir, bermain layang-layang atau voli pantai.

Setelah melihat dengan mata terbuka kini Jenaka baru sadar bahwa ia telah ketinggalan banyak hal. Ia tidak benar-benar melihat selama ini. Buku memang jendela dunia tapi

itu membuatnya lupa akan dunia yang sesungguhnya. Dunia yang ada di depan matanya yang selalu ia ewatkan.

Jenaka melamun cukup lama sampai tak sadar seseorang menyusul di belakangnya.

Pram mengetuk pipi Jenaka menggunakan telunjuknya membuat gadis itu sadar dari lamunannya.

"Apa?"

"Mau membuat istana pasir bersama? Kita akan berkompetisi antar tim. Kau mau jadi timku?"

Jenaka mengernyit bingung akan ajakan yang begitu tiba-tiba.

"Jati dan Raden Ajeng akan jadi satu tim."

Mendengar bahwa Raden Ajeng juga Jati dalam satu tim, Jenaka langsung setuju. Mereka berempat menyewa perlawatan dari kios pantai. Jenaka yang dibakar oleh kata kompetisi berambisi ingin membuat istana pasir yang besar dan indah. Meski pun ia belum pernah membuat satu tapi setidaknya ambisi sudah cukup meyakinkan Pram bahwa mereka bisa melakukannya.

Tangan dan kaki, begitu juga rambut serta pakaian mereka telah kotor oleh pasir. Sesekali mereka beristirahat dari terik matahari kemudian melanjutkan pekerjaan mereka. Jati dan Raden Ajeng tentu kesulitan menyusun istana mereka tapi Jenaka dan Pram sangat lihai.

Mereka membuat istana pasir setinggi Jenaka dengan mengeruk banyak pasir dari mana saja. Beberapa orang eropa yang lewat pun memuji Jenaka akan keahliannya membuat istana pasir. Dan tentu saja pemenangnya sudah bisa dilihat. Jenaka dan Pram adalah pemenangnya.

Jenaka dan Pram saling bertepuk tangan mengejek Raden Ajeng dan Jati yang gagal mempertahankan bagian atas istana pasir mereka akibat terlalu kering. Jati terlihat kesal. "Lihat saja! Suatu hari nanti aku akan membuat yang lebih besar dari punya kalian berdua!" teriaknya tak ingin kalah. Raden Ajeng hanya tertawa.

Selama beberapa jam membangun istana pasir bersama, Jenaka bisa lihat bagaimana Jati sekarang lebih santai dan dapat berbicara dengan dirinya juga Raden Ajeng dengan lebih santai. Pemuda itu juga jadi lebih terbuka akan perasaanya. Ia juga tak segan memaki Pram membuat Jenaka merasa puas karena terkadang ia juga ingin memaki pria itu tapi tak berani karena ada Raden Ajeng, Setidaknya Jati mewakili dirinya untuk memaki Pram.

Tapi dari semua itu yang paling Jenaka suka adalah kedekatan Raden Ajeng juga Jati yang terlihat semakin dekat. Ia sering kali melihat Jati akan berlari menyusul Raden Jang yang tengah membawa ember berisikan pasir kemudian menolong gadis itu. Jati juga membiarkan Raden AJeng yang membersihkan wajah atau rambutnya dari pasar.

Jenaka tersenyum puas dan akan mencari cara lagi untuk mendekatkan mereka berdua setelah ini. Pram mengintip Jenaka yang tengah sibuk melihat ke arah Pram juga Raden Ajeng . Pria itu tertawa memperhatikan senyum licik gadis itu.

Mereka pulang ketika sore menjelang. Sesampainya di rumah Pram, Jenaka melarang Raden Ajeng untuk pulang terlebih dahulu sebelum mereka makan malam bersama.

Jenaka meminjamkan pakaiannya untuk Raden Ajeng berganti.

"Tuan Putri, bisakah Anda membantu saya untuk menggantikan perban Jati juga mengoleskan krim obat pada wajah juga punggungnya?"

"Perban?"

Pram memberikan semua yang dibutuhkan kepada Raden Ajeng.

"Saya harus menyiapkan makan malam. Jika tidak Jenaka kana merengek kelaparan."

"Tapi ..."

"Jati ada di dalam kamar."

Pram kemudian pergi meninggalkan Raden Ajeng yang berdiri bingung di tempatnya. Perempuan itu mengetuk pintu kamar untuk izin masuk ke dalam. Jati yang tak mengenakan kemejanya terkejut atas kunjungan Raden Ajeng. Pemuda itu bergegas meraih kemejanya dan kembali berpakaian.

"Ah, maaf aku kira Pram."

Raden Ajeng berbalik cepat merasa malu karena Jati masih belum berpakaian. "Tuan Pram menyuruh saya untuk menangani lukamu karena Tuan Pram harus menyediakan makan malam."

"Oh ... a-apa tidak apa-apa? Tanya Jati gugup.

Raden Ajeng menghirup udara panjang dan menghembuskannya perlahan. "Tidak apa-apa. Anggap saja ini adalah terima kasih saya karena menolong saya tadi sampai kamu tercebur di laut."

Cerita sebenarnya bahwa Jati yang membantu anak kecil hingga tercebur adalah karangan mereka berdua. Sebenarnya tadi ketika mereka selesai jalan-jalan dan akan berbalik, tiba-tiba saja kaki Raden Ajeng kehilangan keseimbangan akibat ombak yang menggerus pasir pantai.

Raden Ajeng terhuyung ke arah air namun Jati menarik tubuh Raden Ajeng lebih cepat dan mendorong perempuan itu ke arah pasir yang lebih kering namun apa yang Jati lakukan justru membuat pemuda itu kehilangan keseimbangannya sendiri berakhir lah Jati yang terjatuh ke dalam air dan ombak yang datang menggulungnya membuat pemuda itu semakin basah kuyup.

Karena malu, Jati meminta Raden Ajeng untuk tidak menceritakan hal yang sesungguhnya kepada Jenaka juga Pram. keduanya kemudian mencoba membuat cerita-cerita yang mungkin bisa dipercaya untuk menceritakan alasan mengapa Jati bisa basah seluruh tubuh.

"Kalau begitu mendekatlah."

Jati kembali melepas kemejanya sekali lagi. Debaran jantung Raden Ajeng menggema di telinganya sendiri. Ia

mendekat dengan sangat pelan kemudian duduk di belakang punggung Jati. Di punggung pemuda itu terlihat banyak luka panjang melintang. Raden Ajeng pernah melihat luka itu. Ia pernah melihatnya ketika salah satu jongos yang dicambuk oleh tuannya setelah melakukan kesalahan. Tapi kenapa Jati juga memiliki luka yang sama?

"Jati ... luka-luka apa ini?"

Jati menoleh ke belakang. Pemuda itu masih diam.

"Kamu tidak perlu tahu."

"Siapa? Apakah kamu tidak memberitahu Raden Panji atau ibumu tentang ini?"

"Mereka tidak perlu tahu," jawabnya dingin.

Raden Ajeng menatap rambut Jati dengan sedih. Hatinya sakit membayangkan rasa sakit yang Jati terima di punggungnya. Luka-luka itu terlihat baru jugu ada yang lama. Jika saja ... jika saja dirinya diberikan izin untuk menyentuh luka itu. Rasanya ingin Raden Ajeng berbagi rasa sakit untuk mengurangi rasa sakit yang Jati rasakan. Tapi apakah ia diperkenankan? Tentu tidak...

Raden Ajeng kemudian mengobati luka-luka yang hampir sembuh itu. Apakah ini alasan mengapa Jati datang mengunjungi Pram? Raden Ajeng hanya tahu bahwa Pram adalah pria yang bisa menolong siapa pun jika berani meminta.

"Saya sedih, Jati," ujar Raden Ajeng sambil mengoleskan obat pada luka panjang melintang itu.

"Kenapa?"

"Banyak alasannya."

Jati menghela nafas panjang. "Raden Ajeng adalah calon menantu seorang bupati. Suami Raden Ajeng juga akan menjadi bupati kedepannya. Bukankah itu akan membuat semua wanita bahagia?" tanya Jati. Rahanganya terkatup erat. Pemuda itu menyembunyikan kepalan tangannya.

"Menjadi istri seorang bupati tentu adalah sesuatu yang menyenangkan bagi banyak wanita tapi tidak dengan saya."

Raden Ajeng tidak bisa lagi menahan perasaannya. Wanita itu menangis meletakkan keningnya pada punggung Jati. "Saya tidak bisa Jati ... ini sangat sulit bagi saya."

Jati menegang. Ia mencoba menahan dirinya untuk tidak berbalik..

"Bagaimana saya mau mencoba memberi kasih saya kepada Raden Panji ketika hati yang menciptakan kasih saja sudah saya berikan kepada orang lain."

"Raden Ajeng..."

"Jati ... hiks ... apa yang harus saya lakukan? Saya tidak bisa melakukan ini lebih jauh lagi. Hati saya telah saya tempatkan di kamu. Sejak dulu ... sejak kita sama-sama di HBS. *ik houd van je,* Jati. (Saya cinta kamu, Jati)"

Jati terperangah mendengarnya. Raden Ajeng sangat jarang menggunakan bahasa Belanda. Meski pun mereka bersekolah di BS dimana bahasa pengantarnya menggunakan Bahasa Belanda tapi di HBS Raden Ajeng terkenal tetap mengenakan Bahasa Pribumi dalam berkomunikasi sesama kawan.

Jati sudah tahu lama akan perasaan Raden Ajeng kepadanya. Sangat jelas tapi Jati selalu mencoba untuk menepisnya. Raden Ajeng akan menikah dengan ayah tirinya. Jantungnya berdebar sangat cepat. Jati menggeleng cepat.

"Tidak boleh, Raden Ajeng."

"Kenapa? Apakah Tuan Jati sudah memiliki perempuan lain yang dicintai?"

"Tentu tidak. Hanya saja ..."

Raden AJeng berhenti menyentuh luka di punggung Jati dan berdiri malu. "Tentu saja tidak boleh. Kamu pasti jijik dengan saya. Saya seharusnya tidak boleh memiliki perasaan seperti ini karena saya akan menikah dengan Raden Panji."

Jati segera berbalik memegang tangan Raden Ajeng untuk tidak pergi dulu.

"Tolong jangan salah paham dulu. Aku ... aku-" Jati tidak boleh mengatakannya. "Aku hanya tidak ingin membuat Raden Ajeng terluka."

"Saya sudah lama terluka, Jati. Tapi kamu benar. Ini tidak boleh terjadi. Jadi tolong lupakan saja. Maaf telah membuatmu tidak nyaman. Saya akan pergi."

Raden Ajeng menggigit bibirnya menahan diri agar tidak menangis. Perempuan itu berjalan cepat meninggalkan kamar tempat Jati berada. Ia berpapasan dengan Jenaka yang baru selesai mandi dan sudah berganti pakaian. Gadis itu tersenyum menyapa Raden Ajeng di meja makan bersamaan dengan Pram yang meletakkan piring di depannya.

"Makan malam sudah dibuatkan Pram. Ayo makan dulu sini sebelum pulang."

"Terima kasih, Jenaka. Tapi saya harus pulang karena tidak baik seorang perempuan sudah larut seperti ini ada di luar."

"Tapi..."

Raden Ajeng memeluk Jenaka erat kemudian berlari meninggalkan rumah. Pram dan Jenaka saling bertatapan. Pintu kamar Pram dibuka dengan kasar menampilkan Jati mengenakan kemeja yang penempatan kancingnya hampir salah semua.

"Cantika!" panggil Jati berlari menyusul Raden Ajeng yang sudah meninggalkan rumah.

Jenaka ikut berdiri tapi Pram menahan.

"Jangan diganggu, Jenaka. Mereka akan berbicara. Malam ini akan menentukan kemana hubungan mereka akan pergi."

***

Kayaknya updatenya tidak sesering kemarin karena ada bagian yang sedikit buntu jadi aku perlu riset dulu...

27

Jenaka resah. Tak sedetik pun ia memejamkan matanya. Ia ingin menyusul Raden Ajeng juga Jati tapi Pram melarang. Hari juga sudah malam, ia tak bisa menyusul ke rumah Wedana.

Sedari Jati pergi meninggalkan rumah, Jenaka duduk di teras rumah menunggu pemuda itu kembali kemudian menjelaskan apa yang terjadi. Namun hingga malam berganti fajar, Jati tak muncul juga. Ketika hari lebih terang, barulah Pram mengantar Jenaka untuk mengunjungi Raden Ajeng.

"Saya akan jemput di sore hari sebelum Wedana kembali."

Jenaka mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Pram mengajak Jenaka masuk dan minta izin kepada pelayan rumah untuk menjenguk Raden Ajeng. Pelayan itu bilang jika Raden Ajeng tengah tak bisa diganggu sejak tadi malam. Jenaka dengan topi lebar yang menutupi wajahnya sedikit memaksa. Pram mencoba menenangkan gadis itu dan bernegosiasi dengan pelayan tersebut yang kemudian akhirnya Jenaka diberikan izin.

Sebelum Jenaka pergi menemui Raden Ajeng, Pram kembali mengingatkan bahwa ia akan menjemputnya sore nanti.

"Iya, saya ingat," jawab Jenaka yang kemudian berbalik untuk menemui Raden Ajeng segera.

Pram kemudian izin kepada pelayan untuk meninggalkan Jenaka di sana dan akan menjemputnya sore nanti.

Jenaka berdiri di depan pintu kamar. Ia mendengar suara isak tangis dari luar.

"Cantika ... ini aku, Jenaka," panggil Jenaka dari luar kamar.

Suara isak tangis itu mereda perlahan. Jenaka masih menunggu di depan pintu. Tak ingin membuka pintu iu tanpa izin. Ia tidak ingin membat Raden Ajeng tidak nyaman karena ia memaksa untuk menerobos masuk. Cukup lama Raden Ajeng merespon, sampai-sampai rasanya Jenaka harus menghibur dirinya dengan melihat betapa sibuknya barisan semut merambat di pinggir pintu kamar itu.

Pintu perlahan terbuka. sebuah celah kecil menampakkan setengah wajah Raden Ajeng yang merah juga basah. Matanya sembab, entah sudah berapa lama perempuan itu menangis.

"Cantika, boleh saya masuk?"

"Jenaka.. Saya rasa ... hiks ... ini bukan waktu yang tepat."

Jenaka segera meletakkan tangannya untuk menahan Raden Ajeng yang akan menutup pintu.

"Cantika ... ini saya. Saya tidak akan mengganggu kamu menangis. Saya hanya ingin memastikan bahwa kamu akan tetap baik saja. Saya hanya duduk diam menunggu kamu selesai menangis. Saya janji mulut saya akan tertutup rapat."

Raden Ajeng menghela nafas berat. Ia tidak bisa mendorong Jenaka menjauh. Perempuan itu membuka pintu kamarnya lebih lebar. Mengizinkan Jenaka untuk masuk ke dalam kamarnya yang berantakan. Ia sudah menangis semalaman. Beberapa bantal kepalanya bertebaran di lantai begitu juga dengan selimut yang dibuang begitu saja.

Selama mengenal Raden Ajeng, Jenaka selalu memiliki kesan bahwa Raden Ajeng adalah orang yang rapi. Bahkan beberapa kali ia melihat perempuan itu menangis, Raden Ajeng selalu bisa diri juga sekitarnya untuk tetap rapi berada di tempat. Namun mungkin yang dilalui oleh Raden Ajeng kali ini jauh berbeda.

Jenaka mengambil bantal-bantal itu dan meletakkannya kembali di tempat. Ia duduk di atas ranjang menunggu

Raden Ajeng kembali menumpahkan kesedihan hatinya.

Apa yang terjadi? Itu adalah pertanyaan yang ingin Jenaka tanyakan. Apakah Jati melukai hati Raden Ajeng sedalam itu? Jenaka yang belum pernah merasakan sakit hati tiba-tiba menjadi takut akan perasaan yang sama.

"Jenaka, maafkan saya," kata Raden Ajeng dengan suara seraknya.

Jenaka berbalik dan mendekat ke arah perempuan itu.

"Kenapa meminta maaf? Apakah kamu sudah melakukan kesalahan? Jika tidak, maka jangan mengucapkan maaf semudah itu."

Raden Ajeng menyentuh tangan Jenaka dan menangis tersedu-sedu. Hati Jenaka teriris melihatnya. Jenaka bukanlah seseorang yang mudah menangis. Tapi karena dirinya tahu siapa sosok Raden Ajeng untuknya, mau tak mau hati keras Jenaka melembut dan ikut merasa sedih.

Perempuan seperti Raden Ajeng ini banyak. Lahir dengan keberuntungan menjadi orang terpandang tetapi juga ada hal yang perlu ia korbankan. Kilau air matanya dapat ditutupi oleh kilaunya berlian. Ia menyembuhkan luka paling dalam dengan kemewahan. Namun ... siapa yang ingin hidup seperti ini?

Bukankah setiap manusia berhak memilih masa depan? Bukan masa depan yang memilih manusia.

"Saya rasa sudah tidak ada jalan lagi. Saya ... tidak akan bersikap gegabah lagi."

Isakan perempuan itu semakin keras. Jenaka memeluknya membiarkan pundaknya basah oleh air mata.

"Saya bertindak bodoh dan saya telah mendapatkan konsekuensinya, Jenaka. Jati membenci saya. Saya tidak bisa melihat wajahnya lagi."

"Kenapa Jati harus membencimu? Tidak ada alasan untuk Jati membencimu."

"Saya telah mengungkapkan sesuatu yang tabu. Perasaan yang seharusnya tidak perlu saya sampaikan. Seharusnya

saya tetap diam saja seperti selama ini. Sudah selayaknya saya tidak bersuara."

Astaga ... Jenaka memejamkan matanya perlahan untuk menenangkan diri. Melihat Raden Ajeng menyalahkan dirinya terus menerus karena telah mengungkapkan perasaanya kepada Jati membuat Jenaka merasa tidak nyaman.

Apa yang akan terjadi di masa depan saat ini? Sepertinya jalan untuk mempersatukan Raden Ajeng juga Jati telah buntu. Jenaka merasa dirinya masihlah anak ingusan yang tak tahu apa-apa. Apakah karena dirinya ikut campur semua jadi berantakan? Apakah karena itu sekarang Raden Ajeng juga Jati bukannya semakin dekat tapi justru makin menjauh?

Jenaka tidak memiliki kata-kata lagi. Sejak awal dirinya hanyalah anak sekolahan yang pendiam dan satu-satunya hal yang bisa dibanggakan darinya hanyalah prestasi akademik. Jenaka tidak pernah mengerti apa-apa tentang perasaan dan hubungan antar manusia.

Jenaka menyesal. Gadis itu kehilangan kepercayaan dirinya bersama hati Raden Ajeng yang juga perlahan hilang.

"Apakah ... itu artinya kamu akan menerima Raden Panji seutuhnya?" tanya jenaka.

Raden Ajeng tak menjawab. Perempuan itu hanya bisa menangis dan menangis. Sejak saat itu Jenaka tak lagi bertanya apa pun. Ia membiarkan Raden Ajeng meluapkan isi hatinya. Mereka berpegang tangan. Jari-jari saling bertaut untuk memastikan bahwa mereka ada untuk satu sama lain.

Setelah puas menangis Raden Ajeng tertidur pulas. Jenaka menjaga Raden Ajeng tanpa jatuh tertidur dan tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Jenaka melepaskan tangannya dari cengkraman Raden Ajeng. Dirinya sudah harus pergi sebelum Wedana pulang. Pram juga sudah datang menjemputnya.

Sebelum pulang, Jenaka mengambil sebuah kertas dan menuliskan sebuah surat untuk dibaca Raden Ajeng nanti setelah angun. Gadis itu melihat Raden Ajeng sekali lagi sebelum meninggalkan rumah milik Wedana.

Jenaka dan Pram berjalan bersisian. Pria itu tidak mengatakan apapun selain melihat pemandangan sawah dan matahari sore di samping Jenaka.

"*O, God! Wat een prachting panorama! Vind je niet, lieve?* (Ya, Tuhan! Betapa indahnya pemandangan ini! Bukan begitu, jantung hatiku?)

Jenaka menoleh ke samping untuk melihat Pram yang berbicara dengan Bahasa Belanda. Pram tersenyum ke arah Jenaka karena berhasil mencairkan suasana hening di antara mereka.

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Saya bilang pemandangan di depan saya saat ini sangat indah."

Jenaka menoleh ke sampingnya dan melihat pemandangan di depannya seperti sebuah lukisan yang selalu ia lihat di pameran. Guratan warna langit yang menjingga dengan beberapa burung hitam berterbangan di langit dan permadani sawah hijau yang membentang luas.

"Ya, sangat indah."

Pram masih memperhatikan Jenaka ikut tersenyum. "*Ja*, memang indah."

Pada saat itu mereka pergi dari rumah Wedana di malam hari jadi Jenaka tak bisa melihat pemandangan di sekelilingnya dengan jelas. Juga ketika ia pulang bersama Raden Ajeng, Jenaka menggunakan topi lebar untuk menutupi wajahnya karena takut ada yang mengenalinya. Bersama Pram di sampingnya, Jenaka berani mengangkat topi lebarnya untuk melihat pemandangan di depan.

Tiba di kediaman Pram, Jenaka menceritakan apa yang terjadi kepada Raden Ajeng. Melihat wajah Jenaka yang sedih, Pram pun membuatkan gadis itu secangkir coklat hangat.

"Saya juga menemui Jati tadi."

"Oh ya? Apa yang Jati katakan?" tanya Jenaka penasaran.

"Jati hanya bilang dia tidak bisa menerima perasaan Raden Ajeng karena dirinya tidak bisa mengkhianati Raden Panji yang sudah mengangkatnya sebagai seorang anak meskipun ..."

"Meskipun?"

"Meskipun Jati juga sebenarnya menyukai Raden Ajeng dan telah menyimpan perasaan sejak lama."

Jenaka menghela nafas panjang. Ia meletakkan cangkir coklat hangat pemberian Pram kembali ke atas meja.

Tuh kan! Dia sudah tau bahwa ada sesuatu di antara mereka. Hanya saja penghalang perasaan Jati juga Raden Ajeng adalah Raden Panji Aryadiningrat. Jenaka menelungkup di atas meja membuat Pram tertawa kecil melihat seseorang yang kemarin penuh api kini padam kehilangan semangat.

Pria itu menepuk punggung Jenaka memberi semangat.

"Terus Jati mengalah begitu saja tanpa mau berusaha membatalkan pernikahan antara Cantika dan Raden Panji?" tanya Jenaka.

Pram mengangguk. "Jati telah kembali ke Bandung untuk menyusul ibunya. Jati akan tinggal di sana untuk beberapa saat menenangkan diri."

Kabur tak bertanggung jawab. Jenaka tak percaya bahwa kakek buyutnya adalah seseorang yang penakut.

"Ah ... seandainya tidak ada Raden Panji sejak awal. Apakah kisah cinta mereka akan berlayar lebih cepat?" gumam Jenaka yang didengar oleh Pram.

Pria itu mencubit kedua pipi Jenaka dengan gemas. "Itu adalah perkataan yang sangat jahat Jenaka."

"Tapi seandainya saja Raden Panji menghilang dengan tiba-tiba maka tidak ada lagi yang menghalangi mereka. Cantika tak perlu menikahi seseorang yang tidak ia cintai. Jati juga bisa mengungkapkan perasaannya dengan bebas tanpa merasa bersalah kepada ayah angkanya!"

Pram menatap Jenaka tajam. Tatapan lembut yang biasa pria itu berikan menghilang tak berbekas.

"Saya akan berpura-pura untuk tidak mendengar ucapan itu."

Jenaka sedikit terkejut akan perubahan sikap Pram yang tiba-tiba menjadi dingin. Ia mengingat apa yang ia ucapkan dan menggigit bibirnya merasa bersalah. Tentu saja Pram tidak akan suka dengan apa yang ia ucapkan. Apa yang Jenaka katakan barusan sama saja dengan berharap Raden Panji mati.

"Maaf."

"Tidak apa-apa. Tidak perlu dipikirkan. Anggap saja kita tidak membicarakan hal itu."

Jenaka mengangguk mengerti.

Keesokan harinya, Jenaka telah bersiap untuk menemui Raden Ajeng lagi. Pram juga sudah rapi dan katanya bersiap untuk bekerja meskipun liburannya masih sisa beberapa hari lagi. Keduanya menjadi canggung akibat ucapan Jenaka semalam. Baik Jenaka maupun Pram sama-sama diam menyantap sarapan di meja makan.

"Um ... aku mungkin akan pulang terlambat karena akan membawa Cantika berkeliling kota. Aku ingin menemani Cantika agar tidak bersedih lagi."

Pram mengangguk. Ketika pria itu akan berkata sesuatu pintu rumah diketuk dari luar.

"Biar aku aja," ujar Jenaka cepat yang melihat Pram belum menyelesaikan sarapannya.

Gadis itu berlari menuju pintu dan menyapa seorang pria tinggi. Pria itu memiliki tatapan tajam mengintimidasi. Keduanya saling bertatapan sejenak untuk memeriksa siapa yang ada di depan mereka.

"Siapa Jenaka?" tanya Pram yang menyusul untuk melihat tamu.

Pria yang ada di depan Jenaka menoleh untuk melihat Pram yang kini berdiri di belakang gadis asing itu.

"Oh, Inspektur. Ada apa? Saya hendak ke kantor setelah sarapan untuk memeriksa berkas yang Anda berikan kemarin."

"Bukan itu. Saya datang untuk membawa kabar."

"Ya?"

"Raden Panji Aryadiningrat telah ditemukan tewas di ruangannya pagi ini."

"Apa!?"

Jenaka dan Pram terkejut bersamaan.

***

Dun dun!

Ucapan adalah doa. Jenaka pasti kaget omongannya tiba-tiba jadi kenyataan.

28

⚠: **Kekerasan Seksual**

Berita yang tak terduga itu datang begitu tiba-tiba. Jenaka dan Pram mematung tak bisa berkata-kata. Pram menggeser tubuh Jenaka agar ia bisa berbicara lebih dekat dengan inspektur polisi yang membawa berita tersebut.

"Apa maksudnya?"

"Pelayan rumahnya yang akan membawa sarapan menemukan jasad Raden Panji tergeletak di lantai ruang kerjanya. Saya butuh Anda untuk ikut saya melihat tempat perkara."

"Apakah ada terduga? Saksi semua sudah diamankan?"

"Saksi pelayan juga penjaga rumah Raden Panji tadi malam mengatakan melihat terduga terakhir bertemu dengan Raden Panji tadi malam. Putri Wedana telah kami amankan di kantor kepolisian."

Jantung Jenaka seperti ditikam oleh sebuah belati tak kasat mata. Ia mencengkram tangan Pram yang ada di sampingnya untuk menahan diri agar tidak terjatuh. Pram sigap memeluk Jenaka.

"Ca-cantika? Bagaimana bisa?"

Pram mengangguk mengerti. Ia meminta inspektur itu untuk menunggu sebentar. Dengan lembut Pram membawa Jenaka masuk dan duduk di sofa. Pria itu berjongkok sambil memegang erat kedua tangan Jenaka. Keterkejutan yang didapat membuat Jenaka tak bisa memikirkan apa-apa. Ia tidak mengerti mengapa semua ini bisa sampai seperti ini.

Cantika? Pembunuhan Raden Panji? Tidak mungkin ... pasti ada sesuatu.

"Pram," panggil Jenaka pelan.

"*Ja, lieve*."

"Aku mau ketemu Cantika. Entah kenapa rasanya ada yang salah. Cantika tidak mungkin melakukan ini."

"Saya paham kegundahan kamu. Saat ini, tenang lah lebih dulu.Raden Ajeng juga pasti sedang sangat terkejut saat ini. Kalau kamu panik, Raden Ajeng juga akan panik. Saya akan antar kamu untuk menemui Raden Ajeng setelah saya melihat tempat perkara terlebih dahulu."

Jenaka menghirup udara panjang. Apa yang dikatakan oleh Pram ada benarnya. Jika ia ingin ebtremu dengan Raden Ajeng maka dirinya harus tenang terlebih dahulu. Raden Ajeng butuh dukungan moral darinya.

"Kamu benar."

Pram mengusap rambut Jenaka kemudian berdiri.

"Jenaka, saya tidak bisa bawa kamu jika kamu berpakaian seperti itu. Saya bisa meminjamkan pakaian yang bisa kamu kenakan."

Jenaka memperhatikan pakaiannya. Ia setuju dengan Pram. Ia tidak mungkin mengenakan kain panjang batik juga kebaya. Sulit untuk Jenaka bergerak dengan leluasa. Ia pun kembali meminjam pakaian Pram yang serba besar. Gadis itu melipat beberapa bagian agar pakaian itu bisa pas di tubuhnya. Tak lupa ia juga menggunakan tali gesper untuk mengencangkan bagian celananya.

Pram sudah menunggu di depan sambil berbicara dengan pria yang merupakan inspektur polisi tersebut.

"Pram," panggil Jenaka.

"Kita berangkat," ajak Pram.

Mereka bertiga naik menggunakan mobil menuju kediaman Raden Panji. Di sana sudah banyak pria dan orang yang berjaga. Jenaka memegang tangan Pram ketika mereka harus melewati kerumunan pria juga wanita yang menangis. Jenaka mengernyit melihat semuanya. Mereka menangisi kepergian Raden Panji seperti menangisi kepergian keluarga terdekat mereka.

Para penjaga yang berdiri di depn kediaman mengizinkan inspektur polisi, Pram juga Jenaka untuk lewat.

"Mereka siapa? Kenapa mereka menangis berlebihan?" tanya Jenaka sambil mengintip ke arah belakang dimana para pria juga wanita banyak menangis tersedu-sedu.

"Mereka pengikut setia Raden Panji yang sangat menginginkan Raden Panji untuk menjadi Bupati selanjutnya menggantikan ayahnya."

Wow, ternyata kefanatikan itu sudah berlangsung sejak nenek moyangnya.

"Jenaka, di dalam sana akan banyak orang asing. Tetap berada di samping saya. Dan saya mohon, untuk ... tetap diam."

Jenaka mengangguk mengerti. Ia membiarkan Pram menggandeng tangannya untuk ikut inspektur polisi masuk ke dalam rumah. Pram dan Jenaka menerima pemberian kain putih bersih dari seseorang polisi yang bertugas untuk menutupi hidung juga mulut mereka. Ketiganya bertemu salah seorang penyidik yang tengah menjelaskan kondisi terkini.

Jenaka ikut masuk ke dalam ruangan tempat perkara.

Ada beberapa papan yang bertuliskan angka. Di tengah ruangan terdapat bagian ubin lantai yang berwarna merah. Sebuah papan berangka tiga diletakkan di dekat anting berwarna biru. Jenaka mengenali anting itu. Itu adalah anting yang sama yang Raden Ajeng pinjamkan kan padanya ketika ia menggantikan Raden Ajeng ketika datang ke pesta milik Raden Panji.

"Ini adalah salah satu bukti keterlibatan Raden Ajeng. Kami menemukan bahwa ini adalah anting milik Putri Wedana. Dan di pagi ini kami juga menemukan telinga Putri Ajeng yang terluka dan satu anting lain yang tertinggal di kamarnya."

Terluka? Jenaka ingin bertanya tapi tangan Pram yang menggenggamnya menahannya. Jenaka mendongka untuk melihat Pram yang terlihat serius memperhatikan tempat

perkara. Jenaka membalas genggaman pria itu untuk memberikan tanda bahwa dirinya baik-baik saja dan tidak akan melakukan sesuatu yang gegabah.

"Kami masih mencari barang bukti lain. Keberadaan pin berlian Raden Panji, buku tamu juga kemungkinan besar keris yang digunakan sebagai alat untuk membunuh Raden Panji hilang. Kami sudah menggeledah kediaman Wedana tetapi belum ada yang ditemukan."

Jenaka dan Pram mendengarkan semua yang penjelasan dari inspektur kepolisian.

"Jadi, Bupati ingin langsung membawa perkara ini ke Mahkamah Pengadilan?"

"Ya. Awalnya dia langsung ingin membawa ini ke Pengadilan Tinggi di Batavia tapi sepertinya keluarganya yang lain melarang."

"Lalu apa yang kamu inginkan?"

"Tidak bisakah kamu mengambil perkara ini, Pram?"

Pram menggeleng. "Itu bukan kewenangan saya. Pada akhirnya semua perkara akan ditentukan oleh Departemen Pengadilan sendiri."

Inspektur Polisi itu terdiam sesaat.

"Saya tidak ingin perkara ini dipegang oleh orang Belanda. Karena saya rasa ... ini ada sangkut pautnya dengan beberapa anggota saya yang hilang secara misterius."

Pram menepuk pundak pria itu.

"Saya kana usahakan. Tapi saya tidak bisa berjanji. Juga ... untuk rekam perkaranya tolong bagikan ke saya juga. Meski pun saya tidak bisa menangani perkara ini secara langsung tapi saya ingin ikut memastikan bahwa yang benar tidak dikambinghitamkan."

Inspektur polisi itu mengangguk dan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Pram.

"Baiklah, saya akan mengantarkanmu untuk menemui Putri Wedana."

"Terima kasih."

Jenaka memperhatikan semuanya sekali lagi sebelum mereka meninggalkan kediaman Raden Panji. Selama di perjalanan mobil, Jenaka banyak berpikir. Ini adalah kasus perkara pembunuhan yang nyata ada di depannya. Jenaka menyentuh kakinya di tempat perkara yang sesungguhnya. Bukan hanya sekedar berita acara yang biasa dibaca di meja kerja ayahnya atau Jetis saja.

Anting ... kenapa anting Raden Ajeng bisa sampai di sana? Apakah Raden Ajeng terlibat juga? Tapi kenapa? Jenaka mengernyit akan pemikirannya sendiri. Bagaimana bisa dirinya berkata meragukan nenek buyutnya sendiri? Tidak mungkin. Jenaka menggeleng untuk menghapus pemikiran jahatnya terhadap Raden Ajeng.

"Jenaka? Kamu baik-baik saja?" tanya Pram yang sedari tadi duduk di sampingnya. Gadis itu sepertinya memiliki banyak pikiran sampai-sampai sejak tadi mereka berpegangan tangan pun tidak disadarinya. Barulah gadis itu sadar bahwa jari-jarinya masih berada di tangan Pram ketika Jenaka ingin mengusap wajahnya. Menyadari hal itu Jenaka melepaskan tangannya dengan cepat.

"Ah .." Pram mendesah kecewa melihat Jenaka yang melepaskan diri darinya.

"Pram, Apakah kamu mencurigai Cantika juga?"

Pram mengedikkan bahunya. "Jika dilihat dari bukti juga kesaksian, bukankah itu sudah jelas?"

Jenaka melempari pria itu sebuah tatapan tajam membuat Pram tersenyum. "Tapi sebagai seseorang yang sering menemukan kasus seperti ini. Sering kali ada banyak kejutan yang tak terduga. Bisa-bisa yang salah adalah yang benar dan yang benar adalah yang salah. Jadi kita perlu mendalami lagi perkara ini. Saya tidak bisa memberikan jawaban yang pasti."

Jenaka kembali menghela nafas berat.

Yang salah adalah benar dan yang benar adalah salah.

Untuk saat ini mereka akan memegang asumsi praduga tak bersalah terlebih dahulu sampai semua bukti dan

kesaksian terkumpulkan.

Mereka bertiga tiab di kantor kepolisian. Bangunan belanda itu cukup besar. Inspektur polisi mengajak Jenaka untuk menemui Raden Ajeng yang kini tengah ditahan sementara sambil menunggu proses penyidikan selesai.

Inspektur polisi meminjamkan ruang kerjanya sebagai tempat pertemuan Jenaka juga Raden Ajeng atas permintaan Pram. Jenaka duduk di kursi dengan gugup. Ruangan itu lebih luas dan lebih rapi dari ruang kantor Pram di Mahkamah Pengadilan tapi kenapa bagi Jenaka asanya tempat itu membuatnya gugup?

Pram yang berdiri berbincang dengan inspektur polisi melihat punggung Jenaka yang duduk dengan gugup.

"Tuan Pram ... Tuan Pramoedya, saya sedang berbicara dengan Anda."

"Ah, maaf. Saya sedang melamun sesaat."

Inspektur polisi itu menoleh ke arah yang sama tempat Pram tak bisa mengalihkan pandangannya. Ia sedari tadi menahan diri untuk tidak bertanya. Awalnya ia sangat terkejut melihat Putri Wedana berada dirumah Pram. namun mengingat dirinya sendiri yang membawa Putri Wedana ke kantor kepolisian, ia tahu bahwa perempuan yang mirip dengan Putri Wedana itu adalah perempuan lain.

"Tuan Pram, maaf jika saya lancang tapi ... siapakah perempuan itu?"

"Sebagai seorang polisi Anda cukup lama untuk menanyakan hal itu tapi saya akan beritahu ..."

Pram mendekatkan dirinya agar tidak didengar oleh siapa pun. Pria itu membisikkan sesuatu yang bisa diterima oleh Tuan Inspektur Kepolisian itu.

"Ah begitu rupanya. Kalau begitu saya mengucapkan selamat."

"Terima kasih," jawab Pram dengan senyum lebar.

"Itu dia."

Pram menoleh ke arah lorong dimana Raden Ajeng berjalan bersama seorang polisi dengan tangan diikat.

Wanita itu menunduk. Telinga kanan diperban dengan buruk. Pram menyingkir untuk memberikan jalan kepada Raden Ajeng.

Raden Ajeng terlalu sibuk menangis sampai tak menyadari bahwa ia melewati Pram juga Inspektur Polisi yang telah menunggunya. Polisi itu membawa Raden Ajeng masuk.

"Tuan Inspektur, saya pinjam ruangan Anda sebentar."

"Saya akan menunggu di luar. Tinggal panggil saya jika Anda membutuhkan sesuatu."

"Terima kasih."

Pram menyusul Raden Ajeng yang di bawa masuk. Pria itu meminta polisi yang mengantar Raden Ajeng untuk keluar.

Jenaka memeluk Raden Ajeng dengan erat. Raden ajeng ingin emblas pelukan itu tapi tangannya terikat sehingga ia tidak bisa melakukan apa pun.

"Cantika, apa kamu baik-baik saja?" tanya Jenaka sambil mengajak cantika untuk duduk di kursi.

"Jenaka ... saya tidak melakukannya. Saya sama sekali tidak melakukannya..." pinta Raden Ajeng dengan suara bergetar ketakutan. "Jenaka, kenapa tidak ada yang mempercayai saya ... saya tidak melakukannya...." rengekan Raden Ajeng terdengar begitu memilukan. Jenaka menahan diri sekuat tenaga untuk tidak ikut menangis.

"Iya, Cantika. Aku tahu."

Pram berdiri di belakang memperhatikan. Menunggu Raden Ajeng untuk menyelesaikan tangisannya. Pria itu meletakkan secangkir teh hangat yang ia minta untuk membantu Raden Ajeng menenangkan diri. Rengekan perempuan itu perlahan mereda. Kini hanya tersisa sesenggukan yang tak mau hilang.

"Malam itu memang saya mengunjungi Raden Panji. Saya ke sana karena saya ingin meminta untuk memutuskan pertunangan kami. Tapi sepertinya saya datang di waktu yang tidak tepat. Entah apa yang terjadi tapi pada waktu itu Raden Panji tengah mabuk ..."

Jenaka dan Pram mengingat melihat beberapa botol arak yang ada di meja kerja Raden Panji.

"Raden Panji ... saya selalu tahu bahwa Raden Panji adalah orang yang baik juga lembut tapi malam itu berbeda, Jenaka. Raden Panji mencoba memaksakan kehendaknya kepada saya. Dia ... dia meraba tubuh saya tanpa izin."

Jenaka menutup mulutnya tak berani mendengar apa yang terjadi selanjutnya kepada Raden Ajeng. Pram mematung di tempat hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Itu menjijikan. Saya tidak bisa melawan. Saya masih bisa merasakan bagaimana dia bergerak di dalam tubuh saya. Saya ingin mati saja ... Saya sudah tidak suci lagi. Saya sudah tidak punya apa-apa lagi. Harta saya telah direnggut dengan paksa, Jenaka.... "

Jenaka ikut meneteskan air matanya. Hatinya terasa sangat sakit. Itu menjijikkan. Apa yang Raden Panji lakukan kepada Raden Ajeng adalah sesuatu yang tidak pantas disebut sebagai manusia. Jenaka tak bisa membayangkan ketakutan yang wanita itu lalui. Padahal di sore harinya, ia pergi dari rumah Wedana dan Raden Ajeng tengah tertidur pulas.

Kenapa dirinya harus pulang sore itu? Apakah jika dirinya tidak pulang sore itu, dirinya bisa menemani Raden Ajeng dan melarang perempuan itu bertemu Raden Panji, kan?

Tapi Kenapa Raden Ajeng tiba-tiba ingin bertemu dan memutuskan hubungan mereka di malam itu? Kenapa? Banyak pertanyaan dengan awalan kenapa yang berterbangan di kepala Jenaka dan satu pun tak menemukan jawaban yang memuaskannya.

"Tapi kenapa tidak ada yang percaya dengan saya?"

Raden Ajeng coba menjelaskan tentang antingnya yang tertinggal. Itu terjadi karena Raden Panji menarik telinganya yang mencoba kabur kemudian menahannya di lantai. Rasa sakit yang tubuhnya rasakan ketika pria itu memaksakan

kehendak jauh lebih menyakitkan daripada rasa sakit anting yang merobek daun telinganya.

Setelah itu dirinya tidak tahu apa-apa Ia pulang dengan pakaian berdarah karena itu adalah darah dari telinganya.

"Katanya kamu juga berusaha untuk kabur?" tanya Jenaka dengan lembut.

Raden AJeng mengangguk. "Saya sudah tidak memiliki apa-apa. Saya telah mencoreng nama keluarga saya. Saya malu jika tiba-tiba saya hamil. Saya berpikiran untuk kabur saja tapi kepolisian menangkap saya dan mengatakan bahwa saya yang telah membunuh Raden Panji."

"Cantika ..."

Raden Ajeng melihat keraguan di wajah Jenaka dan kembali terisak. "Kamu juga ternyata tidak percaya saya kan, Jenaka?"

"Saya percaya," ujar Pram membuat ruangan itu hening.

Pram berjalan mendekat dan menggenggam tangan Raden Ajeng dengan lembut.

"Saya percaya dengan kata-katamu, Cantika. Raden Panji ... adalah seseorang yang mampu melakukan itu."

"Tuan Jaksa...?"

"Pria brengsek itu memang layak mati penuh kesakitan. Dia telah melakukan hal yang sama kepada adik saya."

"Apa?"

***

Jenaka kamu harus percaya sama Cantika ya... Cantika korban di sini....

Dan bab besok akan mengungkap siapa sosok Pram, kenapa dia bisa dekat sama RP juga sama Jati.

29

Jenaka tidak mengerti apa-apa. Apa maksud Pram dengan mengatakan bahwa adiknya juga korban? Gadis itu menatap Raden Ajeng juga Pram secara bergantian penuh tanda tanya.

"Anda jangan risau. Tunggulah sebentar, saya akan memastikan bahwa Anda bukanlah pelakunya." ujar Pram menenangkan Raden Ajeng.

Jenaka tidak memiliki kata-kata untuk disampaikan kepada Raden Ajeng. Jenaka hanya bilang untuk Raden Ajeng jangan menangis lagi dan tetap tegar. Ia juga akan membantu Pram untuk menyelesaikan masalah Raden Ajeng.

Jenaka memberikan sebuah pelukan terakhir kepada Raden Ajeng sebelum perempuan itu kembali ke tempat tahanannya. Pram akan mengusahakan agar Raden Ajeng bisa beristirahat di rumah selama proses yang akan dilaksanakan.

Setelah semua urusan di kantor kepolisian telah selesai, Pram untuk mengajak Jenaka untuk pulang. Jenaka tidak pernah melihat Pram yangs ibuk. Tapi siang itu, setelah mereka sampai di rumah, Pram langsung masuk ke dalam ruangan kerjanya untuk melakukan sesuatu.

Jenaka yang ditinggal sendiri, duduk di ruang tamu smbil emeikrikan apa yang harus ia lakukan untuk membantu. Selain itu entah kenapa tiba-tiba rasanya ada kecanggungan bagi Jenaka untuk berbicara dengan Pram.

Apa karena pernyataan Pram yang begitu tiba-tiba tentang adiknya? Bagi seseorang yang dekat dengan Raden

panji, cara Pram bicara tadi sangat menakutkan. Seperti orang yang telah menyimpan dendam sejak lama.

Jenaka berdiri kemudian menghangatkan teh buatan Pram tadi pagi untuk dibawanya ke dalam ruang kerja pria itu.

"Pram," panggil Jenaka di dekat pintu.

"Oh, Jenaka. Masuklah. Maaf ruangan ini semakin berantakan, saya butuh mencari sesuatu."

Jenaka sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Ia melihat Pram yang memegangi keningnya terlihat pusing dengan semua berkas yang ada di depannya. Mengingatkan Jenaka akan Jetis juga yang sibuk akan pekerjaannya menjadi seorang pengacara.

Jenaka mendekat kemudian meletakkan nampan di atas meja kecil di dekat sofa. Ia menuangkan secangkir teh hangat untuk diberikannya kepada Pram.

Pram yang tengah sibuk mencari berkas lama tiba-tiba terdiam melihat Jenaka yang berdiri di sampingnya dengan secangkir teh.

"Minum ini dulu sebentar. Istirahat dulu lima menit baru mulai bekerja lagi."

Pram tersenyum menerima kebaikan Jenaka yang sangat jarang terjadi. Meski pun gadis itu memiliki ekspresi yang datar tapi rona wajahnya menunjukkan bahwa ia tengah menahan malu saat ini.

"Terima kasih, kamu benar. Aku butuh beristirahat sejenak.

Pram menarik kursi untuk duduk di belakang meja sambil mencicipi teh yang sudah disediakan oleh Jenaka. Jenaka masih berdiri di sana. Banyak hal yang ingin ia tanyakan tapi ia takut mendengar jawaban dari Pram.

"Pram."

"Kamu pasti penasaran dengan kata-kata yang saya ucapkan tadi ya?"

Jenaka mengangguk. Ia tidak ingin berbohong mengatakan bahwa dirinya tidak penasaran dengan maksud

Pram. Gadis itu naik dan duduk di pinggir meja menunggu penjelasan Pram.

"Apa kamu tahu bahwa adalah salah satu orang di Tanah Hindia ini yang berada di pihak orang Eropa?"

"Cantika pernah menyebutkan bahwa kamu adalah jaksa pertama yang merupakan seorang pribumi."

"Benar. Hampir setengah hidup saya saya habiskan di Belanda. Kayak saya juga masih di sana bekerja sebagai seorang direktur di perusahaan Belanda. Saya kembali ke tempat ini berniat untuk membalas dendam ... kepada Raden Panji."

Pram memegang cangkir tehnya dengan lebih keras. Kejadian lima belas tahun yang lalu masih terekam jelas di pikirannya. Malam dimana seharusnya menjadi malam berbahagia untuknya justru menjadi malam yang sangat kelam buat keluarganya.

Adiknya, masih berusia dua belas tahun. Masih sangat kecil dan penuh kebahagiaan. Kebahagiaan itu direnggut oleh seorang pria dengan cara yang paling menjijikkan. Adiknya adalah satu-satunya wanita yang ada di keluarga mereka sejak Nyonya rumah meninggal pasca melahirkan anak bungsunya.

Hidup tiga pria di rumah itu semua berpusat pada sosok anak perempuan yang sangat ceria itu. Dan ketika satu-satunya matahari mereka direnggut oleh pria hidup dan jalan berpikir mereka menjadi kelam seketika. Malam itu adalah ulang tahun adik Pram, anak kecil itu izin untuk pergi bersama temannya untuk bermain bersama. Mereka bermain di rumah seorang anak pejabat yang tengah mengadakan pesta pernikahan.

Pram tidak tahu apa yang terjadi. Namun ketika anak itu pulang, tubuh juga kepribadiannya berubah. Butuh waktu lama untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya. Pram tidak ingin menceritakan semuanya dengan detail kepada Jenaka. Tentang bagaimana dua anak kecil itu dipanggil dan dirayu dengan makanan manis. Masuk ke

dalam ruangan seorang pengantin pria tanpa mereka sadari.

Jenaka berdiri dari tempatnya. Ia mendekat ke arah Pram dan memeluk pria itu.

"Setelah beberapa hari barulah dia mau menceritakan apa yang terjadi. Kami bertiga sangat terkejut. Saya dan kakak hanya bisa menahan ayah yang mencoba membunuh pria itu. Kami mengunci ayah di kamar agar ayah tidak melakukan apa pun yang bodoh. Namun apa yang kami lakukan sepertinya salah. Adik saya lebih memilih untuk kabur dan menenggelamkan dirinya sendiri di sungai. Begitu juga ayah menyusul tak lama setelah jasad adik saya ditemukan.. Mereka meninggalkan saya Hidjo berdua saja."

Jenaka mengelus rambut Pram perlahan seperti yang sering Jetis lakukan kepadanya ketika ia merasa sedih. Suara bergetar Pram membuat Jenaka ikut merasakan kesedihan kehilangan dua orang yang paling dicintainya dalam satu malam.

"Mungkin ... mungkin saja jika malam itu saya dan Hidjo tidak menahan ayah. Ayah mungkin akan membalas dendam dan mengeluarkan rasa frustasinya. Ayah juga bisa kembali berpikir jernih kemudian mengajak kami semua untuk pindah saja."

Jenaka melepaskan pelukannya begitu juga Pram yang masih memegang tangan Jenaka untuk menguatkan diri. Wajah pria itu terlihat sangat tenang.

"Pram ..."

"Ya?"

"Itu bukan salahmu."

Pram tersenyum mengangguk.

"Saya tahu."

Jenaka menatap wajah Pram sekali lagi.

"Itu bukan salahmu, Pram. Bukan salah kakakmu juga."

Pram tertawa kecil. "Saya tahu, Jenaka."

"Pram, itu semua bukan salahmu."

Senyum di wajah pria itu perlahan luntur. "Saya ... tahu."

"Bukan salahmu."

Tenggorokan pria itu tercekat. Ia mengalihkan wajahnya agar Jenaka tidak melihat matanya yang mulai berair. Jenaka menyentuh sisi wajah Pram dengan lembut dan kembali memeluk pria itu. "Bukan salahmu, Pram. Bukan juga salah kakakmu."

Pram memeluk Jenaka lebih erat. Pria itu mulai terisak di pelukan Jenaka. Tubuhnya bergetar oleh tangis. "JIka saja malam itu kami membiarkan ayah pergi. Hiks ...kenapa aku harus menuruti Hidjo untuk menahan ayah malam itu? Kenapa aku sangat bodoh dan tak tahu apa-apa? Kenapa aku tak bisa melindungi Kuning dengan baik? Kenapa harus Kuning? Hiks ... Jenaka ... Kenapa pria brengsek itu tidak mati di tangan saya saja ..."

Jenaka tak bisa menjawab apa pun. Ia hanya bisa mengusap punggung Pram dan menerima semua keluh kesah yang pria itu simpan belasan tahun lamanya. Pram masih menangis tersedu-sedu. Ini mengingatkannya dengan Raden Ajeng juga. Ia akan menemui perempuan itu sekali lagi dan kali ini ia akan menunjukkan dukungannya yang tulus tanpa ada keraguan.

Pram sudah kembali tenang. Kini Jenaka tengah duduk di sofa dan Pram tengah merebahkan tubuhnya di sofa yang sama juga meletakkan kepalanya di atas pangkuan Jenaka. Tangan pria itu menggenggam tangan Jenaka di atas dadanya sambil menceritakan kehidupannya sebelum menjadi seorang Pramoedya.

"Nama saya Biru. Kakak pertama saya Hidjo dan adik saya Kuning. Saya masih menyimpan nama Biru sebagai nama tengah saya dan menggunakan nama lain sebagai sosok baru. Ayah merupakan seorang saudagar. Kami berasal dari Batavia dan menetap di sini untuk memperluas bisnis ayah. Setelah kehilangan ayah dan Kuning, Hidjo mengajak saya untuk pindah ke Den Haag bersama salah seorang rekan bisnis ayah yang berasal dari Den Haag. Kami diangkatnya

sebagai anak karena dia dan istri tak bisa memiliki keturunan."

Pram menceritakan tentang kehidupannya di Den Haag selama tiga belas tahun kemudian dua tahun yang lalu ia memutuskan untuk kembali. Di Den Haag dirinya juga bekerja di Departemen Pengadilan. Sedangkan Hidjo, kakaknya, sibuk meneruskan perusahaan milik ayah angkat mereka.

"Pemerintah Belanda mendengar niat saya untuk kembali ke Tanah Hindia. Mereka kemudian menunjuk saya untuk menjadi Jaksa di salah satu Mahkamah pengadilan. Tugas saya adalah untuk memperkenalkan kepada para pribumi tentang hukum eropa. Karena pada saat itu hukum yang ada di sini masih sangat terpisah. Para pribumi memiliki hukum pribumi sendiri sedangkan mahkamah pengadilan hanya untuk para orang eropa dan keturunan cina saja."

"Oh ... kamu seperti seorang ambassador yang memperkenalkan hukum baru kepada mereka."

"Hm... mungkin seperti itu. Sebenarnya selama ini mahkamah pengadilan dibuka untuk siapa pun. Hanya saja karena orang-orang yang ada di pengadilan semuanya berasal dari eropa, orang-orang pribumi jadi tidak mempercayai sistem pengadilan mahkamah. Saya ada untuk membuka jalan mereka, agar mereka juga bisa percaya bahwa mahkamah pengadilan akan berusaha untuk adil juga untuk para pribumi."

Kemudian Pram menjalani tugas itu selama dua tahun terakhir. Membangun citranya sebagai seorang Jaksa pribumi pertama. Citra Pram cukup baik di masyarakat. dirinya juga yang dikenal oleh orang-orang Belanda menarik perhatian para pejabat pribumi yang ingin mendekatkan diri dengan pergaulan eropa.

Namanya pun akhirnya didengar oleh Raden Panji. Raden Panji yang ambisius ingin menjadi bupati untuk menggantikan ayahnya berusaha mati-matian untuk mendapatkan dukungan juga dari orang-orang eropa.

Caranya adalah dengan mendekatkan diri dulu kepada Pram. Pram sendiri juga mencoba mendekat kan diri dengan pria itu meskipun sejujurnya setiap kali ia melihat Raden Panji, ada dorongan kuat untuk menancapkan belati ke dada pria itu. Menuntaskan dendam ayahnya yang tak pernah tersampaikan.

Pram mendekatkan dirinya kepada Raden Panji untuk mencari cara meruntuhkan pria itu perlahan. Namun citra Raden Panji sangat mulus. semua pengikutnya sangatlah fanatik. Bahkan kejadian dulu sama sekali tak terdengar.

"Dan hal itu lah membawa saya bertemu dengan Jati. Saya dengar Jati adalah anak yang diangkat oleh mantan istrinya. Jati kemudian akan bekerja di bawah Raden panji dan saya langsung tahu bahwa Raden Ayu Kartika juga memiliki dendam. Ia meletakkan Jati di bawah Raden Panji dengan alasan belajar dari Raden panji tapi maksud lainnya adalah memata-matai dan meruntuhkan Raden Panji. Saya tidak pernah berbicara langsung dengan perempuan itu tapi saya sering menawarkan kerjasama melalui Jati. Sejak saat itu saya dan Jati menjadi dekat. Jati adalah anak yang polos. Saya senang menggodanya sampai anak itu sampai marah. Dia juga sering menginap di sini jika Raden Panji memukulnya."

"Memukulnya?" tanya Jenaka bingung.

"Ah ... ya ... tanpa sepengetahuan Nyonya Kartika, jati memang sering dipukul oleh Raden Panji. Dia juga pernah dicambuk. Saya yang mengobati semua lukanya. Itu bukan sesuatu yang dirahasiakan tapi tak ada yang mau percaya. Para pengikut juga keluarga besar bupati tak percaya bahwa pria baik seperti Raden Panji sampai melakukan hal itu. Sejak saat itu Jati hanya bisa datang ke saya jika dia butuh bantuan karena ia tidak bisa ke ibunya yang berada di tempat yang jauh. Ia juga tidak ingin membuat Nyonya Kartika khawatir."

Jenaka menggeram. Dia tahu. Pria itu terlalu baik dan sesuatu yang berlebihan pasti memiliki kekurangan juga.

Ternyata kebaikan pria itu menutupi kebusukan perilakunya. Jenaka lega pria itu sudah tidak ada sekarang. Pria itu tidak bisa menikah dengan Raden Ajeng sekarang. Raden Ajeng telah terpisahkan dari pria busuk itu.. Tapi kenapa harus Raden Ajeng juga dituduh?

"Pram. Aku harus menghancurkan citra pria brengsek itu. Kelakuan bejatnya harus diketahui khalayak. Raden Ajeng yang tidak bersalah harus segera dibebaskan."

"Saya tahu. Saya juga berniat seperti itu. Saya berniat menghancurkan keluarga bupati."

"Aku akan membantumu," ujar Jenaka membuat Pram tersenyum. Pria itu memejamkan matanya sesaat menikmati keheningan juga kehangatan tubuh Jenaka.

"Jenaka," panggil Pram

"Ya?"

"Setelah saya memastikan bahwa keluarga bupati hancur. Saya berniat kembali ke Den Haag."

Jenaka terdiam.

"Lalu?"

"Saya harap kamu juga ingin ikut dengan saya."

"Tapi ... aku masih mau kembali ke tempatku."

Pram mengangguk. Pria itu memeluk tangan Jenaka yang ada di atas dadanya. "Saya mengerti. Saya akan bantu kamu cari jalan kembali juga nantinya."

"Terima kasih, Pram."

"*Geen probleem, lieve.* (Tidak masalah)"

***

Jadi gitu ... Raden Panji ternyata adalah sosok serigala berbulu domba. Baik di depan tapi jahat di belakang. makanya Cantika merasa sungkan untuk memutus pertunangan mereka soalnya Raden Panji baik ke Cantika karena ada maunya....

Usia Kuning waktu kejadian itu dua belas tahun dan kalian ingat usia RP bilang dia jatuh cinta ke Cantika? Wkatu Cantika beruia 13 tahun. jadi ... Raden panji adalah seorang ...

Usia keluarga Pram waktu kejadian -> Hidjo 17 tahun, Biru (Pram) 14 tahun, Kuning 12 tahun.

Btw nanti Hidjo bakal munucl kok tapi diakhir-akhir ...

30

Jenaka dan Pram kembali ke kantor kepolisian untuk melihat perkembangan penyidikan. Atas izin dari Iskandar, Inspektur Kepolisian yang menangani kasus ini, Janaka dan Pram mendapatkan akses untuk menemui jasad Raden Panji untuk terakhir kalinya sebelum dikembalikan ke kediaman untuk segera dikuburkan.

"Pagi ini juga harus dikembalikan. Adik Raden Panji datang tadi pagi dan meminta untuk jasadnya segera dikembalikan. Jadi kami hanya bisa menyelesaikan otopsi dengan cepat."

Jenaka berdiri di samping Pram menunggu Istandar menjlaskan penemuan hasil otopsi mereka juga rekam jejak perkara di kediaman Raden Panji. Iskandar mengeluarkan sebuah potret lukisan. Jenaka tahu lukisan itu. Itu adalah lukisan yang ia lihat di kamar milik Ayutnya.

Di potret itu Raden Ajeng berdiri di samping Raden Panji. Iu adalah lukisan pertunangan mereka. Jenaka ingat karena Raden Ajeng pernah bercerita jika ia menangis sebelum lukisan itu dibuat dan Raden Panji memberikannya anting berlian untuk menyenangkan hati Raden Ajeng.

Telunjuk Iskandar berhenti di depan dada Raden Panji.

"Ini adalah berlian yang terkenal. Rumornya ini adalah berlian yang dipesan khusus oleh Bupati dan diberikan kepada Raden Panji untuk menjadi suksesinya. Seorang saudagar dari Eropa bahkan tertarik untuk menukarkannya dengan harga yang tak sedikit."

Pram mengangguk. Ia sering melihat Raden Panji menggunakan pin berlian itu. Pin berlian itu sudah seperti setengah jiwanya. Setiap ada acara Raden Panji akan membanggakan dirinya yang telah mendapatkan mandat

dari sang ayah untuk menjadi suksesi melalui pin berlian khusus itu.

"Karena Raden Panji menolak tawaran mahal itu, para bangsawan juga orang eropa lainnya berbondong-bondong datang ke pengrajin yang sama untuk minta dibuatkan pin berlian yang sama. Tapi pengrajin itu telah membuat sumpah dengan Bupati bahwa dia tidak boleh membuat pin berlian yang sama lagi."

"Bukankah itu pin berlian yang katanya hilang pada waktu itu?" tanya Jenaka mengingat kunjungannya kemarin dimana Iskandar juga mengatakan bahwa ada pin yang melekat di baju Raden Panji yang menghilang.

Iskandar membenarkan kecurigaan Jenaka. Seseorang ditemukan mati tews dengan sesuatu yang berharga menghilang?

"Perampokan?" tanya Jenaka dan Pram bersamaan.

Iskandar duduk di atas kursinya terlihat lelah.

"Saya menduga hal yang sama tetapi keluarga Bupati terutama adik Raden Panji menolak hal itu. Buktinya brankas berisikan lebih banyak harta sama sekali tak tersentuh. Ia tetap ingin menyalahkan Putri Wedana."

Pram berpikir sejenak. Mereka hanya perlu menemukan pin berlian itu. Itu adalah bukti kunci yang bisa mereka gunakan untuk membantu membebaskan Raden Ajeng.

"Kami sudah mencari di sekeliling rumah. semua pelayan juga kami tahan dan menggeledah semua rumah begitu juga rumah Wedana tapi kami tak menemukan pin berlian itu."

Pram tidak setuju. Para babu tidak membutuhkan sebuah pin berlian. Jika mereka mencuri itu, apa yang akan mereka lakukan dengan itu? Jika ada yang ketahuan memiliki pin berlian itu maka mereka akan dieksekusi di tempat. Siapa pun yang berniat menjual sama saja akan mempertontonkan pin berlian itu dengan gamblang tentu orang itu langsung akan menjadi tersangka.

Pram sering kali menangani kasus dimana para babu mencuri benda milik tuannya kemudian menjualnya untuk mendapatkan uang. Tapi mereka tidak pernah mengambil sesuatu yang sangat berharga. Mereka hanya mencuri sesuatu yang kecil seperti piring, giwang kecil, atau kain batik yang sudah lama tak terpakai.

Bukan sesuatu yang luar biasa seperti bin berlian yang menunjukkan kekuasaan. Memeriksa para babu hanyalah sesuatu yang sia-sia. Mereka hanya butuh mencari sosok yang menginginkan pin berlian itu sebagai koleksi. Bukan sebagai barang berharga yang untuk dijual.

Dan untuk mengetahui kemungkinan nama-nama orang yang mencuri pin berlian itu maka mereka perlu mendapatkan daftar nama orang-orang yang menginginkan itu. Dan daftar nama yang mereka butuhkan ada di ...

"Aku rasa kita perlu mengunjungi tempat pin berlian itu dibuat."

Pram memperhatikan Jenaka. Mereka sepertinya sepemikiran.

Iskandar mengrnyit bingung. "Tempat pembuat berlian?"

"Ya ... jika ini benar perampokan maka ada orang yang telah mengincar pin berlian itu sejak lama. Ada kemungkinan dia pasti pernah mengunjungi pengrajin berlian itu untuk dibuatkan berlian yang sama tapi karena pengrajin itu telah terikat sumpah oleh Bupati untuk hanya memuat satu, maka ia akan melakukan hal lain untuk mendapatkan pin berlian itu."

Jenaka meletakkan kedua tangannya di atas meja. "Tuan Iskandar. Untuk saat ini saya harap Anda tidak memberitahukan ini kepada siapa pun. Kita perlu memastikan bahwa pelaku yang sesungguhnya tidak mengetahui rencana kita. Dia pasti tengah merasa lega karena ada wanita yang telah disalahkan untuk menutupi kejahatannya. Jika dia tahu bahwa kita mencoba mencari kebenaran yang sesungguhnya aku khawatir bahwa pelaku

yang sesungguhnya akan menghancurkan bukti sebelum kita menyentuhnya."

Iskandar menutup map di depannya dan mengangguk setuju.

"Saya setuju. Apa yang Anda katakan benar. Kita perlu berhati-hati."

Jenaka, Pram dan Iskandar kemudian membicarakan tentang rencana mereka untuk mengunjungi tempat pembuat berlian nanti malam. Mengingat letak rumah pengrajin itu berada di pinggir kota dimana tinggal banyak eropa, mereka tidak ingin muncul tiba-tiba secara langsung sehingga menimbulkan kecurigaan.

"Begini saja, bagaimana jika Tuan Pram dan Nona Jenaka mengunjungi rumah pengrajin berlian itu dengan alasan mencari cincin pernikahan? Bukankah kalian sudah bertunangan?"

"Bertunangan?" tanya Jenaka tidak mengerti. Siapa yang bertunangan? Jenaka tak melihat adanya wanita lain di sana. Atau kah Pram memiliki perempuan lain yang sudah menjadi tunangannya?

Pram terlihat gelagapan dengan ucapan Iskandar. "Ah I-itu ... kamu benar. Saya harus mencari cincin pernikahan." Pram menyuruh Jenaka diam dengan meletakkan telunjuknya di bibir. Pria itu meminta Jenaka untuk mendengarkan saja penjelasan Iskandar tanpa banyak bertannya.

Jenaka pun menuruti larangan Pram untuk berbicara lagi. Mereka setuju untuk menjadikan Jenaka dan Pram pasangan yang akan beli perhiasan untuk pernikahan. Ketiganya akan mengunjungi kediaman pengrajin berlian itu di malam hari.

Setelah mereka berbicara mengenai rencana singkat mereka, Iskandar mengizinkan Jenaka untuk bertemu Raden Ajeng. Iskandar juga memberikan Jenaka obat serta perban untuk menggantikan perban di telinga Raden Ajeng yang sejak kemarin belum diganti. Pram sendiri masih memilih

menunggu di ruangan Iskandar sambil membicarakan kasus lain yang sebelumnya Iskandar bawa untuk Pram periksa.

Di ruangan khusus, Jenaka menunggu kehadiran Raden Ajeng.

Perempuan itu tiba dengan wajah yang lusuh.

"Cantika, maafkan aku. Kemarin aku masih sangat terkejut jadi aku tidak bisa menenangkanmu atau memberikan semangat dengan cara yang benar. Sekarang aku sudah bisa mencerna semuanya dengan baik. Aku berjanji akan melepaskanmu dari tempat ini."

"Terima kasih, Jenaka. Saya juga minta maaf karena saya meluapkan rasa frustasi saya ke kamu."

"Tidak apa-apa. Sudah semestinya seperti itu. Aku adalah temanmu. Kamu bisa meluapkan segalanya ke aku. Bagaimana dengan Wedana? Adakah keluargamu yang datang menjenguk?"

Raden Ajeng menggeleng.

"Bahkan Wedana sekali pun?"

"Ayah mungkin malu punya anak seperti saya."

"Apa yang kamu katakan? Kamu tidak melakukan apa-apa. Seharusnya Wedana datang untuk memastikan kamu baik-baik saja. Kamu adalah satu-satunya keluarganya yang tersisa."

"Sudahlah, Jenaka. Saya tidak terlalu mengharap akan kehadiran ayah. Saya sudah bersyukur ada kamu di sisi saya."

Jenaka menatap Raden Ajeng yang terlihat sedih. Meskipun perempuan itu mengatakan bahwa ia tidak apa-apa jika sang ayah tidak berkunjung tapi di wajahnya terlihat jelas ada kekecewaan yang sangat dalam.

Jenaka tidak ingin bahas ini lagi. Jika Wedana tidak ingin menolong putrinya sendiri maka Jenaka yang akan melindungi Raden Ajeng. Dan setelah semua ini selesai, Jenaka ingin mengajak Raden Ajeng pergi jauh dari tempat yang penuh kegilaan ini.

Jenaka membersihkan luka di telinga Raden Ajeng. Cuping telinga wanita itu robek dengan sangat buruk. Jenaka tidak bisa membayangkan ketakutan juga rasa sakit ketika Raden Panji memaksakan kehendaknya kepada Raden Ajeng. sampai membuat Raden Ajeng tidak menyadari luka di cuping telinganya.

"Aku, Pram juga Inspektur Polisi akan melakukan penyidikan terpisah. Kami bertiga percaya bahwa kamu tidak melakukannya, Cantika. Jadi, kamu jangan khawatir. Tunggulah beberapa saat lagi."

"Jenaka, tolong jaangn melibatkan dirimu pada seusatu yang berbahaya."

"Ini tidak berbahaya, Cantika. Kami hanya mencoba mencari bukti kunci yang saat ini hilang."

"Aku dan Pram memiliki asumsi yang sama. Ini bukanlah sebuah pembunuhan melainkan perampokan. dan kami mencoba mencari nama itu sekarang."

"Jenaka ..."

Jenaka memegang kedua pundak Raden Ajeng untuk melihatnya. Gadis itu menatap Raden Ajeng dengan tajam. "Aku tidak akan membuatmu menderita. Hukum harus ditegakan seadil-adilnya. Aku tidak ingin melihat kamu yang tidak bersalah dijadikan kambing hitam."

Raden Ajeng memegang tangan Jenaka kemudian menunduk sedih. "Terima kasih, Jenaka. Tapi tolong jangan sampai kamu kenapa-napa. Tetaplah berada di sisi Tuan Jaksa. Itu adalah tempat paling aman untukmu saat ini."

"Aku mengerti, Cantika."

Jenaka kemudian menutup kotak obat pemberian Iskandar tadi. Bertepatan ketika mereka telah selesai berbicara, seorang pengawal datang untuk membawa Raden Ajeng kembali. Jenaka melambaikan tangannya menyuruh Raden Ajeng untuk bersabar sedikit lagi. Mereka akan menyelesaikan ini sebelum keluarga Bupati memasukkan kasus ini ke Mahkamah Pengadilan.

Iskandar datang menjemput Jenaka karena Pram sudah siap untuk pulang.

"Tuan Iskandar, terima kasih atas kebaikan Anda. terima kasih juga sudah percaya dengan kebenaran."

Iskandar tersenyum simpul. Pria itu jarang tersenyum dan selalu memiliki kerutan di antara alisnya tapi siang itu, ia tersenyum ke arah Jenaka sambil mengantar ke pintu depan kantor kepolisian.

"Saya juga ingin kebenaran ditegakkan seadil-adilnya, Nona. Saya dan Anda memiliki pandangan yang sama. Senang bisa berkenalan dengan Anda. Maaf, saya terlambat mengatakannya tetapi sekali lagi selamat atas pertunangannya."

Jenaka ingin menjelaskan kesalahpahaman kepada Iskandar namun sebuah tangan besar menutup mulutnya dari belakang.

"Sama-sama. Kalau begitu kami pamit dulu, sampai jumpa nanti malam," sahut Pram yang menerima uluran tangan Iskandar untuk berjabat tangan. Jenaka memberikan pria itu sebuah tatapan tajam namun tak digubris. Hingga akhirnya mereka telah menjauh dari kantor kepolisian barulah Pram melepaskan tangannya dari mulut Jenaka.

"Kamu itu ngomong apa!? Nanti Tuan Iskandar salah paham. Aku bukan tunanganmu."

"Saya tahu, saya tahu ... hanya saja Jenaka ... kamu tengah tinggal bersama saya di rumah saya. Akan sangat aneh jika kita tidak ada hubungan apa-apa."

"Tapi kan bisa memperkenalkan sebagai saudara. Itu jauh lebih masuk akal."

"Oh tentu saya yang tidak mau."

"Kenapa?"

"Rumah saya. Peraturan saya."

Jenaka terlihat terkejut dengan pernyataan barusan. Melihat wajah Jenaka yang pias membuat Pram kembali tertawa. Pria itu merangkul leher Jenaka untuk mulia berjalan. Mereka harus segera pulang.

"Maaf-maaf. Tapi sekarang sudah terlanjur. Lebih baik kita bermain peran dulu. Dengan kamu menjadi tunangan saya kamu bisa mendapatkan perlindungan di bawah nama saya. Rasanya lebih aman buat kamu. Bagimana?"

Gadis itu sudah tidak memiliki tenaga untuk mendebat. Jenaka sudah tidak peduli. Ia membiarkan Pram melakukan apapun sesuka hatinya saja.

"Terserah saja."

"Terima kasih, istriku."

"Eits! Bukan! Tetap panggil aku Jenaka! Aku nggak mau dipanggil dengan kata-kata seperti itu! Apalagi kalau cuma berdua saja."

Pram mengedikkan bahunya tak peduli. Ia menjulurkan lidah ke arah lain agar Jenaka tidak melihat sikap tak pedulinya.

"Ngerti, nggak?"

"Ya ya ya, terserah saja, Nona Jenaka yang paling manis...."

"Enggak-enggak! Aku nggak suka ada embel-embel begitu! Pakai nama saja!"

Pram menggigit bibirnya menahan kesal. "Ya, Jenaka," gumamnya membuat Jenaka mengangguk puas.

***

Jenakaaaa tolong pekaaa! Seseorang tolong ajarin jenaka dong! Ini udah terang-terangan tapi Jenakanya masih ga ngerti TT

Puk puk ya Pram! Semangat!

31

Malam pun tiba. Jenaka mengenakan sebuah gaun cantik berwarna hitam dengan bagian pundak yang sedikit terbuka. Awalnya ia menolak dan akan mengenakan pakaian yang biasa Raden Ajeng pakai tapi Pram menolak. Pria itu memaksa Jenaka untuk membeli pakaian baru mengingat mereka akan bermain peran sebagai pasangan tunangan maka Pram ingin Jenaka terlihat mengenakan gaun eropa juga.

Pram akan bilang jika kemungkinan berita mereka bertunangan akan semakin luas. Pengrajin berlian itu adalah orang yang sering dikunjungi orang-orang eropa atau para bangsawan yang ingin membuat perhiasan. Dan mereka sering bertukar inforasi tentang siapa yang datang dengan siapa.

Kemungkinan besar berita Pram yang telah bertunangan dengan seorang wanita juga kana menjadi perhatian baru.

Jenaka tidak mengerti mengapa mereka sampai harus melakukan sejauh ini. Padahal datang sebagai sepasang adik kakak juga akan baik-baik saja. Jenaka juga pernah berbelanja dengan Jetis, kakaknya, untuk membelikan perhiasan untuk mamanya yang berulang tahun.

Namun kegigihan Pam yang ingin menjadikan Jenaka tunangannya sangat kuat sehingga Jenaka tak bisa melakukan apa pun dan hanya bisa menerima apa yang pria itu berikan. Termasuk beberapa gaun yang seharusnya tak dibutuhkan.

Jenaka mengenakan topi lebarnya dan sedikit dimiringkan di bagian wajah agar tidak ada yang melihat wajahnya. Setelah merasa semuanya siap, Jenaka meninggalkan

cermin untuk menyusul Pram di ruang tamu. masih ada waktu sampai waktu yang ditentukan untuk bertemu Iskandar.

Pram duduk di sofa sambil menunggu Jenaka bersiap-siap. Pria itu memainkan jarinya pada tumpukkan buku di sampingnya terlihat bosan. Dilihatnya langit sore melalui jendela rumahnya. Kakinya bergoyang-goyang karena rasanya aneh jika didiamkan saja.

"Pram," panggil Jenaka dari belakang.

Pram menoleh. "Sudah siap?" pria itu bangun dan terdiam melihat Jenaka yang berjalan pelan ke arahnya. Langkah Jenaka seperti sebuah gerak lambat. Setiap detik yang berlalu membuat jantung Pram berdetak lebih cepat. Jenaka mendongak dari topi hitam lebarnya menampakan wajahnya yang terlihat bingung. Pram tak bisa berkata-kata lagi. Pria itu terlalu terpana hingga mengeluarkan sebuah ujian pun otaknya tak mampu memproses.

"Ah! Pasti aneh! Aku ganti cepat kalau begitu!"

Pram segera menahan lengan Jenaka sebelum gadis itu berlari kembali ke kamar untuk berganti pakaian.

"Bagus! Maksud saya Nona sangat cantik."

Jenaka mengernyit. Ia memegangi jantungnya yang tiba-tiba berdetak cepat sekali. Pipinya kenapa tiba-tiba terasa panas? Jenaka yang belum pernah merasakan perasaan aneh itu merasa tidak nyaman dengan tubuhnya sendiri.

"Yakin? Saya rasa gaun ini aneh."

"Tidak! Sama sekali tidak aneh." Pram menghirup udara banyak-banyak untuk menenangkan dirinya. Raden Ajeng juga cantik tapi entah kenapa Pram rasa Raden Ajeng kurang cocok mengenakan pakaian eropa. Sedangkan Jenaka, yang memiliki wajah yang mirip dengan Raden terlihat sangat cantik dengan gaun yang dibelikannya untuknya.

Pram berdehem. Dia harus bersikap dewasa. Ini bukan pertama kalinya dirinya melihat wanita cantik. Bahkan berbagai jenis wanita sudah pernah menggandeng

tangannya. Mulai dari seseorang yang polos hingga wanita terindah di jalanan Den Haag pernah menggandeng tangannya. Pram tak perlu gugup. DI depannya hanya seorang Jenaka. Seseorang ... Seseorang yang ... yang apa? Cantik? Pram rasa ada hal yang lebih dari hanya sekadar menggambarkan Jenaka cantik.

Pria itu memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan wajahnya yang merona ketika Jenaka memeluk lengan kanannya. Pram berdeham dan mengajak Jenaka untukmeninggalkan rumah. Dirinya sudah sering berada dalam jarak yang dekat dengan wanita tapi ini terlalu menggugupkan. Pram menggigit bibirnya untuk menahan diri.

Matanya membulat terkejut ketika sebuah tangan yang hanya menyentuh keningnya. Pria itu menoleh mendapati wajah Jenaka yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Kamu sakit?" tanya Jenaka khawtair.

Pandangan pria itu turun perlahan melihat bibir Jenaka yang bergerak ketika menanyakan sesuatu. Ia tidak bisa mendengar pertanyaan Jenaka karena fokusnya telah teralihkan oleh sesuatu yang lain. Tubuhnya bergerak akan sebuah ketertarikan di luar akal sehat. Ia memiringkan wajahnya. Pram menutup matanya kemudian meletakkan keningnya pada kening Jenaka sambil mendesah panjang.

Pram engumpati dirinya sendiri di dalam kepala.

(Dasar Binatang) umpatnya.

Pria itu kembali membuka matanya dan melihat Jenaka yang terlihat khawatir kemudian tersenyum simpul.

"Saya baik-baik saja.Hanya sedikit panas. Mungkin sebentar lagi akan hujan?"

Jenaka menjauhkan wajahnya dan melihat ke arah luar langit. "Hm ... mungkin. Kalau begitu ayo kita bergegas sebelum Tuan Iskandar menunggu."

Pram yang sudah meminjam mobil membukakan pintu untuk Jenaka. Keduanya menuju sebuah kedai yang akan menjadi tempat pertemuan mereka bersama Iskandar. Pram

memesankan minuman untuk Jenaka agar tidak bosan menunggu.

"*Mijnheer Pramoedya?"*

Pram mengangkat wajahnya untuk melihat siapa yang menyapanya. Jenaka juga menoleh ke belakang untuk memeriksa. Jenaka mengenali wanita itu sebagai wanita Belanda pemilik toko buku yang pernah ia kunjungi. Mereka saling kenal? Tanya Jenaka di dalam hatinya.

"Juffrow Anneke."

"Dat is lang geleden, Pram! (lama tak berjumpa)"

"Apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa tidak mengunjungi saya lagi?" Wanita itu menghampiri Pram dan duduk di kursi sebelah pria itu. Jenaka mengernyitkan alisnya entah kenapa merasa tidak nyaman melihat orang yang pernah melihatnya sebagai seorang Raden Ajeng itu muncul terlihat akrab dengan Pram.

"Oh, kamu membawa seseorang? Siapa?" tanya wanita itu sambil menundukkan wajahnya agar bisa melihat wajah Jenaka yang tertutup topi lebar.

"Tunangan saya," jawab Pram dengan bangga membuat wanita itu menatap Pram seperti orang gila.

"Kamu bertunangan? Jangan berbohong ... saya tahu bukan seseorang yang berkomitmen, Pram. Bukankah waktu itu kamu bilang akan menikahi saya dan membawa saya kembali ke Den Haag?"

Kerutan di kening Jenaka semakin banyak.

"Ah, itu ... kan Nona Anneke tahu betul kalau saya hanya bercanda. Saya hanya menggoda Nona Anneke saja. Saya tahu Nona ANneke ingin menetap di Tanah HIndia akan menikahi pria di sini sedangkan saya ingin kembali ke Den Haag, saya hanya menggoda karena tahu jawabannya pasti Nona Anneke akan menolak."

"*Pram, jij bent zo stout* (Kamu sangat nakal)"

Pram tertawa canggung. Pria itu mencoba menyingkir ketika Anneke meletakkan dagunya pada bahu Pram sambil menatap Jenaka yang terlihat tenang di depannya.

"Boleh saya berkenalan dengan Nona? Saya Anneke, teman lama Pram."

Jenaka tak menjawab. Ia mengangkat gelas kaca es limunnya kemudian menyeruput seperti tidak ada yang mengajaknya berbicara.

"Dia tuli?" tanya Anne kepada Pram.

Pram mengangkat dagu Anneke untuk tidak diletakkan di bahunya. Pram tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman antara dirinya dan Jenaka.

"Ahahaha *ne, ne, ne.* Tunangan saya adalah seseorang yang pemalu. Dia kurang nyaman bertemu seseorang yang baru."

"Ah ... begitu? Kalau begitu saya harus segera menyingkir karena tidak ingin membuat Nyonya Pramoedya merasa tidak nyaman."

Mendengar Anneke menyebut Jenaka sebagai Nyonya Pramoedya sedikit membuat Pram ingin menyombongkan diri. Pria itu meminum minumannya untuk menutupi kegirangannya.

"Ah, saya lupa mengatakan ini. Nyonya Pramoedya, tolong lebih berhati-hati dengan Tuan Pramoedya. Dia memiliki citra yang lumayan ketika di Den Haag. Jika suatu hari nanti Nyonya mengunjungi Den Haag, setiap gadis di jalanan kota Den Haag tahu betul siapa Tuan Pramoedya."

"Anneke," geram Pram membuat Anneke tertawa.

"Hahaha, *grapje* (bercanda)."

Pram membiarkan wanita itu sebuah tatapan tajam tapi Anneke justru tertawa dan kembali untuk membeli apa yang dibutuhkannya.

"*Dag, Pram! Dag, Mevrouw Pram!"*

Jenaka masih diam di tempatnya. Ia menghela nafas ketika wanita itu telah pergi. Ia tidak tahu mengapa dirinya merasa sekesal ini. Jika mamanya melihat apa yang Jenaka lakukan saat ini, jelas mamanya akan marah sekali. Mengacuhkan orang yang mengajaknya berkenalan dengan sopan adalah sesuatu yang sangat buruk.

Jenaka tidak berniat mengecewakan perempuan itu. Tapi dirinya merasa kesal saja karena sepertinya wanita bernama Anneke itu dekat sekali dengan Pram. Apa mereka berpacaran? Mantan? Jenaka yang awalnya kesal kepada Anneke kini merasa kesal pada dirinya sendiri karena memikirkan sesuatu yang sangat tidak penting.

Dirinya barulah berusia tujuh belas tahun! Jenaka tidak perlu memikirkan sesuatu seperti hubungan orang lain! Bahkan ia saja tak peduli akan pacar-pacar Jetis. Sekarang kenapa mengetahui Anneke sebagai mantan Pram rasanya sangat mengesalkan? Jangan bilang dia suka Pram? Jenaka menggeleng. Itu tidak mungkin.

Jenaka terlalu muda untuk menyukai seseorang. Ia harus fokus pada tujuannya. Jenaka akan mengacuhkan perasaan itu dan fokus untuk menyelamatkan Raden Ajeng saja.

"Jenaka, kamu baik-baik saja?" tanya Pram mengintip di balik topi lebarnya.

"Hm."

Jenaka meminum semut es limunnya. Pram memperhatikan Jenaka yang tiba-tiba menjadi sangat diam. Memang Jenaka sejak awal sudah diam tapi rasanya diam kali ini ada yang mengganjal.

Pram tiba-tiba pindah ke samping Jenaka dengan meletakkan satu tangannya di belakang tubuh gadis itu.

"Tuan Iskandar datang. Kita harus bersikap mesra."

"Terserah saja."

***

Pram, kamu terlalu buaya untuk Jenaka yang bahkan belum negrti cinta monyet ahaha

32

Iskandar tiba lima menit sebelum waktu yang dijanjikan. Ketiganya berbicara terkait rencana mereka. Iskandar yang telah memantau area melaporkan bahwa tak ada orang yang berkunjung sejak siang tadi ke kediaman pengrajin berlian.

Malam pun tiba. Pram mengajak Jenaka untuk meninggalkan kedai dan berjalan bergandengan menuju rumah pengrajin berlian. Kedua lengan mereka saling bertaut. Jenaka sengaja lebih mendekatkan dirinya para Pram. malam itu sangat dingin dan Jenaka meengnakan sebuah gaun dengan bahu yang terbuka. Angin dengan begitu mudahnya menerpa kulitnya.

Pram mengusap jari-jari Jenaka yang memeluk lengannya erat. Ia tahu Jenaka kedinginan. Pria itu memiliki niatan untuk memasangkan jasnya tapi mereka sudah tiba di kediaman pengrajin berlian itu.

"Apakah ini tempatnya?" tanya Jenaka melihat rumah kayu yang sangat indah.

"Ini memang rumahnya."

Jenaka dan Pram memiliki firasat yang aneh tentang tempat ini. Terlalu lelap. Karena rumah ini terletak di antara kediaman para orang-orang belanda juga beberapa priyayi seharusnya rumah ini mendapatkan jatah listrik hingga pukul sepuluh malam. Namun lampu rumah pun sepertinya belum dinyalakan.

"Apakah tidak ada orang?"

"Mungkin, saja. Kita lihat dulu lebih dekat," ajak Pram.

Keduanya memasuki pagar kayu kemudian menyeberangi pekarangan rumah. Pram melihat sekeliling dan tak

mendengar suara apa pun di dalam. Ia menyuruh Jenaka untuk tunggu di depan pintu kemudian berjalan ke area sisi rumah yang lain.

Jenaka mengetuk mencoba memanggil orang yang mungkin ketiduran dan lupa untuk menyalakan lampu rumahnya. Gadis itu mengusap kedua lengannya yang semakin dingin. Ia menunduk dan melihat sebuah cairan gelap mengenai sepatunya,

Mengikuti rasa penasarannya, Jenaka berjongkok untuk menyentuh cairan itu. Jenaka mundur beberapa langkah untuk melihat warna cairan itu dengan bantuan cahaya bulan. Ia mendekatkan ke arah wajahnya. Terdapat bau amis di sana.

Gadis itu membulatkan matanya terkejut ketika melihat warna merah gelap mengotori ujung tangannya.

"Jenaka?" panggil Pram.

Gadis itu mendongak. Pram yang khawatir segera mendekat. Ia memegang pergelangan tangan Jenaka dan memeriksa cairan yang Jenaka sentuh.

"Brengsek."

Pram berbalik dan membuka pintu dengan paksa. Sebuah jasad tergeletak di dekat pintu. Darah mengalir dari kepala. Pram memeriksa jasad wanita di depannya. Jenaka ikut masuk dan menyalakan saklar lampu rumah yang berada di dekat pintu.

Setelah lampu dinyalakan mereka bisa melihat semuanya dengan jelas. Ruangan yang penuh akan meja kava yang seharusnya menjadi tepat banyak perhiasan pecah. semua perhiasan di sana hilang.Jenaka menutup matanya ketika ia melihat jasad lain yang tengah memeluk sebuah map.

Iskandar muncul lebih cepat.

"Ada apa? Kenapa kalian tidak-biadab!"

Pram menghampiri Jenaka. "Jenaka, kamu kembali ke mobil. Tunggu saya di sana."

"Enggak. Aku harus tetap di sini."

"Tapi kamu."

"Bukunya, Pram! Cari dulu buku tamunya!"

Pram memperhatikan Jenaka dengan lekat. Gadis itu terlihat baik-baik saja. Sama sekali tidak terpengaruh akan pemandangan mengerikan di depannya. Bahkan Jenaka tengah memperhatikan jasad yang ada di bawah kaki mereka saat ini.

"Baiklah."

Pram dan Iskandar memeriksa semua buku yang ada di sana. Seharusnya ada buku tamu di antara tumpukan-tumpukan buku juga kertas itu. Jenaka mencoba bergerak ke arah lain tanpa menginjak serpihan kaca. Namun itu sangat tidak mungkin. Serpihan kaca memenuhi semua lantai berbaur dengan darah dua korban.

DUK!

Jenaka mendongak seperti mendengar sesuatu. Ia menoleh ke arah Pram juga Iskandar yang sibuk mencari keberadaan buku tamu. Mereka bahkan tidak peduli tentang jasad yang tergeletak di belakang mereka.

DUK!

Lagi-lagi Jenaka mendengar sesuatu. Ia melihat sebuah lrong kecil dimana terdapat empat pintu yang aling berhadapan. Jenaka mendekat ke arah pintu yang pertama dan tak menemukan apapun. Hanya sebuah kamar yang terlihat sangat rapi.

DUK!

Jenaka bergegas membuka pintu paling pojok. Seorang pria berderai air mata berdiri memeluk sebuah buku yang sobek di dalam pelukannya.

"Tolong..."

DOR!

"AAAAAAAA!!!!"

"Jenaka!!!"

Jenaka meluruh duduk di lantai berteriak histeris melihat seseorang tertembak di depan matanya. Kepala pria itu mencipratkan darah hingga mengenai wajah Jenaka. Pram

langsung berlari menyusul Jenaka setelah mendengar teriakan gadis itu.

"Jenaka! Jenaka! kamu baik-baik saja!?" tanya Pram panik melihat Jenaka duduk lemas tak merespon apapun. Ia memeriksa seluruh tubuh gadis itu memastikan bahwa Jenaka tak terluka sedikit pun.

"Pria itu ... pria itu Pram ..."

Pram menoleh dan melihat seorang pria melotot ke arah mereka tanpa bernyawa. Pram langsung memeluk Jenaka untuk tidak melihat korban lainnya. Iskandar bergabung untuk melihat ke arah jendela namun tak menemukan siapa pun.

"Brengsek! Kita benar-benar terlambat beberapa saat saja! Sialan!" teriak Iskandar sambil menendang ujung meja untuk meluapkan kekesalannya.

"Pram. Kamu bawa tuanganmu pulang. Saya akan panggil anggota untuk membersihkan ini semua Sialan!"

Pram mengajak Jenaka untuk berdiri tapi tubuh Jenaka terlalu lemas untuk digerakkan. Kakinya tak mampu ia gerakkan. Tubuh Jenaka juga masih bergetar ketakutan. Pram melepaskan jasnya membalut Jenaka untuk digendongnya pulang.

Jenaka menenggelamkan wajahnya di leher Pram. Detik-detik pria itu meminta tolong dan tertembak dari belakang tak bisa ia keluarkan dari pikirannya. Jenaka mencengkram bahu Pram karena ia ketakutan. Seumur hidupnya ini adalah teror terhebat yang pernah Jenaka rasakan.

Kenapa harus di saat ia melihatnya secara langsung? Kenapa Jenaka tidak bisa datang lebih cepat untuk menolong pria itu? Jika saja dirinya datang lebih awal mungkin orang-orang itu akan terselamatkan? Jenaka kembali menyalahkan dirinya sendiri seperti dirinya menyalahkan tragedi yang menimpa Raden Ajeng.

Jika saja malam itu dirinya menetap di kediaman Raden Ajeng mungkin dirinya bisa menahan Raden Ajeng untuk tidak mengunjungi Raden Panji malam itu. Raden Ajeng tak

perlu terlibat dalam pembunuhan pria itu dan sampai dikambing hitamkan. Jenaka juga tidak perlu melalui hal-hal seperti ini.

Ini semuanya salahnya. Jika saja Jenaka tidak datang ke tempat ini... Jenaka tak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Jenaka mulai terisak menangis. Pram memeluknya erat untuk memberikan kekuatan.

Diletakkannya Jenaka di kursi belakang mobil. Jenaka masih memeluknya erat. Pram tidak bisa melepaskan diri. Dirinya juga tidak ingin melepaskan Jenaka yang masih terkejut akibat kejadian barusan. Pram mencium kening Jenaka. Tangannya tak henti-hentinya mengusap punggung kecil itu mennakan Jenaka.

"Kita pulang dulu. Tidurlah dan lupakan apa yang kamu lihat tadi."

Jenaka perlahan melepaskan kaitan tangannya dari belakang leher Pram kemudian memejamkan mata menghadap kursi mobil. Pram membenarkan jasnya agar menutupi tubuh gadis itu. Iskandar muncul bersamaan ketika ia menutup pintu mobil bagian belakang.

"Aku menemukan bukunya," ujar Iskandar menunjukkan sebuah buku yang setengah halamannya terakhirnya telah dirobek. Buku itu memiliki banyak bercak darah.

Pram membukanya sebentar. Itu hanyalah setengah halaman awal yang tercatat sejak tiga bulan yang lalu. Artinya beberapa nama yang akhir-akhir ini datang mengunjungi kediaman pengrajin itu berada di tangan pelaku yang sesungguhnya.

"Saya akan melakukan investigasi lebih lanjut. Dua kasus perampokan di waktu yang berdekatan dan saling terhubung. Jelas ada sebuah konspirasi di sini," ujar Iskandar dan Pram setuju dengan itu.

"Masuklah, akan saya antar kembali ke kantor polisi. Kita sejalan."

Iskandar menoleh ke arah jendela kaca mobil yang memperlihatkan Jenaka yang tertidur di kursi belakang

mobil. Pram menggeser tubuhnya menutupi arah pandang Iskandar agar berhenti mengintip Jenaka.

"Tuanganmu tidak apa-apa? Dia terlihat sangat ketakutan."

"Saya akan berbicara dengannya nanti."

Pram membukakan pintu untuk Iskandar kemudian mengantarkan pria itu untuk kembali ke kantor polisi. Iskandar menahan pintu mobil dan mengatakan sesuatu kepada Pram.

"Pram, lebih baik tuanganmu tidak terlibat dengan ini. Saya punya firasat ini akan jauh lebih berbahaya."

Pram mengangguk kemudian melambiakannya ke arah iskandar yang masih berdiri di dekat pintu masuk. Pram berhenti sejenak ketika mobil meninggalkan halaman kantor kepolisian. Ia menoleh sebentar ke belakang dan melihat Jenaka menggigit ibu jarinya. Gadis itu tidak tidur. Dia sedang memikirkan sesuatu. Dan entah kenapa Pram memiliki firasat tidak enak melihat Jenaka yang berpikir keras seperti ini.

"Jenaka, kamu dengar sendiri kan kalau ini akan sangat berbahaya. Serahkan ini semua kepada saya dan Iskandar saja."

"Kenapa? Kenapa mereka begitu jahat? Apakah nyawa orang lain setidak berharga ini?"

Pram ingin memeluk Jenaka ketika gadis itu kembali menangis. Ia mempercepat laju mobil agar mereka bisa sampai lebih cepat ke rumah.

Setibanya di rumah, Pram membuka pin belakang dan memeluk Jenaka sekali lagi. Jenaka mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu membiarkan Pram menggendongnya masuk ke dalam rumah. Kemeja putih pria basah oleh air mata.

"Saya tidak ingin hal seperti ini terjadi lagi. Lebih baik kamu menunggu di rumah saja. Baca saja semua buku yang ada di rumah saya. Kalau kamu kehabisan bacaan, saya

akan meminjamkan semua buku yang ada di perpustakaan *controller* agar kamu tetap di rumah."

Jenaka turun dari gendongan Pram dan berjalan sedikit terhuyung. Pria itu bergegas memeluk tubuh Jenaka agar tidak terjatuh.

"Saya masih kuat untuk bawa kamu ke kamar."

Jenaka menggeleng menolak tawaran tersebut.

"Pram. Aku tahu kamu khawatir. Tadi ... aku memang terkejut."

Pram tahu akan hal itu. Mau sekuat apapun Jenaka terlihat kuat diluar tapi Jenaka hanyalah gadis biasa yang memiliki hati lembut. Ia mengusap kepala Jenaka yang tertunduk.

"Saya mengerti."

Jenaka yang tertunduk tiba-tiba mengangkat wajahnya. Pram terkejut melihat kedua mata Jenaka yang menatapnya tajam. Gadis itu menggeram dengan tangan mencengkram kemejanya dengan sangat erat.

"Bagus kalau kamu mengerti. Aku tidak bisa membiarkan in berlarut lebih lama lagi! Cantika harus terlepas dari konspirasi tak berkperimanusiaan ini. Besok kita harus kembali ketemu Iskandar untuk membicarakan hal ini!"

"Jenaka-"

"Terima kasih sudah membuatku kembali tenang, Pram. Aku sungguh mengapresiasi kebaikanmu. Sekarang aku sudah bisa kembali berdiri dengan tegak. Aku harus memastikan pelaku yang sesungguhnya mendekam di penjara oleh tangan dan kakiku sendiri."

Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Bukan seperti itu maksud Pram.

Jenaka melepaskan cengkramannya pada kemeja Pram dan menepuk dada pria itu sekilas. "Beristirahatlah, Pram. Kamu juga pasti terkejut. Aku akan tidur dan melupakan semuanya. Mari kita kembali bersemangat untuk esok hari. Selamat malam."

Jenaka pun pergi meninggalkan Pram yang kebingungan di tempatnya. Sangking tak percayanya dengan sikap

Jenaka, Pram pun sampai luruh ke lantai mengusap kemudian mengacak-ngacak rambutnya frustasi.

"Gadis itu ... dia benar-benar akan membunuhku suatu saat nanti," ujarnya sambil menahan senyum.

***

Pram, Jenaka itu bukan kayak Cantika ya ... dia nggak harus melulu dilindungi. Kalau dia kuat mungkin kamu yang sudah digendong sama Jenaka.

Btw, mulai dari bab ini akan lebih banyak menggambarkan aksi untuk membongkar konspirasi pembunuh Raden Panji oleh Jenaka-Pram-dan Jati. Romance-nya mungkin ga sebanyak cerita lain tapi ini tetap ada romancenya kok karena ini juga aku mauskin ke genre romance.

Romancenya ya begitu ... tipis-tipis antaraJenaka yang ga peka sama denial dan Pram yang GAS POL ga pake rem.

(Anggap saja ini Jenaka dan gaun hitamnya.)

Bab 33 (Bonus Bab)

Sebenarnya bab ini ga ada di draft atau pun di kerangka cerita yang aku buat tapi karena aku lagi di masa gemes sama Jenaka-Pram, aku mau nulis interkasi mereka lebih banyak ahahha.

Enjoy!

Tapi jangan lupa vote sama komen yang banyak yaaaaa ❤

***

Jenaka bergerak dalam tidurnya. Ia tidak bisa tidur. Meskipun ia mencoba terlihat kuat di depan ttapi ketika sendirian di kamar gelap yang hanya ada lampu minyak menerangi, Jenaka kembali merasa takut. Ia sudah mencoba membaca buku tapi tidak berhasil. Setiap kali dirinya menutup mata, ingatannya teringat darah yang terciprat di depan matanya.

Bahkan suara letupan senjata api tadi saja masih terngiang-ngiang di telinganya. Apakah ... ini mungkin semua mimpi? Jenaka bangun dari ranjang kemudian membuka lemari. Ia memeriksa tasnya lagi. Seragamnya juga terlipat rapi di sana.

Jenaka berharap dirinya bisa pulang. Ia masih tidur di pelukan mamanya jika mendapatkan nilai kurang dari sembilan puluh lima. Masih ingin duduk bersandar pada bahu Jetis. Masih ingin dipeluk papanya jika ia merasa bosan. Di sini Jenaka tidak memiliki siapa-siapa. Seragam putih abu-abunya tidak bisa digunakan di sini.

Bagaimana dengan kuliahnya nanti? Bagaimana dengan kedua orang tua juga kakaknya? Apa mereka tahu bahwa Jenaka baru saja berada di temat yang berbahaya? Jika

mereka tahu, mereka pasti akan mengunci Jenaka di rumah. Di rumah dirinya adalah seorang putri. Yang Jenaka lakukan hanya belajar dan belajar.

Jenaka membawa tas juga seragamnya untuk tidur bersama. Setidaknya benda-benda itu membuatnya merasa lebih tenang. Keresahan yang Jenaka rasakan perlahan memudar dan diselimuti oleh barang-barang dari ama depan membuat Jenaka terlelap tidur.

Namun itu tidak berlangsung lama. Kejadian yang menimpanya tadi menyusup pelan di antara mimpi-mipi indah Jenaka membuat gadis itu bangun dengan tubuh berkeringat. Ia bermimpi tentang Cantika yang berhasil menikah dengan Jati. Itu adalah keinginan terbesarnya tapi tiba-tiba suara tembakan berbunyi membuat Jenaka langsung terbangun.

Jenaka melihat tangannya yang sudah bersih. Beberapa jam yang lalu tangannya itu menyentuh darah. Darah manusia. Mengingat itu membuat Jenaka menjadi mual. Ia harus minum dan mencuci muka. Dirinya tidak boleh seperti ini terus. Jenaka harus kuat demi Raden Ajeng.

"Jenaka?" panggil seseorang.

Jenaka yang tengah melewati ruang tamu menoleh ke arah Pram yang tidur di lantai di dekat rak buku. DI sampingnya ada lampu minyak. Pria itu membaca seorang diri?

"Ya?"

"Tidak bisa tidur?"

Jenaka mengangguk. "Iya."

Pram tahu bahwa Jenaka pasti kesulitan tidur. Gadis itu hanya bersikap tangguh. Pada akhirnya Jenaka hanyalah gadis biasa. Pram melepas selimutnya kemudian bangun. Ia mengantarkan Jenaka untuk ke dapur.

"Ingin coklat hangat?"

"Air putih saja."

"Tapi coklat hangat akan membuatmu lebih rileks."

Jenaka berpikir sejenak. "Jika tidak merepotkan."

"Sama sekali tidak, *lieve*."

Jenaka duduk dengan sabar di kursi dapur. Pram menghangatkan air dan mengambil bubuk kakao yang ada di kabinet atas.

"Mimpi buruk?" tanya Pram untuk menghapuskan keheningan di antara mereka.

Jenaka hanya mengangguk. "Padahal sebelumnya kau mimpi indah tapi tiba-tiba berubah begitu saja."

"Mimpi indah apa?"

"Aku mimpi jika Cantika dan Jati menikah."

"Wow, sangat indah," balas Pram yang entha kenapa seidkit kecewa. Ia sendiri tidak tahu ekspektasi apa yang ia buat tapi mendengar mimpi Jenaka tentang Jati dan Raden Ajeng menikah membuatnya kecewa. Di luar nalar.

Pram memberikan cangkir coklat hangat kepada Jenaka yang diterimanya dengan terima kasih. Keduanya menghabiskan lebih banyak waktu di dapur sambil menunggu Jenaka menyelesaikan cokelat hangatnya. Pram berdiri bersandar pada lemari piring. Kedua tangannya terlipat di depan dada sambil melihat ke arah luar jendela. Pria itu menguap sekali membuat Jenaka melihat ke arahnya.

"Kamu kenapa belum tidur?"

"Hm ... belum waktunya."

"Kamu bisa kembali. Aku bisa bersihkan ini sendiri kok."

"Tidak apa-apa."

Jenaka memperhatikan setiap sikap Pram. Pria itu meminta cangkir kosong Jenaka dan mencucinya. Semuanya pria itu lakukan sendiri. Setelah dipikir-pikir, Jenaka sama sekali tidak membantu Pram ap-apa. Padahal dirinya sudah tinggal berhari-hari di sana. Jenaka merasa tidak enak.

"Masih ada yang ingin dimakan atau diminum?" tanya Pram yang telah menyelesaikan mencuci cangkirnya. Jenaka menggeleng.

Pram kemudian mengajak Jenaka untuk meninggalkan dapur. Pria itu mengucapkan selamat malam ketika Jenaka pergi menuju kamarnya. Jenaka tak membalas hanya berlalu begitu saja. Pria itu sendiri mengambil selimutnya dan kembali merebahkan tubuhnya di posisi semula sambil mengambil buku yang ditinggalkan tadi.

Ketika Pram akan membalik halaman baru, Jenaka kembali muncul dengan selimut.

"Pram."

"Ya?"

"Boleh bergabung? Aku nggak bisa tidur."

"Tentu."

Pram menggeser tubuhnya agar Jenaka mendapatkan ruang kosong di antara dirinya juga rak. Biar dia saja yang berada di dekat lampu minyak. Ia khawatir jika Jenaka yang dekat lampu minyak tersebut. Jenaka melangkahi tubuh Pram dan merebahkan tubuhnya di samping pria itu. Jenaka menyampirkan selimut kemudian membaginya dengan Pram.

"Mau saya ambilkan bantal tambahan?"

"Ini sudah cukup.

Pram meletakkan bukunya diatas dada dan menoleh ke arah Jenaka.

"Masih terbayang yang tadi ya?"

Jenaka menggeleng.

"Bukan? Lalu kenapa?"

Jenaka berbalik untuk menghadap rak buku. Pram memperhatikan Jenaka yang memunggunginya. Telunjuk gadis itu bermain di antara punggung-punggung buku yang tertata rapi.

"Rindu rumah saja. Mama, papa, Jetis, nenek .... Ayut juga ...."

Pram tidak bisa melakukan apa-apa untuk itu. Dirinya juga terkadang masih merindukan keluarganya terutama ayah juga Kuning. Pram menghela nafas panjang. Kenapa semuanya jadi serumit ini dalam semalam. Kenapa Raden

Panji harus mati di tangan orang tak dikenal? Mengapa bukan dirinya saja yang membunuh pria itu?

Pram tengah sibuk memikirkan keadaan yang mereka hadapi ketika Jenaka memegang tangannya.

"Pram."

"Hm?"

"Boleh pinjam tangan?"

"Untuk?"

"Aku rindu mama. Biasanya kalau aku sedih, mama selalu izinkan aku tidur di atas tangannya. Apa boleh? Kalau nggak juga nggak apa-apa. Aku nggak mau buat kamu nggak nyaman."

Pram tertawa kecil kemudian merentangkan tangannya.

"Tentu boleh."

"Hanya sebentar saja. Nanti kalau saya sudah tertidur kamu bisa tarik lagi tanganmu."

"Lama pun tidak apa-apa."

Pram mengangguk mengerti. Jenaka lebih mendekatkan dirinya kemudian meletakkan kepalanya di atas lengan Pram. Pria itu meletakkan bukunya ke samping kemudian tidur menghadap punggung Jenaka. Pria itu menepuk-nepuk lengan Jenaka agar bisa segera tidur.

"Ingin sekalian saya ceritakan sebuah kisah pengantar tidur?"

"Hm?"

"Tentang seorang Putri bernama Jenaka dan Pangeran bernama Pram."

"Tidak, terima kasih."

"Bagaimana kalau tentang Putri bernama Pram dan Pangeran bernama Jenaka?"

Jenaka tersenyum simpul. Gadis itu mulai mengantuk. Ia mengangguk kemudian memejamkan matanya.

"Baiklah. Pada suatu hari. Di sebuah kerajaan antah berantah, hiduplah seorang putri bernama Pramoedya ... dia adalah putri yang sangat cantik ..."

Suara Pram mulai terdengar sayup-sayuo di telinga Jenaka. Tanpa sadar ia menarik tangan Pram yang satu lagi untuk memeluknya seperti sebuah kepompong. Baginya pelukan mamanya adalah yang terbaik. Hangat juga menyenangkan.

" ... kemudian Pangeran tampan bernama Jenaka datang untuk menentang naga yang agung ...."

Jenaka tak lagi mendengar cerita Pram. Gadis itu telah jatuh tertidur di bagian klimaks cerita. Dengkuran halusnya terdengar. Bibirnya sedikit terbuka untuk menghembuskan nafas yang stabil.

"Putri Pram dan Pangeran Jenaka pun hidup bahagia selamanya ...."

Pram sedikit mengangkat tubuh bagian atasnya untuk melihat Jenaka yang sudah tertidur pulas. Pria itu melepaskan salah satu tangannya yang dipeluk oleh Jenaka untuk merapikan selimut yang gadis itu kenakan. Ia juga memastikan ketinggian bantal Jenaka sudah pas agar tidur gadis itu semakin nyenyak.

"Ma ... Pa ..."

Pram terdiam mendengar Jenaka yang mengigau. Pra itu kembali memeluk Jenaka dari belakang.

"Sssh .... Tidak apa-apa. Saya ada di sini ..."

Pram tak bisa tidur semalaman. Ia harus menjaga Jenaka yang hampir satu jam sekali akan mengigau mencari keluarganya. Pria itu berjaga agar Jenaka tidak terbangun. Hingga waktu fajar menjelang dimana Jenaka sudah tidak lagi mengingau dan suhu menjadi lebih dingin, Pram mengangkat Jenaka dibawa masuk ke kamar.

Dilihatnya barang-barang Jenaka yang berantakan di atas tempat tidur. Setelah meletakkan Jenaka dan menyelimutinya agar tetap hangat, Pram memunguti semua benda di sekitar gadis itu dan merapikannya agar Jenaka bisa menggunakan ranjangnya lebih leluasa.

***

**Love languagenya Pram adalah Act of Service **

34

Aku bakal upload tiga bab langsung, jadi jangan lupa tinggalin vote dan komen di tiga bab ini yaa... Thank you ^^

***

Jenaka tengah menunggu kepulangan Pram. gadis itu membaca buku di sofa sambil sesekali mengintip keluar jendela menunggu Pram kembali dari kantor Mahkamah Pengadilan. Pram bilang ia harus mencari tahu pergerakan keluarga Raden Panji karena desas-desusnya, keluarga Raden Panji akan membawa kasus ini ke Mahkamah Pengadilan.

Sejak kejadian hari itu, Jenaka, Pram juga Iskandar telah kehilangan jalan untuk mencari bukti baru. Jenaka sendiri masih sering mengunjungi Raden Ajeng untuk memberikan semangat. Namun ia tidak bisa mengatakan bahwa mereka tengah berjalan di tempat saat ini. Sama sekali tidak ada kemajuan.

Jenaka meletakkan bukunya sesaat. Mengapa ini sangat rumit sekali? Ia tahu bahwa terkadang sering kali ada maksud terselubung dari sebuah kasus. Sebagai seseorang yang besar dikelilingi berbagai macam kasus, Jenaka memiliki firasat kuat bahwa ada konspirasi di balik semua ini.

"Jenaka?"

"Oh, Pram?"

Jenaka terlalu sibuk melamun hingga tak menyadari kehadiran Pram yang baru saja pulang.

"Bagaimana apakah ada kabar terbaru?" tanya Jenaka cepat.

"Yeah, kabar buruk. Persidangaan Raden Ajeng akan dimulai minggu depan. Dan saya bukan salah satu yang dilibatkan"

Pram sempat bertanya mengapa dirinya tidak dilibatkan. Sebagai seorang jaksa pribumi dirinya merasa dirinya lebih layak untuk menangani kasus ini juga. Namun ia tidak mendpaatkan jawaban apa pun. Mereka hanya bilang karena ini berhubungan dengan keluarga bupati langsung, *controleur* menunjuk sendiri siapa yang terlibat. Memang ini lah tujuan mereka sejak awal. Ikut terlibat dalam pelaksanaan hukum para pribumi.

Pram tidak pernah merasa apa pun sebelumnya. Namun sekarang ia merasa getir. Bisa dibilang dirinya selalu berada di pihak orang-orang Belanda, tapi sekarang darah yang mengalir di dalam tubuhnya sangat tidak rela.

"Seminggu? Itu waktu yang sangat dekat. Apa yang terjadi? Lalu siapa yang akan melindungi Cantika?"

"Jangan panik, Jenaka. Wedana juga datang. Wedana ikut menyediakan pembicara untuk membela Cantika. Iskandar telah bertemu dengan pria itu."

"Wedana?"

Pram meletakkan tangannya di atas kepala Jenaka dan mengangguk.

"Saya rasa seorang ayah tak akan benar-benar mencampakkan putri satu-satunya."

Besar keinginan Jenaka untuk menemui Wedana secara langsung. Namun mengingat kemiripannya dengan Raden Ajeng, Jenaka tidak ingin menimbulkan kebingungan atau mengungkapkan identitasnya yang asli. Jenaka.

"Jadi, apakah itu artinya kita menunggu sampai persidangan dimulai?"

Pram berpikir sejenak. Aku ingin menemui Iskandar tapi pria itu tengah sibuk. Juga, kita tidak bisa bertemu dengan Raden Ajeng tanpa bantuan Iskandar. Jadi, ya ... untuk saat ini sepertinya hanya itu yang bisa kita lakukan."

"Kita tidak membicarakan apa yang terjadi pada kediaman pengrajin berlian itu?"

"Kita akan membicarakannya itu tapi nanti. Iskandar tengah menangani dan menyelidikinya. Bersabarlah."

Jenaka merasa dirinya tidak memiliki waktu sebanyak itu untuk bersabar. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Memaksa untuk bertemu dengan Raden Ajeng? Tentu dirinya juga tidak bisa melakukan itu karena Raden Ajeng berada di bawah pengawasan yang ketat.

Setiap harinya menjadi sangat sulit untuk dilalui. Baik Jenaka tau pun Pram tidak mendpatakan informasi apa pun dari Iskandar. Dan hari persidangan Raden Ajeng tinggal dua hari lagi. Keluarga Bupati, terutama Raden Jaya, adik dari Raden Panji akan mewakili keluarganya untuk meminta hukuman yang setimpal pada Raden Ajeng yang masih dalam status sebagai tersangka saat ini.

Pram setiap hari selalu ke kantor Mahkamah Pengadilan. Pria itu selalu mengikuti perkembangan kasus dan sejauh ini tidak ditemukan saksi atau barang bukti baru. Pram juga telah berbicara dengan tim yang mewakili Raden Ajeng terkait penemuan yang mereka temukan. Meskipun itu baru sebuah asumsi tapi itu mungkin bisa jadi bahan pertimbangan para hakim di persidangan untuk menunda keputusan langsung dan mengundur waktu lebih lama.

Pram memang tidak terlibat langsung dalam kasus ini. Namun ia tahu cara kerja di ruang pengadilan. Ia tahu siapa saja yang akan menangis dan bagaimana cara berhadapan dengan mereka. Jaksa Strauss adalah orang yang akan menjadi Penuntut Umum. Dia adalah temannya yang pindah bersama Pram dari Belanda di tahun yang sama.

Sebagai seseorang yang mengenal Strauss, Pram sedikit ingin pihak Raden Ajeng berhati-hati untuk tidak menyebut keterlibatan Belanda secara gamblang karena jika Belanda menggunakan Strauss sebagai jaksa itu artinya ada sesuatu yang ingin mereka sembunyikan. Kemungkinan terbesar, mereka tengah mencuci tangan. dan jika pihak Raden Ajeng

menyebut sesuatu tentang keterlibatan belanda meskipun sedikit saja, Strauss akan langsung menggunakan kewenangannya untuk mempengaruhi hakim dan membuat posisi Raden Ajeng semakin terancam.

Jenaka menghela nafas panjang mendengarkan penjelasan Pram.

"Apakah aku boleh melihat persidangan itu?"

"Untuk itu saya kurang yakin, Jenaka. Itu tergantung keinginan keluarga Raden Panji Apakah persidangan ini dibuka atau dilaksanakan tertutup."

Jenaka menelungkupkan wajahnya di atas meja. Ia mendorong jauh buku yang dibacanya. Di luar hujan turun dengan sangat derasnya. Malam ini juga mereka tidak bisa kemana-mana. Jenaka bangun izin untuk beristirahat ke kamar ketika pintu diketuk dengan sangat cepat oleh seseorang.

Pram menyuruh Jenaka untuk duduk saja. Ketika Pintu dibuka, suara deras hujan semakin terdengar memekakkan. Sesekali kilat menyala disusul dengan suara guntur menggema di langit hitam.

"Iskandar?"

"Pram! Bukti baru, Pram! Kau harus mendengar ini!"

"Masuklah-masuklah...."

Jenaka berlari untuk mengambil handuk kering ketika melihat Iskandar muncul dengan sebuah payung berwarna hitam. Bahkan lebarnya payung tak bisa melindungi tubuhnya sepenuhnya dari derasnya hujan. Punggungnya basah total. Namun bagian depannya kering karena ia tengah memeluk jasnya untuk melindungi sesuatu.

"Terima kasih, Nyonya Pramoedya."

"Jenaka saja," ujar Jenaka yang sudah menerima nasibnya bahwa ia akan mengambil peran sebagai tunangan Pram.

"Baik, Jenaka."

"Jadi ... bagaimana?" tanya Pram dan Jenaka bersamaan tak sabar menunggu bukti baru yang Iskandar bawakan pada mereka.

Iskandar mengeluarkan map dan mengeluarkan semua isiannya ke atas meja tamu Pram. Beberapa kertas yang tidak Jenaka kenali tapi tertulis hasil laboratorium STOVIA (Sekolah kedokteran pribumi di Batavia).

"Saya memiliki seorang kenalan Dokter Djawa yang mengajar di STOVIA bersama seorang profesor kedokteran dari Belanda."

Iskandar menjelaskan keanehan yang terjadi pada sebagian darah yang tumpah di luar tuuh Raden Panji. Ia telah melihat banyak jenis tempat perkara namun kasus darah milik Raden Panji sedikit berbeda. Sebagian darah di luar tubuh Raden Panji menggumpal dengan cara yang aneh. Iskandar memberi contoh potret darah milik Raden Panji.

"Saya akhirnya mengirimkan sampel darah Raden Panji yang menggumpal, juga beberapa cairan yang saya temukan ke salah satu teman saya di Batavia. Dan tadi pagi hasilnya telah dikirimkan kembali. Hasil laboratorium menunjukkan bahwa adanya penggunaan darah bisa ular kobra."

"Bisa ular kobra?"

"Ya."

Iskandar kemudian mengeluarkan beberapa potret pria juga wanita. Mereka semua adalah pelayan di rumah Raden Panji. Iskandar mengeluarkan mengambil potret seorang pelayan wanita juga pelayan pria.

"Darimana kau mendapatkan potret-potret ini?" tanya Pram.

"Dari berkas milik Raden Panji sendiri Sepertinya dia memotret siapapun pekerja yang bekerja di bawahnya tanpa tujuan."

"Oh..."

Iskandar menggosok tangannya yang mulai kedinginann. Ia harus menjelaskan semuanya dengan cepat.

"Jadi, pelayan wanita ini adalah orang yang menemukan jasad Raden Panji, membawakan minuman yang telah

tercampur bisa kobra. Saya sudah menginterogasinya terlebh dahulu. dirinya mengatakan bahwa ia tidak tahu apa-apa. Dia hanya disuruh oleh Kepala Pelayan," jelas Iskandar sambil menunjuk potret hitam putih pria satunya lagi.

"Dan kau sudah mengintrogasinya?" tanya Pram.

Iskandar menggeleng. "Ini dia. Dia menghilang sejak awal. Dia tidak ditemukan di kediaman Raden Panji saat kejadian jadi kami tidak mencari atau menangkapnya di awal. Dia adalah pelayan setia Raden panji. Menjadi seseorang yang ikut di kelompok pengikut setia Raden Panji."

Iskandar meminta maaf karena tidak bisa menghubungi Pram atau Jenaka lebih cepat. Ia juga tengah mengurus kejadian di rumah pengrajin berlian saat itu. Mereka tak menemukan apapun. Pembunuhan di rumah itu juga tidak bisa dikatakan sebagai permapokkan karena setelah disidik semua perhiasan yang dijual sama sekali tidak diambil. Yang terambil hanyalah buku pembelian serta daftar tamu yang juga tengah mereka incar.

Pram membuka buku tamu yang diberikan oleh Iskandar. Buku itu telah mencatat kunjungan banyak orang di tiga bulan sebelumnya. Tiga bulan selanjutnya hilang beserta bagian buku yang robek. Dan kemungkinan besar berada di tangan pelaku yang sesungguhnya.

Ia membaca semua nama dari beberapa tahun lalu hingga di bagian yang dirobek.

"Mengapa Raden Jaya hampir datang tiga bulan sekali? Beberapa kunjungan di awal tercatat ingin dipesankan sebuah pin berlian yang sama."

Jenaka dan Pram saling bertatapan sepertinya mereka memikirkan hal yang sama.

Perampokan pin berlian Raden Panji, daftar nama yang menghilang di rumah pengrajin berlian dimana ada Raden Jaya yang menginginkan pin yang sama, kemudian menghilangnya Kepala Pelayan. Dimana Kepala Pelayan

juga Raden Jaya terafiliasi di tempat yang sama. Sebagai pengikut setia Raden Panji.

"Sepertinya pengikut setia Raden Panji, tak betul-betul setia kepada Raden Panji sendiri," komentar Jenaka yang diterima oleh Pram juga Iskandar dengan menganggukkan kepalanya.

Mereka tinggal mencari benang merah lagi untuk menghubungkan ini semua ke arah tujuan yang sama. Mereka memiliki dugaan kuat bahwa Raden Jaya terlibat di sini tapi mereka tidak bisa menunjukkan dengan bukti yang akurat. Mereka butuh kesaksian Kepala Pelayan itu. Dan bagaimana cara mereka menemukan pria ini?

Jarum detik terus bergerak. Jenaka dan Pram membaca semua latar belakang pekerja yang berada di rumah Raden Panji. Pram izin meninggalkan ruang tamu untuk membuatkan teh hangat untuk Iskandar. Jenaka dan Iskandar masih sibuk berkutat dengan berkas di depan mereka.

"Racun kobra ... perampokan ... pembunuhan berencana ... Raden Panji ... Kepala Pelayan dan ... Raden Jaya ..."

Jenaka terkesiap ketika ia membaca sesuatu. Ia menemukan satu nama di sana.

"Kepala Pelayan adalah orang dari kediaman Raden Ayu Kartika mantan istri Raden Panji?"

Iskandar mengernyit. Ia pindah duduk ke samping Jenaka untuk melihat sesuatu dan membaca hasil interogasi pelayan lain dengan lebih teliti.

"Kenapa saya tidak menemukan ini?"

"Lihat, Kepala Pelayan bekerja di kediaman Raden Panji setelah Raden Panji menikahi Nyonya Kartika kan? Kemudian perceraian itu meninggalkan Kepala Pelayan untuk menetap bersama Raden Panji dan menjadikannya salah satu anggota pengikut setiap Raden Panji aan ada orang lain yang dibawa Nyonya Kartika."

Jenaka mendekatkan dirinya kepada Iskandar agar Iskandar juga melihat bagian yang ditunjuk oleh Jenaka.

Jenaka memegang sebuah pena dan melingkari sebuah nama.

"Dia adalah adik dari Kepala Pelayan yang juga eb kerja di kediaman Raden panji."

Iskandar langsung memilah potret-potret pekerja dan menemukan seorang pemuda di sana.

"Pemuda itu bekerja sebagai kurir pribadi Raden Panji. Dia pasti tahu banyak tempat yang hanya diketahui oleh Raden panji ..."

Jenaka memberikan Iskandar sebuah senyum simpul. "... dan salah satunya adalah tempat persembunyian kepala Pelayan," potong Pram yang meletakkan tangannya di anatra Jenaka dan Iskandar.

Pram meletakkan teh hangat untuk Isakndar dan menyruuh pria itu kembali ke tempatnya semula. Hanya dirinya saja yang boleh duduk di samping Jenaka.

"Pemuda ini masih ada di kantor kepolisian. Saya akan menginterogasinya dengan cepat."

***

Tiga bab ini emang agak seriuus yaa

35

Sedikit sulit untuk membuka mulut adik dari Kepala Pelayan itu. Ia hanya mengatakan bahwa dirinya tidak tahu apa-apa tentang keterlibatan sang kakak. Dia mengaku bahwa ia tidak memiliki hubungan yang baik dengan kakaknya jadi ia tidak bisa mengatakan apa pun.

Jenaka yang mengenakan pakaian milik Pram, duduk bersama Iskandar memperhatikan proses interogasi. Pram sendiri sibuk menemani tim perwakilan Raden Ajeng untuk sidang besok.

Jenaka melipat kedua tangannya di depan. Iskandar berdiri dan duduk di meja sambil menghadap pemuda yang tengah duduk ketakutan di atas kurikayunya.

"Kau dulunya juga ikut bekerja di kediaman Nyonya Kartika . Jika kau tidak bisa bekerja sama maka aku harus melibatkan Nyonya Kartika di sini."

"Tunggu dulu!"

Iskandar dan Jenaka menahan nafas, apakah pancingan mereka berhasil? Mereka sengaja menggunakan nama mantan istri Raden Panji itu karena mereka memiliki kecurigaan bahwa Kepala Pelayan dan adiknya adalah mata-mata yang dikirim oleh Nyonya Kartika.

Untuk dua orang yang mengikuti Nyonya Kartika sejak awal kemudian berpaling begitu mudahnya agak sulit diterima ketika mereka juga diperlakukan dengan baik oleh sang majikan.

"Nyonya Kartika tidak terlibat apa-apa di sini. Saya dan Mas memang lah orangnya dulu. Saya masih ingin mengabdi untuk Nyonya Kartika tapi Mas melarang saya.

Mas Rudi sudah lama meninggalkan Nyonya Kartika. Dia ... dia memiliki ambisi lain."

"Seorang babu memiliki ambisi?" tanya Iskandar dan polisi lain di samping Jenaka mencatat semua tanpa tertinggal satu pun kata yang diucapkan oleh remaja laki-laki di depan mereka.

"Saya ... mengatakan yang sejujurnya. Saya tidak tahu apa-apa. Dan begitu juga Nyonya Kartika. Jika Mas terlibat maka itu adalah kejahatannya. Kami sudah lama berpisah jalan. Saya bahkan berniat untuk kembali bekerja untuk Nyonya Kartika dan meninggalkan kediaman Raden panji ketika saya sudah cukup usia nanti. Jadi tolong jangan libatkan Nyonya Kartika di sini."

Jenaka mengetukkan jarinya begitu juga Iskandar. Mereka berdua memberikan waktu untuk pemuda itu berpikir sejenak.

"Tapi kau tahu keberadaan kakakmu?"

"Saya tidak bisa mengatakan saya tahu. Saya tidak yakin. Tapi saya bisa memberikan sebuah nama tempat. Jika Mas tidak ada di sana, saya tidak tahu lagi dimana keberadaanya."

Iskandar menunggu dengan sabar.

"Barataadem."

"Tempat pemandian air panas?"

"Iya, Mas sering diam-diam mengunjungi tempat itu. Katanya hanya pertemuan rutin kelompok pengikut Raden panji. Saya pernah diajak beberapa kali tapi saya menolak karena saya ingin ke Batavia saja untuk mengabdi pada Nyonya Kartika."

Iskandar dan Jenaka berhasil mendapatkan sebuah nama tempat. Pram telah kembali dari pertemuannya dengan tim perwakilan Raden Ajeng. Ketiganya kembali bertemu di ruang kerja Iskandar setelah mereka selesai menginterogasi adik dari Kepala Pelayan itu.

Baratadem, sebuah penginapan yang hanya bisa digunakan oleh para priyayi atau orang-orang Eropa saja. Di

sana terdapat pemandian air panas yang disukai oleh para nona-nona muda untuk memenajakan kulit mereka.

"Apa yang dilakukan seorang pelayan di tempat seperti itu?" tanya Jenaka.

Seorang pelayan melakukan pertemuan rutin di tempat yang hanya bisa digunakan oleh para priyayi dan orang eropa? Ada sesuatu yang mengganjal di sana.

"Jelas bukan untuk menikmati liburan atau melakukan pertemuan biasa. Melakukan pertemuan untuk kalangan buruh juga babu di tempat mewah? Sangat tidak masuk akal. Ah seorang babu di tempat mewah ... terdengar seperti sebuah tempat yang tidak mungkin dicurigai leh orang awam. Pria itu sepertinya bersembunyi di sana," jelas Iskandar.

Pram menggeleng. "Disembunyikan. Seorang babu bersembunyi di tempat mewah Dari mana ia mendapatkan uangnya? Seseorang dengan uang menyembunyikannya di sana. Yang artinya ... kita semakin dekat dengan pembunuh Raden panji yang sesungguhnya."

Iskandar dan Pram mengatakan bahwa mereka tidak bisa langsung menggeledah tempat itu. Tempat itu berada di bawah kekuasaan petingi Belanda. Kepolisian di Tanah Hindia masih belum sepenuhnya bisa menyentuh mereka. Yang ada mereka akan menekan para pribumi lebih jauh lagi. Mereka harus melakukannya dengan sembunyi-sembunyi

Iskandar memanggil salah satu anggotanya yang terercaya.

"Begini saja, kita gunakan adik Kepala Pelayan itu. Dia akan berpura-pura menjadi kurir untuk salah satu orang penting yang menginap di sana. Jika memang Kepala Pelayan atau orang yang menginginkan kematian Raden Panji ada di sana mereka pasti mengetahui anak itu karena nama-nama yang terduga tersangka telah dipublikasikan. Mereka akan mendekati anak itu dan kita gunakan untuk melihat siapa yang merespon keberadaan anak itu. Anggota

saya ini bisa berpura-pura menjadi seseorang yang menginap di sana."

Jenaka dan Pram tak banyak protes. Ia hanya akan mengikuti rencana Iskandar. Mereka membagi teknis rencana dengan detail. Jenaka dan Pram menunggu lebih lama di kantor kepolisian mengingat mereka akan langsung menjalankan rencana mereka malam ini juga. Mereka tidak memiliki banyak waktu untuk dibuang. Sidang Raden Ajneng akan dilaksanakan esok.

Sekarang mereka tinggal menunggu Iskandar mengajak adik Kepala Pelayan itu ikut dalam rencana mereka dengan perjanjian akan melepaskan Nyonya Kartika dari dugaan dan tidak akan menyambungkan semua kasus Raden Panji kepada wanita itu lagi.

Iskandar kembali dengan membawa berita bagus bahwa adik Kepala Pelayan itu setuju.

"Baiklah, kau Pram akan menunggu di dekat pintu masuk. Saya dan Jenaka akan menunggu di dalam ruang tunggu."

Awalnya Pram menolak karena ia tidak ingin menjalankan misi berpisah dengan Jenaka namun mengingat status pria itu yang merupakan seorang jaksa juga bagian dari orang Belanda, Iskandar dan Jenaka tidak ingin ada orang yang mengenali Pram. Itu akan mengacaukan rencana.

Jenaka mengikat rambut dan menyembunyikannya di balik topi milik Pram yang terlalu besar untuk kepalanya. Iskandar yang memiliki lingkar kepala lebih kecil pun meminjamkan topinya untuk Jenaka. Pram terlihat masam ketika melihat Jenaka mengembalikan topinya dan mengenakan topi pria lain. Dan ... Jenaka terlihat sama sekali tidak terganggu.

"Jenaka, kau akan menghampiri dan mendaftarkan diri untuk masuk ke ruang perjudian. Kau akan mendaftarkan tiga nama dengan alasan menunggu teman, kita bisa menggunakan ruang tunggu lebih lama. Itu adalah waktu kita untuk mengawasi Kau tak perlu khawatir, aku juga akan

meletakkan beberapa anggotaku untuk melindungi kita semua."

"Pram, aku berjaga di dkeat pintu. Jaga jika ada kemungkinan orang yang mencoba melarikan diri kau juga akan ditemani oleh anggotaku."

Pram yang masih sedih Jenaka tidak mengenakan topinya mengangguk pelan.

Di waktu yang ditentukan, mereka pun pergi menuju Barataadem.

36

Jenaka berdiri dengan resah di tempatnya. Ia sedang mendaftar tiga kursi untuk mengikuti permainan kartu. Itu adalah salah satu tempat perjudian. Ia berdoa meminta maaf kepada semua keluarganya. Dia sam asekali tidak berniat untuk berjudi. dirinya hanya mendaftarkan diri saja. Karena Jenaka tengah menyamar menjadi seorang pria, ia menuliskan nama Jetis di sana.

"Kakak maaf aku catut namanya. Semoga ini bukan jadi bagian dari sejarah jadi kakak nggak perlu tahu kalau nama kakak aku catut di daftar tempat perjudian ya kak..," do'a Jenaka di dalam hatinya.

"Tuan Jetis, ini minumannya. Apakah Tuan butuh ruangan untuk menunggu bersama temannya?"

Jenaka berdeham untuk memberatkan suaranya.

"Tidak, saya tunggu di ruang tunggu saja," jawabnya cepat.

Jenaka dan Iskandar kemudian duduk di sebuah kursi kayu dengan bantalan busa berwarna hijau tua. Di depan mereka terdapat vas kayu dengan ukiran bunga berisikan beberapa rangkaian berbagai macam bunga lokal.

"Sekarang yang kita lakukan adalah menunggu sampai kurir itu datang," bisik Iskandar.

Jenaka mengangguk dengan gugup. Baik Jenaka dan Iskandar tetap mengenakan topi mereka meskipun mereka berada di dalam. Mereka tidak ingin ada yang melihat wajah mereka. Jauh di sebrang, tempat tempat kursi yang melingkari sebuah meja kaca duduk seorang pria menunggu mereka. Pria lain berdiri di belakang. Sepertinya itu adalah tuan dan pelayannya tengah menunggu seseorang juga.

Pintu pnginapan kembali dibuka. Adik kepala Pelayan itu datang dengan pekat di tengahnya berjalan ke arah dua pria penjaga penginapan. Iskandar menggerakkan tubuhnya begitu juga dengan Jenaka ketika mereka menyadari bahwa pria yang berdiri di depan mereka mengikuti kehadiran kurir pelayan itu.

Pria yang duduk di depan mereka berdiri meninggalkan penginapan begitu juga dengan pelayannya. Ternyata mereka bukanlah orang yang mereka cari. Mereka hanyalah tamu biasa.

"Jenaka, kamu masih ingat wajah yang ada di potret itu kan?"

"Ya."

"Bagus. Perhatikan dengan seksama, Jenaka."

Kurir itu berbincang sebentar agak lama dengan penjaga penginapan untuk mengulur waktu. Tak ada satu pun dari orang banyak di sekeliling mereka yang memperhatikan anak itu. Apakah mereka gagal? Mungkin rencana mereka salah?

"Sepertinya kita butuh mengevaluasi lagi-"

Jenaka memegang tangan Iskandar menyuruh pria itu kembali duduk ketika pintu terbuka. Pria tadi yang pergi meninggalkan penginapan kembali muncul. Kini mereka bisa melihat wajahnya dengan sangat jelas. Wajahnya terlihat merah menahan emosi.

Itu dia! Jackpot! Mereka harus bergerak cepat sebelum pria itu meninggalkan Barataadem.

Kepala Pelayan telah menunjukkan batang hidungnya. Pria itu berjalan cepat kepada sang adik. dan menyeret adiknya untuk berlari meninggalkan penginapan.

"Berhenti! Tangkap mereka segera!" teriak Iskandar rmembuat beberapa polisi dua polisi yang menjaga mengejar keduanya ke arah pintu masuk. Jenaka dan iskandar ikut berlari mengejar. Dan saat mereka keluar dari pintu penginapan, ia melihat Pram yang memeluk tubuh adik Kepala Pelayan itu yang terjatuh di pelukan Pram.

Meskipun di luar gelap tapi cahaya terang dari penginapan membantu mereka melihat betapa banyaknya darah yang keluar dari punggung anak itu.

Iskandar dan polisi yang lain pergi mencari keberadaan kepala Pelayan yang menghilang begitu saja. Pram menunjuk arah lari pria itu. Jenaka terduduk di tanah melihat anak yang membantu mereka kini tengah sekarat di pelukan Pram.

"Pram ... apa yangs udah kita lakukan?"

"Jenaka! Bukan waktunya untuk menjadi elmah! Minta bantuan cepat!"

"Saya akan membawanya ke rumah sakit," ujar seseorang di belakag mereka.

Di belakang Jenaka berdiri seorang pria Belanda. Ia memanggil sopirnya dan menyuruh Pram juga Jenaka untuk naik ke atas mobilnya. Baik Jenaka atau Pram tidak memiliki waktu untuk memilih-milih siapa yang membantu mereka. Mereka butuh menyelamatkan nyawa anak itu segera.

Saat Pram dan Jenaka ingin mengucapkan terima kasih, pria Belanda itu meninggalkan keduanya dan ikut masuk ke ruang perawatan. Keduanya menunggu sejenak sampai pria pirang itu kembali muncul.

Pria itu keluar dengan seorang perawat.

"Maaf saya lupa memperkenalkan diri. Saya adalah Dr. Willem."

Seorang dokter? Jenaka merasa sangat lega mendengarnya.

"Bagaimana keadaan anak itu dokter?"

"Dia mengalami luka yangs angat parah dan kehilangan darah yang cukup banyak. Tapi tidak sampai membuatnya dalam kondisi kritis. Lukanya sudah dijahit. Dan ... saya juga ingin mengobati luka Anda juga, Tuan."

Jenaka menoleh ke arah Pram. Gadis itu menutup mulutnya tak memperhatikan telapak tangan Pram yang terluka mengeluarkan banyak darah.

"Pram ... kamu tidak bilang kalau kamu terluka..."

"Ini bukan sesuatu yang membahayakan, Jenaka. Saya bisa menanganinya."

"Bagaimana bisa?"

"Saya menahan pisau yang digunakan oleh Kepala Pelayan itu yang akan menusuk adiknya sekali lagi. Saya tidak berpikir panjang dan menahannya dengan tangan kosong begitu saja." Pram mencoba tersenyum untuk menenangkan Jenaka. Namun gadis itu menggeleng tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Dr. Willem kemudian mengajak Jenaka dan Pram untuk masuk ke ruangannya. Pria itu meminta perawat untuk menyediakan obat antibiotik serta banyak perban.

"Dokter? Apakah Anda baru di sini?" tanya Pram.

"Ya, saya baru tiba satu minggu yang lalu dari Batavia. Saya sudah di Batavia lima tahun lamanya"

"Pantas Anda sangat fasih berbahasa pribumi. tapi saya baru melihat Anda di sekitar sini."

Jenaka masih melihat wajah Pram yang pucat. Pria itu kemudian memperkenalkan dirinya kepada Dokter Willem menggunakan Bahasa Belanda. Dokter Willem terlihat terkejut dan keduanya terlibat dalam perbincangan yang sama sekali tak dimengerti oleh Jenaka. Jenaka hanya bisa memperhatikan luka di tangan Pram yang ditangani oleh Dokter Willem.

Pram bahkan sampai terluka. Ia berharap Iskandar berhasil menangkap Kepala Pelayan tadi. Jangan sampai pria brengsek itu lolos. Jika pria itu lolos maka Jenaka tak tahu harus melakukan apa lagi.

"Brengsek!" teriak Jenaka tak sadar membuat Pram dan Dokter Willem yang tengah berbincang akrab terdiam seketika.

Menyadari apa yang barusan dilakukannya, Jenaka menutup mulutnya. Wajahnya merona dan perlahan menjadi sangat panas. Pram mengulum bibirnya menahan senyum begitu juga dengan Dokter Willem.

"Maaf jika kesan pertama yang saya tinggalkan untuk Nona adalah saya sebagai pria brengsek," ujar Dokter Willem menggoda Jenaka.

"Ah tidak-tidak-tidak! Ta-tadi ..."

Pram tak bisa menahan tawanya dan merangkul Jenaka untuk lebih mendekat. Pria itu berbicara sesuatu menggunakan bahasa Belanda membuat Dokter Willem. Jenaka hanya tersenyum canggung ketika Dokter Willem mengucapkan selamat atas pertunangan mereka. Sepertinya kini tambah satu orang yang terlibat dalam sandiwara Pram.

Jenaka mengucapkan banyak terima kasih kepada Dokter Willem. Dirinya dan Pram pulang mengenakan delman. Baik Jenaka dan Pram sama-sama diam tapi Pram bisa melihat Jenaka sesekali melirik ke arah tangannya yang kini diperban.

"Saya tidak apa-apa, Jenaka. Jangan terlalu khawatir."

Jenaka membuang muka. "Aku sama sekali tidak khawatir."

"Hm ... baiklah .."

Pram menoleh ke arah lain. Sudut bibirnya naik. Ia tengah memikirkan banyak cara untuk menggoda gadis itu nantinya. Ia akan mencoba satu...

"Ah, kok tiba-tiba rasanya sakit sekali."

"Kenapa-kenapa-kenapa? Apa kita perlu menemui Dokter Willem lagi?"

"Tidak tahu tapi rasanya sangat sakit," ujar Pram membuat Jenaka panik.

Jenaka melihat perban di telapak tangan Pram dengan panik. Ia akan meminta pengemudi delman berputar balik namun ditahan oleh Pram.

"Ah, sekarang sudah baik-baik saja."

"Yakin?" tanya Jenaka.

Pram meletakkan keningnya pada kening Jenaka dan tertawa kecil. "Saaaaangat yakin."

Gadis itu baru tersadar ketika Pram tertawa. Pria itu tengah memanfaatkan lukanya untuk bermain-main dengannya? Jenaka hampir akan mengumpat. Namun ia harus bersabar mengingat Pram tengah terluka saat ini. Jenaka hanya bisa mendengkus kesal membuat Pram tertawa semakin keras.

Hingga delman tiba di depan rumah, Pram masih tertawa. Ia merangkul Jenaka untuk masuk ke rumah.

"Pram? Jenaka?"

Pram dan Jenaka terhenti dan melihat Jati dengan tas besar telah menunggu seorang diri di depan pintu rumah.

"Jati?"

***

Aku nggak ahli nulis genre misteri atau sejenis detektif-detektifan, kalau smeisal kedepannya ad aplot hole, aku minta maaf yaa wkwk ^^

Btw, next bab Pram bakal puny nama panggilan baru. "Penyembah Jenaka" akan debut besok!

37

Pram mengajak Jati untuk masuk ke rumah.

"Apa benar suratmu tentang Cantika? Apa maksudnya tentang Cantika terlibat dalam pembunuhan Raden Panji?" tanya Jati tanpa menunggu Pram mengistirahatkan tubuhnya terlebih dahulu di sofa.

"Dengar Jati ... saya sedang menyelidiki ini."

Pram pun menjelaskan semua dari awal hingga akhir terkait kasus pembunuhan Raden panji yang dituduhkan kepada Raden Ajeng. Jenaka duduk dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Menatap Jati yang terlihat mencelos mendengar apa yang didengarnya.

"Kenapa? Kenapa kembali? Kenapa berpura-pura peduli?" tanya Jenaka dengan tajam.

Pram dan Jati menoleh ke arah Jenaka yang menampilkan ekspresi tak bersahabatanya.

"Jika Cantika tidak kamu patahkan hatinya, mungkin cantika tidak akan berpikir untuk memutuskan pertuangannya malam itu sehingga terjebak dalam konspirasi ini. Kenapa kamu kembali Jati? Bukankah kamu bisa hidup dengan tenang di tempat lain?"

"Jenaka?" panggil Pram pelan. Pria itu berdiri dan menarik lengan Jenaka untuk ikut dengannya. Sepertinya Jenaka dan Jati belum bisa disatukan di satu ruangan yang sama.

"Boleh minta tolong panaskan makanan yang ada di meja dapur? Saya lapar."

"Tapi .."

"Kamu berantakin dapur saya pun tak masalah. Tolong ya, Jenaka. Tangan saya sedang sakit sekarang..."

Jenaka menghembuskan nafas kasar. Matanya melirik Jati yang duudk memperhatikan mereka berdua. Gadis itu berbalik ke arah dapur. Pram mengacak rambut gadis itu sebentar kemudian kembali bebalik ke arah Jati yang maish setia menunggu.

"Jenaka sedikit terbawa emosi. Dia mungkin lelah karena kasus Raden Ajeng ini sepertinya melibatkan banyak orang petinggi.," ujar Jati.

"Pram..."

"Hm?"

"Kamu menyukai Jenaka?"

Pram mengernyit. "Mengapa tiba-tiba bertanya seperti itu."

"Jika kamu dan Jenaka berada di posisi aku dan Cantika, apa yang akan kamu lakukan?"

Pram terdiam sejenak. Ia tidak pernah berpikir sampai sejauh sana. dirinya menyukai Jenaka? Mungkin itu benar. Pram tidak mencoba menutupi bahwa dirinya memang menyukai Jenaka.

Jika ... Jenaka adalah tunangan ayah angkatnya maka apa yang akan Pram lakukan?

"Ahaha jika itu saya .... Saya mungkin akan melakukan banyak hal gila."

Jati mengusap wajahnya gusar. Ia menyalahkan dirinya sendiri. Malam itu ia menolak perasaan Raden Ajeng karena dia takut. Jati takut jika ia kalah dengan perasaannya maka ia akan terjebak dalam perasaannya selamanya.

Jati memiliki tujuan lain. Dan akhir-kahir ni dengan bayang-bayang Raden Ajeng, semuanya terasa semakin sulit. Mungkin jika saja ia tidak kembali ke Batavia pagi itu, Jati mungkin bisa kembali berbicara dengan Raden Ajeng. Dan mereka bisa mencari jalan tengahnya.

Jantungnya berdebar sangat cepat. Ia merasa bersalah juga kasihan.

"Pram, izinkan aku ikut denganmu untuk melindungi Cantika. Aku ingin membalaskan perasaan bersalahku. Aku

tidak ingin Cantika dihukum akan sesuatu yang tidak ia lakukan."

"Untuk itu saya tidak bisa berkata apa-apa, Jati. Sepertinya kehadiranmu kurang disukai oleh Jenaka. Kamu harus berbicara dengannya terlebih dahulu."

Pram tersenyum ke arah Jati yang terlihat pias. Pram menyarankan Jati untuk menyusul Jenaka ke dapur. Membantu gadis itu untuk menyediakan makan malam karena pastinya jika tanpa bantuan siapa pun, Jenaka akan membakar dapurnya sebentar lagi.

Pemuda itu bangun. Mengikuti saran Pram untuk menyusul Jenaka di dapur. Ia mengernyit melihat Jenaka yang hanya duduk di kursi tanpa melakukan apapun seperti yang diminta oleh Pram tadi. Jenaka tidak tahu cara memanaskan makanan yang dimaksud Pram. Jati menghela nafas panjang dan mengabil alih dapur.

Entah dari mana Pram menemukan gadis ini. Tapi untuk seorang perempuan, Jenaka sepertinya sama sekali tidak terlatih di dapur.

"Aku ... akan ikut bergabung dengan kalian untuk mengeluarkan Cantika dari tuduhan ini."

"Kenapa?" tanya Jenaka ketus. Pemuda di depannya itu sudah menghancurkan hati nenek buyutnya. Menolak perasaan seorang wnaita yang mencintainya tulus kemudian pergi kabur tanpa mengatakan apa-apa. Menghindari perasaannya sendiri seperti seorang pengecut.

"Nona Jenaka, maaf jika aku memiliki kesan yang buruk pada Anda."

"Memang." Pram yang berdiri bersandar di luar dapur hampir tertawa mendengar jawaban Jenaka yang sangat ketus. Pria itu menutup mulutnya agar tidak mengganggu percakapan mereka berdua di dalam dapur.

"Saya bukan orang yang mudah terbuka tapi rasa peduli saya kepada Raden Ajeng sangat besar."

Jenaka memperhatikan Jati dengan seksama. Pemuda itu menunjukkan ketulusannya. Mau sekesal apapun dirinya

kepada Jati tapi Jati tetaplah kakek buyutnya. Baguslah jika perlahan pemuda itu berani terbuka akan perasaannya kepada Raden Ajeng. Semoga setelah semua ini berlalu, Jati benar-benar bisa mempertimbangan perasaannya kepada Raden Ajeng dengan serius.

Sekarang Raden Panji sudah tidak ada. Tinggal apakah Jati bisa membuktikan kesungguhannya atau tidak. Jenaka tak perlu banyak ikut campur mengingat jika dirinya ikut campur mungkin akan berakhir buruk seperti sebelum-sebelumnya. Jenaka tidak mau hal itu terjadi lagi.

Gadis itu bangun kemudian bertanya apakah ada yang bisa dibantunya. Jati tersenyum simpul berterima kasih karena Jenaka sudah ingin menerimanya.

"Tidak usah. Biar aku yang mengerjakan semuanya. Aku hanya perlu memasukan beberapa makanan di meja. Tidak butuh waktu lama. Nona kembali saja ke ruang tamu dan temani Pram."

Jenaka akan berbalik namun Jati kembali memanggilnya.

"Nona Jenaka."

"Ya?"

"Um ... sebenarnya apa hubungan Anda dan Tuan Pram?"

"Aku dan Pram? Tidak ada. Kami hanya kebetulan saling bahu membahu untuk mengeluarkan Cantika dari konspirasi ini."

"Ah ... saya pikir kalian memiliki hubungan yang lebih dari itu."

Jenaka mengernyit tak mengerti. "Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya saja ... Tuan Pram terlihat sangat menyukai Anda. Seperti orang yang sedang jatuh hati. Itu saja."

Raut wajah Jenaka semkain masam. Ia seperti mendengarkan sesuatu yang paling menggelikan yang pernah ia dengar. Jenaka tak menggubris ucapan Jati kemudian kembali ke ruang tamu dimana Pram kesulitan membaca buku karena salah satu tangannya diperban.

Jenaka duduk dengan canggung di samping pria itu. Pram jatuh hati padanya? Jenaka tiba-tiba merasa tidak nyaman. Jenaka memutar semua kejadian yang ia lalui bersama Pram. Apa yang menjadi kualifikasi seseorang menyukai seseorang? Dengan pengetahuan berkencannya yang sangat kecil ... perlahan namun pasti mata Jenaka terbuka.

Penempatan tangan, cara berbicara, sikap ... pria itu sudah sering kali melewati batas. Namun karena Jenaka berasal dari zaman dimana semua afeksi yang Pram tunjukkan adalah normal ... Jenaka jadi tak pernah berpikir lebih panjang.

Wajah Jenaka terasa panas. Kenapa juga jantungnya berdebar sangat cepat? Jenaka ... ini bukan waktunya untuk-

"Jenaka? Pipi kamu kenapa memerah?"

Jenaka terkesiap ketika tangan Pram mengusap pipinya. Matanya terbuka lebar.

"Jenaka?" tanya Pram khawatir akan sikap Jenaka yang tiba-tiba menjadi aneh.

"Pram ... "

Ucapan Jenaka terpotong ketika Jati hadir dengan makanan yangs udah dipanaskan. Jenaka ingin segera berlari dari sana. Ia butuh menenangkan dirinya sendiri. Kenapa sih jai harus mengatakan hal itu sekarang!? Jenaka mengumpati karena sekarang dirinya jadi kepikiran!

Jenaka makan dengan sangat cepat. Pram kesulitan memegang sendoknya karena tangan kanan yang diperban. Tak butuh waktu lama Jenaka untuk menyelesaikan makannya. Jenaka tidak ingin berlama-lama di sana. Dirinya masih ingin mencoba membedah apa yang dimaksud dengan Jati bahwa Pram jatuh hati padanya?

"Jenaka? Saya boleh minta bantuan?" tanya Pram ketika melihat makanan di piring Jenaka yang sudah habis.

"Ya?"

Pram mendorong piringnya ke depan Jenaka. "Saya kesulitan untuk makan." Pria itu mengangkat tangannya dan melihat sendok yang tak bisa digenggamnya dengan benar.

"Oh, tapi aku mau tidur lebih cepat biar besok datang ke persidangan Cantika. Kamu minta tolong Jati dulu saja ya."

Jenaka meninggalkan meja makan membuat Pram juga Jati mengernyit. Keduanya saling berpandangan sesaat. Jati menarik piring milik Pram tapi pria itu menahannya.

"Saya bisa sendiri,"

Pram kemudian memegang sendoknya dengan tangan kiri yang masih bisa digerakkan. Jati menggeleng tak percaya. Jika pria itu memang bisa menggenggam sendok dengan tangan lain kenapa tidak menggunakannya sejak tadi? Mengapa harus membuat Jenaka repot? Pria itu ... bukan hanya suka. Sepertinya perasaan yang disimpan Pram jauh lebih besar ketimbang rasa suka.

"Pram, apa yang kamu sukai dari Jenaka? Aku rasa Jenaka tidak seperti anak-anak perempuan keturunan priyayi yang kamu dekati sebelumnya."

Pram meletakkan sendoknya sambil berpikir sejenak. Yang dirinya suka dari Jenaka ... awalnya semua berawal dari rasa penasaran, kemudian berubah menjadi sebuah kesenangan tersendiri menggoda gadis itu dan perlahan dirinya merasa nyaman dan berharap Jenaka terus ada di sampingnya.

Benar kata Jati. Dulu Pram suka sekali dengan perempuan yang tenang, dewasa, juga mandiri. Bisa dibilang Pram menyukai perempuan seperti Raden Ajeng. Tapi setelah berkenalan dengan Jenaka, rasa sukanya berubah. Kerutan di dahi Jenaka ketika gadis itu tidak menyukai sesuatu terlihat sangat manis. Apalagi cara berbicaranya yang kasar terkadang membuat Pram harus menahan tawa agar tidak terpingkal.

Pram meletakkan kepalanya di atas telapak tangan sambil membayangkan Jenaka.

"Tidak tahu. Dia ... sesuatu yang berbeda. sebuah anomali yang buat saya ingin melakukan apa pun untuknya. Apa saya terdengar tidak masuk akal?" tanya Pram.

Jati mengangguk dan menyelesaikan makanannya.

"Kau jatuh hati padanya, Pram. Aku kira kau akan menyukai wanita seperti Nona Anneke. Wanita dewasa yang sesungguhnya."

"Ahaha! Memang saya suka dengan Anneke dulu. Dia cantik, berwawasan luas dan tahu caranya berbicara dengan para *meneer* juga para priyayi kalangan atas. Saya suka wanita yang seperti itu. Tapi Jenaka berbeda, Jati. Tapi Jenaka jauh lebih manis dari Anneke. Jenaka punya jenis kecerdasan yang berbeda dari Anneke. Jenaka tidak terlalu suka bersosialisasi. Sama sepertimu dan itu membuat saya ingin menjadi salah satu orang terdekatnya. Rasanya akan menjadi sangat spesial."

"Apakah itu artinya kau akan menikahi Jenaka? Atau ... kau akan membawanya kembali ke Den Haag seperti yang pernah kau katakan sebelumnya?"

Senyum Pram seketika pudar. Pria itu mengistirahatkan punggungnya pada punggung kursi. Helaan nafas beratnya terdengar sangat penuh beban.

"Itu adalah kehendak saya. Tapi tak ada yang bisa saya lakukan. Sepertinya setelah semua ini selesai, Jenaka sangat ingin kembali pulang ke rumahnya. Dan jika itu yang diinginkannya, saya tidak bisa berkata apa pun. Saya ingin Jenaka bahagia, Jati. Dan saya akan melakukan apa pun untuk buat itu terjadi."

Jati mengangkat piring Pram.

"Bahkan jika itu artinya kau harus merelakannya?"

Pram terkekeh pelan. "Mungkin. Saya rela membabat hutan agar Jenaka bisa berjalan dengan nyaman."

"Terdengar seperti seorang budak." Jati berdiri untuk membawa piring-piring kotor itu kembali ke dapur. Ia tidak bisa membiarkan Pram untuk mencuci piring karena tangan pria itu sedang terluka. "Kau adalah Penyembah Jenaka Pram," sambungnya membuat Pram tertawa terpingkal di meja makan.

"Ahaha mungkin memang benar begitu adanya."

"Oh, ya Pram. maaf, Aku tadi memberitahu Jenaka jika kau menyukainya."

"Apa?"

Jati pun berjalan cepat menuju dapur meninggalkan Pram yang tercengang di tempat.

***

Jenaka mencoba untuk tetap tenang di atas tempat tidurnya. Tubuhnya berbalik ke kiri dan kanan terlihat begitu resah. Apa yang Jati katakan kepadanya masih membuatnya tidak nyaman. Ia bertanya-tanya jika benar Pram menyukai lalu apa yang pria itu lihat dari dirinya? Jenaka merasa dirinya tidak pernah melakukan sesuatu yang layak untuk disukai. Ia justru selama ini merepotkan pria itu, lalu kenapa pria itu bisa suka kepadanya?"

Jenaka berbalik lagi ke arah yang lain. Ia menggigit ibu jarinya. Jenaka mencoba menyembunyikan debaran jantungnya yang menggila. Kenapa kali ini dirinya merespon dengan cara berbeda? Bukankah biasanya Jenaka bisa mudah menolak para pemuda yang menyatakan perasannya kepadanya? Tapi kenapa kali ini Jenaka memiliki keraguan besar?

Apakah ia juga menyukai Pram?

Jenaka langsung menggeleng cepat dan menepuk kedua ipinya.

"Sadar, Jenaka! Kamu harus fokus untuk melindungi nenek moyangmu dulu! Ini bukan waktu yang tepat untuk mikirin perasaan suka. Ini harus segera dihentikan!"

Jenaka bangun sejenak untuk memikirkan cara menghentikan semua ini. Untuk mengembalikan fokusnya kepada permasalahan Cantika, Jenaka harus memperjelas perasaan dirinya juga Pram. Tapi Jenaka terlalu malu untuk bertanya langsung tentang perasaan Pram ke orangnya.

Jenaka menjenikan tangannya ketika sebuah ide muncul di kepalanya.

Anggaplah Pram memang menyukainya. Jenaka tinggal membuat Pram tidak menyukainya kan? Pria itu harus tahu

bahwa Jenaka tidak layak untuk disukai.

Jenaka berjalan ke cermin dan memandangi dirinya sendiri. Jenaka memegang cermin di depannya penuh keteguhan.

"Jenaka. Kamu lebih baik buat Pram berhenti suka kepadamu secepat mungkin atau ini akan berlarut-larut dan ini akan membebanimu. Kau tidak akan bisa menolong nenek buyutnya jika kau terlalu memikirkan lawan jenis, Jenaka. Kamu harus menghentikan ini!"

Jenaka berjalan cepat ke arah ruang tamu. Hanya ada Jati di sana.

"Pram dimana?" tanya Jenaka cepat.

Jati mengangkat tangannya menunjuk ke arah uang kerja. Jenaka hanya mengangguk tanpa mengucapkan terima kasih. Pemuda itu memperhatikan Jenaka yang berjalan dengan menghentak-hentakkan kakinya ke arah ruang kerja Pram.

Pram mendongak ketika melihat Jenaka yang muncul tiba-tiba. Ia sedikit mendorong kursinya. Pram pun berhenti bekerja sepenuhnya ketika Jenaka berhenti mendekat.

Kegugupan menyelimuti Jenaka. Jantungnya berdebar cepat ketika berdiri seperti ini. Padahal Jenaka tidak pernah seperti ini sebelumnya. Jenaka kalah. Ia tidak bisa melakukan ini. Ia terlalu gugup. Mungkin dirinya butuh tidur dulu dan kembali berbicara besok. Jenaka akan berlaku ketika Pram memanggilnya. Menghentikan langkah kakinya yang akan pergi meninggalkan ruangan.

"Jenaka ... Jati memberitahu saya kalau dia bilang saya jatuh hati padamu."

Jenaka langsung berbalik.

"Pram ..."

Pram sudah memikirkan ini. Ia tidak menyangka bahwa akan jadi seperti ini. Ia masih kesal karena Jati berkata hal yang tidak perlu kepada Jenaka dan memaksa pria itu harus membohongi perasaannya sendiri. Pram bisa saja berkata jujur, namun mengingat bagaimana Jenaka bersikap

waspada kepadanya di meja makan juga dengan sikap gugup gadis itu saat ini meyakinkan Pram bahwa Jenaka tidak siap untuk membicarakan masalah hati.

Dan Pram yang lebih mengerti harus mengambil satu langkah mundur agar Jenaka tidak bersikap waspada kepadanya. Ia ingin Jenaka terus bisa mengandalkannya. Menyentuhnya tanpa beban seperti malam dingin waktu itu.

"Maaf jika perasaan itu membebani hatimu. Tapi kau tak perlu khawatir. Hal itu tidak terjadi, Jenaka. Aku menyukaimu karena kau mengingatkanku pada kuning."

Pram tersenyum kecut ketika Jenaka menghela nafas lega.

"Ah ... leganya. Jati itu ya! Hampir memunculkan kesalahpahaman di antara kita!"

Pram tak bisa menahan senyumnya melihat Jenaka yang sangat lega ketika tahu bahwa dirinya tidak sedang jatuh hati padanya. Tangannya terlipat di depan dada, menikmati pemandangan Jenaka yang sibuk mengumpati Jati. Pram menunggu dengan sabar sampai Jenaka kembali tenang.

"Sudah?" tanyanya ketika Jenaka berhenti berbicara. "Sudah tidak gugup lagi?"

"Tadi aku terlihat sangat gugup ya?"

Pram terkekeh. Pria itu bangun dan menarik Jenaka untuk duduk di kursi kerjanya kemudian menyeret kursi kayu lain agar ia bisa duduk di samping Jenaka.

"Sangat. Tapi dari pada membicarakan itu lebih baik kamu bantu saya."

Jenaka yang beban pikirannya telah terangkat mengangguk. Sekarang dirinya tak perlu lagi menjaga jarak kepada Pram. ia bisa bersiap santai seperti biasa. Jenaka pun membantu Pram Menuliskan surat karena tangan kanannya yang terluka.

Pram sesekali mencuri pandang dan tersenyum mendapati Jenaka kini tidak lagi bersikap canggung. Mereka telah kembali ke sikap yang semula.

Saat Jenaka melipat surat itu dan meletakkannya ke dalam amplop, tiba-tiba Jenaka kepikiran sesuatu. Ia tidak

ingin suasana canggung yang sebleumnya munucl lagi. Jenaka sudah memastikan sendiri kepada Pram bahwa pria itu tidak sedang jatuh hati padanya. dan ia harus tetap mempertahankan ini.

"Pram, aku boleh tanya sesuatu?"

"Hm?"

"Perempuan seperti apa yang ... tidak mungkin kamu sukai."

Pram mengangkat alisnya bingung. Ia sama sekali tidak mengerti ke arah mana pertanyaan tersebut. Biasanya seorang gadis akan bertanya perempuan seperti apa yang ia sukai tapi Jenaka justru bertanya hal sebaliknya.

Ah ... Pram seketika sadar apa yang tengah Jenaka lakukan.

Pria itu menggumam berpura-pura berpikir panjang. Ia membuka sedikit matanya untuk mengintip Jenaka yang menunggu jawabannya dengan penuh harap.

"Hm ... perempuan yang kurang saya sukai ya ... bisa dibilang saya memiliki selera yang sedikit berbeda."

"Seperti?'

"Um ... saya tidak suka perempuan yang manja."

"Manja?" Okey, Jenaka mencatat satu itu. "Manja yang seperti apa?"

"Seperti yang suka tiba-tiba memeluk lengan saya. Aau tiba-tiba mencium saya. Merengek minta dibelikan sesuatu. Atau menempel-nempel kepada saya. Hm ... saya sangat tidak suka perempuan seperti itu. Itu menyusahkan. Saya juga butuh ruang untuk bergerak."

Jenaka mengangguk mengerti. Sejujurnya dirinya juga sepakat dengan Pram. Dua juga tidak suka orang yang terlalu dekat dengannya. "Itu saja?"

"Ada lagi, saya tidak suka perempuan yang merawat saya dengan baik. Seperti yang kamu tahu, Jenaka. Saya sangat suka memasak untuk kamu makanan kan? Saya juga suka merawat seseorang jadi ketika ada orang yang merawat saya ... hm .. aneh sekali rasanya."

"Oh ... begitu ..."

"Pada intinya saya tidak suka dengan perempuan yang bersikap manis."

Jenaka mengangguk. Ia akan mencatat semua informasi yang ia dapatkan ini dengan baik.

Pram mendekatkan diri lagi kepada Jenaka. Pria itu memicingkan matanya kepada Jenaka seakan-akan tengah membicarakan sesuatu.

"Satu yang terakhir."

"Apa?"

"Saya tidak suka dipanggil dengan sebutan 'Mas'"

***

Suka atau nggak suka? Hmmm mencurigakan mas-mas satu ini...

38

Bab ini dan beberapa ke depannya pembahasannya agak berat yaa ^^

Tetap happy reading!

***

Persidangan untuk Raden Ajeng telah dimulai sejak satu jam yang lalu. Jenaka tak bisa bergabung karena persidangan dilakukan tertutup. Gadis itu menunggu bersama Jati di ruangan milik Pram. Mengingat Jenaka dan Jati tidak boleh terlihat oleh keluarga Raden Panji atau keluarga Raden Ajeng, maka keduanya hanya bisa bersembunyi menunggu Pram membawa berita terbaru tentang hasil persidangan.

Pram memang tidak terlibat. Tetapi bagi seorang jaksa yang bekerja d Mahkamah Pengadilan, Pram tidak bisa dilarang untuk melihat salh tau persidangan yang dihelat.

Perwakilan Raden Ajeng tengah menjelaskan pembelaan dari sisi mereka. Pram memperhatikan Raden Ajeng yang hanya diam di tempatnya. Semakin lama senyum wanita itu semakin menghilang. Dulu pertama kali ia bertemu dengan wanita itu, Raden Ajeng adalah gadis yang ceria. Dan Raden Panji perlahan merebut sinar itu

Wedana duduk di kursi bersama jejeran saksi juga keluarga Raden Panji yang diwakili oleh Raden jaya, sang adik. Bupati, sebagai ayah Raden Panji tak ikut bergabung. Pram memperhatikan semua orang di sana. Beberapa dari mereka adalah *Ambtenaar*. Pegawai Negeri Hindia Belanda yang bekerja di Departemen Pengadilan.

Pram mengenal mereka. Walaupun tak semua, namun para *Ambtenaar* adalah kalangan yang suka bergaya

glamour. Mereka bekerja untuk uang. Yang artinya, mereka akan menguntungkan sisi yang menguntungkan mereka. Pram harus-harus hati-hati. Pihak Raden Ajeng sungguh dalam posisi yang tidak menguntungkan di sini, jika memang konspirasi pembunuhan Raden Panji ini melibatkan orang Belanda.

"Tidak, Yang Mulia. Bahkan dalam keterangan pihak penyidik juga Inspektur Kepolisian pun mengatakan bahwa ini kemungkinan besar merupakan sebuah upaya perampokkan. Tak ada satu bukti pun yang ditemukan di pihak terdakwa. Darah yang ada di pakaian terdakwa berasal dari telinganya yang terluka ketika Raden Panji mencoba melecehkan terdakwa."

"Dia bisa saja membuang belati untuk membunuh di sepanjang jalan dia pulang!" tuduh Raden jaya yang terlihat kesal karena pihak Raden Ajeng sama sekali tidak mencoba untuk mengalah.

Pram duduk dengan menyilangkan ekdua tangannya di depan dada. Ia menunggu kesaksian Iskandar yang akan menyampaikan tentang temui racun bisa kobra yang ia temukan. Itu mungkin akan membuat Raden Jaya sedikit lengah. Mereka memang belum bisa membuktikan keterlibatan Raden Jaya secara langsung. Tapi beberapa bukti ... mengarah padanya.

Iskandar pun berdiri untuk memberikan hasil penyidikan terbaru terkait rentetan kejadian yang terjadi. Pram menunggu dengan sabar apa yang akan Hakim tentukan. Jika dia menolak bukti racun itu maka sama saja hakim langsung memenangkan pihak keluarga Raden Panji yang artinya Raden Ajeng akan menjadi tersangka saat ini juga.

Tapi jika tidak ...

***

Jenaka duduk resah di tempatnya. Ini sudah dua jam lebih tapi sepertinya tak ada tanda-tanda bahwa Pram akan kembali. Jati masih bisa duduk dengan tenang. Tapi tidak

dengan Jenaka. Gadis itu akan berjalan kian kemari. Kepalanya penuh akan kemungkinan-kemungkinan buruk.

Jenaka tidak tahu dengan proses persidangan di zaman kolonial ini. Ia hanya bisa menunggu hasilnya.

"Jenaka, bisa duduk saja?" pinta Jati yang mualai tidak nyaman dengan keresahan yang Jenaka pancarkan.

Seperti sebuah kicauan burung, Jenaka hanya mendengarkan tanpa peduli. Ia tetap melangkahkan kakinya ke setiap sudut ruangan kemana pun ruang kosong ada, ke situlah kaki Jenaka membawanya.

Gadis itu baru berhenti ebbricara ketika ia mendengar suara syaup-sayup yang mengarah ke mereka. Ia segera mengintip di sela-sela pintu yang sedikit terbuka. Dilihatnya Wedana yang berjalan cepat bersama seseorang yang tak Jenaka kenal. Mungkin pria itu adalah orang yang mewakili pihak Raden Ajeng?

Tak selang beberapa lama, Pram kembali ke ruangannya.

"Jadi? Apa hasilnya?" tanya Jenaka tak ingin membuang-buang waktu.

'Hakim memberi waktu kepada kepolisian untuk menyelesaikan penyidikan. Untuk sementara Raden Ajeng akan ditahan di rumahnya tidak boleh mendapatkan tamu atau pun pergi meninggalkan rumahnya."

Pram menjelaskan semua yang ia dapatkan selama proses persidangan dimana untuk saat ini Raden Ajeng akan menjadi tahanan rumah sampai sidang selanjutnya. Bukti tentang adanya percobaan pembunuhan menggunakan bisa ular kobra tidak terlalu berpengaruh. Hakim hampir akan menyatakan bahwa Raden Ajeng menjadi tersangka, untungnya Dokter Willem datang membawa adik Kepala Pelayan Raden Panji yang kemarin terluka. Anak itu memberikan saksi bahwa malam itu, dirinya baru pulang dari tugasnya menjadi kurir setelah mengirimkan paket ke kantor pos. Ia bersaksi bahwa ia melihat dua orang pria yang keluar dari ruang kerja Raden Panji. salah satu dari

mereka membawa sebuah belati. Keduanya terlihat tergesa-gesa.

"Apakah dia mengetahui siapa dua pria itu?" tanya Jati.

Pram menggeleng. "Karena hari sudah malam, anak itu mengatakan bahwa ia tidak melihat siapapun. Tapi ia mengatakan bahwa di dada kedua pria terdapat pin emas yang biasanya digunakan oleh para pengikut Raden Panji."

Jenaka berpikir sejenak. Semua ini berawal dari hilangnya pin ... ketika mereka ingin mengetahui nama-nama yang mungkin menginginkan pin yang sama, buku tamu pengrajin berlian itu dicuri sebagian kemudian hasil laboratorium juga mengatakan bahwa ada kemungkinan Raden Panji juga sudah dipersiapkan untuk dibunuh menggunakan bisa. Pelayan yang membawa minuman bercampur bisa itu mengatakan bahwa itu perintah dari kepala Pelayan. Ketika Mereka hampir menyentuh ekor Kepala Pelayan itu, pria itu menghilang kembali dan hampir melukai adiknya sendiri yang merupakan saksi yang sama yang melihat dua orang pria pengikut Raden Panji meninggalkan ruangan Raden Panji di interval waktu kemungkinan terbunuhnya Raden Panji.

Mereka sudah semakin dekat karena semuanya kembali berputar pada orang yang sama.

Raden Jaya dan Kepala Pelayan.

Mereka berdua terkanl sebagai dua orang terdekat Raden Panji. Semua orang di rumah tentu tidak akan curiga jika Raden Jaya atau Kepala Pelayan itu keluar masuk kediaman Raden Panji. Dan mereka memanfaatkan itu untuk membunuh Raden Panji.

Pram mengangguk setuju atas deduksi sementara Jenaka.

"Raden jaya ... Raden jaya ... malam itu memang dirinya tidak ada di Batavia," ujar Jati.

"Maksudnya?"

"Setelah aku kembali ke Batavia, malamnya Ibu memberikan aku sebuah surat untuk dikirimkan kepada Raden Jaya. Namun pelayan rumah mengatakan bahwa

Raden Jaya pergi menemui Bupati dan tidak akan kembali sampai esok hari."

Pintu ruangan Pram diketuk. Iskandar muncul sambil melepas topi juga merenggangkan dasinya.

"Saya punya temuan baru!" ujar pria itu setelah jati menutup pintu di belakangnya.

"Si anak kurir itu. Adik dari Kepala Pelayan mengatakan banyak hal... malam itu ... malam itu ia melihat dua orang pria. Dan ternyata salah satunya terlihat memegang pin berlian yang sama seperti yang dimiliki oleh Raden Panji."

Iskandar mengangkat tangannya menyuruh Jenaka untuk tenang terlebih dahulu.

"Mengapa ini tidak dikatakan di persidangan tadi?" tanya Pram yang tak mengingat hal ini diangkat di persidangan tadi.

"Aku yang melarangnya. Masalahnya ... sebelum itu, anak itu menjadi kurir untuk Raden Panji untuk mengirimkan surat kepada Raden Jaya dan menemukan di malam yang sama sebelum kejadian, Raden Jaya tengah makan malam dengan seorang *Ambtelijk* (Pejabat Hindia Belanda). Kita tidak bisa mengatakan ini dengan Tuan Krauss menjadi jaksanya."

Benar dugaan Pram. Benar perkiraan mereka semua. Ada ikut campur pejabat Hindia Belanda dalam kasus ini. Pram mengusap wajah gusar. Jika seperti ini mereka akan melawan dengan darah. Ini lebih berbahaya dari sekedar kasus perampokan saja.

"Tunggu, pin berlian itu kemungkinan ada di tangan Raden Jaya saat ini?" tanya Jenaka.

"Kemungkinan seperti itu. Saya menduga ada kemungkinan Raden Jaya ingin menjadi Bupati dan bekerja sama dengan *Ambtelijk* ini untuk mendapatkan kekuasaan. Kita harus memeriksa orang-orang di sekitar Raden Jaya terlebih dahulu, Pram."

Pram mengangguk setuju.

"Kalau begitu saya akan ke Batavia bersama Jati."

"Saya tidak bisa ikut, Pram. Saya harus menyelidiki semua yang terjadi di sini sampai bersih.. Juga anak kurir itu tengah beristirahat di kediaman Dokter Willem karena saya khawatir orang Raden Jaya akan mencarinya."

Setelah mengatakan semua yang ia ketahui, Iskandar kemudian izin untuk meninggalkan ruangan kerja Pram. Menyisakan Pram yang mengajak Jati diskusi terkait perjalanan mereka ke Batavia.

"Pram," panggil Jenaka yang sedari tadi diam setelah Pram menyebutkan bahwa ia akan pergi ke Batavia.

"Ya?"

"Kau melupakan sesuatu?"

Pram mengernyit dan menggeleng merasa ia tidak mengerti arti ucapan Jenaka.

"Aku juga akan ikut denganmu ke Batavia."

"Ah, itu ... saya tidak bisa melakukannya, Jenaka."

"Kenapa? Kiita memulai semua ini bersama sjeka awal tapi kenapa tiba-tiba kamu mengesampinganku seperti ini?"

Pram berdiri dari kursinya kemudian mendekati Jenaka. Pria itu menggenggam tangan Jenaka. "Tidak boleh, Jenaka. Ini terlalu berbahaya. Kita akan menyentuh para pejabat Hindia Belanda. Saya tidak ingin terjadi apa-apa pada dirimu."

"Tapi-"

"Jenaka saya janji setelah saya kembali dari batavia saya akan memberitahukan semua yang terjadi. Saya akan cari cara agar kamu bisa menemani Raden Ajeng."

"Tapi, Pram ..."

Pram tidak tahu cara meminta gadis itu untuk tetap di rumahnya saja. Ia tidak ingin nama Jenaka disebut oleh para pelaku yang seungguhnya. Jenaka tidak boleh dalam bahaya. Biar dirinya saja yang menanggung semuanya.

"Jenaka, bukannya kamu bilang kamu ingin kembali ke keluargamu kan? Saya tidak bisa mengembalikanmu dalam keadaan terluka. Jadi, saya mohon, Jenaka. Tunggulah saya saja di rumah."

Jenaka menepis tangan Pram menjauh. Gadis itu kemudian meminta Jati untuk menolongnya. Ia justru tidak bisa hanya duduk diam mengetahui teman-temannya dalam keadaan berbahaya seperti ini. Jenaa ingin membantu agar ini semua selesai lebih cepat. Bagaimana jika Pram juga Jati terluka?

Sesuatu menyadarkan Jenaka. Gadis itu mengangkat wajahnya dan melihat Jati yang hanya diam juga Pram yang masih diberikannya tatapan memohon untuk mendengarkan permintaannya. Jenaka sadar sesuatu. Sejak awal ... dirinya tak banyak membantu. Tak ada yang benar-benar bisa Jenaka lakukan untuk menolong Raden Ajeng.

Ia mengangguk mengerti kemudian duduk mendengarkan rencana Jati dan Pram. Pram merasa ada yang salah di antara mereka saat ini. Jenaka bersikap aneh. Gadis itu tidak memaksa seperti biasanya. Bahkan ketika Jati menanyakan pendapat pun, Jenaka hanya mendengarkan dan melihat.

HIngga mereka kembali ke rumah Pram, Jenaka jadi sangat-sangat-sangat diam.

"Jenaka, saya melakukan ini untuk kebaikanmu," ujar Pram yang mengantar Jenaka ke kamar.

Jenaka hanya mengedikkan bahunya dan menutup pintu itu tanpa ingin mendengarkan penjelasan Pram lagi.

39

Raden Ajeng tengah duduk di kursi seorang diri. Melamun memperhatikan halam belakang rumahnya. Telinganya yang telah terluka telah mendapatkan penangan yang lebih baik. Ia merindukan Jenaka. Anak itu telah melakukan banyak hal. Inspektur Kepolisian tadi mengatakan bahwa dirinya bisa beristirahat di rumah seperti ini merupakan buah dari usaha Jenaka juga yang sangat aktif dalam penyelidikan.

Sejak ayahnya masuk untuk ikut menangani kasus persidangannya, Raden Ajeng jadi kesulitan untuk bertemu dengan Jenaka. Ia hanya bisa mendapatkan kabar melalui Pram atau Inspektur kepolisian saja.

"Hah..." Helaan nafas panjang terdengar.

"Kamu kenapa bernafas berat? Ada sesuatu yang mengganggumu?"

Raden Ajeng menoleh dan mendpati janka yang teangh bersembunyi di balik semak-semak halaman belakangnya. Raden Ajeng bergegas bangun untuk membuka jendelanya lebih lebar lagi. Ia melihat ke kanan kiri untuk memastikan tidak ada yang melihat gadis itu.

"Jenaka? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Raden Ajeng panik takut jika Jenaka ketahuan pengawal yang mengawasi rumahnya.

Raden Ajeng saat ini telah menjadi tahanan rumah hingga persidangan selanjutnya. Sampai apa yang dibuktikan oleh saksi benar adanya, putusan hakim untuk Raden Ajeng ditahan sementara. Namun mengingat pengaruh Wedana. Pihak Raden Ajeng bisa meyakinkan hakim untuk mengizinkan Raden Ajeng menjadi tahanan rumah.

Jenaka melompat masuk melalui jendela, tersenyum lebar ke arah Raden Ajeng.

"Hai, bagaimana kabarmu?"

"Jenaka? Kamu kenapa disini? Kamu bisa kirim saya surat saja..."

Jenaka menutup jendela milik Raden Ajeng agar tidak ada yang mengintip ke dalam kamar melalui jendela kemudian memastikan bahwa pintu kamar juga telah dikunci rapat.

"Cantika! Aku ke sini untuk meminta uang."

"Hah? Uang?" Raden Ajeng masih belum mengerti apa yang dimaksud dengan Jenaka dengan uang.

"Jadi begini ... aku berniat meminjam sejumlah uang untuk digunakan ke suatu tempat. Aku bukan bermaksud menyusahkanmu. Tapi aku tidak mengenal orang-orang dis ini jadi kamu satu-satunya tempat yang bisa aku andalkan."

"Akan kamu gunakan untuk apa uang itu?"

"Aku ingin ke Batavia."

"Jenaka? Apa yang akan kamu lakukan di sana?"

Jenaka pun menjelaskan rencana untuk ke Batavia sendiri. Ia hanya butuh modal uang untuk membeli tiket kereta api dan penginapan selama beberapa hari. Apa yang akan Jenaka lakukan di sana? Jenaka sudah tahu apa yang akan ia lakukan. Ia akan mencari Iskandar setelah ini meminta beberapa informasi terkait Raden Jaya.

Ia masih ada waktu sampai besok siang karena Jenaka mendengar rencana Pram juga Jati yang akan berangkat ke Batavia di pagi hari. Jenaka bisa menyusul menggunakan kereta siang. Sehingga mereka tak perlu berpapasan.

Raden Ajeng menggeleng. Ia tidak menyetujui rencana Jenaka. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada gadis itu.

"Jenaka ... kamu buat saya sangat khawatir."

Jenaka memegang tangan Raden Ajeng. "Cantika, aku ingin melakukan sesuatu. Jika saya hanya duduk berdiam diri ketika kamu seperti ini justru membuat saya sakit. Saya ingin bergerak."

Raden Ajeng masih belum bisa memberikan izin. Perempuan itu menggeleng menolak pernyataan Jenaka. Ia tidak bisa. Jenaka masih lah anak-anak. Meskipun mereka seusia tapi Jenaka tidak mengerti apa-apa tentang tempat ini.

Seperti seorang ibu yang penuh akan kekhawatiran, Raden Ajeng dengan tegas menolak keinginan Jenaka.

"Cantika ... kamu satu-satunya orang yang bisa menolong aku saat ini"

"Kamu bisa neolong saya dengan berdiam diri di rumah Tuan Pram, Jenaka."

Jenaka melepaskan genggaman tangannya dari Raden Ajeng dan enudnuk sedih Apakah semua orang hanya melihat sebagai seorang ebbanyang sam sekali tidak berguna?

"Aku mengerti."

"Jenaka ... saya melakukan ini demi keselamatan kamu, Jenaka. Kamu tidak perlu merpeotkan diri demi saya seperti ini."

Jenaka mengangguk. "Aku mengerti, Cantika."

"Maaf, Jenaka."

Jenaka menggeleng. "Tidak, Cantika. Aku lah yang seharusnya meminta maaf. Aku tidak akan merepotkanmu lagi. Kalau begitu aku pulang terlebih dahulu."

Jenaka memeluk Raden Ajeng untuk terakhir kalinya kemudian pergi meninggalkan kamar perempuan itu melalui jendela belakang dan menyusup di antara semak-semak.

Jenaka tak kehilangan akal. Jika Raden Ajeng tak bisa melakukannya maka satu orang lagi. Ini adalah sebuah kesempatan dengan probabilitas lebih banyak gagalnya. Jika ini tidak bisa maka Jenaka mengakui kekalahannya. Jenaka menggunakan sisa uang yang ia miliki untuk menuju rumah sakit.

Gadis itu langsung mencari satu orang.

"Dokter Willem."

***

Pram dan Jati tengah duduk menanti kereta mereka yang datang terlambat. Ia sedikit merasa tidak enak melihat wajah Jenaka tadi pagi. Kemain, setelah pulang Jenaka izin pergi mengunjungi Raden Ajeng dan dengan ketus ia menolak tawaran Pram untuk mengantarnya. Gadis itu baru pulang malam hari.

Tadi pagi ketika ia menyediakan sarapan, Jenaka maish diam.

Pria itu menutup bibirnya menggunakan telapak tangan memikirkan kembali keputusannya. Apakah keputusannya untuk meninggalkan Jenaka adalah sebuah keputusan yang tepat atau tidak. Pram sangat yakin bahwa Jenaka tidak boleh terlibat dengan semua ini. Ia tidak ingin gadis itu ikut juga terlilit konspirasi berdarah ini.

Seandainya Jenaka bisa mengerti niat baiknya tapi gadis itu terlihat menahan kesal. Gadis itu mengalah karena memang sedang tidak ingin berbicara dengannya saja.

"Tenanglah, Pram. Apa yang kau katakan benar adanya. Jenaka lebih baik di rumah saja."

"Saya tahu, tapi saya punya firasat buruk."

Pram berharap firasat buruknya itu bukan menangani Jenaka yang akan menghancurkan rumahnya.

Kereta mengalami keterlambatan hingga tiga jam lamanya. dirinya dan Jati cempaka harus menghabiskan waktu dengan bosan. Jati telah tertidur dan Pram telah menghabiskan surat kabarnya yang ia beli tadi. Kereta pun tiba dengan uap yang mengikuti. semua orang yang menunggu satu per satu masuk mencari masing-masing kursi mereka.

Pram melepaskan jas juga topinya kemudian duduk dengan tenang. Ia menggunakan gerbong eksekutif dimana hanya terdapat beberapa kursi saja dengan meja kotak di antara kursi-kursinya. Jati meregangkan tangannya.

"Hoam ... ini akan jadi perjalanan panjang. AKu akan tidur sebentar. Bangunkan aku kalau sudah waktunya makan siang."

Pram mengangguk membiarkan Jati beristirahat sejenak. Ia mengeluarkan bukunya untuk dibaca. Sebelum ia membuka buku, melalui jendela, Pram melihat seorang gadis yang berlari untuk mengejar kereta yang akan berangkat sebentar lagi.

Senyumnya terukir karena itu mengingatkannya akan Jenaka.

Suasana kereta meman sedikit yang dibandingkan dengan gerbong lain mengingat gerbong itu dikhususkan untuk orang-orang Belanda saja. Menggunakan tanda pengenalnya, Pram bisa menikmati fasilitas tersebut dan membawa Jati sebagai pelayannya.

"Nona, gerbang ini hanya dikhususkan untuk orang-orang Belanda saja. Mungkin saya bisa membantu Nona mencari kursi Nona."

Pram mendongak melihat seorang gadis yang didatangi oleh petugas kereta api. Dari pakaiannya, itu adlalh gadis yang sama yang hampir terlambat naik tadi. Ia tidak bisa melihat siapa gadis itu karena tubuh kecilnya tertutupi oleh tubuh petugas kereta itu.

"Tapi ini sudah benar, tiket ini diberi oleh ..."

"Dokter Willem?"

Mendengar nama yang familiar, Pram meletakkan bukunya sesaat.

"Bolehkah saya mengetahui nama Nona?"

"Jenaka."

***

Jenaka akan duduk di tempatnya tapi seorang pria menahannya. Pria itu menanyakan beberapa pertanyaan terkait tiket yang ia pegang. Sepertinya Dokter Willem tadi membelikan tiket untuknya di gerbang khusus orang Belanda saja. Padahal Jenaka tadi sudah meminta untuk dibelikan tiket yang paling murah saja.

"Siapa nama Nona?" tanya pria itu untuk memastikan.

"Jenaka."

Jenaka menunggu sesaat untuk petugas kereta itu memeriksa nama juga nama pria yang membelikannya tiket. Sungguh sebuah prosedur yang berlebihan pikirnya. Setelah menerima tiketnya kembali, Jenaka dipersilahkan untuk duduk. Gadis itu meletakkan tasnya ke bagian bawah. Saat ia akan duduk, seseorang kembali memegang lengannya.

Kali ini siapa lagi?

"Jenaka?"

Jenaka mengangkat topinya dan melihat siapa yang menahan lengannya. Pram. Sial. Jenaka hampir saja mengumpat karena tak menyangka Pram akan muncul di sini. Ia mengira kereta Pram telah berangkat sejak tadi pagi. Jenaka bahkan sengaja menunggu tiga jam untuk mencari keberangkatan selanjutnya.

Jenaka dengan cepat menurunkan kembali topinya.

"Maaf, Tuan salah orang," jawbanya mencoba melepaskan tangannya dari cengkeraman tangan Pram.

"Hah? Salah orang? Jenaka, apa yang kau lakukan di sini?"

Jenaka tak menjawab. Gadis itu membungkam mulutnya rapat-rapat. Saat seorang pria meminta Pram untuk menyingkir karena ia ingin duduk, Pram menukarkan tiket keretanya kemudian mendorong pria itu menjauh. Kini Pram lah yang duduk di samping Jenaka mengurung gadis itu karena Jenaka tak bisa kabur dengan meja di depannya.

"Jenaka, jawab pertanyaan saya."

Jenaka menutup matanya berpura-pura tak mendengar permintaan Pram di sampingnya. Melihat keras kepalanya Jenaka, Pram menggeleng tak percaya. Ia pun mengalah dengan berdiri meninggalkan gadis itu sendiri. Jenaka pun bernafas lega karena Pram meninggalkannya sendiri. Sungguh sial, pikirannya.

Jenaka melihat kereta yang mulai bergerak. Ia sadar sikapnya yang ekkanakakan. Sikap diamnya yang seperti yang membuat jetis pernah memarahinya. Hal ini pernah terjadi dan neneknya mengatakan bahwa Jenaka tidak akan

bisa menyelesaikan masalah hanya dengan berdiam diri. Jenaka harus menghampiri Jetis untuk meminta maaf dan menjelaskan apa yang gadis itu inginkan. Jenaka harus belajar untuk berkomunikasi.

Sepanjang perjalanan Jenaka terus dibuat bimbang. Ia harus meminta maaf. Bukankah tujuannya ke Batavia juga untuk menyelesaikan masala Raden Ajeng? Jika dirinya dan Pram saja bertikai atau berbeda pendapat yang ada ini akan justru memperlambat dan menghambat. Jenaka tidak bisa mengandalkan Jati. Pemuda itu tak ayalnya seorang pecundang yang hanya bisa kabur dari masalah.

dan sekarang jika bukan Jenaka yang mulai meminta maaf maka Jenaka tahu bahwa hubungannya dengan Pram tak akan pernah sama lagi. Mereka tidak bisa berteman lagi setelah ini

Ya. Jenaka harus meminta maaf.

Jenaka bangun, keningnya terantuk sesuatu. Ketika ia mengangkat wajahnya ia mendapati Pram juga yang tengah berdiri di depannya. Keduanya saling bertatapan sejenak. Tangan Pram menahan punggung Jenaka agar tidak terjatuh. Pria itu menarik Jenaka untuk lebih mendekat.

"Maaf."

"Maaf," ucap Jenaka dan Pram bersamaan.

Jenaka sedikit terkejut karena tak menyangka bahwa pria itu juga akan meminta maaf. Ia mengambil langkah mundur dan menarik tangan Pram untuk duduk di sampingnya.

"Pram, maafkan aku jika keberadaanku membuatmu tidak nyaman."

"Jenaka, tolong jangan salah paham terlebih dahulu. Demi apa pun yang ada di dunia saya tidak akan pernah merasa tidak nyaman akan keberadaanmu. Justru sebaliknya. Saya justru merasa sangat senang jika memilikimu disisiku setiap waktu. Tapi tidak di waktu-waktu yang membahayakan seperti ini."

Pram menangkup kedua pipi Jenaka menggunakan tangannya. "Dan jika dirimu berpikiran bahwa kau

membebani kami itu sama sekali tidak benar, Jenaka. Keberadaanmu banyak membantu kami. Hanya saja hati saya yang tidak kuasa melihat kamu jika terjadi apa-apa pada dirimu."

Jenaka memperhatikan wajah khawatir Pram. Itu mengingatkannya kan wajah papa juga mamanya yang mengkhawatirkannya. Ketika dirinya sangat kecewa karena nilai kimianya di bawah delapan puluh, Jenaka menangis tiga hari berturut-turut hingga mama papanya memarahinya karena menanggapi hal itu berlebihan padahal meskipun nilanya hanya tujuh puluh sembulan, dirinya masih menjadi yang tertinggi di kelas.

Mungkin itu adalah patah hati pertama Jenaka. Jenaka sampai tak memiliki nafsu makan dan memforsir dirinya belajar hingga mimisan. Wajah Pram saat ini mengingatkannya kepada kedua orang tuanya. dan hal itu membuat Jenaka ingin menangis. Jenaka mencoba sebisa mungkin untuk tetap menjadi kuat namun kerinduannya akan kedua orang tuanya sangatlah besar. Mau bagaimana pun dirinya tetaplah seorang remaja yang belum pernah melihat dunia luar sebelumnya.

Selama ini masalah terbesar di hidupnya hanyalah nilai sekolah. Sekarang ia dihadapi banyak hal. Mulai dari bersosialisasi dengan orang lain hingga sesuatu seperti menyelamatkan nenek buyutnya dari tuduhan pembunuhan. Sesuatu yang tak akan berani Jenaka mimpikan.

"Pram, aku minta maaf. Sejujurnya, jika aku ditinggal sendirian ... aku justru semakin merasa kesepian. Dan itu membuatku takut. Aku berada di tempat asing seorang diri. Maka dari itu aku ingin terlibat agar aku bisa merasa bahwa aku memiliki tujuan untuk berada di tempat ini."

Pram memperhatikan Jenaka. Gadis itu terlihat sangat sedih. Pram belum pernah melihat Jenaka sesedih ini. Ia pun memilih untuk mendengarkan curahan hati Jenaka yang mengatakan bahwa Jenaka juga ingin menyelamatkan

Raden Ajeng karena dengan begitu dirinya bisa merasa lebih terikat dengan kondisinya saat ini.

Dengan lembut Pram membawa Jenaka ke dalam pelukannya.

"Maaf. Saya tidak bermaksud membuatku kesepian."

"AKu tahu. Kau melakukannya demi keselamatanku."

Pram mengusap rambut Jenaka ketika gadis itu melingkarkan kedua tangannya pada tubuhnya. Ini pertama kalinya Jenaka memeluknya. Pria itu membiarkan Jenaka untuk tenang terlebih dahulu.

"Jadi, bagaimana kau bisa sampai di sini? Siapa yang membelikanmu tiket?"tanya Pram setelah Jenaka melepaskan dirinya sendiri. Pria itu mengambil tas Jenaka dan mengajak Jenaka untuk bergabung pada kursi miliknya dan Jati yang masih tertidur.

"Aku meminjam uang kepada Dokter Willem," ungkap Jenaka membuat Pram terdiam di tempatnya.

"Dokter Willem? Dokter yang ... merawat adik dari Kepala pelayan itu?"

Jenaka mengangguk.

"*O God*. Jenaka .... Kamu harus menceritakan semuanya kepada saya tanpa terkecuali."

Jenaka mengangguk. Ia berjanji tidak akan menyembunyikan apa pun lagi.

***

Jenaka, Pram itu nggak bisa kesal lama-lama sama kamu.

40

Sekarang Jenaka sudah bergabung dengan Pram dan Jati. Karena Pram tak bisa mengirim Jenaka pulang, terpaksa dirinya harus melibatkan Jenaka dalam rencana mereka kali ini. Ia menjelaskan rencana yang akan mereka jalankan di Batavia nanti.

Jati mengatakan bahwa Raden Jaya lebih sering tinggal di salah satu hotel di daerah Batavia. Jati sering beberapa mengirimkan pesan dari ibunya ke sana untuk diberikan kepada Raden Jaya. Dan apa yang akan mereka lakukan adalah berbagi tugas untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sedang Raden Jaya lakukan dan mencari keberadaan pin berlian yang katanya juga dimiliki oleh Raden Jaya melalui kesaksian adik Kepala Pelayan itu.

Ketiganya akan mencari sebuah losmen untuk tinggal dan Jenaka ditugaskan untuk menjadi pelayan, mencari informasi di antara karyawan terkait keberadaan Raden Jaya di hotel tersebut. Pram dan Jati akan bertugas di tempat lain sebagai pengawal.

"Kemarin Raden Jaya mengatakan bahwa dirinya langsung akan kembali ke Batavia kan?" tanya Jenaka.

"Iya, saya sudah memastikan itu. Salah satu polisi telah mengirimkan informasi tadi pagi jika Raden jaya menggunakan kereta di malam kemarin."

"Sebelum kita menjalankan ini biar Jati yang dekat dengan Raden Jaya memastikan bahwa pria itu ada di hotelnya atau tidak."

Jenaka dan Jati mengangguk.

Pram menekankan kepada Jenaka dan Jati keduanya untuk tetap menjaga diri masing-masing terutama Jenaka. Gadis

itu mengangguk meminta Pram untuk mempercayainya.

Pram tidak ingin kejadian Jenaka melakukan sesuatu di luar rencana terjadi lagi. Dirinya masih sangat muda untuk mati akibat serangan jantung. Apalagi setelah mendengar bagaimana Jenaka menghampiri kediaman Raden Ajeng untuk meminta uang. Untungnya raden Ajeng bersikap rasional dan menolak merintaan Jenaka. Namun kenekatan Jenaka tak hanya berhenti di sana. Gadis itu mendatangi seorang pria yang tak dikenalnya dan meminjam uang.

Pram tidak tahu mengapa Dokter Willem menerima permintaan Jenaka begitu saja. Ia sadar bahwa tak semua orang Belanda yang ada di Tanah Hindia ini buruk. Ada juga orang-orang tulus yang ingin menolong pribumi atau jatuh cinta dengan Tanah Hindia salah satunya seperti Anneke. Tapi tetap saja ... membantu seorang gadis yang baru sekali bertemu terlalu mencurigakan.

"Aku rasa Dokter Willem menyukaimu," ujar Jati.

Jenaka dan Pram mengernyit tak suka. "Jangan rendahkan Dokter Willem dengan mengatakan hal seperti itu. Dokter WIllem adalah orang yang baik. Dia ingin menolongku tanpa timbal balik!" ujar Jenaka tegas dan Pram mengangguk menyetujuinya.

"Tapi tidak ada seorang pria yang ingin menolong seorang gadis tanpa merasakan apa pun."

"Kamu salah! Tentu saja ada! Contohnya Pram, dia tetap baik kepadaku tanpa menyukaiku. Dia mengizinkan aku untuk tinggal di rumahnya dan membuat makanan setiap kali aku lapar. Dia juga mengizinkan aku untuk terlibat dalam perjalanan ini juga."

Jati melirik Pram yang mengedikkan bahunya. Pemuda itu menggeleng tak percaya. Ia tak percaya bisa bertemu seorang yang sangat tidak peka seperti Jenaka.

"Toh, kamu juga ikut bergabung di sini untuk menolong Raden Ajeng juga tanpa memiliki perasaan suka padanya kan?"

"AKu menyukainya!" bantah Jati dengan cepat.

"Hah! Sekarang kau baru mengakuinya? Terlambat... karena sekarang aku tidak akan merestuimu lagi."

"Oh, begitu? Aku juga tidak butuh restumu! Aku baik-baik saja dengan menyukainya dalam diam!"

"Apa? Kau terdengar seperti seorang pecundang! Apakah kau tidak malu? Jika kau menyukainya seharusnya kau memperjuangkannya sejak awal! Oh aku tidak percaya pemuda sepertimu adalah kakek-"

Pram membungkam mulut Jenaka sebelum gadis itu mengungkapkan identitasnya. Yang tahu bahwa Jenaka berasal dari masa depan hanyalah Pram juga Raden Ajeng. Sedangkan yang mengetahui hubungan Jenaka dengan Raden Ajeng dan Jati hanyalah dirinya. Pram tidak ingin membuat hubungan di antara mereka bertiga semakin rumit.

"Jenaka ... Jati ... tenanglah ..." ujar Pram mencoba memisahkan Jati dan Jenaka yang tiba-tiba saling meninggikan suara mereka.

Ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba di antara Jenaka dan Jati muncul ketegangan seperti ini. Padahal di awal Jenaka begitu kukuh ingin berteman dengan Jati. Mungkin saja gadis itu kesal karena efek domino Jati menolak perasaan Raden Ajeng adalah Raden Ajeng yang sampai dikambing hitamkan sebagai pembunuh Raden Panji.

Pram membawa Jenaka ke pelukannya masih membungkam gadis itu menahan Jenaka untuk tidak lagi berbicara. Pria itu menyuruh Jati juga untuk diam agar suasana kembali dingin. Jati yang kesal kemudian berdiri meinggalkan kursi mereka.

"Mau kemana?" tanya Pram.

"Cari makanan."

Jati pun meninggalkan Pram dan Jenaka sendirian. Pram Mencoba mengingatkan Jenaka untuk menjaga mulut gadis itu lebih baik lagi. Gadis itu hampir mengungkapkan dirinya sebagai cicit dari Jati. Itu adalah sesuatu yang berbahaya.

Jenaka hanya bisa meminta maaf. Sebagai yang lebih dewasa Pram tentu menyarankan kepada Jenaka untuk meminta maaf kepada Jati terlebih dahulu karena mereka akan menjalankan rencana bertiga dan mereka harus bisa berkomunikasi agar rencana bisa berjalan dengan lancar.

Jenaka tidak bisa menyangkal lagi. Apa yang Pram katakan semuanya benar. Hanya saja ia masih menyimpan rasa pahit karena pemuda itu menolak Raden Ajeng begitu saja membuat banyak deretan kejadian yang lebih besar layaknya *butterfly effect*.

"Ini."

Jenaka menoleh melihat sebuah tangan yang mengulurkan permen kepadanya. Ia melihat siapa yang memberinya. Jati berdiri di samping dengan canggung.

"Aku minta maaf. Aku mengerti kenapa kau kesal. Aku mengakui sikapku yang pecundang. Aku menyadari itu dan maka dari itu aku kembali untuk memperbaikinya."

Diambilnya permen dari tangan Jati. Jenaka menggenggam tangan pemuda itu dan mengajak Jati untuk kembali duduk karena sejujurnya dirinya ingin meminta maaf juga.

***

Jenaka, Pram, dan Jati tiba id sebuah lomen yang tidak jauh dari *Hotel Des Indes* tempat Raden jaya menetap beberapa bulan terakhir. Mereka dibagi menjadi dua kamar. Jenaka menggunakan kamar di lantai sedangkan Pram dan Jati kaan berbagi kamar di lantai bawah.

Pram mengingatkan Jenaka untuk tidak kemana-mana. Makan malam akan Pram bawakan jadi Jenaka tak perlu turun. Mereka akan menunggu informasi dari Jati yang lebih mengenal daerah tersebut.

"Hotel itu adalah hotel yang digunakan oleh orang-orang belanda saja. Jadi, jika Raden jaya bisa menginap di sana hingga berbulan-bulan lamanya tentu itu artinya ada yang mengizinkan Raden jaya untuk tinggal di sana. Mungkin jika *regent* yang langsung tinggal masih masuk akal. Tapi

seorang anak kedua tanpa ada pengaruh? Itu agak sulit untuk dipercaya," gumam Pram yang menunggu Jenaka untuk menyelesaikan makan malamnya.

"Pram, Jati ... sejak kapan Jati menjadi anak angkat Raden panji dan Nyonya kartika?"

"Pram berhenti membicarakan rencana mereka ketika Jenaka bertanya tentang Jati.

'"Hm?Jati? Yang saya tahu sejak tiga tahun yang lalu? Itu adalah keputusan Nyonya Kartika karena setela sekian lama Raden panji dan istri tak kunjung mendapatkan anak. Tak ada yang tahu asal-usul Jati atau darimana Nyonya Kartika mengadopsinya. Tapi ia mendapatkan anak yang cerdas. Jati memiliki kecerdasan jauh di atas rata-rata."

"Hah? Jati orang yang pintar? Aku tidak melihat itu. Bukankah Jati justru seperti orang bodoh yang tidak peka atas perasaannya?"

Pram tertawa kecil. "Kalau saya kamu, Jenaka. Saya tidak akan menyebut Jati seperti itu."

"Ada apa dengan aku?" tanya Jati yang jua datang membawa beberapa tas tenteng.

Percakapan Jenaka tentang Jati pun terhenti di sana. Juga ia tidak memiliki kesempatan untuk bertanya apa yang Pram maksud dengan kalimatnya.

Jati memembawa beberapa jenis pakaian. Pemuda itu mengatakan bahwa Hotel yang akan menjadi tempat operasi mereka hanya dioperasikan oleh orang-orang Belanda. Kecuali pelayan perempuan dan penjaga. Jadi Jati membawa dua pakaian penjaga juga satu pakaian pelayan perempuan untuk mereka kemana.

Ia juga mengkonfirmasi bahwa Raden jaya telah tiba sejak tadi pagi namun ia tidak melihat adanya Kepala Pelayan di sekitar pria itu. Jenaka akan menjadi pelayan mulai malam besok sedangkan Pram akan mulai berjaga sejak pagi. Jati akan mulai bekerja sejak siang. Mereka semua berbagi rencana dan memastikan semuanya berada di halaman yang sama.

Tujuan mereka saat ini adalah mencari bukti keterlibatan Raden Jaya dan membuktikan pengakuan saksi bahwa ia melihat Raden Jaya di malam pembunuhan Raden Panji malam itu.

***

Jangan lupa vote dan komen!

41

Jenaka tengah memandangi keramaian dapur penuh kebingungan. Ditugaskan menjadi pelayan dan pegawai dapur oleh Pram dan Jati membuat Jenaka terjebak di ruangan yang penuh dengan kesibukan itu. Ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Berdiri canggung di ujung dapur sambil menunggu perintah dari seseorang.

Para wanita itu di depannya saling bersahutan meminta benda ini dan itu. Ingin hatinya melakukan inisiatif membantu mereka namun ingat dirinya yang tidak memiliki keahlian dalam bidang memasak membuat Jenaka ragu.

"Apa yang kau lakuan di sana! Bawakan tepungnya untukku!" teriak seorang pemasak membuat Jenaka terkejut.

"Ya!" jawabnya cepat yang kemudian berlari melipir meninggalkan dapur. Ia bertanya pada seorang pegawai dapur yang lewat membawa makanan meninggalkan dapur. Ia bertanya letak mereka menyimpan tepung. Wanita itu terlihat kesal tapi tetap menunjukkan arah gudang meskipun caranya kasar.

Jenaka menemukan tepung yang dimaksud. Tapi .... Begitu banyak jenis tepung di depannya. Ia tidak bertanya tepung jenis apa yang pemasak itu inginkan.

"Aish ... apa yang harus aku lakukan!?"

Jenaka pun mencoba keberuntungannya dengan mengambil sekarung kecil tepung beras dan dibawanya ke dapur. Sedikit was-was ketika mau mendekati pemasak yang tengah memarahi pegawai dapur lainnya.

Mengapa mereka begitu berapi-api? Apakah ini dapur profesional? Jenaka semakin takut ketika pemasakan itu

menggebrak-gebrak mejanya.

"Permisi ... tepungnya ..."

Pemasak itu berbalik dengan wajah merah. Ia melihat Jenaka yang membawa satu karung penuh tepung.

"Apa yang kau lakukan dengan membawa satu karung penuh seperti ini!? Apakah kau tidak tahu bahwa ini adalah benda yang berharga!? Jika tepung-tepung ini sampai terjatuh bahkan nyawamu tak akan mampu melunasi harganya!"

Jenaka mengernyit dan meminta maaf.

"Siapa yang membawa anak ini masuk ke dapur! Sangat bodoh dan tidak tahu apa-apa!"

"Dia menggantikan sebagai dapur yang sakit untuk tiga hari ke depan," jawab seorang pegawai lainnya.

"Ahhh! membuatku hampir gila saja! Kalau begitu jangan letakkan dia di dapur. Bisa hancur dapurku nanti!"

BAM!!!

Semua orang menoleh ke arah pintu yang dibuka kasar. Seorang pria Belanda dengan jas muncul memegang kumisnya yang berwarna coklat. Pria itu memindai seluruh dapur dimana semua orang juga berhenti bekerja untuk menunggu perintah selanjutnya.

"Kirimkan saya pelayan karena kami kekurangan pelayan di luar."

Punggung Jenaka didorong oleh seseorang dari belakang. Ia akan terjungkal ke depan jika ia tidak berpegangan pada meja. Pemasak yang memarahinya tadi menyuruh pria Belanda itu membawa Jenaka karena mengatakan bahwa Jenaka sama sekali tidak berguna di dapurnya dan hanya menghabiskan kapasitas udara yang sudah sangat tipis akibat banyak orang bekerja di ruangan yang sama.

Jenaka menggeleng. Ia tidak ingin keluar. Tugasnya adalah menjadi pegawai dapur. Sudah ada Pram yang bertugas menjadi pelayan dan Jati menjadi penjaga! Ia sudah berjanji pada keduanya untuk bertahan di tempatnya dan tidak boleh merusak rencana. Ia harus mendapatkan informasi

dari orang-orang dapur! Jika ia pergi meninggalkan dapur maka sama saja Jenaka gagaaaaaal!

Gadis itu hanya bisa pasrah ketika pria Belanda itu menyeretnya meninggalkan dapur dan memberikan pakain yang lebih layak. Tidak ada yang bisa dirinya lakukan saat ini. Ia akan menjelaskan kondisinya kepada Jati atau Pram jika ia tak sengaja bertemu dengan mereka nanti.

Tapi ia lebih bersyukur karena ternyata bekerja sebagai pelayan lebih mudah dari pada menjadi pegawai dapur. Dengan begitu Jenaka bisa leluasa bergerak kesana kemari untuk mendapatkan informasi. Jenaka ditugaskan untuk menjadi pelayan yang membawa makanan minuman dari dapur untuk disediakan ke taman tempat pesta diadakan.

Setelah itu dirinya akan menunggu di pook bersama pelayan lain untuk menunggu perintah selanjutnya dari orang-orang yang berpesta.

Saat Jenaka membawa makanan dari dapur menuju taman ia sudah berpapasan dengan Jati. Pemuda itu memberikan kode mata kedipan yang artinya dia mengerti jika Jenaa sekarang bekerja sebagai pelayan. Namun sudah dua kali dia bolak-balik antara dapur dan taman tapi ia tak sekalipun menemukan Pram yang katanya menyamar menjadi pelayan.

"Tuan, di dalam suratnya tertulis jika dia meragukan bahwa pin Anda adalah pin milik berlian milik Raden Panji. Dia menuduh Anda dan mengatakan bahwa itu hanya pin imitasi."

"Sudahlah, tak usah diperpanjang. Maafkanlah saja, dia tidak tahu apa-apa."

"Haruskah saya menunjukkan buku tamu dari tempat pembuat berlian untuk membuktikannya?"

Jenaka berhenti di tempatnya ketika ia mendengar suara Raden Jaya. Sekarang ia tengah berada di lorong hotel. Dan suara yang ia dengar arahnya seperti dari paviliun. Tangannya sedikit bergetar karena aia tidak menyangka kalau dia harus langsung berpapasan dengan Raden Jaya

langsung. Mereka juga menyebut tentang buku tamu yang mereka ambil dari rumah pembuat berlian.

Jenaka tetap diam untuk mendengarkan percakapan mereka saat ini. Ia mengambil kesimpulan bahwa Kepala Pelayan hendak pergi ditugaskan untuk mengirimkan paket kepada seseorang dan baru kembali malam. Dan buku tamu yang mereka cari-cari ada di tangan Raden Jaya saat ini.

Baiklah, Jenaka tahu apa yang harus ia lakukan.

Jenaka menghela nafas panjang dan menunduk dalam seperti yang dilakukan para pelayan jika berpapasan dengan tamu hotel. Jenaka berbelok ke arah lorong lain dan melihat dua orang pria berdiri di depan pintu ruangan paviliun. Ketika Jenaka muncul, keduanya berhenti berbicara sejenak. Jantung gadis itu berdebar sangat cepat. Adrenalinnya memacu darahnya mengalir dengan sangat cepat. Bahkan Jenaka sendiri seperti bisa mendengar gemuruh dadanya di telinga langsung.

"Ah tidak usah-tidak usah. Buku tamu itu simpan saja. Kau pergilah segera agar bisa kembali cepat. Saya sudah akan terlambat untuk menghadiri pesta."

Jenaka menghela nafas lega. Ia sangat lega ketika ia berhasil melewati Raden Jaya dan Kepala Pelayan begitu saja. Ia sangat yakin itu adalah Raden Jaya karena melihat pin berlian milik Raden Panji yang tersematkan di dadanya. Jenaka juga sudah mendapatkan titik koordinat tempat dimana buku tamu selama ini disembunyikan.

Ia tiba di taman, mendekati meja makanan untuk diberikan kepada pelayan lain. Makanan dan minuman di sana sudah kembali penuh karena Jenaka rajin mengisi ulang.

"Ahahahah! *Ne, Ne, Ne*. Saya sudah bertunangan. Saya tidak bisa menerima tawaran tersebut. Saya setia pada tunangan saya."

"Tuan, Pram ini ketika di Den Haag dulu sangat terkenal di kalangan wanita. Maka dari itu saya bingung ketika Tuan mengatakan bahwa tuan sudah bertunangan diam-diam

tanpa kabar. Siapakah nona yang sangat tidak beruntung ini? Dicintai pria pecinta wanita seperti Anda."

"Hahaha! Tolong jangan bercanda seperti itu, Tuan! Saya sungguh orang yang setia."

"Pramoedya ini memang luar biasa. Dia adalah keturunan pribumi tapi darah di nadinya untuk mengalir untuk Belanda. Maka dari pemerintahan mempercayakannya sebagai jaksa pertama dari kalangan Djawa di Tanah Hindia ini."

Pram kembali tertawa terbahak-bahak oleh guyonan residen kenalannya. Ia juga tengah berbicara dengan pengusaha Belanda lainnya. Seperti seorang teman lama, Pram berbaur dengan sangat mudah dan mereka menerima Pram karena Pram sudah sangat terkenal menjadi jaksa pribumi pertama yang dipilih oleh pemerintahan Belanda di tanah hindia.

Ia menggaruk pelipisanya karena merasa gatal tiba-tiba. Saat ia berbincang akrab seperti ini maka tiba-tiba Pram memiliki firasat aneh. Ia merasa tidak nyaman di duduknya. Ia mengubah posisi duduknya atau sesekali meneguk minumannya di depan sambil mendengarkan ucapan pria-pria Belanda di depannya.

"Ah, dia datang," ujar residen.

"Ya?"

"Pria itu. Pria itu terlihat sangat gigih ingin mendekatkan dirinya kepadaku. membuatku semakin tidak nyaman saja. Kalau begitu saya izin dulu. Senang berbincang dengan Anda, Tuan-tuan. Saya harap kita bisa bertemu lagi di meja sarapan esok."

Pram dan yang lain berdiri untuk menjabat tangan residen tersebut sebelum pria itu pergi. semuanya kembali duduk, mereka menoleh ke arah intu dimana Raden Jaya baru saja tiba. Namun bukan itu yang menjadi perhatian Pram. ia justru melihat Jenaka yang berdiri di dekat pintu bersama para pelayan lainnya. Gadis itu tengah menatapnya tajam.

Sial, ikri Pram. ia kira Jenaka akan menjadi pegawai dapur. ia tidak tahu bahwa ternyata ada perubahan rencana. Ya ... meski pun dirinya juga tadi memutuskan untuk mengubah rencana juga sejak awal.

Tak menunggu-nunggu, Pram pun bangun dan izin kepada tuan-tuan yang ada di meja taman itu untuk kembali ke ruangannya sbentar dan akan kembali bergabung. Pram sengaja melewati Jenaka kemudian berdehem memberi isyarat kepada gadis itu untuk ikut dengannya.

Setelah menunggu beberapa saat, Jenaka akhirnya menemukan kesempatan untuk meninggalkan taman ketika kue lapis sudah mulai habis dan penjaga makanan meminta pelayan membawakan makanan tambahan di dapur.

Ia menyusuri lorong mencari Pram.

"Pram?" panggil Jenaka lirih.

Tiba-tiba saja mulutnya dibungkam dan seseorang menyeretnya dari belakang. Pintu dtutup dengan cepat membuat Jenaka terjeak di sebuah ruangan kecil.

Saat ia berbalik dan melihat siapa yang menculiknya ... Jenaka pun lega karena pelakunya adalah Pram..

Pria itu meletakkan telunjuknya di depan bibir agar Jenaka tidak memuat suara. Gadis itu memindai sekelilingnya dan menemukan dirinya dan Pram terjebak di ruang tempat penyimpanan alat-alat kebersihan.

Pram menarik tubuh Jenaka untuk lebih mendekat karena di belakang gadis itu ada tumpukan member yang jika disenggol maka akan menimbulkan suara sangat keras. Jenaka pun menyadari apa yang ada di belakangnya dan memilih menempelkan tubuhnya pada Pram.

"Kenapa kita bersembunyi di sini?" tanya Jenaka.

"Saya tidak punya pilihan lan. Tidak ada ruangan kosong di sekitar sini karena ini adalah paviliun. Semua sudah terisi. Jenaka, apa yang kau lakukan di sini sebagai pelayan? Bukankah kau ditugaskan untuk menjadi pegawai dapur?" tanya Pram.

"Iya, tapi aku tidak berguna di sana. Aku berakhir dimarahi akhirnya petugas dapur lainnya menyuruhku untuk menjadi pelayan saja," jawab Jenaka sambil menunjukkan pakaian pelayan yang ia gunakan.

"Tapi kau juga! Apa yang kau lakukan dengan bersenang-senang di luar sana! Bagaimana jika Raden Jaya tahu bahwa kau selama ini membantu perwakilan Cantika untuk melawannya."

Pram menangkup wajah Jenaka dengan kedua tangannya dan tersenyum. "Jangan khawatir karena itu. AKu sudah mempersiapkan semuanya Jenaka. Saya memilih untuk menjadi diriku sendiri karena saya terlalu mencolok untuk menyamar jadi pelayan. Saya adalah orang yang dipercaya oleh pemerintahan Belanda, dengan posisiku dan kepercayaan itu saya bisa memanfaatkan orang-orang petinggi di sini untuk mendapatkan informasi."

Jenaka mengerti. Ia juga kemudian menceritakan tentang pertemuan ta sengajanya dengan Raden Jaya juga Kepala Pelayan. Ia mengatakan tentang buku tamu yang mereka cari juga berada di hotel ini, tepatnya di ruangan milik Raden Jaya.

"Apa kau yakin? Dengan apa yang kau dengar?"

"Sangat, Pram! Dan beruntungnya kita karena Kepala Pelayan tengah melakukan tugas dari Raden Jaya dan baru kembali sebelum malam nanti. Jadi, tolong kau ulur waktu dengan Raden Jaya. Saya dan Jati akan memeriksa ruangan milik Raden Jaya."

"Kau yakin saya bisa melakukannya?"

"Aku yakin, Pram. Aku datang ke sini dengan tekad untuk menyelesaikan ini secepat mungkin. Kita tidak ada waktu lagi, saya akan menghubungi Jati segera. Kau juga bantu untuk tahan Raden Jaya agar tidak kembali ke kamarnya cepat."

Pram masih enggan untuk melepaskan Jenaka. Pria itu memeluk Jenaka sekali lagi lebih erat kemudian keluar terlebih dahulu untuk kembali ke pesta.

Ia menunggu sampai lorong aman dan mengetuk pintu agar Jenaka keluar.

"Jenaka," panggil Pram sebelum Jenaka berlari untuk melakukan misinya.

"Apa?"

"Hati-hati."

Jenaka mengangguk dan memberikan pria itu sebuah senyum simpul.

***

Wkwkw Pram nih mau enaknya doang tanpa kasih tahu Jenaka-Jati dia ganti rencana...

42

Pram kembali ke taman dan mendapati Raden Jaya tengah duduk seorang diri dengan minumannya. Banyaknya priyayi juga orang Belanda yang bercengkrama tapi pria itu memilih duduk hanya seorang diri? Mungkin ini kesempatan Pram untuk mendekati pria itu.

Ia mengambil dua minuman dan mendekat ke arah Raden Jaya.

"Selamat pagi, Tuan. Saya melihat Anda seorang diri?" sapa Pram yang kemudian meletakkan minuman di depan Raden Jaya membuat pria itu menerima minumannya sambil tersenyum.

"Jika tidak saya salah ingat, Anda adalah ... Tuan Pramoedya yang sangat terkenal itu?"

"Ah? Anda mengenal saya? Sebuah kehormatan."

Jaya tertawa kecil dan mencicipi minuman yang dibawa oleh Pram.

"Saya percaya jika Anda mendekati saya maka Anda mengenal saya."

Pram mengangguk. Ia tak perlu banyak berbohong agar ia bisa mendekati Jaya. ia mencondongkan tubuhnya agar bisa berisik tanpa ada yang mendengarkan.

"Tentu saja. Saya adalah teman dari Tuan Strauss, jaksa yang menangani kasus pembunuhan kakak Anda."

Raden Jaya sempat menegang kemudian tubuhnya bersandar sanati pada kursi.

"Ah! Tentu saja. Anda bekerja untuk orang pihak pengadilan kan? Sebuah kebetulan yang sangat luar biasa! Kalau begitu mari-mari kita berbicara santai."

Pram tersenyum ketika mendapati Raden Jaya menerima umpannya dengan baik. Ia sengaja berkata jujur dengan mengatakan bahwa ia juga datang ke persidangan beberapa hari yang lalu untuk dengan alasan studi kasus. Status Pram sebagai orang kepercayaan pemerintahan Belanda semakin menguatkan posisinya di mata Raden Jaya.

Terlihat jelas jika pria itu sedang ingin menarik perhatiannya. Pria itu sedang mencari dukungan Belanda untuk menguatkan posisinya sebagai pengganti Raden Panji. Pram tahu betul untuk memanfaatkan keserakahan orang seperti Raden Jaya di depannya. Pram semakin bersorak senang ketika berhasil membuat Raden Jaya mengundangnya untuk minum-minum bersama.

Kini dirinya hanya duduk berdua berbagi minuman dengan sedikit alkohol di dalamnya. Pram hanya minum sedikit sedangkan Raden Jaa terlihat begitu rakus minum minuman beralkohol tersebut. Pram hanya mengangguk-angguk ketika Raden Jaya meminta Pram untuk mengenalkannya pada residen.

Akhir-akhir ini agak sulit untuk mendekati residen setelah kakaknya meninggal karena residen memberikan dukungannya kepada anaknya. Ia butuh lebih banyak orang Belanda yang mendukungnya.

"Sejujurnya ... saya juga sangat terkejut ketika mendapati kakak ku mati begitu saja. Tapi saya sedari dulu selalu ingin menyingkirkannya. Dengan begitu saya bisa berdiri sebagai penerus ayah dan memiliki kesempatan untuk menikahi Kartika."

Pram yang akan minum sampai berhenti minum.

"Kartika? Maksud Anda Raden Ayu Kartika? Mantan istri Raden Panji?"

Raden Jaya mulai terlihat mabuk dan mengangguk.

"Yeah, saya ingin menikahinya. Kartika adalah temanku. CInta pertamaku tapi kakak ... dia merebut Kartika begitu

mudahnya hanya bermodalkan bahwa dia akan menjadi penerus ayah, menjadi bupati selanjutnya."

Pram tak habis pikir. Ia mencoba menghubungkan beberapa titik informasi yang ia dapatkan. Jika ... dirinya bisa memanfaatkan rasa benci Raden Jaya dan memanipulasinya mungkin Pram bisa mendapatkan informasi yang membantu mereka untuk menemukan bukti konkrit.

"Jaya?"

"Hm?"

"Boleh kah saya memanggil akrab Anda?"

"Tentu, Pram," jawab Raden Jaya sambil emengak satu gelas minuman beralkohol lainnya.

"Maaf membuatmu tersinggung. Tapi sebenarnya kau sangat merasa berterima kasih kepada Raden Ajeng Cantika yang sudah membunuh Raden Panji. Saya memiliki dendam padanya. Meskipun gadis itu kesulitan, saya ingin menolongnya karena rasa terima kasihku."

"Tunggu dulu-tunggu dulu. Apa maksudmu kau memiliki dendam kepada kakakku?"

Pram menghela nafas panjang dan memasang wajah bersedih. Cerita yang tak pernah ia ungkapkan kepada orang lain selain Jenaka kembali ia buka. Luka di masa lalu yang selalu menggan ia bicarakan, rela Pram buka imei bisa memanipulasi Raden Jaya agar semakin terjerat dalam genggamannya. Menyebut nama Kuning sekali lagi membuat Pram tercekat.

Sudah Pram duga, menceritakannya kembali sangat sulit dan penuh akan emosi kegelapan. Ia semakin menggebu-gebu ketika dia bilang ia harap Raden Panji mati di tangannya. Tapi semua itu terlambat karena ada orang lain yang melakukannya.

"Sungguh, saya akan melakukan apa pun untuk keluarga Wedana nanti sebagai rasa terima kasihku."

"Jangan lakukan itu, Pram!"

"Kenapa?"

"Karena saya lah yang membunuh kakak sendiri!"

Pram hampir bersorak bahagia mendengar pengakuan Raden Jaya barusan. Lalat kecil di depannya itu selalu terbang dengan ceroboh. Tak menyadari bahwa sedari tadi laba-laba telah mengintainya sambil membangun sarang untuk menjebak lalat yang terbang tanpa memikirkan area sekitarnya.

Dan kini lalat itu telah menempel di jaringnya. Waktunya laba-laba untuk keluar dan semakin melilit lalat itu agar tidak bisa kemana-mana dan akhirnya hancur oleh tangannya.

"Anda yang membunuh Raden Panji? Bagaimana bisa?"

"Sudah kubilang bahwa saya selalu ingin kaku mati? Ternyata di malam yang sama, bukan hanya diriku saya yang ingin Raden Panji mati. Ada orang lain yang bekerjasama dengan pelayan rumah."

"Oh, saya mendengar ini di pengadilan kemarin. Maksud Anda, Anda tahu siapa yang mengirimkan racun itu?"

Raden Jaya mengangguk membuat Pram lebih maju berharap pria itu mengeluarkan nama agar ia bisa menyelidiki ini dengan lebih luas.

Mulutnya terbuka lebar ketika ia mendengar nama yang diberikan oleh Raden Jaya.

Raden Ayu Kartika ... mantan istri Raden Panji sengaja mengirim racun untuk membunuh mantan suaminya sendiri.

"Mengapa ia melakukan itu?"

"Ini bermula karena saya yang terus-terusan melamarnya. Hingga dia akhirnya berikan syarat agar saya bisa menerima lamarannya. Saya ditantang untuk menyingkirkan Raden Panji, untuk membuktikan kelayakan bahwa saya adalah calon pemimpin yang tegas dan tidak pandang bulu pada lawan politik. Kartika meminta bukti sebuah belati atau keris yang bercucuran darah Raden Panji sebagai buktinya. Tapi Kartika masih terus kukuh untuk tidak menerima lamaran saya. Dia mengirim kepala pelayan

untuk meracuni Raden anji terlebih dahulu sebelum saya membunuhnya. Tapi saya bergerak lebih cepat dan membunuh Raden Panji."

Ternyata Kepala Pelayan memanglah orang Raden Jaya. Ia menjadi mata-mata untuk Raden Kartika juga Raden Panji sekaligus. Sayangnya Kartika mempercayai orang yang salah. Karena Kepala Pelayan telah bekerja lama dengan dirinya, ia pikir Kepala Pelayans etia kepadanya. Tapi ternyata kepala pelayan lebih setia kepada Raden Jaya sehingga membocorkan rencananya kepada Raden Jaya.

Maka dari itu kini Kepala Pelayan menjadi tangan kanan Raden Jaya dan menjanjikan posisi yang layak setelah dirinya menjadi bupati nanti.

"Lalu buktinya?"

Raden Jaya yang sudah sangat mabuk kembali menuangkan minuman ke dalam gelasnya sendiri. Wajah pria itu sudah sangat merah akibat efek alkohol.

"Saya sudah mengirimkan keris berlumurkan darah Raden Panji kepada Kartika. Dan lihatlah ini..."

Pram melihat ke arah dada Raden Jaya. Raden Jaya melepaskan sebuah pin berlian dan menyuruh Pram untuk lebih mendekat.

"Karena kita teman dan kau berjanji akan mengenalkanku pada residen maka saya akan memberitahumu. Lihatlah ... ini adalah pin berlian milik Raden Panji yang dibuat hanya satu. Ini adalah tanda bahwa saya adalah suksesi selanjutnya. Saya yang akan menggantikan Raden Panji sebagai calon bupati selanjutnya. Saya merebut ini langsung dari mayat Raden Panji dan mengatakan kepada orang-orang bahwa ayah telah menunjukku sebagai pengganti Raden Panji," jawabnya dengan sangat abngga.

Pram memperhatikan setiap bagian pin berlian itu. Ia mengeryit tat kala merasa ad ayanga neh. Jika dilihat sekilas memang itu sangat mirip tapi ... ada beberapa bagian yang tidak sesuai dengan gambar yang diingat oleh Pram.

Tapi tak apa, mungkin ini bisa jadi bukti baru selanjutnya.

"Saya senang saya bertemu dengan Pram. jadi ... kau seharusnya tidak berterima kasih kepada Raden Ajeng tapi berterima kasihlah kepada saya!"

Pram tertawa renyah dan mengangguk.

Pria itu menuangkan minuman sekali lagi dan mengangkat gelasnya.

"Tentu! Saya akan mendukung Anda untuk menjadi bupati selanjutnya, Tuan Jaya!"

"Terima kasih, Pram! Saya tahu kamu adalah orang pintar! Kau pasti melihat masa depan jika saya menjadi bupati maka akan menguntungkan pihak Belanda kan? Saya ingin bisa bekerja sama dengan pihak Belanda sepenuhnya setelah ini!"

"Serahkan saja itu kepada saya," jawab Pram yang menegak minumannya lansung.

Pram sekarang mengerti mengapa Raden Jaya tak pernah terlihat sebelumnya. Sepertinya bupati sadar akan kebodohan dan keluguan putra keduanya itu. Maka dari itu bupati mencoba melindungi putranya sebaik mungkin dari kasus ini ... tapi saya, pria itu dengan bodohnya melontarkan semuanya tanpa ada saringan kepada orang yang baru dikenalnya. Dia sama sekali tidak cocok menjadi bupati selanjutnya.

Ia tidak ingin mengakuinya tapi ... meskipun Raden Panji adalah pria brengsek tapi terpaksa Pram akan mengatakan ini .. Raden Panji jauh lebih pandai berpolitik dan memiliki karakter bagus sebagai seorang pemimpin, di luar apa yang ia lakukan pada gadis-gadis belia, dari pada adiknya.

***

Baiklah ... Raden Jaya sudah mengaku ... tinggal mereka mengumpulkan bukti, sayangnya jaman dulu ga ada recorder.

43

Jenaka melirik ke arah Jati. Jati mengacungkan jempolnya dan mengatakan semua sudah bersih. Ia sudah mendiskusikan rencana ini kepada Jati. Sebagai penjaga hotel Jati berdiri bertugas di ujung lorong paviliun untuk memastikan bahwa tidak ada orang yang mencurigakan yang lewat.

Setelah semuanya aman, Jenaka pun masuk ke dalam paviliun yang ditempati oleh Raden Jaya. Jenaka bersyukur di tahun 1923 itu masih belum ada sistem kunci pintu menggunakan kartu atau sejenisnya. Pintu hanya dibiarkan tertutup tanpa dikunci begitu saja. Jenaka juga menyadari hal ini di rumah Raden Ajeng ataupun Pram bahwa sebagai pintu tidak memiliki lubang kunci.

Di dalam kamar paviliun milik Raden Jaya itu terdapat meja kayu besar dan ranjang besi dengan tirai yang indah. Jelas ini adalah level kamar hotel teratas.

Jenaka mencoba mengingat kembali tujuannya dan fokus mencari letak dimana buku tamu itu disembunyikan. Ia harus mencongkel laci meja menggunakan belati kecil yang selalu dibawa untuk berjaga-jaga. Cukup sulit tapi dengan penuh kegigihan, akhirnya Jenaka mampu membuka laci meja tersebut.

Ia muka satu persatu dan hanya menemukan beberapa berkas yang tak ia bisa mengerti artinya karena menggunakan bahasa Belanda semua. Ia mungkin juga membutuhkan itu nanti. Akan Jenaka bawa juga mungkin Pram bisa membaca dan siapa tahu ada informasi tambahan yang bisa mereka gunakan untuk menjebloskan Raden Jaya ke penjara.

Jenaka telah mencari di berbagai sudut ruangan tapi tak menemukan bagian buku tersebut. Atau mungkin ... ia salah dengar? Tidak-tidak, Jenaka menggeleng cepat dan kembali menyusuri setiap bagian kolong lemari, meja, kursi, kamar mandi.

Ketika Jenaka akan mengangkat karpet, tiba-tiba ia mendengar suara orang yang berbicara dari luar. Reflek Jenaka pun berlari secepat mungkin untuk bersembunyi di bawah kolong tempat tidur. Jantungnya berdebar sangat cepat sampai rasanya sesak. Tidak ada tanda-tanda dari Jati yang beri kode membuat Jenaka hampir ketahuan.

Tapi setelah ia menunggu lebih lama, a tak lagi mendengarkan suara apa pun. Jenaka menghitung mundur dari lima puluh sampai satu untuk meyakinkan bahwa semuanya benar-benar aman. dan ketika ia tidak mendengarka apa pun, Jenaka kembali memberanikan diri untuk keluar.

Jenaka mencoba mendorong tubuhnya untuk meninggalkan kolong tempat tidur sampai-sampai tak sadar bahwa kakinya terantuk sebuah benda cukup keras. Ia menoleh ke bagian bawah dan menemukan sebuah peti kecil. Jenaka menyeretnya keluar. Petinya itu lagi-lagi dikunci. Jenaka membutuhkan usaha lebih keras untuk membuka peti kecil itu menggunakan belatinya. Dengan sekuat tenaga Jenaka mencoba melepaskan bagian kunci.

TUK!

Kunci peti pun terlepas dan jatuh ke lantai. Jenaka membawa peti itu ke atas meja untuk memeriksa isinya. Ia terkesiap mendapati apa yang dicarinya sedari tadi ternyata bersembunyi di bawah tempat tidur.

Ia mengeluarkan bagian buku tamu itu untuk memastikan bahwa itu memanglah bagian buku tamu yang dirampas oleh orang misterius pada malam itu.

Melihat percikan darah yang ada di kertas-kertas itu kembali mengingatkan Jenaka akan pembunuhan yang terjadi di depan matanya ecara lansgung.

Diperiksanya semua nama yang ada. Dan terbukti seperti dugaan mereka semua bahwa nama Raden Jaya terdaftar hampir seminggu sekali mengunjungi rumah pembuat berlian itu dengan catalan ingin dibuatkan berlan yang sama persis seperti berlian milik Raden Panji.

Jenaka bisa menggunakan benda ini sebagai bukti bahwa pengrajin berlian itu dibunuh oleh Raden Jaya karena terus-terusan enolah untuk dibuatkan duplikat yang sama persis sehingga Raden Jaya yang ingin mengambil posisi penerus pun membunuh Raden Panji.

Jenaka mengangguk puas dengan temannya. Ia harus segera membawa ini semua kepada Pram agar mereka bisa memberikan bukti ini untuk disimpan oleh Iskandar.

Ia merapikan semua bagian kamarnya tersebut agar kembali seperti semula. Namun Jenaka baru tersadar bahwa tindakan cerobohnya dengan merubah bagian kunci akan menimbulkan kecurigaan dan jika Kepala Pelayan melihat ini maka pria itu pasti akan mencarinya.

"Sial, aku harus bersembunyi cepat!"

Jenaka bergegas mengumpulkan semua yang dibutuhkannya dan meninggalkan kamar paviliun Raden Jaya. Ia menyembunyikan semua berkas yang dicuri juga buku tamu ke atas nampan yang ditutup dengan penutup aluminium. Dengan begitu orang-orang akan melihat bahwa Jenaka hanyalah pelayan yang membawa makanan untuk keperluan pesta.

Ia melewati Jati yang masih setia berjaga di ujung lorong.

"Bagaimana?" tanya Jati.

"Dapat. Aku tunggu di penginapan." Jati mengangguk dan kembali berdiri tegap.

Jenaka berbelok dan tak sengaja berjumpa dengan Kepala Pelayan yang datang bersama Raden Jaya. Jenaka ingin berlari tapi kedua orang itu sudah melihat Jenaka yang dtanga dari lorong pavilliun. Jika ia berbalik maka ia akan menimbulkan kecurigaan. Jenaka mencoba untuk tetap tenang. Jati melihat apa yang terjadi. Ia juga jadi ikut gugup

ketika melihat Jenaka yang berjalan mewati Raden Jaya juga Kepala Pelayan yang baru datang dari arah berbeda.

Namun dilihat dari gerak-gerik Raden Jaya septerinya ada yang aneh. Pria itu berjalan dengan sedikit limbung hingga Kepala Pelayan harus memegangi pria itu agar bisa berjalan lurus.

"Tuan, ini masih sangat siang. Mengapa Anda minum sampai ambruk seperti ini?" tanya Kepala Pelayan sambil menuntun Raden Jaya.

Jantung Jenaka hampir copot ketika Raden Jaya yang mabuk hampir menabraknya. Ia segera memegangi nampan dan penutup aluminiumnya agar buku juga surat-surat yang ada id tangannya tidak ketahuan. Jika mereka melihat apa yang dibawa Jenaka maka habislah sudah dirinya.

"Maaf," ujar kepala Pelayan itu kepada Jenaka kemduian menyeret tuannya untuk kembali ke kamar. Jenaka hanya mengangguk dan terus berjalan. Ia menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa Raden Jaya juga Kepala Pelayan telah berbelok ke arah paviliun.

Setelah keduanya tak lagi berada di pandangannya, kaki Jenaka tiba-tiba menjadi sangat lemah dan hampir terjatuh. Ia harus menghembsukan nafas beberapa kali agar bisa kembali berdiri. Jati memberikan isyarat kepada Jenaka untuk bergegas.

Baru saja Jenaka akan pergi tiba-tiba terdengera teriakan mengegma di penjuru hotel.

"PENCURI!!! PENJAGA!!!!!"

"Sial," umpat Jenaka yang kemudian berlari untuk meninggalkan hotel.

Ia berlari menyusuri kamar hotel dan menemukan Pram yang baru kembali dari taman. Pria itu melambaikan tangannya sambil tersenyum, Jenaka mengumpati pria itu karena bisa-bisanya ia bersikap tenang ketika dirinya kini sudah ketahuan.

Jenaka menyeret tangan Pram dan membuka satu kamar hotel kosong.

"Jenaka?'
"Sshhh!"
***
Kira-kira Jenaka bisa aman ga kalau sama Pram gini?

44

Jenaka menyembunyikan semua barang temuannya ke dalam kolong tempat tidur. Setelah itu dirinya cepat-cepat berlari menuju pintu untuk memeriksa apa yang terjadi di luar. Di sela-sela pintu yang terbuka ia melihat para penjaga yang berjalan ke arah paviliun sepertinya mereka sudah diinformasikan jika ada pencuri yang masuk ke dalam kamar Raden Jaya.

Pram yang penasaran juga ikut mengentip keluar dilihatnya orang-orang berlarian. Bahkan terdapat beberapa penjaga yang membuka pintu kamar paling ujung untuk memeriksa> jenka segera menutu kembali pintu kamar mereka. Tak lupa juga ia mengunci untuk berjaga-jaga.

"Astaga-astaga ... bagaimana ini?" tanya Jenaka mulai panik. DIlihatnya ruangan itu yang tidak memiliki jendela. Hanya sebuah ventilasi kecil di atas dinding. Jenaka tidak akan bisa muat di ventilasi itu.

Pram hanya berdiri di tengah ruangan sambil menunggu Jenaka untuk tenang dan jelaskan sebenarnya apa yang terjadi. Di luar kamar mereka keributan terdengar semakin menjadi-jadi. Pram dan Jenaka sama-sama bisa mendengar suara pintu digebrak.

Nafas gadis itu berderu semakin cepat ketika melihat agang pintu yang di gerakkan secara kasar dari luar. Tiba-tiba sebuah ide muncul di kala ia sedang terpojokkan seperti ini. Ia pernah memabcaa cara pasangan kriminal yang mencoba menipu para pengeajr mereka.

Jenaka pun bergegas membuka bajunya. Pram membelalak tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Pria

itu berlari cepat untuk tidak melihat apa yang dilakukan Jenaka. wajahnya sudah semerah tomat. Ia memejamkan mata sekali lagi ketika melihat pantulan bayangan gadis itu yang kini hanya mengenakan pakaian dalam saja.

Pram mencoba menjaga rasionalitasnya. Ia bahkan tidak sadar akan bahaya dimana pintu kamar mereka mulai diketuk dari luar.

"EH!?"

Jenaka menyeret Pram untuk naik ke atas tempat tidur bersamanya. Gadis itu menutupi kedua tubuh mereka menggunakan selimut. Wajah Pram mulai memucat ketika Jenaka mulai mendesah di bawah tubuhnya. Ia berani bersumpah bahwa ia bahkan tidak menyentuh satu senti pun tubuh gadis itu.

"Jenaka?"

Jenaka membungkam mulut Pram untuk diam. Ketukan di pintu mereka terdengar semakin keras meminta keduanya untuk buka pintunya segera.

Wajah pria itu sudah sangat merah. Ia tahu apa yangs edang Jenaka lakuakna. Sepertinya gadis itu berhasil masuk ke ruangan Raden Jaya dan mengambil sesuatu membuat Raden Jaya memerintahkan para penjaga untuk mencari Jenaka. Dan gadis itu ... dia tidak sedang menggodanya melainkan sedang mencari cara untuk menipu para penajang.

"Buka pintunya atau kami dobrak!"

Jenaka mendesah semakin keras. Pram berushaa setengah mati menjega alutut dan sikunya agar tidak lemas menimpa tubh kecil di bawahnya yang hanya mengenaakan pakaian dalam. Pram tengah mencoba menhghafalakan deretan undang-undang agar matanya tidak melihat ke bawah. Sial. Sepertinya dia mendapatkan reaksi alami seorang pria.

Ia meraih tangan Jenaka yang membungkan wajahnya.

"Desahanmu kurang meyakinkan, Jenaka," bisiknya sambil mendekatkan dirinya kepada Jenaka.

Jenaka menatap mata Pram. jantungnya berdebar lebih cepat kali ini untuk sebuah alasan yang berbeda. Dadanya tergelitik oleh sebuah sensasi aneh. Ia tahu apa yang akan dilakukan oleh Pram. Meskipun ai tidak pernah pacaran tapi ia tahu betul posisi ini.

"Ah ..." Jenaka menggigit bibirnya merasa malu ketika ia mengeluarkan suara desahan akibat wajah Pram yang kini tenggelam di antara lehernya. Pria itu tidak melakukan apa-apa, namun hembusan nafas hangatnya menyisakan kegelian yang tak bisa Jenaka deskripsikan.

"Pram ..."

Jenka sedikit terkejut ketika Pram tiba-tiba mencium pipinya. Ia seharusnya mendorong pria itu tapi ia tidak bisa ia menyukainya.

"Nah, seperti itu terdengar lebih natural."

Jenaka sedikit menahan ringisan ketika tangan besar Pram menyentuh kulitnya secara langsung. Ia mencoba sadar dan melarang dirinya untuk menikmati perasaan itu tapi bukan mendorong, Jenaka justru melingkarkan kedua tangannya pada leher Pram.

"Jenaka?" panggil Pram lembut. Matanya turun pada bibir mungil Jenaka yang terlihat mengoda.

Jenaka mendorong tubuhnya sendiri. Entah bisikan setan dari mana tiba-tiba saja ia mengecup bibir Pram. Bukan Pram yang memulai melainkan Jenaka membuat Pram membeku di tempatnya.

"Kami dbrak sekarang juga!"

Pram masih memperhatikan wajah Jenaka yang merona.

"Kamu tahu apa yang barusan kamu lakukan?" tanya Pram tak percaya dengan apa yang dilakukan gadis itu.

"Maaf."

"Sial, Jenaka. Bagaimana saya bisa menahannya kalau kamu seperti ini."

Pram mengangkup wajah Jenaka lebih kasar dan kan mencium gadis itu sekali lagi. Namun belum sempat ia

menyentuh bibir pink itu tiba-tiba pintu didobrak membuat Pram mengumpat.

BRAK!!!

"Jenaka, mendesah," perintah Pram dengan lirih.

"Ah .. ah .. Tuan..."

Pram kemudian mengangkat seidkit bagian selimut dan menoleh ke arah pinu yang tberuka. Di san berdiri Jati, Kepala Pelayan, Raden Jaya juga beberapa penjaga lain.

"Oh, Tuan Pram?" tanya Raden Jaya yang melihat Pram mucnul di balik selimut bersama soerng perempuan. Jenaka ,menutup sedikit tubuhnya karena malu.

"Bisakah kalian meninggalkan saya sendirian?" Saya sedang sangat sibuk membuat nona ini merasakan surga dunia."

Mulut Jati terbuka lebar mendengar ucapan Pram. Ia tengah menyeama rjadi penjaga dan sedari tadi ai mendobrak satu per satu kamar untuk berbaur dengan penaja lain. Ia mengira Jenaka sudah meninggalkan hotel tak disangkanya ia justru mendapati gadis itu bergumul dengan Pram!

"Ahahaa, maaf kan saya. Saya hanya sedang mencari seseorang saja. Saya akan meninggalkan Anda . Silahkan menikmati waktu Anda dengan baik," ujar Raden Jaya yang kemudian pamit mengajak semua orang yang mengikutinya untuk meninggalkan kamar tersebut. Jati menjadi yang terakhir keluar. Ia melirik ke arah Pram yang membeirkannya senyum lebar juga kedipan mata.

Sungguh Jati merasa takut melihat Pram yang seperti itu. Setelah pintu tertutup, ia berdoa semoga Jenaka bisa keluar dengan selamat.

Jenaka menghembuskan nafas lega. Ia mencoba mendorong tubuh Pram untuk kembali mengenakan pakaiannya. Kini bahaya telah berlalu, Jenaka tinggal menunggu untuk meninggalkan ruangan.

"Eh?"

Jenaka sedikit bingung ketika ia kesulitan mendorong tubuh Pram menjauh.

"Pram? Aku mau pakai baju."

"Hm? Kenapa?"

"Kenapa apanya? Ya karena aku mau kembali ke penginapan. Kamu kira aku bisa pulang dengan pakaian seperti ini saja?"

"Hm .. bagaimana ya, Jenaka .." Pram menurunkan kedua tangannya dan meletakkan wajahnya pada pundak Jenaka sambil memberikan banyak kecupan kecil di sana. Jenaka sama sekali tidak protes. Tangannya masih memegang kedua pundak pria itu.

Pram kembali memberikan Jenaka kecupan di pipi. Ia sadar bahwa ini adalah konsekuensi dari ciuman yang ia berikan tadi. Ia harus mencari akal agar Pram melepaskannya. Apakah Jenaka harus memohon dengan cara yang imut? Jenaka tidak tahu caranya...

"Mas Pram?" panggil Jenaka lembut.

Jantung Pram terasa seperti dihujani oleh panah cinta. Ia memegangi dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Tak sedikit pun Pram membayangkan bahwa hari seperti ini datang juga ... Jenaka memanggilnya dengan sebutan *Mas*? Kebaikan apa yang ia lakukan di masa lalu sehingga bisa mendapatkan ganjaran yang luar biasa seperti ini.

"Mas Pram?"

"*Dalem,* cah ayunya Mas? (Ya, cantiknya, Mas?)"

Jenaka berdehem, agak sedikit tidak menyangka akan jawaban Pram barusan. wajahnya sekali lagi merona akibat rasa malu. Ini bukan dirinya. Jenaka seharusnya bersikap tegas bukan seperti ini. Pram sadar bahwa ia sedang dimanfaatkan saat ini tapi ia tidak peduli. Ia terlalu bahagia.

"Boleh Jenaka minta sesuatu?' tanya Jenaka membuat Pram mengeram karena gadis itu terlalu menggemaskan.

"Tentu, boleh. Jika Jenka meminta dunia dengan semenggemaskan ini akan Mas kasih bagaimana pun caranya," jawab Pram membuat Jenaka tertawa kecil.

"Boleh Jenaka minta untuk mas turun dari atas tubuh Jenaka? Jenaka ingin pulang?"

Pram masih tersenyum dan menggeleng. Pria itu tidak mau kalau Jenaka meminta itu.

"Jenaka!" teriak Jati yang mendobrak pintu. Pemuda itu datang menolong dengan berlari ke arah Pram dan meraih kerah Pram untuk melepaskan dirinya dari Jenaka.

***

Hmmm ... sebenarnya siapa ini yang seirgala sesungguhnya? Jenaka atau Pram???

45

Jenaka sudah kembali berpakaian, terima kasih kepada Jati yang sudah memisahkan Pram darinya. Kehadiran Jati memang sangat tidak disangkanya tapi ja bersyukur karena ia berhasil melepaskan diri dari kungkungan tubuh Pram yang besar.

Meskipun suasana di ruangan itu menjadi canggung, Jenaka tidak peduli. Ada hal yang lebih penting untuk dibagikannya. Ia menyuruh Pram dan Jati untuk meletakkan meja di balik pintu agar tidak ada orang yang sembarang masuk saat ia menjelaskan kondisi mereka.

Ketika Pram dan Jati bergerak untuk memindahkan pintu, Jenaka membuka nampan juga penutup aluminium yang ia bawa dari kamar Raden Jaya. Ketiganya duduk di atas karpet lantai melingkari benda tersebut.

"Lihat apa yang dapatkan."

Jenaka mengeluarkan sebuah bagian buku yang robek. Di sana terdapat bercak merah yang mereka curigai adalah darah. Jenaka menyerahkan buku itu untuk dilihat oleh Pram juga Jati.

"Buku tamu yang diambil dari kediamaan pengrajin berlian," gumam Pram.

"Betul. Dan kita sudah menemukan satu bukti krusial. Kita harus segera menyerahkan ini segera kepada Iskandar dan memastikan bahwa ini memang perbuatan adik Raden Panji," balas Jenaka.

"Tapi tunggu dulu, apa kalian sudah menyimpulkan tujuan Raden Jaya melakukan semua ini? Maksudku tentu Jaksa Strauss tidak semata-mata menerima bukti ini dan lansgung menyaqlahkan Raden Jaya bukan? Pasti ada sesuatu."

Pram sudah mengetahui tujuan Raden Jaya melakukannya. Salah satu tujuannya adalah untuk menipu orang Belanda dengan mengatakan bahwa pin berlian itu pemberian bupati sebagai tanda dia menunjuk Jaya untuk menggantikan posisi Raden Panji yang sudah meninggal.

Tapi ada alasan lain di samping itu. Pram melirik ke arah Jati dan Jenaka secara bergantian. Ia tidak tahu respon apa yang akan mereka berikan. Jenaka mungkin hanya terkejut tapi ia sangat mengantisipasi Jati karena Jati adalah anak angkat dari wanita itu.

"Apakah ada saksi lain yang bisa membantu kita?" tanya Jati yang ingin bahwa klaim mereka benar-benar kuat tidak hanya berdasarkan asumsi.

"Raden Jaya mengatakan bahwa ia melakukan semua ini agar menjadi bupati ... lalu mendapatkan kesempatan untuk menikahi Raden Ayu Kartika."

"Hah?"

Jati dan Jenaka terlihat bingung dengan ucapannya. Kedua anak muda itu sangat terkejut ketiak Pram menyebut nama seorang wanita lain. Pram pun awalnya sangat terkejut. Ia juga memberikan reaksi yang sama tadi ketika Raden Jaya mengakui semua kejahatannya ketika dalam pengaruh alkohol.

"Apa maksudnya ibu terlibat dalam ini?"

"Jati, dengarkan aku. Aku mendengar sendiri dari pengakuan Raden Jaya. Dia sendiri yang bilang bahwa ia ingin menikahi mantan istri Raden Panji."

Kepala Jenaka rasanya seperti ingin pecah. Pria itu ... melakukan ini semua demi bisa menikahi mantan wanita akalnya sendiri?

"Tunggu dulu! Jati, apakah kau selama ini tidak melihat keanehan dalam komunikasi keduanya? Aku tak menyangka bahwa selama ini mereka berhubungan yang artinya Raden Kartika juga terlibat?" tanya Jenaka.

Jati berdiri untuk berpikir sejenak. Ia tidak tahu harus memikirkan apa sekarang. Ini semua terlalu mengejutkan. Ia

mencoba mengingat-ingat lagi komunikasi yang dilakukan oleh ibu angkatnya juga Raden Jaya.

Justru menurut penglihatan Jati, wanita itu terkesan tidak menyukai Raden Jaya. Ia sering mendapati wanita itu membuang atau mengembalikan hadiah dari Raden Jaya.

"Aku rasa tidak seperti itu. Dia justru terkesan membenci Raden Jaya, Pram. Apa kau yakin tentang apa yang pria itu katakan?"

"Maka dari itu dengarkan aku dulu, aku belum selesai berbicara. Duduklah."

Jenaka meraih tangan Jati untuk duduk di sampingnya. Ia meminta Pram untuk melanjutkan penjelasannya terkait hubungan wanita itu dengan Raden Jaya.

Pram menyampaikan semuanya tanpa ada yang disembunyikan. Tentang tantangan Kartika yang meminta Jaya membunuh Raden Panji dan membawa bukti berupa keris yang penuh akan darah Raden Panji sebagai syarat lamaran. Pram juga bilang bahwa sebelum itu Kartika sudah mengirim Kepala Pelayan untuk memberi Raden Panji racun agar Raden Panji mati sebelum Raden Jaya datang untuk membunuhnya.

Namun siapa sangka, Kepala Pelayan yang bekerja sejak awal dengan Raden Ayu Kartika justru mengkhianati wanita itu demi bisa bersandang dengan Raden Jaya yang sudah menjanjikannya sebuah posisi tinggi ketika Raden Jaya menjadi bupati nantinya. Apa yang Pram katakan memang selaras dengan kesaksian adik Kepala Pelayan kala itu yang mengatakan bahwa kakaknya telah pindah loyalita. Anak kurir itu masih setia pada Raden Ayu Kartika tapi Kepala Pelayan memilih Raden Jaya untuk menjadi panutannya.

Tak hanya sampai di sana.Raden Jaya telah berhasil membunuh Raden Panji menggunakan bisa ular kobra yang mereka temukan. Kini bukti bisa tak terlalu penting karena mereka telah menemukan bukti yang lebih krusial lagi. Bukti yang mampu langsung membuat Raden Jaya masuk ke dalam penjara tanpa ada pertanyaan lagi berada di Raden

Ayu Kartika. Tinggal bagaimana mereka mendapatkan benda itu juga membuat Raden Ayu Kartika bersaksi bahwa itu adalah milik Raden Jaya.

"Tidak boleh! Kita tidak boleh membiarkan ibu bersaksi. Wanita itu sudah bersumpah untuk tidak terlibat apa pun dengan keluarga Raden Panji. Aku tidak akan mengizinkannya."

"Jati! Ini demi Cantika! Keris itu adalah bukti nomor satu kita saat ini. Jika kita membawa kesaksian Raden Ayu Kartika dengan bukti keris itu maka semua langsung terbuka bahwa bukan cantika lah yang membunuh Raden Panji!" tegur Jenaka dengan nada tinggi.

Jati berdiri sekali lagi.

Ia tidak bodoh. Ia tahu apa yang akan terjadi jika ibu angkatnya itu bersaksi. Jika ibunya bersaksi tentang keris itu maka pengadilan akan bertanya mengapa keris itu justru berada di kediamannya. Dan justru semua kecurigaan akan tertunjuk pada ibu angkatnya.

Juga ... jika Raden Ayu Kartika tidak berhati-hati dalam kesaksiannya, bisa saja Kepala Pelayan yang sudah pindah loyalitas kepada Raden Jaya membuka mulutnya tentang percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh ibu angkatnya menggunakan bisa ular kepada Raden Panji.

"Agh ... sial," umpat Jati yang merasa kesal karena ini semakin rumit saja. Bukti yang mereka temukan ini bukan semakin sederhana malah semakin rumit dengan konspirasi-konspirasi di balik pembunuhan satu orang.

"Pram, mungkin Jati saat ini tengah gundah karena melihat ini semua dengan sisi emosionalnya yang masih terikat kepada Raden Ayu Kartika sebagai ibu angkatnya. Tapi aku menyarankan kita untuk membujuk Raden Ayu Kartika agar bersaksi juga memberikan keris itu sebagai bukti konkrit bahwa Cantika bukan pembunuh Raden Panji seperti yang dituduhkan."

"Jenaka ... kau sungguh berdarah dingin. Bagaimana bisa kau melakukan itu? Bisa saja apa yang dikatakan oleh

Raden Jaya saat itu hanya omong kosong? Bukankah Pram mengatakan bahwa Raden Jaya bercerita dalam keadaan mabuk? Orang mabuk tidak mengerti apa yang ia katakan, Jenaka."

"Buka matamu, Jati! Kau sudah berjanji sebelumnya untuk melakukan apa pun demi mehyelamatkan Cantika! Apakah omonganmu hanya omong kosong saja?" balas Jenaka dengan nada yang lebih tinggi.

Pram menghela nafas panjang. Dengan begini satu-satunya cara untuk menenangkan mereka hanyalah membiarkan mereka meluapkan semua emosi mereka hingga lelah. Ia tidak peduli jika keduanya saling memaki atau berteriak asalkan tak ada kontak fisik.

Sambil menunggu Jenaka dan Jati yang sibuk bertengkar sendiri, Pram memperhatikan daftar nama di buku tamu itu. Sebenarnya daftar buku tamu ini dan pin berlian yang Raden Jaya gunakan saja sudah cukup untuk mengatakan bahwa Raden Jaya sengaja melakukan pembunuhan dan merampas pin berlian itu dari jasad Raden Panji.

Dengan dalih ingin mendapatkan posisi sebagai calon penerus bupati, Raden Jaya membunuh sang kakak kemudian kabur ke Batavia untuk menghapus jejaknya. merasa di Batavia tak ada yang mengenalinya, Raden Jaya kemudian menjual cerita tentang kakaknya yang dibunuh oleh calon istrinya sendir. Dan demi keberlangsungan dinastinya, ayahnya menunjuknya untuk menggantikan posisi sang kakak.

Raden Jaya kemudian mencoba mendekati banyak orang-orang penting di batavia dengan emarkenkan pin berlian sebagai token atau tanda bahwa bupati telah mengamankan posisi penerus kepadanya demi membangun koneksi.

Tapi benar kata Jenaka, akan lebih dipercaya lagi mereka membutuhkan bukti yang lebih konkrit dan itu adalah kesaksian Raden Ayu Kartika juga keris berlumurkan darah Raden Panji.

Pram kemudian memeriksa berkas lain yang dibawa Jenaka. Pram hanya tersenyum ketiak melihat Jenaka membawa banyak hal yang tak berguna. Itu semua hanyalah kontrak gagal milik Raden Jaya.

Ketika Pram ingin merapikan kertas-kertas itu ada sesuatu yang menarik. Ia menemukan nama yang familiar di sana.

Dokter Willem. Ia membaca surat yang menggunakan bahasa belanda itu dengan seksama. Di sana tertulsikan bahwa tahun depan Raden Jaya akan menjual tanahnya pada dokter Willem.

Tapi bukankah dokter Willem juga kemarin datang ke persidangan untuk mewakili kesaksian anak kurir yang terluka?

Pram mengambil kertas itu dan akan segera menghubungi Iskandar setelah ini.

"Baiklah! Apakah bertengkarnya sudah selesai? Saya rasa ini waktu yang tepat untuk makan siang. Meskipun sudah sangat terlambat tapi kalian berdua pasti lapar. Ayo kita kembali ke penginapan."

Jenaka dan Jati yang berdebat sangat tegang hingga urat mereka muncul dan wajah berubah menjadi merah seketika terdiam. Nafas keduanya sampai terengah akibat tak ada yang mau mengalah satu sama lain.

Pram kemudian merangkul jedua anak kuda itu bersamaan dan mencari jalan sepi untuk meninggalkan hotel.

***

Jangan lupa vote dankomen makasiih ^^

46

Mereka berhasil kabur dari hotel dengan membawa bukti buku tamu pengrajin berlian. Sisa berkas tak berguna yang juga Jenaka kumpulkan dibuang Pram di tong sampah agar tak ada yang menemukan jejak mereka.

Ketiganya tiba di penginapan. Jenaka beristirahat sejenak untuk berganti pakaian. Pram bilang ia akan mengajak mereka untuk makan siang bersama. Mereka tidak bisa mengenakan pakaian yang sama seperti yang mereka gunakan untuk menyamar di hotel. Itu namanya sama dengan bunuh diri.

Saat berada di kamar sendirian, Jenaka jadi banyak berpikir. Tak ada Jati atau Pram yang mempengaruhi penilaiannya, ini adalah waktu yang tepat untuk Jenaka menilai apakah mereka butuh bukti tambahan atau tidak.

Dan Jenaka menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan benar! Justru dengan Jati menyembunyikan keterlibatan Raden Ayu Kartika dalam konspirasi pembunuh Raden Panji membuat apa yang mereka lakukan saat ini sia-sia.

Sia-sia dalam artian mereka melakukan ini untuk menghukum penjahat seadil-adilnya. Mereka yang memanfaatkan kondisi Raden Ajeng tentu harus bertanggung jawab atas tindakan mereka. Bukan kah hukum diadakan untuk mengadili orang dengan adil? Yang salah harus dihukum, yang benar harus dibersihkan dari segala tuduhan.

Jenaka membuka sedikit jendela kayu kamarnya untuk melihat keramaian orang di depannya. Banyak orang di sana yang bergerak lalu langa tanpa memikrikan orang lain. Mereka hidup sebagai peran utama di kehidupan mereka

masing-masing. Tak peduli itu harus mengorbankan orang lain, mereka berbondong-bondong mengejar akhir bahagia untuk kehidupan mereka.

Ada yang berakhir bahagia, ada juga yang berakhir tragis. Semua yang mereka lakukan pasti akan menimbulkan kosenkuensi. Bagaimana pun mereka mencoba untuk mencuci tangan suatu saat karma akan datang menggigit mereka untuk mengembalikan keadilan.

Adil? Sebenarnya apa arti kata adil itu sendiri?

"Hah ... bahkan pertanyaan itu saja tidak bisa dijawab oleh papa," gumam Jenaka yang kembali menutup jendelanya.

Pintu diketuk dari luar.

"Jenaka, waktunya makan," panggil Pram.

Jenaka pun meninggalkan kamarnya untuk ikut bersama Pram. Jati sudah menunggu di dekat pintu dan mereka bertiga berjalan bersama meninggalkan penginapan.

Tibalah ketiganya di sebuah restoran. Pram mengajak keduanya untuk masuk. Antara Jati dan Jenaka masih terdapat suasana canggung dan mereka berdua seperti masih enggan untuk berbicara satu sama lain.

Pram membiarkan keduanya untuk memesan makanan terlebih dahulu.

"Kamu nggak makan, Pram?" tanya Jenaka ketika mendapati Pram yang langsung memberikan pesanan mereka kepada pelayan.

"Ah, maaf. Tidak ada waktu. Saya harus segera ke kantor pos untuk mengirimkan bukti-bukti ini kepada Iskandar dan meminta Iskandar untuk mengirimkan orang-orangnya menyusul kita. Saya khawatir jika kepolisian di tempat ini sudah mengenal Raden Jaya jadi saya tidak ingin adanya kemungkinan kebocoran informasi."

Pram pun berdiri. Pria itu menyentuh pundak Jati yang duduk melongo melihat Pram yang akan meninggalkannya sendirian bersama Jenaka.

"Jati, titip Jenaka, ya. Saya harus pergi cepat. Setelah makan langsung pulang ke penginapan. Jika ingin bepergian tunggu sampai saya kembali."

"Pram tunggu!"

"Pram tunggu!" panggil Jenaka dan Jati bersamaan.

Pram sama sekali tidak menoleh ke belakang. Pria itu meninggalkan Jenaka dan Jati berduaan saja. Benar-benar hanya berdua. Dan seperti yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya, keduanya tak ada inisiatif untuk mengangkat suara memulai obrolan.

Bakan sampai makanan tiba pun keduanya masih tetap hening. Hanya terdengar suara denting sendok-garpu yang mengenai piring. Tak butuh waktu lama untuk keduanya menghabiskan makanan itu. Hanya lima menit Jenaka dan Jati menghabiskan makanan dan minuman yang mereka pesan.

"Sudah?" tanya Jati.

"Hm," jawab gadis itu singkat.

Mereka Pun kembali ke penginapan tanpa berbicara. Jenaka atau Jati saling berbalik meninggalkan tempat masing-masing tanpa mengucapkan selamat tinggal.

dan ketika Jenaka menutup kembali pintunya, ia merasa kesepian. Dan di saat seperti ini adalah waktunya Jenaka untuk relaksasi. Ia mengeluarkan buku yang baru sebagian ia baca.

Di tengah-tengah keasyikannya membaca buku, pintu Jenaka kembali diketuk. Jati memanggil Jenaka dengan sedikit panik. Jenaka pun membuka pintunya. Jati masuk kemduian mengunci pintu kamar gadis itu.

"Ada apa?"

"Orang-orang Raden Jaya melakukan penggeledahan. Untungnya Pram sudah membawa semua barang penting jadi di kamar bawah hanya tersisa pakaiannya saja. Kamu sembunyi di bawah kolong dulu, biar aku yang jaga di sini."

Jenaka mendengar suara ribut dari luar. Ia pun meraih tasnya dan bersembunyi di bawah lorong tempat tidur.

Beberapa orang Raden Jaya mengenal Jati karena Jati adalah putra angkat dari Raden Panji dan Raden Ayu Kartika. Ia sudah membuang kumis palsu yang ia gunakan untuk menyamar tadi dan sekarang bisa menjadi dirinya sendiri.

Pintu diketuk dari luar dengan cukup keras. Jati pun mengacak rambutnya dan memasang wajah mengantuk dan membuka pintu kamarnya.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara serak agar mereka tahu bahwa Jati baru bangun tidur.

"Lho? Mas Jati? Kenapa ada di sini mas?" tanya salah seorang pengawal Raden Jaya yang pernah Jati temui untuk menitipkan surat Raden Ayu Kartika untuk segera disampaikan kepada Raden Jaya.

"Lah? Aku memang menginap di sini beberapa hari. Aku menunggu paket dari Raden Jaya untuk dibawa pulang ke rumah. Raden Jaya suruh saya tunggu di sini sebelum kembali ke rumah ibu."

"Oohhh begitu... um ... Mas Jati kira-kira lihat perempuan muda yang mencurigakan nggak ya?"

"Ah, saya tidak tahu untuk urusan itu. Saya cuma beristirahat saja di sini."

"Baik-baik. Kalau begitu maaf sudah mengganggu waktunya, Mas. Mari..."

"Ya ya ya ..."

Setelah melihat kepergian pengawal Raden Jaya yang lain, Jati menutup pintu tak lupa menguncinya. Ia mengetuk pinggiran ranjang memberikan tanda bahwa Jenaka sudah aman sekarang.

Jati dan Jenaka kini hanya berduaan di kamar dan mereka sama-sama diam. Jenaka bahkan belum sempat mengatakan terima kasih atas bantuan Jati untuk menolong Jenaka. Jati dan Jenaka sepertinya memikirkan hal yang sama yakni mengenai bahwa pada pengawal Raden Jaya itu mencari keberadaan seorang perempuan muda. Artinya kejadian di hotel tadi berhasil melacak keberadaan Jenaka.

"Hah.... aku harus bagaimana sekarang..." tanya Jenaka dengan kesal.

"Kita tunggu saja, Pram. Pram pasti lebih tahu apa yang harus kita lakukan."

Jenaka mengangguk setuju. Gadis Itu menoleh ke arah Jati yang masih berdiri di dekat jendela untuk memeriksa apakah para pengawal Raden Jaya itu telah pergi atau belum. Sebagian sudah pergi dan memasuki penginapan lain yang terletak di seberang jalan penginapan yang mereka tempati.

"Jati, aku rasa kita berdua butuh meluruskan sesuatu," ujar Jenaka yang merasa aneh karena dirinya dan Jati rasanya sulit untuk akur.

"Hm?"

"Aku butuh mendengarkanku dengan baik-baik Jati. Kau harus membuka pikiranmu untuk sesuatu yang gila?"

Setelah memastikan semua pengawal Raden Jaya meninggalkan penginapan, Jati pun kembali menutup jendela dan duduk di kuris untuk mendengarkan perkataan Jenaka.

"Aku tulus ingin berteman denganmu Jati, seperti aku berteman dengan cantika juga Pram. Aku ingin kita bisa berbicara santai tanpa perlu meninggikan suara."

"Sama," balas Jati membuat Jenaka tersenyum. "Kalau begitu ... maukah kamu berbagi rahasia denganku?" tanya Jati.

Jenaka mengangguk. "Asalkan kamu tidak kabur setelah mendengar rahasiaku."

Jati tertawa kecil. "Aku rasa kamu yang akan kabur setelah mendengar rahasiaku, Jenaka."

Jenaka dan Jati berdiam diri sejenak. Jati memutuskan untuk berbicara terlebih dahulu agar Jenaka bisa mengerti alasan mengapa ia tetap kukuh tidak ingin melibatkan Raden Ayu Kartika dalam urusan ini.

"Rak adalah ibu angkatku sejak satu setengah tahun yang lalu. Dia adalah orang yang sangat baik. Dia percaya juga

mau menolongku meskipun ia tidak mengenalku saat itu. Padahal ... bisa saja aku adalah orang yang akan menipunya atau seorang penjahat. Tapi Raden Ayu Kartika sama sekali tidak memperdulikan itu. Dia mengulurkan tangannya kepadaku dan menjadikanku putranya"

Saat itu posisi Raden Ayu Kartika dan Raden Panji sudah bercerai tanpa anak. Ketika tahu bahwa Raden Ayu Kartika mengadopsi anak, entah apa yang Raden Panji inginkan... Raden Panji menghubungi kembali mantan istrinya dan bilang bahwa meskipun mereka sudah bercerai tapi Raden Panji akan menganggap Jati sebagai anaknya juga.

Sebenarnya ibu angkatnya dan Raden Panji memiliki hubungan yang buruk tapi demi modal jati bisa lanjut sekolah ke eropa, Raden Ayu Kartika menerima tawaran tersebut.

Ia berjanji dengan memasukkan Jati ke sekolah. Tapi ... Jati tahu bahwa ia disekolahkan di sana hanya ditugaskan untuk memantau Raden Ajeng dan memastikan bahwa tidak ada pemuda yang mendekat Raden Ajeng. Raden Ayu Kartika tidak tahu alasan itu dan Jati juga tidak ingin melaporkannya kepada ibu angkatnya karena ia tidak ingin Raden Ayu Kartika memaksanya untuk berhenti sekolah.

"Itu hanya segelintir kebaikan Raden Ayu Kartika, Jenaka. Aku bahkan tak tega memberitahu bahwa aku juga dipukuli oleh Raden Panji karena aku tidak ingin membebani pikiran ibu."

"Tapi kenapa Jati? Kenapa kamu sampai segitunya?" Tanya Jenaka mengapa Jati begitu sangat melindungi Raden Ayu Kartika.

"Aku akan mengatakan ini dengan cepat. Aku harap dengan aku mengatakan ini kamu bisa mengerti mengapa aku sampai melakukan ini. Jenaka ... aku ... akudarimasadepandancumaibuyangtahusekarangkamujadiorangkeduayangtahu," jawab Jati cepat tanpa jeda.

"Hah?"

"Aku dari masa depan. Dan cuma ibu yang tahu dan percaya."

"Hah? Maksud kamu masa depan?"

"Iya... masa depan. Tahun 2344"

GASP!

Jenaka terkesiap. Tangannya bergetar karena ia tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Jenaka melihat Jati dari atas hingga bawah untuk memastikan bahwa apa yang pemuda itu katakan bukan sebuah kebohongan.

"Aku tahu kamu nggak percaya. Kamu pasti anggap aku gila kan?"

"Aku percaya!!!" Jawab Jenaka dengan berteriak kencang membuat gendang telinga Jati hampir pecah.

"Aku percaya Jati ... aku percaya karena aku juga dari masa depan! Aku berasal dari tahun 2023!!!"

Mulut Jati terbuka lebar terperangah. Ia mengitari Jenaka untuk memastikan bahwa apa yang didengarnya bukan cuma gurauan gadis itu yang sedang menggodanya.

"Bagaimana bisa? Tahun 2023? Di tahun itu belum ditemukan mesin perjalanan waktu. Mesin penjelajah waktu baru ditemukan di tahun 2245."

"Aku juga nggak tahu. Aku nggak ngerti Jati. Aku sedang bersembunyi di akmar nenek buyutku dan tiba-tiba saja kau berada di rumah cantika. Sama sepertimu! Cantika langsung mempercayaiku tanpa bertanya apapun. Maka dari itu juga aku ingin membalas kebaikannya dengan memenangkan kasus ini Jati."

Jati dan Jenaka kini sadar mengapa keduanya sering berkeras kepala dan debat panas tadi adalah akibat perasaan yang sama yang mereka rasakan kepada orang oertama yang percaya juga melindungi mereka. Setelah melihat sudut pandang masing-masing, baik Jenaka dan Jati mulai muncul rasa empati.

"Tapi tunggu dulu Jenaka. Kamu bilang ruangan yang kamu datangi berubah secara tiba-tiba? Itu tidak mungkin terjadi. Seharusnya ada sebuah pemicu."

"Pemicu? Aku tidak tahu apa-apa."

Jati mencoba menjelaskan sesuatu tentang mesin waktu, Jenaka yang sama sekali tidak mengerti teknologi hanya melongo dan ketika Jati bertanya apak Jenaka mengerti atau tidak dengan polosnya gadis itu menggeleng.

"Astaga, baiklah... kalau begitu kita harus segera kembali untuk memeriksa barang-barang yang kamu bawa dari masa depan. Pasti ada yang tertinggal. Pemicu tidak mungkin bisa hilang."

Jenaka mengangguk.

"Kamu sendiri sebenarnya siapa Jati? Kenapa kamu bisa mengerti penggunaan mesin waktu? Apakah mesin waktu adalah hal yang umum di tahunmu?"

"Benar, hal yang umum juga kontroversial. Penggunaan mesin waktu hanya boleh dilakuak oleh para ilmuwan saja. Aku adalah salah satu ilmuwannya. Pada umumnya batas waktu untuk berpindah tahun hanyalah seratus tahun. Tapi mesin waktu yang aku gunakan sepertinya ada kendala sampai aku terlempar sangat jauh dari interval normal. Dan Raden Ayu Kartika telah berjanji untuk mengirimku ke eropa agar aku bisa membangun mesin waktu yang baru agar aku bisa kembali ke waktuku. Untuk mengirimku ke eropa butuh uang yang banyak, maka dari itu ibu menerima tawaran Raden Panji untuk menyekolahkanku karena mungkin saja Raden Panji akan membantu ibu mengirimku ke eropa dengan uangnya."

Jenaka dan Jati kemudian duduk bersisian berbagi kekalutan mereka masing-masing tentang dunia baru yang mereka hadapi.

"Kamu seorang ilmuwan yang membangun mesin waktu? Apakah selama penggunaan mesin waktu ... masa depan berubah juga?"

"Kamu takut jika masa depan berubah ya? Tenang saja, masa depan tidak akan berubah karena kami para ilmuwan penjelajah waktu dilarang untuk berinteraksi berlebihan dengan orang masa lalu. Kami diberi chip yang ditanam di

tubuh. Jika kami ketahuan mengganggu sejarah secara sengaja mau pun tidak sengaja, kami akan dibunuh di tempat dari masa depan sehingga tidak akan menimbulkan *butterfly effect*."

Jati mengangkat tubuhnya dan menunjukkan sebuah tato bunga melati di bagian pinggir tubuhnya. Maka dari itu Jati menjelaskan mengapa di awal ia sangat enggan untuk terlibat apapun pada objek masa lalu terutama terikat sebuah perasaan karena mau bagaimanapun ia harus kembali dan jika dirinya mengubah sejarah maka kemungkinan besar ia akan dibunuh.

Tapi ... sudah beberapa kali Jati merasa dirinya telah ikut campur dan kini ia terikat perasaan pada salah satu objek sejarah di masa lalu. Ia tak menyangka bahwa ia akan jatuh cinta pada Raden Ajeng dan memutuskan untuk ikut membela perempuan itu. Sejauh ini tidak terjadi apa-apa. Jati memiliki asumsi bahwa *chip* itu tidak mengalami malfungsi karena Jati keluar dari interval perjalan waktu yang hanya berada di antara seratus tahun saja.

Jati dan Jenaka kemudian mencoba mengenal satu sama lain. Tak banyak yang bisa Jenaka ceritakan kepada Jati karena ia hanyalah anak sekolah biasa sedangkan Jati adalah ilmuwan yang memiliki banyak pengalaman di usia mudanya.

"Tapi kamu masih muda Jati. Bukankah kita seusia?"

"Yup. Aku memang masih berusia delapan belas tahun. Tapi aku bergabung dengan tim ilmuwan penjelajah waktu sejak usiaku ke empat belas tahun. Aku salah satu ilmuwan termuda di sana."

Keduanya berjabat tangan dan berjanji untuk mulai saat ini mereka mendukung satu sama lain. Jati berjanji kepada Jenaka bahwa ia akan menemukan jalan keluar agar mereka bisa segera kembali ke masa depan.

Jenaka sengaja tidak memberitahu Jati bahwa ia telah memberitahu Pram bahwa dirinya berasal dari masa depan karena Jati bilang alangkah baiknya bahwa tidak ada orang

lain yang tahu kalau mereka dari masa depan. Meskipun Raden Ajeng tahu Jenaka dari masa depan alangkah baiknya Raden Aang tidak tahu bahwa Jati berasal dari masa depan juga. Begitu juga Raden Ayu Kartika, meskipun wanita itu tahu anak angkatnya berasal dari masa depan tapi lebih baik wanita itu tidak mengetahui bahwa Jenaka juga dari masa depan.

Juga dirinya tidak memberitahu Jati bahwa Jati adalah kakek buyutnya.

Sebentar-sebentar ... jika Jati kakek buyutnya ... maka pria itu tidak akan kembali ke masa depan? Tapi ...

Dilema Jenaka harus terhenti ketika Pram kembali memanggil Jati dan meminta penjelasan pemuda itu membuka Jati bisa hanya berduaan saja di kamar Jenaka.

***

Yup, Jati dan Jenaka adalah penyintas perjalan waktu!

47

Tiga hari telah berlalu sejak Jenaka dan Jati saling berbagi rahasia.Jati memohon kepada Jenaka untuk tidak menatakan sepatah katapun kepada Pram tentang mereka yang berasal dari masa depan. Karena Jenaka sudah terlanjur, Jenaka kan menjaga menjaga rahasia Jati. Sebagai sesama penyintas perjalanan waktu, tentu mereka berdua harus saling tolong menolong satu sama lain.

Namun kedekatan keduanya itu kurang direspon positif oleh seseorang.

Memang pada awalnya, Pram sengaja meninggalkan Jenaka juga Jati sendirian agar mereka berdua bisa membicarakan permasalahan mereka tanpa ikut campur orang lain. dan berhasil melakukan itu. Sungguh itulah yang ia inginkan.

Namun melihat bagaimana sekarang Jenaka lebih memilih berbicara dengan Jati atau bertanya apa pun kepada Jati membuat Pram menjadi tidak nyaman. Keberadaan Pram menjadi kabur di hadapan Jenaka. Seperti saat ini. Siang ini Jenaka tengah ebk runjung ke kamarnya kemudian mereka berdiskusi tentang apa yang harus mereka lakukan mengenai ibu angkat Jati.

"Bagaimana? Apa kau sudah memutuskan apa yang akan kau lakukan?" tanya Jenaka kepada Jati.

"AKu rasa aku mungkin akan mencoba melihat kondisi ibu terlebih dahulu. Aku juga akan memastikan letak dimana ibu meletakkan keris pemberian Raden Jaya itu di rumah. setelah itu kita pikirkan hal selanjutnya tapi jika ibu menolak untuk bersaksi aku harap kalian bisa menerima hal itu."

Jenaka mengangguk mengerti.

"Iya, aku tidak masalah. Kita tidak perlu memaksa ibumu. Toh, bukti buku tamu juga foto di pesta kemarin sudah diamankan Pram. Itu sudah sangat cukup untuk saat ini."

Jati berterima kasih kepada Jenaka atas pengertian gadis itu.

Pram yang sedari tadi mendengarkan melirik kedua anak muda diepannya secara bergantian. Alisnya berkerut ketika melihat Jenaka dan Jati saling melemparkan senyuman satu sama lain. Pram mencoba berpikir positif karena Jenaka pernah bilang bahwa Jati adalah kakek buyutnya jadi ia tidak perlu menangani perasaan cemburunya ini secara berlebihan.

Jati mengusap kepala Jenaka membuat Pram terperangah.

Tetap saja! Kalau sudah bersikap seperti itu bukannya mereka berdua sudah kelewat batas? Pram jadi khawatir meninggalkan mereka berdua. dirinya memang sibuk akhir-akhir ini karena Pram selalu datang ke kantor pos untuk memastikan bahwa surat balasan iskandar telah tiba.

Ia tidak ingin surat itu diantarkanlangsung ke menginapa terlalu rawan. Apalagi selama tiga hari ii orang-orang Raden Jaya telah berkeliaran siang dan malam mencari 'seorang permepuan muda'. Pram tahu siapa yang mereka maksud, maka dari itu sejak tiga hari ini Pram sebisa mungkin melarang Jenaka untuk pergi meninggalkan penginapan. IA sebenarnya ingin mengajak gadis itu jalan-jalan di Batavia untuk mengecek surat di kantor pos tapi situasi mereka sedang tidak memungkinkan. Dan seperti rutinitasnya seperti biasa ia harus kembali ke kantor pos untuk mengecek surat dari iskandar.

"Baiklah, kita putuskan untuk membiarkan Jati pergi kembali ke rumahnya untuk memeriksa Raden Ayu Kartika terlebih dahulu. Tapi sebelum itu, aku ingin kau ke kantor pos terlebih dahulu untuk memastikan bahwa surat balasan dari iskandar telah sampai."

"Hah? Kenapa kkau?" tanya Jati.

"Iya, Pram. Kenapa Jati? Bukannya biasanya kamu yang pergi ke kantor pos?" tambahan Jenaka membuat Pram kesal.

"Karena saya lelah sekali hari ini. Saya ingin beristirahat saja."

Jati erlik Jenaka dan Jenaka membalasnya dengan kedikan bahu. Gadis itu juga tidak mengerti mengapa Pram tiba-tiba bersikap begitu. Jati menghormati Pram yang lebih tua. Juga Pram telah melakukan banyak hal beberapa hari terakhir membuat Jati merasa tidak enak. Ia pun bangkit dan meraih jaket serta topinya untuk berangkat ke kantor pos.

Sekarang hanya tersisa Jenaka dan Pram seorang.

"Kalau begitu aku juga akan kembali ke kamarku untuk beristirahat."

Pram menarik tangan Jenaka.

"Kan bisa beristirahat disini."

Jenaka berdehem untuk menghapus rasa gugup yang tiba-tiba menyergapnya. Sejak kejadian di kamar hotel pada hari itu Jenaka merasa sedikit canggung berada di dekat Pram. Bukan dirinya merasa tidak nyaman, justru sebaliknya. Jenaka justru merasa berdebar-debar dan ingin terus melihat pria itu. Jenaka juga merasa paling tenang juga aman jika ada Pram di sisinya. Dan perasaan itu seperti sebuah racun yang menyebar begitu cepat membuatnya begitu ketagihan akan keberadaan Pram.

Apalagi kejadian di kamar hotel membuat Jenaka sedikit mulai memahami perasaannya. Ia masih belum sepenuhnya mendapatkan kesimpulan tentang apa yang ia rasakan kepada Pram tapi ... ia cukup tahu ke arah mana perasaan itu berlabuh jika dirinya terus membiarkan pra berada di sisinya terus-menerus.

Jenaka merasa dirinya tidak boleh seperti ini. seperti yang dikatakan oleh Jati. Jenaka tidak boleh teriakt perasaan pada objek masa lalu agar Jenaka merasa berta ketinka meninggalkan tempat ini.Pram dan dirinya berada di masa

yang berbeda. Mereka tidak bisa bersatu. Jati slalu memperingatkannya demikian.

"AKu mau tidur Lebih nyaman di kamar sendiri" ujar Jenaka sambil melepaskan genggaman tangan Pram dari lengannya. Gadis itu bergegas kabur dan menutup pintu kamarnya rapat-rapat.

Di kamar Jenaka membuka sedikit jendela dan melihat ada pria di ujung jalan yang melihat ke arahnya. Ketika Jenaka menoleh ke arahnya, pria itu berpura-pura tengah mendengarkan ucapan seorang wanita. Jenaka memiliki firasat buruk tentang ini maka dari itu ia segera menutup kembali jendelanya meskipun di kamarnya terasa lebih pengap.

Hal seperti ini sudah terjadi tiga kali dengan ini. Selama tiga hari ini ketika Jenaka mencoba membuka pintu kamar selalu saja ia merasakan ada seseorang yang tengah mengawasinya tapi Jenaka tak bisa melihat mereka. Dan tiga kali dia menemukan pria yang menatap ke arah jendelanya. Yang barusan adalah yang ketiga.

Jenaka belum sempat melaporkan ini kepada Pram atau pun Jati karena awalnya ia berpikir bahwa ini hanya firasatnya saja dan dua orang yang bertatapan dengannya sebelumnya hanya kebetulan saja. Tapi ketiga kali ini Jenaka langsung tahu bahwa ini bukan firasat atau kebetulan saja. Dirinya memang telah diintai dari kejauhan.

Gadis itu berdiam diri di kamar hingga malam tiba. Pintu akarnya diketuk dan Jati memanggilnya dari luar.

"Jenaka? Kenapa? Kamu terlihat pucat?" tanya Jati.

Jati mengulurkan selembar amplop dan piring akan malam untuk gadi it.

"Jati, kamu berangkat ke rumah ibumu besok saja. Aku punya firasat nggak enak malam ini?"

"Kenapa?"

"Nanti aku jelasin, tapi kamu ambil senjata di kamar Pram cepat. Malam ini menginap sama ku di sini, aku beritahu semuanya," ujar Jenaka dan Jati pun bergegas ke kamar

Pram untuk mengabil senjata api kecil milik Pram untuk berjaga.

Jantung Jenaka berdebar cepat ia merasa suasana malam ini semakin mencekam. Ia meremas kertas amplop pemberian Jati.

"Ah, amplop?" gumam Jenaka saat tersadar bahwa ia telah menerima sebuah amplop dari Jati abrusan.

Jenaka dulu di atas tempat tidurnya kemudian membuka amplop terbuat. Dengan lampu minyak yang terletak di atas meja, Jenaka membuka isinya dan menemukan sebuah surat dengan tulisan ejaan lama. Kegundahan juga rasa cemas yang menyelimutinya tadi tiba-tiba menghilang ketika membaca tulisan Raden Ajeng.

Ia tertawa kecil membaca Raden Ajeng yang memarahinya lewat kertas. Ia bisa membayangkan ekspresi kalut juga khawatir perempuan itu. Raden Ajeng masih menjadi tahanan rumah jadi ia tidak tahu kalau Jenaka menyusul Pram juga Jati ke Batavia. Ia mendapatkan informasi informasi tersebut karena inspektur polisi Iskandar datang berkunjung.

Raden Ajeng memang awalnya sudah curiga karena Jenaka sama sekali tidak pernah mengunjunginya. Ia pikir Jenaka marah kepadanya karena menolak permintaan Jenaka untuk diberikan uang beli tiket kereta ke Batavia.

Sungguh, keberadaan Raden Ajeng adalah sesuatu yang membawa kedamaian untuk Jenaka.

Jenaka pun mendengar seseorang mengetuk pintunya. Mungkin itu Jati. Jenaka menyimpan surat itu dengan baik kedamaian membukakan pintu.

"Pram?" tanya Jenaka bingung karena bukan Jati yang berkunjung melainkan Pram.

"Saya sudah dengar dari Jati. Saya yang akan jaga kamu malam ini."

"Tapi-"

Tapa diizinkan, Pram pun langsung masuk ke dalam kamar Jenaka dan menutup pintu kamar gadis itu.

***

Maaf yaa ... kalau banyak typo, nanti aku perbaiki pelan-pelan. Thank youu ^^

48

Jenaka masih berdiri di tempatnya melihat Pram menyret kursi kayu dekat meja untuk diletakkan di bawah jendela. Pria itu kemudian duduk di sana memberikan isyarat kepada Jenaka untuk kembali duduk saja. Ia tidak akan berubah pikiran. Dirinya yang harus menjaga Jenaka malam ini.

"Kenapa kau baru beritahu kami sekarang, Jenaka? Dan kenapa beri tahu Jati lebih dulu bukannya saya."

"Aku tidak bermaksud buat simpan ini sebagai rahasia. Kau memang merasa ada yang aneh tiga hari belakangan ini tapi aku kira ini cuma firasat buruk sama kebetulan saja. Karena aku tahu bahwa aku tengah menjadi buronan orang-orangnya Raden Jaya makanya aku jadi lebih resah, aku pikir seperti itu."

Pram kemudian membuka jendela dan melihat ke arah luar dimana jalanan menjadi lebih gelap dari hari sebelumnya padahal biasanya di jam yang sama lampu jalan masih menyala terang mengingat jalan tempat penginapan ini berada di area ramai.

"Bailah. Tapi kamu bisa meminta saya untuk jaga kamu kan? Kenapa harus meminta kepada Jati? Rasanya kalian berdua jadi sangat dekat akhir-akhir ini. AKu merasa tersisihkan."

"Ah itu .. karena kebetulan saja ada Jati yang ke sini tadi. Kalau kamu yang datang membawakan surat dari Cantika maka aku akan minta kamu menemaniku di sini."

Pram menetap Jenaka lekat-lekat. Pria itu tak bisa berkata-kata lagi. Gadis itu berkata dengan lugu membuat Pram tahu bahwa Jenaka mengatakannya tanpa ada kata

berbohong. Mungkin Pram memang sedang cemburu berlebihan. Pria itu melipat kedua tangannya di depan dada merenung dalam kehingan.

"Jadi, apakah sudah ada balasan dari Tuan Iskandar?"

"Sudah."

"Apa responnya?"

"Ah itu ... ternyata Iskandar telah mengirimkan beberapa orang polisi untuk menjaga tempat ini. Dua orang lainnya tengah berada di kamar bawah bersama Jati untuk membicarakan cara Raden Jaya. Surat penangkapan akan segera diterbitkan dan ketika mereka mendapatkan perintah penangkapan Raden Jaya, mereka bisa langsung bertindak."

"Oh, langsung?" atnya Jenaka.

"Iya. bukti foto pesta dimana memperlihatkan Raden Jaya menganakan pin itu saja sudah cukup ditambah dengan buku tamu itu menambah kemungkinan hukuman yang Raden Jaya dapatkan karena telah melakukan perampokan dan pembunuhan berencana. Kepala pelayan akan diadili terpisah agar ia tidak membuka mulut tentang Raden Ayu Kartika."

Jenaka menghembuskan nafas lega.

"Senang aku dengarnya. Sangat-sangat lega karena sebentar lagi Cantika bisa bebas dari tuduhan ini."

TAK. TAK. TAK.

Jenaka dan Pram mendongak untuk melihat ke arah loteng. Keduanya sama-sama mendengar suara aneh dari atas.

"Pram?"

"Terlalu tenang untuk seekor tikus atau kucing," jawab Pram lirih agar Jenaka tahu bahwa suara di atas adalah suara langkah kaki manusia yang berada di loteng.

Pram meletakkan telunjuknya di depan bibir meminta Jenaka untuk tidak bersuara. Pria itu merogoh sabuk bagian belakang tubuhnya untuk mengeluarkan sebuah senjata api

kecil. Jenaka meletakkan tangannya di bawah bantal untuk meraih belati yang disimpannya di san untuk berjaga-jaga.

Pram membuka pintu kamar mandi dengan kasar dan menemukan seekor kucing hitam yang mengeong.

"Kucing?"

Pram mengangkat kepalanya dan menemukan sebuah ventilasi kecil yang di bagian luar terdapat pipa melintang. Kucing itu sepertinya masuk dari ventilasi itu. Pria itu pun membawa keluar kucing tersebut dan mengusirnya melalui pintu.

"Hah ... bikin tegang aja," komentar Jenaka membuat Pram tersenyum.

Pria itu kembali meletakkan senjata apinya di belakang dan kini ikut duduk di atas ranjang lebih mendekat ke arah Jenaka.

"Lebih tegang yang mana? Saat ini atau yang ada di hotel waktu itu?" tanya Pram jahil.

Jenaka membuang wajahnya ketika merasa wajahnya perlahan mulai panas. Ini lah alasan mengapa ia lebih baik menghabiskan malam bersama Jati saja. Ia tidak bisa menahan perasaannya ketika Pram menggodanya seperti ini.

"Aku nggak tahu maksud kamu apa."

"Oh ya?"

TAK. TAK. TAK.

Suara aneh tadi kembali terdengar. Jenaka dan Pram saling bertatapan sejenak. Pria itu mendorong Jenaka untuk berbaring di atas ranjang.

"Pram? Apa maksudnya ini?"

"Shhh ... kali ini kita akan dapat tamu yang sesungguhnya, Jenaka," bisik Pram lirik di telinga gadis itu.

Kedua iris mereka saling beradu. Di tengah ketegangan yang ada, Pram bisa melihat pantulan pendar api lampu minyak di iris hitam pekat gadis itu. Begitu memikat. Jenaka kesusahan menelan air liurnya ketika Pram menatap bibirnya tanpa berkedip. Tiba-tiba saja bibirnya terasa

sangat kering dan Jenaka harus mengulum bibirnya sendiri untuk mengembalikan kelembaban bibirnya yang hilang akibat terlalu gugup.

Wajah Pram semakin dekat.

"Pram?"

"*Ja, lieve?"*

"Kita sedang situasi ..."

"Sshh... tidak apa-apa, Jenaka. Serahkan semuanya kepada saya. Dimana kamu letakkan belatimu?"

"Bawah bantal."

"Bagus."

"Ambil senjataku, Jenaka. Kamu sudah saya ajarkan cara menggunakannya."

"Tapi-"

"Saya percaya kamu bisa. Tenang dan jangan panik."

Pram menyelipkan tangannya di balik tengkuk gadis itu. Mengecup pipi Jenaka untuk meyakinkan gadis itu bahwa semuanya akan baik-baik saja. Jenaka kemudian memeluk Pram, meraba punggung pria itu sampai ia menyentuh bagian senjata api yang dimaksud oleh Pram. Senjata sudah ada di tangannya, Jenaka juga sudah menarik pelatuknya.

"Bagus. Sekarang kita hanya perlu menunggu."

"Dalam posisi seperti ini?"

Pram mengecup rahang Jenaka dan mengangguk. "Dengan seperti ini tamu kita akan mengira kita sedang lengah. Saya perhatikan ketika kita terjaga, dia hanya bisa dia menunggu waktu yang tepat."

Pram mematikan lampu minyak membuat ruangan semakin gelap. Perlahan sinar cahaya bulan mulai menyusup melalui sela-sela jendela yang sengaja tidak Pram tutup rapat untuk bantu Jenaka untuk melihat suasana kamar. Jantung gadis itu berdebar sangat cepat. Pram bisa mendengar debaran itu.

SSHKK...

"Kau dengar itu?" bisik Pram.

Jenaka mengangguk.

Kedua tangannya memeluk tubuh Pram tapi kedua telapak tangannya menggenggam senjata yang sap gunakan untuk melumpuhkan penyusup itu. Derunaafs Pram terasa bgitu hangat di leehrnya. Setidaknya hal itu membuat Jenaka sedikit lebih tenang karena ia tahu bahwa Pram akan selalu ada di sisinya. Jenaka menghilangkan ketakutannya.

Jenaka bisa melihat kilauan sesuatu yang terbuat dari logam. Tak ada suara yang Jenaka dengar selain hembusan nafas Pram juga debaran jantungnya yang semakin menggila.

"Dalam hitungan ketiga, *lieve."*

Jenaka menggigit bibirnya ketika bayangan itu semakin mendkeat tanpa suara. Pram menuliskan angka satu menggunakan telunjuk di perut gadis itu ... dua ...

"Tiga!"

DOR!

"AAAHHH!!!"

Kapak besar yang terangkat oleh pria bayangan itu terjatuh ke lantai. Tembakan Jenaka tepat mengenai tangan pria misterius itu. Pram menarik belati dari baik bantal Jenaka dan akan meringkus pria itu. Namun pria itu masih mencoba melawan. Meskipun tangannya telah terluka oleh tembakan Jenaka, tapi ia mengeluarkan belati yang ia simpan dari balik bajunya. Dengan tangan kirinya, pria itu melawan Pram yang juga telah siap dengan belati. Jenaka berlari ke arah luar dan memanggil Jati.

"Jatiiii!!!!" teriaknya yang megegmparkan seluruh penginapan. semua orang, temaksud para polisi yang berjaga di luar dan di kamar Jati pun berlari tunggang langgang menyusul teriakan Jenaka.

Pram dipiting di atas lantai oleh tubuh besar lawannya. Jenaka mengambil lampu minyak di meja dan dihantamkannya pada kepala pria itu. Tepat bersamaan dengan beberapa polisi yang tiba kemudian meringkus pria tersebut dan Pram pun berhasil diselamatkan.

Jati telah berlari ke kantor polisi dan membawa lebih banyak polisi untuk menetralkan daerah tersebut. Tak ada yang terluka parah. Hanya di wajah Pram terdapat goresan tipis yang tidak terlalu kentara di malam hari.

Jenaka membantu Pram untuk berdiri. Polisi menyeret pria misterius itu ke bagian penginapan yang masih menggunakan lampu. Dan ... ternyata mereka berhasil menangkap kepala pelayan langsung.

***

Waaahhh akhirnya Kepala Pelayan tertangkapp TT

49

Mereka telah berhasil meringkus orang yang paling penting. Saksi krusial yang semakin membuat mereka memenangkan kasus ini. Kepala Pelayan telah dibawa untuk interogasi. Anggota polisi kiriman Iskandar berjanji bahwa surat penangkapan Raden Jaya akan segera terbit saat besok pagi. Mereka dibantu oleh pihak kepolisian lain untuk menemukan penginapan baru yang lebih amna.

Namun sebelum kembali, Pram dan Jenaka dimintai keterangan terlebih dahulu di kantor polisi. Mereka baru kembali pukul dua belas tengah malam. Di penginapan baru berbentuk rumah saat ini, Jati menunggu dengan dua orang polisi lainnya.

Malam itu Jenaka kesulitan untuk tidur. Malam yang gila, pikirnya. semuanya terjadi begitu cepat. Rasanya Jenaka belum siap mencerna semua yang terjadi bersamaan. Gadis itu menguap perutnya yang masih terasa aneh setiap kali ia mengingat apa yang Pram lakukan padanya.

"Nggak boleh Jenaka... ayo ingat ucapan Jati ... kamu bisa kembali ke waktumu tanpa terikat perasaan!" tegur Jenaka pada dirinya sendiri.

Butuh semalam penuh untuk Jenaka mencoba mengingat-ingat keluarganya yang ia tinggalkan. Jenaka sedang berusaha sebisa mungkin untuk menghindari perasaan yang menjalar tak terkontrol itu. Malam itu pun Jenaka bahkan tak bisa tidur dengan tenang.

Keresahannya ini membuat Jenaka semakin tidak nyaman.

Di saat-saat seperti ini Jenaka justru merasa khawatir akan luka di wajah Pram yang belum sempat mereka tangani. Gadis itu berusaha untuk tidak peduli. Tapi semakin

lama dirinya berdiam diri, semakin besar rasa khawatir Jenaka akan kondisi Pram.

Gadis itu memutuskan untuk mengalah akan perasaannya sekali saja. Hanya malam ini ia akan bersikap peduli dan mengobati luka pria itu. Ia pun segera bangun dan mengambil kotak obat.

Saat Jenaka keluar kamar, ia tak sengaja melihat kamar Pram yang sedikit terbuka. Rasa penasraannya membawa Jenaka berjalan ke arah ruangan tersebut. Ia mengintip di sela-sela pintu yang terbuka dan tak menemukan siapa pun. padahal Jenaka sudah membawa kotak obat untuk menangani lukanya.

"Kemana pria itu di jam seperti ni?"

Mereka baru kembali dari kantor polisi pukul dua belas malam dan sekarang masih jam tiga. Apakah Pram tidur di tempat lain? Tanya Jenaka dalam hatinya.

"Jenaka?"

Gadis itu menoleh dan mendapati Jati yang baru keluar dari kamar mandi.

"Kamu ngapain ngintip kamar Pram?"

"Oh, kamu lihat Pram? Kok kamarnya kosong?"

"Kamar Pram kosong? Nggak mungkin, tiga puluh menit yang lalu dia masih di kamarnya sama polisi yang jaga."

Jenaka mengernyit keningnya mendengar jawaban Jati. Gadis itu kemudian masuk dan tak menemukan apapun. Secarik kertas tertinggal di atas tempat tidur. Jati berlari menyusul untuk melihat kondisi kamar Pram.

Gadis itu melihat sobekan kertas tersebut dan membukanya untuk dibaca bersama Jati.

"Temanmu akan kami tahan sampai kalian menghentikan pencarian kalian. Jika ingin teman kalinabbik-baik saja maka tinggalkan Batavia secepatnya.."

"Sial!" umpat Jati sambil mengusap wajahnya. Pemuda itu mengerang keras merasa sebentar lagi mereka sudah bisa kembali dan mengikuti sidang Raden Ajeng tapi di saat-saat seperti ni Pram justru diculik.

"Jaya brengsek. Beraninya dia menculik Pram," geram Jenaka yang meremas kertas tersebut. Jenaka melempar kertas itu ke atas lantai dengan kesal. Sumpah serapah yang tak pernah Jenaka utarakan kini mengali bak air terjun diutarakan kepada Raden Jaya.

Jati kembali membaca surat tersebut. Ia menyadari sesuatu. "Jenaka tunggu dulu," ujar Jati memegangi tangan Jenaka untuk berhenti marah-marah sebentar.

"Apa?"

"Ini bukan tulisan Raden aja."

"Maksud kamu?"

"Ini tulisan ibu. Raden Ayu Kartika."

Jati meremas kertas itu hingga lusuh. Ia sangat mengenali tulisan itu. Jati telah banyak membantu ibu angkatnya untuk untuk mengirim surat. Ai juga sudah hafal beti cara menulis Raden Ayu Kartika yang menurutnya unik. Jati juga pernah melihat tulisan Raden Jaya. Tulisan pria itu sangat acak-acakan sedangkan tulisan di kertas itu lurus sejajar dan meliuk dengan begitu indah. Khas tulisan wanita yang terbiasa menulis surat.

Jati mendongak untuk melihat ke arah Jenaka.

"Kita akan menemui ibuku."

***

Pukul tiga malam, Jenaka bersama-sama menuju kediaman Raden Ayu Kartika. Mengkonfrontasi wanita itu untuk mengembalikan Pram. Jenaka mengepalkan tangannya dengan erat. Wanita itu ... Jenaka sudah berniat untuk melepaskannya dalam percobaan pembunuhan Raden Panji. Dia juga bahkan akan memilih bungkam terkait perintah wanita itu yang meminta Raden Jaya membunuh Raden Panji sebagai syarat melamarnya. selain itu Jenaka juga akan diam tentang bukti yang paling krusial yakni keris yang Raden Jaya buat bunuh Raden Panji berada di tangan wanita iu.

Sudah banyak yang Jenaka lepaskan demi menghargai permintaan Jati sebagai teman juga kakek buyutnya tapi

wanita itu memilih untuk bermusuhan dengannya.

Tak peduli hujan yang mulai mengguyur keduanya, Jenaka dan Jati berjalan penuh amarah melewati jalanan sunyi batavia menuju kediaman Raden Ayu Kartika yang berada cukup jauh dari tempat mereka berada. Bersyukur ada delman yang masih mangkal di dekat kantor pos sehingga mereka bisa bergerak lebih cepat.

"Mau kemana tuan dan nona? Mengapa berjalan di bawah hujan di jam seperti ini?"

"Mau menjemput teman," jawab Jenaka singkat dan Jati memberikan alamat untuk delman itu membawa mereka.

Tiba di kediaman Raden Ayu Kartika, penjaga rumah mengenali Jati tapi tidak dengan Jenaka.

"Tuan Muda, apa yang Tuan Muda lakukan di jam seperti ini? Tuan Muda bisa sakit!"

"Panggilkan saja ibu," geram Jati sambil menepis tangan penjaga itu untuk melepaskan tangannya.

"Ada apa ini?" tanya seorang wanita yang keluar rumah.

"Ibu! Tolong lepaskan Pram!" pinta Jati di tengah-tengah hujan.

"Nyonya! Lepaskan teman saya!" teriak Jenaka lebih kencang.

Raden Ayu Kartika ... mantan istri Raden panji yang telah bercerai sejak lima tahun yang lalu. Memilih untuk menyembunyikan dirinya dan pergi meninggalkan kampung halaman karena tuduhan-tuduhan para pengikut mantan suaminya yang membuatnya terlihat seperti wanita rendahan. wanita itu memiliki kebencian besar kepada keluarga bupati. Di masa mudanya dimana dirinya harus menikmati kehidupan bersama teman-temannya yang lain, tiba-tiba lamaran dari Raden Panji datang.

Dirinya dulu masih sangat lugu dan polos tak mengerti apa yang harus ia lakukan dan mempercayai semua apa yang orang tuanya inginkan. Doktrin orang-orang dewasa yang mengatakan bahwa orang tua tahu kebahagiaan untuk anaknya, membuat Raden Ayu Kartika muda terbuai dan

menerima lamaran itu. selain itu usianya usia Raden Panji terpaut, Raden Panji perlakuannya dengan sangat baik. Namun semua berubah setelah dirinya menjadi seorang istri.

berbagai macam kekerasan ia dapatkan. Mulai dari kekerasan verbal hingga fisik adalah makanan sehari-harinya. ketika ia mengadu kepada orang tuanya, orang tuanya meminta untuk bersabar saja. Ketika ia datang melapor meminta bantuan pada mertuanya, ia dihina dan dicaci maki.

Mereka lebih percaya ucapan seorang Raden Panji yang digadang-gadang akan menjadi calon bupati yang masyhur.

Kartika sadar bahwa hidupnya akan terus berada di bayang-bayang masa lalu salma Raden Panji masih hidup. Dan di saat dirinya tak lagi mengerti harus bagaimana, ia dipertemukan oleh seorang anak muda yang mengatakan bahwa dirinya berasal dari masa depan. Kartika memutuskan untuk mengangkat anak itu sebagai anak angkatnya. setidaknya dengan begitu dirinya memiliki alasan untuk lanjut hidup yakni untuk menamni anak itu sampai anak itu bisa kembali ke waktunya.

Siapa disangka ketika ia mengangkat seorang anak, mantan suaminya akan berkunjung dan mengatakan bahwa ia akan menganggap Jati sebagai putra angkatnya juga. Bersamaan dirinya juga terus-terus mendapatkan desakan lamaran dari Raden Jaya, adik dari Raden panji.

Rasa benci Kartika tidak bisa dihilangkan begitu saja. Ia membenci semua anggota keluarga bupati itu tanpa terkecuali, termasuk Raden Jaya di dalamnya. Dan ... Kartika pun akhirnya menemukan sebuah jalan keluar ... jalan keluar agar dirinya terus tidak terbayang Raden Panji yang masih hidup tenang dan akan menikah lagi dengan seorang anak perempuan belia.

Ia masih memiliki dendam karena pria itu hidup bahagia sedangkan hidupnya hancur.

"Aku tidak mengerti apa yang kalian maksud," uajr Raden Ayu Kartika yang meminta pelayan untuk membawa Jenaka juga Jati masuk ked lama rumah. Ai tidak ingin anak-anak itu jatuh sakit karena bermandikan air hujan di jam empat pagi seperti ini.

"Kami tidak beranjak sampai Anda mengembalikan Pram!" balas Jenaka kencang menepis tangan penjaga yang akan enyeretnya pergi.

Kartika masih saja tidak berekspresi. wanita berkebaya itu menatap Jenaka tak tertarik. wanita itu selalu terkenal dengan wajah tanpa ekspresi nya. Itu adalah satu-satunya pertahanan terakhir Kartika untuk mempertahan diri agar tidak runtuh.

"Saya tidak mengerti maksud ucapanmu, Nona."

"Kau menculik Pram kan!"

"Hah ..." Kartika menghela nafas panjang.

"Ibu, jangan lakukan ini..." pinta Jati yang sudah mendekati Kartika untuk memohon.

"Jati, hentikan semuanya. Hentikan keterlibatanmu pada ini semua. Mari kita kembali hidup seperti rencana awal kita. Kau tak perlu terlibat dalam menyelesaikan kasus pembunuhan ayah angkatmu. Kau hanya membuang-buang waktu."

"Tidak, ibu! sama sekali tidak membuang-buang waktu... aku melakukan ini semua demi wanita yang aku cintai ibu."

"Kau tidak mencintainya Jati. Tidakkah kau ingat bahwa kau sendiri yang mengatakan kepadaku bahwa kau tidak boleh terikat perasaan pada orang-orang di sini?" tanya Kartika masih dengan nada yang tenang.

"Aku sudah mencobanya ibu ... tapi aku tidak bisa mengontrol perasaanku. Kau tahu apa yang aku rasakan saat ini terlarang tapi aku tidak bisa memalingkan wajah darinya ketika ia membutuh bantuanku seperti saat ini. Aku mencintainya ibu. Aku mencintai Raden Ajeng. Jadi tolong ... izinkan aku membawa kembali Pram untuk menyelesaikan ini semua secepat mungkin.

Kartika memegangi keningnya terasa pening. Ia menoleh ke arah Jenaka. Gadis itu anaknya sangat mirip dengan Raden Ajeng tapi ia tahu bahwa mereka adalah orang berbeda. Dan melihat wajah Raden Ajeng di sini mengingatkannya akan dirinya dahulu.

"Jati ... ibu hanya ingin melindungimu."

"Melindungi Jati atau melindungi dirimu sendiri?" tanya Jenaka.

"..." Kartika hanya terdiam menunggu apa yang Jenaka maksud dengan kata-kata tersebut.

"Kami sudah tahu semuanya nyonya ... termasuk Jati. Tentang keterlibatan anda dalam kasus ini. Saya tahu Anda sangat membenci mantan suami anda sampai anda berniat ingin meracuni meskipun gagal. Kami sudah berniat melepaskan anda. Kami sudah sepakat untuk tidak menyebut nama anda dalam semua konspirasi ini, tapi Anda melakukan ini ... menculik teman kami sepihak."

Untuk pertama kalinya Kartika memberikan Jenaka tatapan tajam. Wanita yang selalu lembut itu mengeras atas ucapan Jenaka.

"Sudah saya bilang. Saya tidak terlibat di sini." ujar Kartika dengan tajam.

"Nyonya Kartika. Cantika adalah korban dari Raden panji juga...."

Jenaka datang mendekat kemudian bersujud di dekat kaki wanita itu.

"Tolong, Nyonya ... tolong bantu Cantika ... dia adalah anak perempuan yang tak tahu apa-apa. Saya tahu nyonya ingin mencuci tangan tapi tolong pikirkan lagi nona ... jika nyonya begitu ingin membalaskan dendam pada keluarga bupati, tolong ... tolong serahkan bukti keris yang dibuat Raden Jaya membunuh mantan suami anda."

Kartika menegang dengan ucapan Jenaka. Wanita itu berlari.

"Anak bodoh. Kamu tidak meminta. Kata-kata itu itu justru mengancam saya."

Jenaka tahu dan Jenaka memang sengaja melakukannya.

"Sekali lagi. saya tidak tahu kamu berbicara apa. Lebih baik kau pergi saja. Saya muak melihat wajahmu."

"Aku tidak akan pergi sampai Anda menyerahkan Pram kembali dan menjadi saksi dalam persidangan Cantika!" teriak Jenaka di antara hujan yang mengguyur.

Kartika telah masuk. Jati menyusul ibunya untuk memberi pengertian. Jati duduk bersimpuh di bawah kaki ibu angkatnya. Meminta sesuatu yang tidak mungkin Kartika lakukan.

Wanita itu sudah tidak ingin terlibat apa pun dengan mantan suaminya. Ia juga tidak ingin lagi namanya disebut oleh orang-orang bupati. Kartika sangat tahu bagaimana fanatiknya pengikut Raden Panji. Yang ada, jika namanya disebut mereka pasti akan menyebarkan cerita-cerita yang tak benar dan hanya semakin membuatnya terkucilkan nantinya. Kartika tidak menginginkan hal itu.

Kartika semakin sakit kepala mendengar permohnan Jati.

"Berhenti membawa nama anak itu, Jati. Jika kau ingin menolongnya maka tinggalkan rumah ini dan jangan anggap aku ibu lagi."

Jati terperangah mendengarnya. Hatinya patah. Ia tidak menyangka bahwa ibunya akan bersikap seperti ini. Mau bagaimana pun Jenaka adalah teman seperjuangannya. Ia mengenal ibunya. Ibunya bukanlah seseorang yang keras, ia harus bergabung memohon di luar sana bersama Jenaka. Jati mengangguk mengerti. Pemuda itu bangkit berjalan kembali dalam guyuran air hujan dan berlutut bersama Jenaka di depan rumah.

Seorang pelayan mengutarakan rasa kasihannya membuat Kartika membentaknya dan menyuruh pelayan itu tutup mulut. Kartika pun meninggalkan ruang tamu untuk beristirahat di kamarnya. Bahkan jika mereka mati pun ia tidak peduli.

Kartika mencoba menutup matanya. Namun ... namun bayang-bayang masa lalunya dimana ia juga melakukan hal

yang sama pada keluarga bupati kembali menghantuinya. Ia duduk bersimpuh di bawah air hujan meminta bupati untuk mempercayai ucapannya dan menghukum Raden panji tapi apa yang dilakukan bupati? Pria itu memilih untuk berbalik badan membuat Kartika duduk bersimpuh di bawah hujan seharian dan hampir meregang nyawa karena setelah ia menderita demam selama sepuluh hari selanjutnya.

Kartika membalik posisi tidurnya. Suara guntur terdengar cukup keras membuat Kartika menutup telinganya rapat-rapat. Setiap kali dirinya akan menutup mata bayang-bayang Jati juga Jenaka yang duduk di bawah hujan di suasana dingin seperti ini membuatnya semakin resah. wanita itu mendorong tubuhnya untuk bangun. Rambut panjang bergelombang indahnya menutupi wajahnya yang kini tengah basah oleh air mata.

Dengan langkah gontai Kartika kembali menemui kedua anak muda yang dengan keras kepalanya lebih memilih duduk di bawah hujan.

"Aku hanya memberikan kalian dua pilihan saja. Aku melepaskan teman kalian tapi kalian tidak boleh menyebut namaku dalam persidangan dan jika kalian kalian menyebutkan namaku, aku akan membunuh kalian. Atau ... "

Jenaka langsung berdiri. "Aku pilih pilihan pertama!" jawab Jenaka tanpa mendengar pilihan kedua lebih dahulu. Jati juga menyusul Jenaka dan mengatakan hal yang sama.

"Kalau begitu tinggalkan rumah ini setelah kalian membawa teman kalian pergi. Aku tidak ingin melihat wajah kalian lagi atau mendengar nama-nama kalian lagi."

Kartika kemudian menyuruh penjaga untuk mengantarkan Jenaka juga Jati untuk membawa teman mereka pergi. Jenaka langsung berlari menyusul penjaga tersebut. Jati juga akan mengikuti Jenaka, namuan ia menoleh untuk yang tkerhair kalinya kepada sang ibu. Pemuda itu menunduk hormat sebagai rasa terima kasih kemudian berlari menyusul Jenaka.

Mereka berdua di bawa masuk ke dalam kebun pisang. Di sana ada dua orang pria yang tengah beristirahat di sebuah gubuk. Penjaga mengatakan bahwa nyonya Kartika sudah akan melepaskan tahanan terbuset. Kedua orang yang Jati kenali sebagai polisi itu yang menjaga penginapan mereka tadi ternyata adalah polisi gadungan yang dikirim oleh pihak kepolisian batavia. Jati ingin memukul dua orang itu tapi nyawa Pram saat ini lebih penting.

Kedua polisi itu kemudian membuka tutup sumur di belakang gubuk. Jenaka mengintip ke dalam dan memukan Pram yang terikat tangan , kai, juga mulut di dalam sumur. Pria itu melambaikan tangan dan tersenyum ke arah Jenaka seperti orang normal. Jenaka melirik ke arah Jati.

"Dia terlihat baik-baik saja?" tidak seperti orang yang habis diculik dan disekap," komentar Jenaka.

"Dia memang sudah gila, Jenaka," jawab Jati.

Seorang penjaga meletakkan tangga ke dalam sumur kering itu untuk mengangkat Pram. Setelah naik Pram langsung memeluk jenaka dengan erat. Jenaka tidka bis abohong lagi akan eprasannya. Ia kini merasa kembali lega setelah dapat memeluk kembali pria itu.

"Terima kasih sudah menjemput saya."

"Hm. Terimakasih juga sudah menunggu," jawab Jenaka membalas pelukan Pram dengan lebih erat.

***

Ciyeee ... yang sekarang sudah bisa pelukan tanpa malu-malu ^^

50

Segera tragedi penculikan Pram oleh Nyonya ibu angkat Jati, siang itu juga Pram mengajak Jenaka untuk pulang meninggalkan Batavia. Selama di perjalanan, Jenaka tahu bahwa Pram akan sakit. Tubuh pria itu terasa panas ketika ia mengeluhkan dingin. Jadilah sepanjang perjalanan menggunakan kereta, Jenaka harus merelakan pundaknya untuk digunakan Pram tertidur. Atau jika pria itu lelah duduk, Jenaka akan meminjam kedua pahanya untuk dijadikan bantal agar Pram bisa tidur dengan lelap.

Gadis itu melihat ke arah luar jendela dimana sawah yang terbentang bergerak sangat cepat. Jenaka mengusap rambut Pram yang tengah tertidur di pangkuannya. Jenaka terus menyentuh kening pria itu berharap bahwa demamnya segera turun.

Ini adalah kesalahan pria itu sendiri. Sejak tadi pagi, Jenaka mengajak Pram untuk mengecek kesehatannya tapi Pram tidak mau. Pram sangat keras kepala ingin pulang saja. Dan lihatlah akibatnya ... pria itu bahkan tak mampu mengangkat kepalanya dengan benar.

Jenaka mengalihkan wajahnya ketika Pram menggenggam tangannya. Wajahnya merona melihat bagaimana jari-jari besar pria itu mengisi penuh sela-sela jarinya. menjalarkan rasa hangat langsung ke hatinya. Pram memeluk tangan Jenaka untuk memastikan bahwa gadis itu tidak kemana-mana selma dirinya beristirahat. Setidaknya dengan adanya kehadiran Jenaka sedikit rasa sakitnya bisa ditolerir.

Mereka pun tiba di rumah. Pram langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa sambil mengerang kesakitan. Hari sudah malam. Jenaka tidak memiliki kenalan Dokter.

Kenalan Dokter? Jenaka punya satu! Gadis itu kemudian berlari mencari selimut dan meletakkannya di atas tubuh Pram yang sudah tteridur di atas sofa. Tak lupa Jenaka menempatkan sebuah kecupan singkat di atas kening pria itu.

Entahlah, ia tidak tahu mengapa ia melakukannya. Jenaka hanya tahu bahwa ia ingin Pram tidur dengan nyaman.

Pram yang mulai melayang di dunia mimpinya mulai merasa terganggu akan suara dua orang yang berbicara. Pram kenal suara Jenaka tapi yang satu itu ... terdengar familiar tapi juga ... tidak. Tunggu dulu ... ini akan sudah malam. Jati juga tidak ikut kembali. Jati bilang dia akan menyesal setelah berbicara dengan Raden Kartika terlebih dahulu.

Pram segera membuka matanya dan melihat Jenaka yang menyeret Dokter Willem masuk ke dalam rumah.

"Itu, Dokter! Tolong dia! Dia sakit dan pingsan!"

Pram sampai terperangah dengan apa yang dibuat oleh Jenaka. Gadis itu ... pergi meninggalkan rumah tanpa pamit malam-malam dan pulang-pulang membawa pria lain. Sungguh hebat wanitanya itu.

Pram pun bangun dari tidurnya dan menyambut Dokter Willem untuk masuk. Pram menyuruh Jenaka untuk menyiapkan minuman untuk tamu mereka. Pria itu sedikit tak menyangka bahwa Jenaka akan menurut begitu saja.

"Saya tidak apa-apa, Dokter. Dengan beristirahat sebentar saja saya pasti sembuh."

"Oh, tidak. Tunangan Anda telah jauh-jauh membawa saya kemari. Tentu saya setidaknya harus memastikan bahwa memang Anda baik-baik saja."

Pram pun pasrah untuk diperiksa. Ia melirik ke arah dapur dan tak melihat ada tanda-tanda Jenaka akan muncul.. Pria itu menggunakan kesempatan itu untuk bertanya beberapa hal terkait temuan berkas yang mencantumkan nama Dokter Willem pada kontrak pembelian tanah milik Raden Jaya.

"Jika Anda penasaran tentang kontrak saya dengan Raden Jaya, Anda tak perlu khawatir, Tuan. Saya sudah menyampaikan semuanya kepada Inspektur polisi. Juga ... saya sudah memutuskan kontrak tersebut sejak tahu bahwa lahan yang dijual oleh Raden Jaya itu masih lah milik Raden Panji. Bukan atas nama Raden Jaya sendiri. Saya tidak butuh tanah sengketa."

"Hanya transaksi jual beli tanah?"

Dokter Willem mengangguk. "Saya hanya seorang Dokter, Tuan. Tak ada urusannya dengan politik. Maka dari itu saya langsung membatalkan niat saya beli tanah itu ketika tahu bahwa tanah itu menjadi rebutan antara Raden Jaya juga Raden Panji. Saya hanya berniat menggunakan tanah itu untuk membangun sekolah kedokteran. Di barat dan timur Djawa sudah memiliki satu sekolah kedokteran. Maka dari itu saya berniat membangun satu di tengah Djawa agar semakin banyak Dokter-Dokter yang bisa membantu banyak orang sakit."

"Ah ... begitu rupanya."

Dokter Willem tertawa dan kemudian mengeluarkan botol kaca obat. "Saya bersih, Tuan. jaga Tuan tidak percaya Tuan bisa bertanya langsung kepada inspektur polisi. Ini adalah obat yang Anda butuhkan.jangan remehkan demam Jika tidak ditangani dengan baik imun akan selalu turun dan mengundang penyakit lain."

Dokter Willem membereskan kopernya kemudian izin untuk pulang. Jenaka yang mendengar sang Dokter pulang berlari dan meminta Dokter willem untuk meminum teh terlebih dahulu. Dengan polosnya Jenaka bilang bahwa ia sudah menemukan letak gulanya membuat Dokter willem tertawa. Meskipun begitu Dokter Willem tetap kembali pulang karena ia masih memiliki pasien di rumah sakit.

Jenaka mengantarkan pria itu ke pagar dan mengucapkan terima kasih.

"Kenapa tidak menahan kepergian Dokter Willem? Kasihan dia malam-malam datang ke sini nggak makan atau minum

sesuatu terlebih dahulu."

Pram tak menjawab ia kemudian mengeluarkan obat pemberian Dokter Willem dan meminumnya. Pria itu berdiri tanpa sepatah kata untuk masuk ke dalam kamar meninggalkan Jenaka dalam kebingungan.

"Pram ?' panggil Jenaka di tempatnya.

Ini adalah sikap teraneh Pram yang pernah Jenaka lihat. Apakah sakit membuat kepribadian itu berubah? Penasaran akan perubahan sikap Pram, Jenaka pun menyusul masuk ke dalam kamar pria itu begitu saja. Ia menemukan pria itu tenang membaca buku di atas tempat tidurnya. Jenaka mendekat dan merampas buku tersbuet.

"Kamu aneh. Kenapa?"

"Kenapa apanya? Saya merasa baik-baik saja."

"Kamu bersikap aneh, Pram. Biasanya kamu gak begini."

Pram mengernyit kemudian mengambil kembali bukunya dari tangan Jenaka.

"Memangnya biasanya saya seperti apa? Saya merasa saya bersikap biasa saja."

Jenaka melipat kedua tangannya di depan dada meperhatikan Pram yang sedang mengindaritatpan matanya.

"Tuh, kan! Kamu menghindar!"

Jenaka yang kesal menangkup kedua wajah Pram untuk menghadapinya. Tiba-tiba saja Pram memeluk tubuhnya dan merebahkan tubuh Jenaka ke atas ranjang. Kedua matanya membelalak terkejut akan perbuatan Pram yang begitu tiba-tiba.

"Baiklah-baiklah ... sangat susah bagi saya untuk berpura-pura kesal."

"Berpura-pura kesal? Memangnya apa yang saya lakukan sampai buat kamu kesal?" tanya Jenaka dengan nada tinggi.

Pram mengurung tubuh Jenaka di bawahnya. Ia memperhatikan wajah kesal gadis itu. Bagaimana bisa gadis itu sama sekali tidak merasakan bahaya di sini? Jika Pram mau, bisa saja ia menahan tangan gadis itu lebih keras dan

melumat bibir yang menggoda iu tanpa ampun. Sial, ia bahkan belum mendapatkan ciuman mereka karena Jati mengganggu waktu itu.

"Saya kesal, Jenaka. Soalnya kamu sama sekali tidak ada kepekaan terhadap bahaya."

"Bahaya?"

"Kamu keluar rumah tanpa izin di jam malam seperti ini. Terus kamu pergi untuk menemui seorang pria yang bahkan tidak kamu kenal. Bagaimana kalau semisal terjadi apa-apa di tengah jalan?"

Jenaka memiringkan kepalanya dan memperhatikan wajah khawatir Pram. Gadis itu mengulum bibirnya untuk tidak tertawa.

"Pram ... aku keluar untuk cari dokter untuk kamu. Dan juga ... pria yang dikenal? Itu tadi Dokter Willem, orang yang pernah menolong kita juga membayarkan tiket keretaku menuju Batavia," jawab Jenaka.

Gadis itu mengalungkan tangannya pada leher Pram. "Tapi terimakasih sudah khawatir."

Pram membeku di tempatnya. Ia ingin meremas sprei di bawahnya menahan diri untuk tidak membalas pelukan Jenaka. Ini firasat nya saja ... atau memang akhir-akhir ini Jenaka dan dirinya sering melakukan kontak fisik lebih dari biasanya?

"Jenaka ... kamu membuat saya semakin sulit menahan perasaan saya," ungkap Pram yang kemudian merengkuh tubuh Jenaka dengan sangat erat seperti gadis itu adalah sisa oksigen yang tersisa untuknya. Jarak udara antara tubuh mereka menghilang. Keduanya bisa merasakan kehangatan tubuh masing-masing. Terbakar oleh perasaan yang ragu-ragu untuk mereka katakan.

"Kamu boleh berlari setelah ini. Kunci kamar kamu rapat-rapat. Kamu juga boleh benci saya saat ini. Satya tidak bisa menahannya lagi, Jenaka. Jenaka ... saya cinta kamu."

Dengan tubuh mereka yang saling menghimpit. Pram bisa merasakan gerakan tubuh Jenaka di bawahnya. Setiap kali

gadis itu bernafas, tubuh mereka berharmonisasi untuk melengkapi satu sama lain. Namun setelah ia mengungkapkan perasaannya, di dalam mengkuhan eratnya, Pram bisa merasakan bagaimana tubuh kecil itu menegang.

Pram sudah siap untuk didorong atau di tampar. Ia akan menunggu karmanya sambil memeluk Jenaka.

Namun .. setelah beberapa menit berlalu, Pram tidak mendapatkan respon apa-apa. Pria itu pun melepaskan pelukannya agar bisa melihat wajah Jenaka. Tapi saat ia ingin melepaskan pelukannya justru Jenaka memeluknya lebih erat lagi. Kini Pram bisa merasakan pundaknya yang mulai basah.

Sial, apakah dirinya telah membuat Jenaka menangis?

"Jenaka? Kenapa? Maaf-maaf-maaf. Saya tidak bermaksud membuatmu tidak nyaman dengan ucapan atau tindakan saya saat ini. Kamu boleh pukul saya-"

TAK!

Pram mengerjapkan matanya tak menyangka bahwa Jenaka benar-benar akan memukulnya. Kedua lengan gadis itu terlepas dari lehernya. dan Jenaka tengah menangis sesennggukkan di bawahnya.

"Kita seharusnya tidak boleh terikat perasaan, Pram ... aku akan kembali ke waktuku ... hiks ... aku akan ninggalin kamu nantinya ..."

"Jenaka .. "

"Hiks .. kau tuh bingung sama perasaan aku sendiri. Aku masih mau pulang dan melanjutkan kehidupanku ... tapi ... tapi ... huwaaa... mama!!!"

Pram menjadi gelagapan karena tangisan Jenaka menjadi sebuah tangisan histeris. Pria itu bangun dan mengangkat Jenaka untuk dduk di atas pangkuannya. Ia memberikan bahunya untuk sandaran gadis itu. Tangannya pelan-pelan mengusap punggung Jenaka untuk menenangkan gadis itu.

"Aku masih mau disini, Pram ... sama kamu ... tapi aku nggak boleh punya perasaan seperti ini ..."

Pram menggigit bibirnya. Ia tahu kondisi mereka saat ini. Pram tidak bodoh untuk mengerti kata-kata gadis itu. Jenaka ... Jenaka memiliki perasaan yang sama sepertinya. Hanya saja Jenaka selalu mencoba untuk menghapuskan perasaan itu karena gadis itu tahu bahwa mereka tidak akan pernah bisa bersatu. Pad suatu hari, entah itu kapan ... Jenaka akan kembali ke waktunya. Ke sebuah tempat yang tidak akan pernah bisa Pram susul.

Pria itu menangkup wajah Jenaka, menghapus bekas air mata gadis itu.

"Jenaka ... saya tahu apa yang ada id anatar kita. Kisah kita seperti sebuah buku yang akhirnya sudah diketahui. Saya mungkin hanyalah bagian kecil bab di kisahmu. Tapi kamu ... kamu adalah seluruh kisahku, Jenaka."

Pram mengecup bibir Jenaka lembut. Gadis itu memeluknya dengan lebih erat.

Pram adalah orang yang tahu diri. Ia tahu bahwa dirinya dan Jenaka tak akan pernah mendapatkan akhir bersama. Sejak pertama ia bertemu gadis itu di toko pakaian, gadis itu bisa mencuri perhatian Pram seutuhnya. membuat Pram melakukan hal-hal kekanakkan yang tak pernah ia bayangkan bisa pria itu lakukan.

Dan ketika lemari milik Raden Ajeng itu mempertemukan mereka lagi ... Pram tahu bahwa saat itu juga dirinya sudah jatuh hati. Ia belum pernah merasakan jatuh hati sebesar ini. Dimana Pram rela dirinya menderita di akhir asalkan ia bisa menyentuh segala kebahagiaan saat ini.

Penyembah Jenaka, kalau Jati bialng. Tapi tak apa. Ia akan tetap melakukannya.

Pram mendorong Jenaka untuk berbaring di atas tempat tidur. Ia memisahkan wajah mereka sejenak.

"Jenaka ... saya tidak tahu cara mengukur rasa cinta saya kepadamu. Tapi saya harus merelakanku untuk kembali ke tempatmu semula suatu hari nanti saya berjanji akan rela. Asalkan .. sebelum waktu itu tiba, izinkan saya mencintaimu seutuhnya."

Jenaka menyentuh wajah pria itu.

"Aku belum pernah jatuh cinta. Aku juga belum pernah suka pada seorang pria. Aku mencoba untuk merasionalkan semua perasaanku kepadamu tapi pada akhirnya selalu gagal. Hatiku selalu tertarik ke arahmu, Pram. Dan aku menyiksa diri sendiri dengan mengubur perasaanku karena aku takut terluka."

Jenaka menghapus air matanya. Mengangkat wajahnya untuk kembali mencium pria itu. "Tapi kalau itu kamu, aku nggak masalah kalau terluka nantinya."

Jenaka memejamkan matanya. Menerima nasib cinta pertamanya yang menemui jalan buntu. Titik akhir di hubungan mereka memang belum terlihat tapi akan selalu ada untuk membayang-banyangi keduanya."

Pram melumat bibir Jenaka dengan kasar. Menggigitnya dan mengecap seluruh rasa yang bisa dapatkan malam ini. Ia tahu batasnya tapi ... Pram ingin mendorong adrenalin keduanya sampai menyentuh garis perbatasan.

"Jenaka, saya cinta kamu." dan kalimat itu terus berdengung sepanjang malam.

***

EKhem-ekhem, sadar tempat boleh?

51

Jenaka bangun seorang diri. Dilihatnya kamar milik Pram yang sudah sangat terang dengan jendela terbuka lebar. Pria itu juga tidak ada di kamar. Jenaka memeriksa pakaiannya dan mendesah lega karena masih aman. Mengingat apa yang mereka lakukan tadi malam membuat wajah Jenaka kembali merona. Entah berapa lama keduanya tidur sambil berpelukan tadi malam?

Jenaka merasa sangat malu karena ia sama sekali tidak berpikir panjang. Untunglah Pram lebih bisa menjaga batas apa yang mereka lakukan semalam. Jika Pram tidak menahan tangan Jenaka mungkin Jenaka duluan lah yang membuka pakaian pria itu.

Untungnya juga Pram sedang demam!

"Ah ... semoga aku tidak tertular," gumam Jenaka.

"Tertular apa?" tanya Pram yang muncul di depan pintu.

"Ah ,, nggak! Bukan apa-apa. Kamu kok keluar? Orang sakit seharusnya banyak istirahat!"

Pram berjalan mendekat, meraih kedua tangan Jenaka untuk dikalungkan di lehernya. Dengan muda, Pram mengangkat tubuh gadis itu. Jenaka refleks mengaitkan kedua kakinya di punggung pria itu. Jenaka sudah tidak merasakan demam di tubuh Pram. Apakah obat dari Dokter Willem seampuh itu? Padahal Pram baru minum sekali saja.

Pram meletakkan Jenaka di kursi makan dan makanan hangat sudah langsung tersedia. Pria itu memberikan Jenaka sebuah kecupan singkat di pipi kemudian pindah ke kursinya sendiri.

"Pram, tolong jangan terlalu memanjakan aku. Lama-lama aku bisa jadi pemalas."

"Oh ... saya justru semakin bahagia," jawabnya sambil tertawa.

"Oh iya, Pram. Mungkin setelah ini aku ingin mengunjungi Cantika. Aku tidak ingin membuatnya khawatir karena mengira aku masih berada di Batavia."

"Boleh, aku akan mengantarmu. Juga .. persidangan selanjutnya akan diadakan beberapa hari lagi. Lebih baik kamu membantu Cantika untuk tetap optimis. Kepala Pelayan telah ditahan dan Raden Jaya akan menyusul."

Setelah menyelesaikan makanannya, Jenaka diantar Pram untuk mengunjungi rumah Raden Ajeng. Dengan statusnya sebagai jaksa, Pram bia menyelundupkan gadis itu melalui penjagaan. Seperti biasa, Pram akan menjemput Jenaka sebelum sore tiba di mana waktunya Wedana baru pulang.

"Cantika! Kejutan!!!" teriak Jenaka yang mendobrak masuk ke dalam kamar Raden Ajeng.

Suasana ceria yang ia rasakan tiba-tiba hancur melihat Raden Ajeng yang etangh menangis di atas tempat tidurnya. Jenaka pun bergegas menutup pintu kamar itu dan memeluk Raden Ajeng dengan erat.

"Kenapa kenapa kenapa? Ada apa Cantika? Apakah sesuatu terjadi?"

"Jenaakaaaa!!!!" Raden Ajeng memeluk Jenaka dengan sangat erat sampai-sampai Jenaka tidak bisa bernafas.

Setelah kembali tenang, Jenaka pun kembali bertanya apa yang membuat Raden Ajeng sampai menangis seperti itu dan perempuan itu bilang ia merindukan Jenaka.

"Aku sangat khawatir akan dirimu di luar sana, Jenaka. Kau pergi tanpa memberitahuku dan meminjam uang kepada orang lain. Aku takut terjadi apa-apa denganmu...."

"Oh, astaga ..."

Jenaka sudah bisa bernafas lega sekarang. Ia pikir Raden Ajeng terluka atau telah terjadi sesuatu.

"Cantika ... hentikan tangismu. Lebih baik kita mempersiapkan diri saja untuk persidangan selanjutnya. Aku datang ke sini untuk memberitahu semuanya

kepadamu. Aku membawa kabar bahagia," ujar Jenaka sambil menghapus air mata di wajah Raden AJeng.

Selayaknya kembar yang telah ama dipisahkanya, Jenaka dan Raden Ajeng tidur berebahan sambil mendengarkan semua cerita yang Jenaka sampikan. Sesekali Raden Ajeng menegur Jenaka yang telah melakukan hal-hal bahaya. Tapi tetap ia merasa senang karena sekarang Jenaka sudah baik-baik saja. Dan beberapa hari selanjutnya, rutinitas Jenaka adalah mengunjungi rumah Raden Ajeng sampai hari persidangan tiba. Menghibur wanita itu dan memberikan semangat.

Besok adalah hari penentuannya. Jenaka sudah mengatakan kepada Raden Ajeng bahwa yang perlu Raden Ajeng lakukan adalah mempercayai mereka. Perempuan itu hanya tersenyum simpul. Setiap kali mereka membahas persidangan, Raden Ajeng terlihat selalu menghindar dan mencoba mencari topik pembicaraan lain.

Jenaka yang tidak ingin membuat Raden Ajeng tidak nyaman pun ikut mengalihkan pembicaraan dan berhenti membcarakan tentang keluarga Raden Panji atau pun persidangan. Haris udah sore, Pram juga sudah menunggu. Ia harus segera kembali sebelum ketahuan Wedana.

"Aku akan berada di persidangan kali ini. Pram akan menyelundupkan. Jadi semangat ya!" ujar Jenaka. Raden Ajeng hanya mengangguk kemudian melambaikan tangannya melihat Jenaka yang pulang dijemput oleh Pram.

Raden Ajeng memiringkan kepalanya kepalanya ketika melihat Pram meletakkan tangannya di pinggang Jenaka dan Jenaka sama sekali tidak risih oleh sentuhan itu.

***

Keduanya tiba di rumah. Saat Pram akan menunduk memberikan Jenaka sebuah kecupan di bibir terdengar seseorang yang berdehem, keduanya kemudian menoleh ke arah pintu. Di sana berdiri seorang pria tinggi yang belum pernah jenaka kenal sebelumnya.

"Adikku ini, sudah lama tidak memberi surat ternyata memiliki kesibukan lain sampai lupa akan keberadaan saudaranya sendiri."

Wajah Pram berubah menjadi sumringah. "*Hidjo! Wanneer kom je aan?* (Kapan kamu tiba)"

"*Net angaekomen* (baru saja tiba)"

"*Kom binnen! Kom! Kom! Kom!* (Ayo masuklah! Ayo! Ayo! Ayo!)" ajak Pram yang buka kunci rumah dan menyuruh kakaknya untuk masuk terlebih dahulu. Pram juga tak lupa mengajak Jenaka untuk masuk.

"*Wie is deze mooie vrouw die je wilt kussen?* (Siapakah nona cantik ini yang hendak kau cium ini?)"

"*Mijn liefje* (jantung hatiku) jawab Pram dengan senyum lebar membuat kakaknya itu tertawa kecil atas sikap sembarang adiknya itu.

Hidjo kemudian memperkenalkan diri. Pram memberitahu Hidjo jika Jenaka tak bisa berbahasa Belanda. Hidjo nganggguk cepat kemudian kembali mengulurkan tangannya dan menyapa Jenaka menggunakan bahasa. Batulah ketika saling memperkenalkan diri, Jenaka tahu bahwa pria tinggi di depannya itu adalah Hidjo, kakak Pram yang bekerja di Den Haag. Dan juga ... lagi-lagi Pram memperkenalkan Jenaka sebagai tunangannya.

Jenaka sudah jatuh terlalu dalam sampai sulit untuk keluar dari perangkat tunangan yang Pram tebarkan kepada orang-orang. Jenaka tidak bisa mengikuti percakapan mereka karena keduanya sepertinya begitu anyaman berbincang menggunakan Bahasa Belanda.

Untunglah setelah itu Jati akhirnya tiba juga. Jati datang dan menyapa Pram juga memperkenalkan diri kepada Hidjo. Jenaka izin kepada Pram untuk mengajak Jati mengobrol di ruang kerja pria itu dan Pram mengizinkan.

Seperti janjinya ... menaka akan menunjukkan barang-barang yang yang ia bawa dari tahun 2023. Ia mengeluarkan semua barang dari tasnya. Ponsel, buku pelajaran tempat pensil penuh dengan stabilo warna-warni,

penggaris, tisu basah, *sunscreen, headset*, hingga seragam sekolah. Tak lupa juga Jenaka mengeluarkan gelang dengan tiga mata berlian tapi yang satu sudah rusak.

"Ini dia!" tunjuk Jati mengambil gelang milik Jenaka.

"Gelang?'

"Bukan gelangnya, Jenaka tapi intan berlian ini ... ini adalah bahan bakar untuk menyalakan mesin waktunya. Kau memiliki tiga dan sudah menggunakan satu. Kau bisa kembali atau bawa satu orang juga karena kau memiliki dua bahan bakar."

"Kau ingin menggunakannya?"

Jati memeriksa benda itu dengan seksama.

"Benda ini tidak bisa mengantarku kembali ke waktuku. Bahan bakar ini dibuat untuk melompat selama seratus tahun saja. Tidak bisa lebih seperti kasusku," jelas Jati.

"Lalu .. bagaimana caranya untuk kembali?"

Jati melihat benda-benda yang dibawa oleh Jenak dan tidak menemukan satu pun alat penjelajah waktu. Jati bertanya apakah Jenaka memiliki benda kotak hitam yang biasanya terlihat seperti kotak perhiasan tapi di dalamnya terdapat cetakan untuk menyimpan bahan bakar intan berlian itu Jenaka menjawab dengan jujur bahwa Jenaka sama sekali tidak mengerti maksud Jati.

"Tidak mungkin hilang ... benda itu seharusnya juga datang bersama penjelajah. Kau bilang kau jatuh di rumah milik Raden Ajeng? Apakah mungkin ada di sana?" tanya Jati.

Jenaka merasa tidak yakin karena sejauh yang ia tahu ia tidak pernah melihat kotak hitam seperti yang Jati jelaskan. Jati bilang sebenarnya dia bisa saja membuat itu. Membentuk kotak itu cukup mudah tapi di Tanah Hindia ini tak ada banyak sumber daya yang tersedia. Selama Jenaka memiliki bahan bakarnya semuanya aman karena dalam proses pembangunan mesin waktu membentuk intan berlian sebagai bahan bakarnya adalah hal tersulit.

Jenaka hanya menggaruk kepalanya dan mengganggguk saja ketika mendengarkan penjelasan Jati.

"Alangkah baiknya, gelabg itu kamu pakai saja Jenaka. Jaga-jaga jika kau menghilangkannya karena jika benda itu hilang akan butuh waktu lama untuk membuatnya lagi."

Jenaka menurut saja ucapan Jati. Ia pun melingkarkan gelang pemberian nenek buyutnya itu. Jenaka bertanya kira-kira butuh berapa lama untuk membuat kotak hitam kepada Jati. Jati bilang ia belum menemukan logam yang cocok untuk dibuatnya. Ia harus ke eropa mengambil sekolah insinyur dan membangun benda itu di bengkel sana.

"Jika kau mau bersabar itu butuh waktu bertahun-tahun Jenaka. Apakah ... kamu tidak malah dengan itu?" tanya Jati.

Jenaka tak langsung menjawab. Gadis itu melipat kembali seragam abu-abunya dan meletakkan semua barang-banga yang sudah ia keluarkan masuk ke dalam tas.

"Sejujurnya ... aku lega karena itu artinya aku bisa berada lebih lama di sini .. bersama Cantika ... juga Pram."

"Jenaka .."

"Aku tahu, aku tetap masih ingin pulang tapi aku juga ... ingin berada di sini lebih lama lagi."

Jati mengacak rambut gadis itu. Perasaan Jati juga campur aduk. Ia tidak memutuskan apa keinginannya. Ia bisa mengerti kebimbangan yang mulai Jenaka rasakan.

52

Hari persidangan pun tiba. Jenaka belum sempat bertemu dengan Raden Ajeng karena perempuan itu tengah berdiskusi dengan Wedana juga pengacaranya.

Untuk persidangan kedua ini, Jenaka mendapatkan kesempatan untuk masuk dan menyimak. Terimakasih kepada Pram yang sudah mengizinkannya menggunakan kartu tanda pengenalnya. Dengan kartu itu Jenaka bisa duduk di deretan penonton yang hampir semuanya merupakan orang orang Raden Panji.

Jenaka memilih kursi terbelakang bersama Jati dan Dokter Willem. Katanya pria itu juga akan dipanggil menjadi saksi terkait kerja sama yang dilakukannya dengan Raden Jaya.

"Dimana Pram?" Tanya Jati yang tak melihat Pram sedari tadi pagi.

Tadi pagi waktu Jenaka bangun dan bersiap untuk datang ke mahkamah pengadilan, tiba-tiba Hijdo, kakak Pram, mengatakan bahwa Pram sudah pergi karena ada urusan pekerjaan. Pria itu menitipkan kartu tanda pengenalnya yang bisa Jenaka gunakan untuk masuk ke dalam ruang persidangan.

Hidjo juga sempat mengantarkan Jenaka ke mahkamah pengadilan karena ia juga ada urusan di tempat itu. Dan sepanjang perjalanan hanya ada keheningan canggung. Hidjo sesekali bertanya tentang Jenaka dan Jenaka menjawab ala kadarnya. Jenaka sejak awal adalah anak yang *introvert*. Butuh usaha besar untuk membuat Jenaka bisa berbicara panjang lebar kepada orang asing. Pram bahkan butuh waktu lama agar Jenaka mau melihat ke arahnya.

Mereka berpisah dan sekarang Jenaka berada di ruangan persidangan. Dari tempatnya duduk ia bisa melihat Raden Ajeng yang duduk menunduk di meja terdakwa. Semua orang di bangku itu berdiri ketika keluarga bupati bersama bupati langsung datang untuk menyaksikan. Hanya Jenaka, Jati, juga Dokter Willem yang tak berdiri memberi hormat atas kedatangan bupati.

Setelah tahu apa yang pria itu lakukan, Jenaka sama sekali tak memiliki setitik hormat pun kepada pria itu.

Persidangan pin dimulai dan Pram juga belum terlihat. Persidangan dibuka dengan bacaan tuntutan oleh Jaksa Strauss. Bagi Jenaka persidangan di era ini adalah sebuah pemandangan yang baru. Semua orang yang berada di balik meja hijau itu adalah orang-orang Belanda. Mereka kemudian akan mengadili subyek-subyek hukum yang merupakan pribumi.

Kesaksian pertama dibuka. Anak kurir yang merupakan adik dari Kepala Pelayan mengatakan hal yang sama yakni melihat dua sosok pria yang meninggalkan ruangan Raden Panji dengan pin yang mirip dengan milik Raden Panji juga keris yang berdarah.

Kesaksian itu disanggah dengan cepat pleh pihak Raden Jaya. Jenaka menggeram kesal.... Pria itu sungguh tidak tahu malu. Padahal surat penangkapannya telah diterbitkan tapi dia seperti tidak memiliki malu datang ke persidangan dan menyangkal semua tuduhan padahal bukti sudah begitu kuat.

Kini giliran Jati yang bersaksi bahwa memang akhir-akhir ini dirinya melihat Raden Jaya sibuk di Batavia dengan mengatakan bahwa dirinya adalah calon pengganti Raden Panji untuk meneruskan dinasti ayahnya. Seperti yang sudah Jenaka duga bahwa pihak bupati dan Raden Panji yang menonton menuduh Jati sebagai pengkhianat dan menuduh Jati yang jatuh hati pada Raden Ajeng kemudian membunuh Raden Panji untuk mendapatkan Raden Ajeng. Spekulasi-spekulasi itu langsung dihentikan oleh hakim dan

hakim meminta peserta yang ada di persidangan untuk tetap tenang.

Raden Jaya masih bisa senyum-senyum karena merasa dirinya memiliki dukungan dari orang-orang eropa. Namun tanpa ia ketahui Dokter Willem hadir untuk menyatakan bahwa ia sama sekali tidak mendukung pergerakan Raden Jaya. Ia hanya terikat kontrak jual beli tanah tanpa melibatkan diri pada urusan politik. Namun setelah mengetahui bahwa itu adalah tanah sengketa, Willem menunjukkan bukti bahwa ia telah mengajukan gugatan pembatalan kontrak.

Raden Jaya terlihat pias. Kini dirinya tak lagi memiliki dukungan orang Belanda. Jaksa Strauss yang mengetahui ini menggeleng. Pria itu berbagi tatapan dengan hakim. Tak ada gunanya untuk melindungi pria itu. Semua saksi dan bukti sudah sangat jelas. meskipun ada bupati yang melihat mereka, para orang Belanda itu sama sekali tidak terintimidasi.

Hakim kemudian akan menyatakan kesimpulan akhir sampai Raden Jaya berteriak "ini sebuah Jebakan! Aku dijebak! Jalang kecil itu lah pembunuh yang sesungguhnya! Aku punya bukti terakhir!!!"

Jenaka yang duduk di belakang hampir melompat dan memukul Raden Jaya ketika pria itu menghina Raden Ajeng seperti itu. Jati yang sudah kembali ke kursinya menggenggam tangan Jenaka menahan gadis itu agar tidak tersulut emosi.

Hakim mengizinkan Raden Jaya untuk membawa masuk saksi terakhirnya.

Pintu ruang persidangan dibuka, Jenaka dan Jati menoleh ke arah yang sama. Tubuh mereka seketika kaku melihat siapa yang datang.....

"Kepala Pelayan? Bagaimana bisa?" Tanya Jenaka kepada Jati.

Pria itu seharusnya sudah babak belur di kantor polisi dan sudah ditahan tanpa diadili karena terbukti telah melakukan

penyerangan! Bagaimana bisa pria itu muncul di ruangan persidangan ... tanpa terlihat terluka sedikit pun?

Pria itu menoleh ke arah Jati dan Jenaka. Senyum miringnya itu membuat keduanya merinding.

"Saya bersaksi untuk mewakili Raden Jaya ...."

Semua orang terkesiap mendengar pernyataan kesaksian itu yang mengatakan bahwa Raden Jaya sama sekali tidak terlibat dalam pembunuhan itu. Malam itu .... Raden Panji dibunuh oleh Raden Ajeng menggunakan tusuk kondenya. Dia melihatnya sendiri dan menunjukkan tusuk konde milik Raden Ajeng yang bersimbah darah.

Ia mengatakan bahwa dua pria yang dilihat oleh anak kurir itu adalah pelayan lain dan seorang sopir yang mengantarkan Raden Ajeng yang bersimbah darah.

Kepala pelayan kemudian mengumpulkan beberapa orang yang bersumpah bahwa mereka melihat hal yang sama.

Sopir mengatakan bahwa kebaya Raden Ajeng bersimbah darah di bagian perut bukan pundak karena katanya telinga Raden Ajeng sobek tapi malam itu, ia ingat justru bagian depan. Kesaksian ini diperkuat dengan oleh saksi lainnya seperti pelayan yang mengantarkan minum melihat Raden Ajeng berlari dengan rambut terurai dan pelayan lain menemukan konde berdarah itu di atas halaman rumah. Sepertinya Raden Ajeng membuangnya begitu saja.

Raden Ajeng terlihat pucat. Ia menggeleng pelan dan menunduk. Pengacara yang mewakili Raden Ajeng pun terdiam. Ia membisikkan seusatu kepada perempuan tiu dan dijawab Raden Ajeng hanya dengan gelengean kepala. Jenaka yang melihat itu kesal. Seharusnya bukan seperti ini. Mengapa kepala pelayan yang seharusnya berada di balik jeruji besi kini muncul memberikan kesaksian palsu???

Kepala pelayan itu mendongak dan menatap Jenaka langsung seperti tahu siapa dirinya dan menantang Jenaka untuk berani mengatakan sesuatu.

"Ah .... Permisi mengganggu waktu persidangannya sebentar. Saya datang membawa tamu yang bingung

mencari ruang persidangan pagi ini."

Semua orang menoleh ke samping dan melihat Pram yang baru muncul.

"Pria itu... dari mana saja dia?" Tanya Jenaka kesal. Jati hanya bisa menepuk-nepuk punggung Jenaka untuk tidak emosi.

Pram menggeser tubuhnya agar tamu yang ia maksud barusan bisa masuk. semua orang berdiri terkejut dan terkesiap melihat seorang wanita berkebaya hitam dan sanggul rapinya masuk ke dalam ruangan persidangan.

"Yang Mulai, saya Raden Ayu Kartika ingin memberikan kesaksian untuk Raden Ajeng Cantika."

***

Plot twist di dalam plot twist!

53

Kehadiran Raden Kartika yang begitu tiba-tiba membuat semua orang heboh. Hakim sampai harus memukul palunya beberapa kali untuk menenangkan orang-orang.

Terlihat wajah kesal Jaksa Strauss juga Hakim karena persidangan ini semakin lama saja. Meskipun begitu mereka tetap memberikan panggung untuk Raden Kartika. Kepala pelayan disuruh untuk turun dan Raden Kartika bergantian naik.

"Saya mendengar kesaksian dari Kepala Pelayan barusan. Tapi saya menjamin, Yang Mulia. Apa yang dikatakan Kepala Pelayan barusan semuanya adalah kebohongan karena ..."

Raden Kartika menunduk sejenak. Dari tempatnya berdiri dia bisa melihat berbagai macam ekspresi orang-orang. Ia memberikan Raden Ajeng sebuah senyum simpul. Ia tidak mengenal gadis itu. Ia bahkan tidak berniat untuk mengenalnya juga sebelumnya. Ia melakukan ini hanya untuk balas dendam.... Menghancurkan keluarga bupati yang kini duduk menatapnya tajam.

"... karena saya yang meminta Raden Jaya untuk membunuh Raden Panji sendiri sebagai syarat agar saya menerima lamaran pernikahannya."

Ruang sidang semakin ramai. Orang-orang di sana melontarkan sumpah serapah kepada wanita yang kini berdiri tegak menatap tajam mereka semua. Raden Jaya dan Kepala Pelayan terlihat pucat.

Raden Kartika juga tidak datang dengan tangan kosong. Inspektur polisi Iskandar tiba membawa langsung bukti-bukti yang dibawa oleh Raden Kartika. Mulai dari surat cinta dan lamaran hingga keris yang digunakan oleh Raden Jaya

untuk menikam kakaknya sendiri. Inspektur polisi kemudian memberikan saksi akan kesamaan lebar tusukan keris dengan hasil otopsi. Raden Panji dimakan oleh keris tepat di jantung. Bukan oleh sebuah tusuk konde.

Iskandar juga menambahkan keterangan bahwa Kepala Pelayan memiliki seorang saudara kembar yang memang bekerja sama dengan Raden Jaya dengan imbalan ketika Raden Jaya naik menjabat sebagai bupati maka ia akan mendapatkan posisi strategis.

Kepala pelayan yang hadir saat ini adalah si kembar yang bertugas untuk menghasut dan merencanakan strategi sedangkan kembarannya yang satu lagi kini tengah mendekam di penjara bertugas sebagai eksekutor. Iskandar juga kemudian menunjukkan sindikat pembunuhan berantai para anggota kepolisian yang juga ternyata berhubungan dengan Raden Jaya juga kedua pelayan kembarnya.

Karena mereka kembar yang sangat mirip maka seringkali mereka bertugas di rumah Raden Kartika atau Raden Panji secara bersamaan. Tak ada yang mencurigai mereka sama sekali. Dan Raden Jaya memanfaatkan itu untuk membentuk kudeta terhadap Raden Panji.

Kartika masih berdiri tegak di tempatnya. Bupati yang hadir di sana berdiri dan meninggalkan ruangan persidangan merasa malu.

"Tidak!!! Bukan aku pembunuhnya!!! Aku berani bersumpah atas nama tuhan bukan aku pembunuhnya!!! Teriak Raden Jaya yang seketika pingsan setelah mengalami histeris.

Jenaka sekarang bisa duduk dengan tenang tapi tidak dengan Jati. Pemuda itu tak berhenti memandangi Raden Kartika yang meninggalkan ruang persidangan dengan dikawal oleh polisi. Jati langsung berdiri untuk menyusul ibu angkatnya untuk meminta penjelasan. Padahal baru kemarin... wanita itu bilang bahwa ia tidak ingin ikut campur urusan keluarga bupati lagi.

Keputusan telah ditetapkan bahwa Raden Ajeng terbukti tidak bersalah. Jenaka mengusap wajahnya yang basah akan air mata. Akhirnya.... Akhirnya keadilan pun ditegakkan. Jenaka melambaikan tangannya dari atas kepada Raden Ajeng yang menangis terharu memeluk ayahnya.

Peperangan mereka telah usai....

***

Jenaka tidak langsung menemui Raden Ajeng melainkan menunggu Raden Kartika. Ada beberapa hal yang ingin disampaikan kepada wanita itu.

Gadis itu menunggu dengan sabar ditemani Iskandar yang bertugas untuk mengamankan Raden Kartika.

"Tuan Iskandar, apakah... apakah ada kemungkinan Nyonya Kartika lolos?" Tanya Jenaka.

Iskandar mengusap pipinya. "Saya kurang tahu, Nona. Tugas saya hanya menyelidiki kejahatan. Menyediakan bukti dan saksi. semua itu tergantung bagaimana alur persidangannya nanti.

"Hah... aku sangat dilema saat ini."

Iskandar hanya tersenyum. "Terkait hal itu, Nona... saya sarankan agar Nona berdiskusi dengan tunangan Anda saja. Tuan Pramoedya lebih mengerti mekanisme persidangan dari pada saya."

Pintu ruangan telah dibuka. Jati keluar dengan menahan air mata. Pemuda itu tersenyum ke arah Jenaka dan menyuruh Jenaka untuk masuk karena kebetulan ibunya juga ingin bertemu dengan Jenaka.

Jenaka mengucapkan permisi dan tersenyum ke arah Raden Kartika yang duduk seorang diri di kursi kayu.

"Kamu Jenaka?" Tanya Raden Kartika.

"Iya, nama saya Jenaka."

"Nama yang unik."

Keduanya sama-sama memilih hening untuk sesaat.

"Mungkin kamu bertanya-tanya mengapa saya berubah pikiran secepat ini padahal sehari sebelumnya saya sendiri

yang berkata kepada Jati bahwa saya tidak ingin ikut campur. Jenaka... tiga belas tahun yang lalu saya adalah gadis yang menggebu-gebu sepertimu. Ketika saya melihat kamu di bawah hujan pada waktu itu mengingatkan saya pada masa muda saya. Saya pernah berada di posisi tanpa jalan keluar dan yang hanya bisa saya lakukan adalah memohon. Tapi pada akhirnya permohonan saya juga tidak pernah didengarkan.

"Setiap kali saya melihat pria itu, Jenaka. Saya selalu teringat bagaimana cara dia merebut masa gadisku. Tapi saya tak bisa melakukan apa-apa karena orang-orang mengharapkan jika seorang wanita telah menjadi istri maka apapun yang suami lakukan kepada istri, istri harus menerima. Meskipun itu rasanya sakit seperti tubuh dirobek-robek.

"Mereka bilang saya istri yang tidak tahu diuntung. Mereka bersumpah jika saya tidak bisa membahagiakan suami maka suami akan menemukan wanita yang lebih baik dari saya. Tapi jenis manusia apa yang bisa lebih sabar dari saya? Apakah wanita yang bisu? Yang tidak bisa menyuarakan rasa sakitnya dan tidak mengeluh akan paksaan yang suaminya lakukan padanya? Apakah istri tidak boleh berkata *tidak*?

"Perasaan itu menggerogoti saya menjadi rasa getir. Dan rasa getir berubah menjadi rasa jijik. Jijik berkembang menjadi benci. Di tahap itulah saya memilih untuk berpisah meskipun saya tahu bahwa saya akan dicap sebagai istri yang gagal.

"Saya tidak mengenal Raden Ajeng Cantika. Tapi ketika mendengar usia pertama kali ia bertunangan, saya tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapinya setelah ia memasuki usia pernikahan nantinya. *Cantika juga adalah korban*... kalimat itu terngiang-ngiang di kepala saya dan menghantui saya. Saya masih bersikeras untuk menolak berempati pada gadis itu.

"Sampai akhirnya Tuan Jaksa, tuanganmu... menceritakan semuanya tentang adiknya yang bernama Kuning. Saat itu juga saya tahu kalau hanya saya... satu-satunya yang bisa mengubah takdir seorang wanita lain agar tidak memiliki kebencian yang sama seperti yang saya miliki.

"Saya mengakui kebodohan saya yang mencoba untuk mencuci tangan ketika ada wanita yang tengah dirugikan oleh kelakuan bejat para pria. Saya tidak ingin lagi ada Kuning atau Kartika lainnya. Cantika masih muda... kehidupannya masih panjang... dia berhak untuk mendapatkan kebahagiaan juga."

Jenaka mendekat ke arah Raden Kartika kemudian memeluk wanita itu erat. Apa yang dilalui oleh Raden Kartika adalah sebuah bentuk kekerasan rumah tangga tapi di saat seperti ini banyak orang yang menganut paham nurut suami sampai tak mampu melihat kondisi istri yang terus retak setiap hari oleh tekanan sosial yang mereka berikan.

"Saya berterima kasih atas kebaikan Anda, Nyonya Kartika. Saya harap saya bisa melakukan sesuatu untuk membantu saya."

Raden Kartika menggeleng sambil mengusap wajah Jenaka. "Tidak usah melakukan apa-apa. Jati memberitahu saya kalau kamu dari masa depan juga. Jadi, ketika kamu kembali ke masa nanti... saya mohon untuk kamu menolong para wanita yang tak mampu bersuara seperti kuning, saya, juga Cantika."

***

FIuh, akhirnya Cantika terbukti tak bersalah ...

54

Jenaka melihat Pram dan Jati yang sudah menunggunya di depan.

"Ada apa?"

"Wedana mengundang kita untuk makan malam bersama," jawab Jati.

"Wedana? Ayah Cantika? Kau yakin?"

Pram tertawa melihat keterkejutan Jenaka. Pria itu merangkul pundak Jenaka untuk mulai bergerak.

"Kita datang saja kesana bersama-sama," ajak Pram yang langsung memasukkan Jenaka ke dalam mobil. Jati menyusul dan langsung duduk di kursi belakang.

Jenaka melihat interior mobil yang terlihat lebih berkilau dari mobil sewaan Pram biasanya. Di atas dashboard terdapat sebuah bingkai foto yang terbalik. Jenaka yang penasaran membukanya. Itu adalah foto dirinya, Pram, Jati juga Cantika di dalam mobil. Foto itu diambil ketika Pram berhenti mengisi bahan bakar dan ada pria yang tengah mencoba kamera barunya memotret mereka.

"Fotonya bagus ya?" Tanya Pram yang dijawab Jenaka hanya dengan anggukkan kepala. Jenaka menoleh ke belakang dan membagikan foto tersebut kepada Jati.

Seandainya foto itu menggunakan kamera modern mungkin bisa menangkap semua warna. Tapi seperti ini saja sudah cukup, dirinya senang karena setidaknya mereka memiliki kenangan bersama yang disimpan dalam sebuah foto meskipun hanya hitam-putih.

Jenaka menyandarkan punggungnya pada kursi mobil sambil melihat ke arah langit sore di luar sana. Ia kembali teringat akan ucapan terakhir Raden Kartika kepadanya.

"Aku jadi semakin ingin mengejar cita-citaku,"gumam Jenaka membuat Pram tersenyum di samping.

Gadis itu bangkit dan menoleh ke arah Pram. "Pram, jika ada kehidupan lain untukmu diaman kau tak perlu berhadapan dengan orang-orang hukum maka pekerjaan apa yang kau inginkan?"

"Pekerjaan?"

"Ya, kalau kamu ga mau jadi jaksa."

"Hm... apa ya... mungkin guru tapi guru filsuf."

"Oh pantas saja di rak buku banyak sekali buku-buku filsuf. Kalau kamu Jati?" Tanya Jenaka menoleh ke arah Jati.

"Ilmuwan," jawabnya singkat.

Jenaka tak perlu banyak berkomentar. Gadis itu kemudian bertanya kepada Pram akan beberapa nama filsuf yang pernah pria itu dengar dan sepanjang perjalanan akhirnya.... Akhirnya Pram menemukan seseorang yang mau mendengarkan rentetan kekagumannya pada berbagai macam filsuf.

Mendengar obrolan Jenaka juga Pram yang membosankan membuat Jati tertidur ketika tiba di rumah Raden Ajeng. Jenaka bertanya sekali lagi apakah Pram serius mengatakan bahwa Wedana mengundang mereka untuk makan malam? Pram tak menjawab. Pria itu mengambil tangan Jenaka dan membawa masuk ke dalam.

Jenaka tengah gugup setengah mati. Ia tidak membayangkan bahwa dirinya dan Wedana akan bertemu lagi sebagai sosok yang berbeda. Jenaka memang beberapa kali bertemu dan mengobrol dengan wesana tapi itu saat Jenaka berpura-pura menjadi Raden Ajeng!

Ketiganya disambut oleh pelayan dan mengajak ketiganya untuk langsung masuk ke ruang makan. Wedana dan Raden Ajeng berdiri menyambut kedatangan Pram, Jenaka juga Jati.

Wedana dan Raden Ajeng berdiri bersisian menunduk memberi hormat.

"Terima kasih banyak atas kegigihannya untuk menolong kami."

Pram meminta Wedana untuk kembali berdiri. Rasanya tidak sopan ada orang yang lebih tua menunduk ke arahnya.

Jenaka kini berdiri berhadapan dengan Wedana. Pria itu menoleh sekilas ke arah Raden Ajeng dan kembali tersenyum ke arah Jenaka.

"Pantas saja saat itu saya tertipu. Kalian berdua memang kebetulan sangat mirip sekali seperti kembar," komentar Wedana sambil tertawa membuat Jenaka ikut tertawa .... tapi canggung.

Wedana mengajak semua orang untuk duduk di meja makan. Pram dipersilahkan untuk duduk di samping Wedana karena Wedana ingin bertanya banyak hal kepada pria itu. Jati mengambil posis di samping Pram sedangkan Jenaka dan Cantika duduk bersampingan di sisi lain meja. Siapapun yang melihat keduanya akan setuju bahwa mereka adalah kembar berbeda gaya rambut saja.

"Jenaka, ke depannya jika ingin bermain ke rumah sini, datang saja lewat pintu depan dan jangan lewat halaman belakang. Banyak nyamuk, nak."

"Hah?"

semua orang di meja tertawa melihat wajah polos Jenaka yang kebingungan. Raden Ajeng pin menjelaskan bahwa di malam Jenaka datang meminta uang kepadanya, ternyata Wedana melihat Jenaka yang mengendap-endap masuk ke kamar Raden Ajeng. Raden Ajeng pun menjelaskan bahwa Jenaka adalah temannya yang hanya mengkhawatirkannya saja. Raden Ajeng menjelaskan semuanya tanpa menyebutkan bahwa Jenaka berasal dari masa depan.

Jenaka merona merasa malu.

Malam itu Wedana terasa seperti orang yang berbeda. Kesan pertama Jenaka pada Wedana adalah dia orang yang dingin dan tak tersentuh. Bahkan beberapa kali mereka

makan bersama, Wedana hanya berkata hal-hal yang penting saja.

Sepertinya kejadian yang menimpa Raden Ajeng baru-baru ini membuat rpai itu tersadar bahwa dirinya dan putrinya hanya memiliki satu sama lain. Dirinya tidak memiliki istri atau anak lain. Hanya Cantika putrinya yang membuat Wedana bertahan. Sedangkan bagi Raden Ajeng, ia tidak memiliki sosok ibu atau saudara. Ayahnya adalah satu-sataunya tempat ia bersandar.

Ketika mereka saling terbuka dan mencoba memahami perasaan satu sama lain maka rasa kasih sayang itu kembali tumbuh. Kepedulian untuk melindungi satu-satunya keluarga yang tersisa pun semakin besar.

Melihat piano yang ada di pinggir ruangan membuat Jenaka memikirkan sesuatu.

"Tuan Wedana, bolehkah saya memeriahkan malam ini dengan memainkan satu lagu menggunakan piano tersebut?" Tanya Jenaka.

"Tentu! Tentu!"

Jenaka berdiri dan meregangkan jari-jarinya sudah berapa lama ia tidak bermain piano? Semoga saja jari-jarinya masih mengingat tuts mana yang harus ia pencet.

Pram memperhatikan punggung kecil gadis itu dengan penuh cinta. Setelah semua yang terjadi... Pram ingin mengajak Jenaka untuk mengunjungi Den Haag. Dengan kasus Raden Jaya yang akan dilimpahkan menjadi kasus percobaan pembunuhan maka kemungkinan besar mahkamah pengadilan akan menunjuknya sebagai jaksa yang membawa kasus ini karena kali ini sudah dipastikan tidak ada keterlibatan orang Belanda.

Setelah itu semua selesai... Pram berniat mengajak Jenaka untuk liburan. Mereka bisa mengelilingi Den Haag bersamaan dengan Hidjo yang mungkin baru akan kembali sebulanan lagi. Itu waktu yang cocok.

Peam bertepuk tangan bersama yang lain ketika Jenaka menyelesaikan permainan pianonya. Sebuah melodi yang

indah. Belum pernah Pram dengar sebelumnya.

Makan malam itu ditutup dengan sangat baik oleh permainan piano tersebut. Pram sebenarnya ingin langsung pulang karena ingin segera memberitahu Jenaka bahwa dia akan mengajak Jenaka untuk liburan ke Den Haag bulan depan. Tapi sepertinya keinginannya itu harus ditahan sebentar karena tiba-tiba Wedana mengajaknya mengopi bersama Jati juga untuk membahas persidangan tadi.

Di ruang makan itu hanya tersisa Jenaka dan Pram. Pria itu menarik Jenaka untuk menciumnya tepat di bibir.

"Apa yang kau lakukan di tempat seperti ini?" Tegur Jenaka membuat Pram terkekeh. Pria itu hanya menjulurkan lidahnya kemudian berlalu meninggalkan ruang makan. Tepat di pintu ia berpapasan dengan Raden Ajeng yang merona.

"Sa-saya tidak melihat," katanya langsung berbalik. Pram hanya tertawa kemudian pergi menyusul Wedana yang memanggil Pram untuk minum kopi bersama di teras depan.

Raden Ajeng kemudian cepat-cepat memanggil Jenaka untuk ikut dengannya. Mungkin sambil menunggu pria-pria itu selesai mengipi, Raden Ajeng bisa bertanya ke Jenaka tentang Jati yang tiba-tiba bersaksi membelanya.

Perempuan itu menarik Jenaka untuk masuk ke ruang tamu pribadi miliknya tempat Jenaka pertama kali berjumpa dengan Raden Ajeng.

"Oh tapi sebelum itu... apakah ini milikmu?" Tanya Raden Ajeng sambil berjongkok di bawah meja kemudian mengeluarkan sebuah kotak berwarna hitam.

"Apa ini? Aku tidak ingat punya benda ini?"

Jenaka pun membuka kotak tersebut dan ketika ingatannya seperti dikembalikan. Itu adalah kotak yang sama yang ia tutup untuk menyembunyikan gelang saat ia terburu-buru pada saat itu.

Menurut kata Jati... kotak hitam sejenis kotak perhiasan.... Itu adalah mesin penjelajah waktu. Jenaka melihat gelang

dengan dua mata intan berkilau seperti menginfirmasi kecurigaan Jenaka.

Gadis itu melepaskan gelangnya. Jika ia meletakkan di dalamnya apakah artinya ia akan kembali ke masa depan? Apakah begitu prosedurnya? Jenaka menggeleng. Ia harus menyampaikan ini kepada Jati terlebih dahulu. Dan jika pun itu benar, Jenaka tidak akan mengumgunakannya untuk malam ini. Ia ingin setidaknya melihat Raden Ajeng dan Jati menikah terlebih dahulu... dan menghabiskan waktu lebih lama bersama Pram.

"Boleh aku bawa ini?" Tanya Jenaka. Raden Ajeng tersenyum saja karena ia mengira itu adalah kotak perhiasan tempat gelang milik Jenaka.

CRASHHH!!!

Jenaka mendongak dan melihat seorang pria melotot dengan pisau yang terangkat tinggi siap membunuh Jenaka. Gadis itu mengangkat tangannya untuk menghindar hal itu membuat gelangnya jatuh ke dalam kotak hitam dan tertutup.

Hal terakhir yang didengar Jenaka hanyalah jeritan histeris Raden Ajeng dan ruangan tiba-tiba bergetar sangat kencang.

Aktivasi berhasil. Perjalanan dimulai.

"Tidak-tidak-tidak-tidak! Jangan sekarang! Ini salah! Bukan seperti ini seharusnya! Pram!!!"

***

Uh-uh...

55

Jenaka jatuh terduduk. Ruangan di depannya telah berubah total. Perabotan hingga cat warna pun telah berganti. Samar-samar terdengar panggilan suara dari kaur ruangan. Jenaka tak bisa merespon karena saat ini ia hanya merasa sebuah perasaan hampa.

Hanya seperti ini? Begini saja?

Matanya mulai berair. Bahkan ia belum sempat mengucapkan selamat tinggal. Ia belum sempat... belum sempat mengatakan cinta kepada Pram.

"Mamaaaaaa!!!!" Teriak Jenaka histeris.

Teriakan barusan menggemparkan seluruh rumah. Pintu di depannya didobrak oleh seseorang.

"Jenaka? Kamu... nangis?"

"Hiks... Jetiiiiissss!!! Kenapa aku harus pulang di saat yang sangat tidak tepat! Aku mau kembali! Aku belum sempat bilang maaf sama terima kasih. Jetis!!! Aku mau kembali!!!"

Jetis yang melihat adiknya histeris kemudian memeluk gadis itu erat. Jenaka menangis semakin menjadi-jadi. Mama juga nenek yang panik mendengarkan teriakan Jenaka seketika berlari dan terkejut mendapatkan Jenaka yang menangis meronta-ronta.

Jetis mencoba menangkan gadis itu. Mereka kesulitan menenangkan Jenaka karena mereka belum pernah melihat Jenaka sehisteris ini.

Mama kemudian menyuruh Jetis untuk mengangkat Jenaka naik ke kamar. Wanita itu menyusul untuk memeriksa kondisi putrinya.

Jenaka masih menangis. Iskannya terdengar begitu memilukan. Tak ada dari mereka yang mengerti mengapa Jenaka menangis sampai seperti ini. Tangisan itu bertahan sampai dua jam. Mama tak bisa menahan diri lagi. Ia menelpon suaminya untuk segera pulang mengecek kondisi putri mereka.

Jetis, mama dan nenek Jenaka tak sekalipun meninggalkan gadis itu sendirian. Jetis sudah memeriksa tas bagus itu dan ia tak menemukan nilai di bawa sembilan puluh. Biasanya adiknya itu akan berlari menangis kepadanya ketika ada nilai tugasnya di bawah sembilan puluh.

Papa akhirnya tiba dan langsung duduk di samping Jenaka. Jenaka masih terisak.

"Nak, kenapa?"

Jenaka menggeleng. Gadis itu berbalik untuk memeluk ayahnya. Dari tadi respon Jenaka hanya seperti itu. Gadis itu akan menangis kemudian memeluk Jetis, mama atau neneknya dengan sangat erat.

Hingga malam ketika mereka bertanya ada apa, Jenaka hanya menggeleng dan meangis. Keesokan harinya, untuk pertama kali Jenaka tidak ingin masuk sekolah. Jetis sampai menyemburkan makanannya ketika mendengar maniak pelajaran itu tidak masuk sekolah? Bahkan biasanya terik matahari atau hujan badai pun akan tetap diterjangnya demi masuk sekolah.

"Mama, kayaknya Jenaka ketempelan deh. Soalnya akan aku temui dia di ruang rahasia ayut."

"Sst! Kamu jangan ngomong sembarang," tegur mama.

Jetis pun berangkat kerja. Hari itu papa sengaja tidak masuk ke kantor agar bisa memantau perkembangan putrinya. Sudah seharian gadis itu menangis dan menolak makanan. Mama hampir akan memarahi sikap Jenaka, tapi melihat putri berderai air mata membuat wanita itu menahan diri dan menyediakan makanan ringan atau buah-buahan.

Kekhawatiran keluarga pun akhirnya terjadi. Jenaka jatuh sakit sampai pingsan dan kini dilarikan ke rumah sakit.

Sejak hari pertama ia kembali, Jenaka kesulitan mencerna realita karena ia kembali dengan mengenakan pakaian seragam sekolah dan semua barang-barangnya juga ada di dekatnya. Padahal seharusnya Jenaka mengenakan pakaian Pram yang sudah dikecilkan juga barang-barangnya tersimpan di rumah Pram.

Jenaka terlalu stress mencoba merasionalkan semua yang terjadi padanya tapi tak satu pun bisa ia jelaskan. Semua rasa stress yang menumpuk itu pun terakumulasi dan akhirnya menumbangkan dirinya.

Ketika dirinya kembali sasar, Jenaka merasa seperti bangun dari mimpi panjang. Dilihatnya wajah kedua orang tuanya yang juga terlihat memerah. Mungkin mereka juga habis menangis. Neneknya juga tengah memijat kakinya dengan lembut.

"Mama... papa... maaf Jenaka buat khawatir kalian berdua."

Itu adalah kalimat pertama Jenaka setelah beberapa hari menangis dan pingsan.

Jenaka melihat sekelilingnya sekali lagi. Ini adalah realitanya. Ini adalah tempat dan waktunya. Jenaka memang susah serusnya berada di sini...

Yang kemarin mungkin hanya mimpi buruknya saja. Perjalanan waktu? Itu adalah hal tergila. Mungkin Jenaka terlalu lelah belajar dan kepalanya mulai berhalusinasi hal yang tidak-tidak.

Jenaka memeluk keluarganya sekali lagi. Bukankah ini yang selalu dirinya inginkan? Pulang...

***

Belajar mengikhlaskan memang sulit. Sampai saat ini Jenaka masih tidak membuka suara tentang apa yang terjadi pada hari itu.

Jenaka perlahan belajar bahwa apa yang ia lalui waktu itu adalah sebuah mimpi saja. Dan waktu bergulir pun bergulir.

Lebih cepat dari yang Jenaka pikirkan.

Kini Jenaka sudah meninggalkan masa abu-abunya. Senyumnya terukir ketika ia memamerkan pencapaiannya sebagai lulusan terbaik kepada keluarganya.

"Tadaaaa!!! Nilai hampir sempurna dan akan menjadi lulusan terbaik!" Ujar Jenaka memamerkan piagam yang didapatnya. Keluarganya yang mengelilingi meja makan bertepuk tangan mengucapkan selamat atas pencapaian luar biasa Jenaka.

"Anaknya papa ini sangat luar biasa! Papa bangga sekali!"

"Oh iya dong... siapa yang menyediakan nutrisi untuk jenaka selama ini?" Tanya mama yang tak mau kalah.

"*No no no!* Jetis adalah guru privat Jenaka selama ini. Seharusnya papa dan mama mengapresiasi usaha Jetis karena Jetislah yang membentuk Jenaka menjadi lulusan terbaik.

Jenaka melemparkan potongan timun ke arah muka jetis merasa kesal karena jetis memotong momen *spotlight*-nya sekarang. Bukannya kesal, jetis justru tertawa sambil membalas melemparkan Jenaka menggunakan selada. Nenek segera menghentikan keduanya sebelum kedua anak itu mengacak-acak meja makan.

Jenaka tertawa kencang melihat wajah Jetis yang menerah karena dijewer oleh nenek di sampinganya. Papa dan mama juga ikut tertawa meramaikan suasana meja makan yang semakin ramai.

Kebahagiannya. Keluarganya. meskipun ia sangat-sangat-sangat menikmati kebersamaan ini tapi Jenaka merasa ada sedikit kekosongan yang belum kunjung sembuh. Gadis itu selalu mencoba menghiraukannya.

***

Bahagia-bahagia selalu Jenaka!

56 (END)

Jenaka baru saja menyelesaikan Ujian Profesi Advokat. Setelah lulus dan mendapat gelar sarjana di bidang ilmu hukum, Jenaka tak membuang-buang waktu dan langsung melakukan Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA). Ia sudah memiliki perjalanan karir yang jelas. Didukung dengan kecerdasan, ketekunan, dan kegigihannya Jenaka mampu lulus lebih cepat dari teman-temannya. Prestasinya juga semakin menghijaukan portofolionya.

Beberapa tahun terakhir, Jenaka terus memegang pada mimpinya yakni menjadi seorang pengacara dan mengadvokasikan orang-orang yang butuh bantuan hukum terutamanya wanita.

Entah itu mimpi atau perjalanan astral tapi Jenaka masih ingat dengan jelas bagaimana ia telah berjanji pada seseorang bahwa ia harus memperjuangkan suara-suara wanita yang terkadang sering kali masih dibungkam oleh beberapa pihak.

Mimpinya sebentar lagi tercapai. Jenaka hanya tinggal menunggu hasilnya saja.

Gadis itu kemudian turun dari taksi setelah membayar ongkos. Di depan rumah, terdapat sebuah kotak kardus berukuran sedang. Jenaka melihat alamat tujuan rumah dan paket itu ditujukan kepadanya.

"Paket apa nih?"

Jenaka mengeluarkan kunci rumah kemudian membawa kotak paket tersebut untuk naik ke kamar. Ia mengambil *cutter* dari meja belajar dan membuka lakban. Tak ada alamat yang tertulis atau dari siapa pengirimnya.

Gadis itu membuka tirai kamarnya agar bisa lebih terang.

Di dalam kotak itu terdapat beberapa amplop coklat dan sebuah kotak kayu lainnya yang diletakkan di bagian terbawah. Jenaka menyingkirkan box itu dan menemukan banyak sekali amplop kecil yang sudah diberi tanda nomor.

Jenaka pun membuka surat nomor satu.

Untuk Jenaka di masa depan.

Jenaka, saya hendak meminta maaf karena selama ini saja simpan banyak rahasia dari dirimu. Semoga surat-surat ini bisa sampai kepadamu.

Hormat saya

Tjantika, 1923.

Surat itu terjatuh di atas tempat tidurnya. Apa-apaan ini? Mengapa di saya dirinya sudah bisa menikmati kehidupan kembali, benda-benda ini justru datang kepadanya? Kenapa di saat dirinya sudah beranjak dari masa lalu, surat-surat ini tiba-tiba muncul?

"Okey, tenang Jenaka... tenang... huft... mereka hanya obyek masa lalu dan kamu hidup di masa kini. Anggap mimpi-anggap mimpi..."

Dengan tangan bergetar, Jenaka memberanikan diri untuk membuka surat Cantika. Surat-surat itu seperti sebuah buku catatan pribadi dimana Cantika menulisnya dengan membayangkan Jenaka berada di hadapannya.

Jenaka bisa merasakannya. Seorang perempuan cantik nan anggun duduk di depannya menggerakkan bibirnya. Samar-samar suara lembutnya terdengar membacakan surat yang menceritakan pertemuan pertama mereka dari perspektif Cantika.

Tak terasa satu tetes air mata jatuh ketika ia membaca surat Cantika selanjutnya yang mengatakan bahwa ia cemburu karena Jenaka memiliki teman baru. Teman baru itu adalah Pram.

"Pram." Jenaka menggumamkan nama itu dengan suara bergetar.

Air matanya semakin tumpah ketika Cantika menyebutkan perasaannya selama persidangan. Itu adalah masa-masa

yang sulit.

Saya pikir kamu memanglah seorang bidadari, Jenaka. Kamu dikirimkan Gusti Pengeran untuk melindungi saya.

Jenaka mengangguk dengan wajah yang basah akan air mata. Ia bisa membayangkan kehangatan tangan Cantika ketika menyentuh wajahnya. Ia merindukan kehangatan perempuan itu.

Kami semua merasa kehilangan tapi Tuan Jaksa menderita lebih banyak.

Jenaka tak kuasa membaca apa pun yang berkaitan dengan pria itu. Ia meletakkan surat tersebut untuk menghela nafas panjang. Tidak... mungkin Pram telah menemukan orang yang jauh lebih baik darinya. Jenaka sengaja menyisihkan semua surat Cantika yang menyebut nama Pram. Jenaka belum siap untuk mengetahui apa yang terjadi pada Pram.

Mungkin saja ... mungkin saja pria itu menikah dengan Nona Anneke?

Pram adalah cinta pertamanya dan sampai saat ini ia belum menemukan sosok yang bisa menggantikan pria itu. Jenaka akan hancur jika mengetahui Pram telah menemukan wanita baru dan hidup bahagia bersama keluarganya. Katakanlah jika Jenaka adalah seseorang yang jahat. Sejak awal kisah mereka tidak akan pernah berakhir bersama tapi bukan berarti Jenaka siap untuk mengetahui bahwa Pram sudah beranjak dari dirinya juga.

Hampir ada lima belas surat yang Jenaka simpan karena Cantika menuliskan nama Pram di awal dan membaca stah kata itu Jenaka langsung melipat kembali dan menyimpan surat tersebut. Mungkin nanti, lima atau sepuluh tahun lagi ketika Jenaka benar-benar sudah beranjak dan melupakan masa lalu atau menganggap itu semua adalah sejarah, mungkin Jenaka akan membukanya. Tapi saat ini dia belum siap.

Ia membuka amplop lainnya. Semula tangis penuh kesedihan kini berganti tangis haru dimana... Cantika

mengirimkan foto pernikahanya. Pernikahannya dengan Jati!!!!!

Seperti seseorang yang baru saja memenangkan lotre, Jenaka bersorak begitu bahagia selanjutnya semua surat Cantika dipenuhi dengan kebahagiaan membuat Jenaka yang membacanya juga ikut bahagia. Apa dia bilang... bahagia Cantika adalah Jati!!!

Cantika bilang bahwa Jati juga telah mengaku kepada Cantika bahwa dia dari masa depan. Jati telah menyerah untuk kembali ke masanya dan ingin menghabiskan waktunya bersama Cantika.

Sekarang Jenaka mengerti mengapa pria itu bisa menjadi kakek buyutnya. Ah... Jenaka sedikit lega karena dia sempat ikut campur urusan percintaan mereka.

Samapailah Jenaka di surat terakhir Cantika.

Untuk Jenaka di masa depan.

Mungkin ini sudah sangat terlambat tapi izinkanlah saya melakukan pengakuan dosa kepadamu.

Malam itu saya hanya setangkai bunga yang sedang layu. Ingin beristirahat sejenak agar bisa kembali mekar keesokan harinya.

Tapi... ada satu kupu-kupu ini yang tidak mengerti kelelahan sang bunga. Ia tetap bertengger di mahkotanya memiting bunga itu hingga menunduk. Menghisap nektar bunga hingga bunga terduduk. Menjamah mahkota bunga hingga terpuruk.

Mata kupu-kupu itu terus menatap bunga mengintimidasi agar membiarkannya menghisap kering semua madu yang dimilikinya.

Dan apa yang dilakukan bunga? Dengan sedikit sisa perjuangannya untuk bertahan hidup, bunga menggunakan durinya untuk menusuk sang kupu-kupu dan saat itu posisi telah berbalik.

Jenaka, saya tahu kamu mengerti maksud saya.

Maaf jika sejak awak saya tidak jujur padamu. Saya lakukan ini karena saya tidak memiliki pilihan lain. Bahkan

Jati pun tidak tahu tentang ini. Karena kamu adalah teman terbaik yang saya punya, saya merasa sangat berdosa jika terus menipu dirimu. Maaf jika saya telah membuatmu kecewa.

Mungkin kamu juga menyesal karena telah membantu saya. Tapi saya tidak pernah menyesal telah mematahkan sayap kupu-kupu itu.

Maaf. Ini akan menjadi surat terakhir saya.

Tertanda.

Bunga yang mencoba melindungi dirinya dengan duri, 1933.

Jenaka tertegun membacanya. Ia melihat kotak kayu kecil yang tersimpan di dalam kotak kardus. Jenaka sedikit takut untuk membukanya tapi rasa penasarannya lebih besar dari pada rasa takutnya.

Deg!

Sebuah pin berlian dengan masih berkas darah juga tusuk konde tersimpan sebagai bukti yang selama ini mereka cari.

"Cantika...."

Jenaka menutup semuanya dan meletakkannya dalam satu kotak yang sama. Sudah sangat lama ia tidak pernah berziarah ke makan nenek buyutnya lagi. Jenaka pun bergegas bangkit meraih jaketnya. Masih mengenakan kemeja putih dan cekananhitam setelah pulang ujian tadi.

Gadis itu berlalu begitu saja ketika melihat Jetis yang baru tiba. Jenaka menoleh sekilas dan melihat Jetis tiba dengan seorang pria lain. Jenaka tak ada waktu untuk melihat pria itu lebih jelas.

"Ey, Jenaka! Ini kenalin teman kakak, profesor hukum dari Den Haag. Eh kamu denger kakak ngga!? Jenaka, kamu mau kemana!?" Teriak Jetis memanggil adiknya.

"Mau ziarah ke makam Ayut!" Balas Jenaka berteriak agar Jetis mendengar.

"Hah? Tumben?"

***

Jenaka tengah duduk sendirian di bawah terik matahari sambil meminta maaf kepada Cantika karena tidak pernah mengunjunginya lagi setelah itu. Jenaka menangis meminta maaf karena ia tidak bisa menjadi teman yang mengerti kesusahan temannya.

"Pasti berat menyimpan itu semua seorang diri."

Jenaka mengusap batu nisan ayutnya itu.

"Kamu sudah hidup bahagia, Cantika. Saya rasa ... sudah waktunya juga bagi saya melangkah maju seperti yang kamu inginkan. Terima Kasih Cantika. Pertemuan denganmu adalah masa-masa yang nggak akan pernah aku lupakan. Aku akan selalu mengenangmu."

Jenaka menghapus sisa air matanya kemudian berdiri. Ia harus kembali untuk menyimpan semua surat-surat Cantika sebelum ditemukan oleh keluarganya. Begitu juga dengan pin berlian milik Raden Panji itu.

Langkah Jenaka terhenti ketika tiba di gerbang taman pemakanan. Di depannya berdiri seseorang yang membawa payung lebar berwarna hitam menghalangi.

"Saya dimintai tolong oleh Jetis untuk menjemputmu."

"Hah?"

Pria itu mengangkat payunganya sambil tersenyum simpul.

"Pram?"

"*Ja, lieve?*"

***

Is this is it? Cuma sampai sini aja?

Enggak, kok! Kisah Jenaka sama Pram nggak akan berhenti di sini saja! Aku akan buatin tentang sequel mereka kok tapi di work yang berbeda ^^ soalnya, fokus cerita di buku ini tentang surat cantika yang mengaku kalau ternyata dia yang bunuh RP

Dan di buku kedua nanti juga akan dibahas lebih detail, jadi mohon sabar menunggu yaaa ^^

AKu harus buat draft dan riset ebebrapa karena aku bakal nyinggung beberapa profesi di sana mungkin awal

September aku mulai upload lagii^^

Kagi, kok uploadnya maraton?

Karena aku nulisnya udah selesai lama. terus kemarin beberapa hari diam karena demotivasi oleh beberapa hal saja. tapi sekarang sudah semangat lagi! Karena cerita ini aku nggak lihat views dan votes, jadi aku upload ini karena keinginan hatiku ^^

Tapi tetap saja, terima kasih banyak buat teman-teman yang setia komen dan vote. Love you 3000!

But in the end...

I truly have no words how to show my gratitude buat kalian semua yang dukung cerita ini! Ini adalah cerita dengan bumbu plot twist-plot twist misteri pertama yang aku buat jadi maafkan kalau semisal di tengah ada banyak plot holes, inkonsistensi, dan lain-lain yaa...

Sekali lagi...

~Terimakasih sudah memberi kesempatan SUJ untuk dibaca.

~Terima kasih sudah menyukai cerita SUJ.

~Terimakasih sudah menciptakan kondisi yang ebrsahabat selama mebaca SUJ! Aku hara kalian nggak aksih spoiler kalau baca ulang yaaaa, biar teman0teman yang lain bisa merasakan kesenangan wkatu mereka tahu siapa pembunuhnya raden panji yang sesungguhnya!

Terakhir banget nih!

Nah, aku boleh minta kesan kalian baca SUJ ini nggak? Kalau ada saran dan kritikan sure go ahead, aku sangat terbuka untuk itu dan mengapresiasi kejujuran kalian ^^ karena aku sadar aku juga masih dalam proses belajar~

Love you, all!

Gigi

Jawa Timur, 2023.